

TESIS

**KAJIAN FASILITAS PASAR RAKYAT YANG INKLUSIF TERHADAP
PENYANDANG DISABILITAS**



Disusun Oleh:

FAJAR

NIM: 20922008

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Yogyakarta

2025

HALAMAN PERSETUJUAN TESIS

KAJIAN FASILITAS PASAR RAKYAT YANG INKLUSIF TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS



Disusun Oleh:

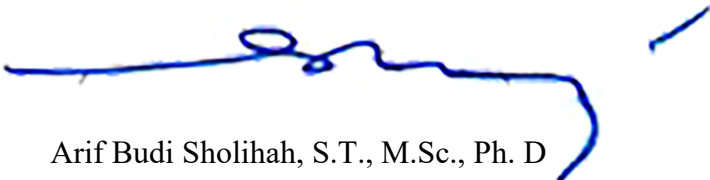
FAJAR

NIM: 20922008

Diperiksa dan Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal: 27 Februari 2025



Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph. D

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

**KAJIAN FASILITAS PASAR RAKYAT YANG INKLUSIF TERHADAP
PENYANDANG DISABILITAS**

Disusun Oleh:

FAJAR

NIM: 20922008

Telah diuji di depan Dewan Penguji pada tanggal **27 Februari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Dosen Pembimbing

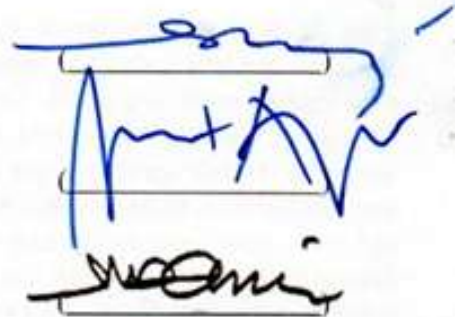
Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph. D

Dosen Penguji I

Dr.-Ing. Putu Ayu P. Agustiananda, S.T., MA

Dosen Penguji II

Dr. Mastura Adam



Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia

Program Studi Magister Arsitektur

Seluruh Program



(Dr. Ir. Rezaqo Budi Santosa, M.Arch., IAI)

ABSTRAK

Penyandang disabilitas yang terus meningkat menjadi permasalahan dalam mewujudkan hak dan kesempatan berpartisipasi untuk kehidupan yang lebih sejahtera, mandiri, dan tanpa adanya diskriminasi. Penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama sebagai warga negara untuk berpartisipasi dalam mengakses fasilitas publik seperti pasar rakyat yang memiliki peran penting dalam meningkatkan ekonomi rakyat menengah ke bawah. Masyarakat khususnya penyandang disabilitas sangat bergantung pada pasar rakyat untuk memenuhi kebutuhan pokok sandang, pangan, dan untuk bekerja sebagai pedagang. Namun kenyataannya penyandang disabilitas masih mengalami diskriminasi dengan adanya batasan, hambatan, dan kesulitan yang dialami untuk mengakses pasar rakyat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kriteria yang diperlukan dalam mendesain pasar rakyat yang inklusif dan untuk mendesain pasar rakyat yang inklusif terhadap kenyamanan penyandang disabilitas.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*case study*) dengan menggunakan observasi, simulasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian sebagai informan adalah penyandang disabilitas dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perancangan pasar rakyat yang inklusif berdasarkan kriteria seperti sirkulasi horizontal, sirkulasi vertikal, fasilitas penunjang yang mengacu pada prinsip desain universal. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Pasar rakyat di Kota Kendari belum memenuhi inklusivitas terhadap kenyamanan penyandang disabilitas. Dari tujuh prinsip desain universal hanya prinsip kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis yang diterapkan pada beberapa fasilitas dan aksesibilitas pasar seperti, jalur masuk kawasan, pintu, koridor, dan tangga. Prinsip lainnya seperti penggunaan yang adil dan upaya fisik yang rendah hanya diterapkan pada pintu masuk Pasar Sentral Kota Kendari. Pintu masuk tersebut dapat diakses dengan mudah oleh penyandang disabilitas seperti tunanetra, pengguna kruk, dan pengguna kursi roda dan penggunaan material yang ringan dapat dibuka tanpa upaya fisik yang maksimal. Hasil rekomendasi desain fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat menunjukkan bahwa koridor, selasar, kios, dan lapak membutuhkan ruang gerak yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan aksesibilitas penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa fasilitas di pasar rakyat perlu diperluas sesuai dengan desain universal. Berdasarkan PMPU dan PRRI No. 14/PRT/M/2017 dan SNI 8152:2021 pasar rakyat mengenai standar ukuran dan kelengkapan fasilitas pendukung pada jalur masuk kawasan, jalur masuk bangunan, koridor, selasar, kios, lapak, dan rambu belum memenuhi standar kemudahan dan kenyamanan penyandang disabilitas. Selain itu, rekomendasi desain kios dan lapak untuk penyandang disabilitas sebagai pedagang dapat memberikan peluang bagi mereka menjadi pelaku ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi prevalensi kemiskinan bagi penyandang disabilitas sebagai kelompok ekonomi terbawah.

Kata Kunci: *Fasilitas dan aksesibilitas, Pasar rakyat, Penyandang disabilitas, Desain universal*

ABSTRACT

The increasing number of people with disabilities is a problem in realizing the rights and opportunities to participate in a more prosperous, independent, and non-discriminatory life. People with disabilities have the same opportunities as citizens to participate in accessing public facilities such as traditional markets, which have an important role in improving the economy of the lower middle class. The community, especially people with disabilities, is very dependent on traditional markets to meet their clothing, food, and main work needs as traders. However, in reality, people with disabilities still experience discrimination with various limitations, obstacles, and difficulties encountered in accessing traditional markets. This study aims to determine the criteria needed to design an inclusive traditional market and to design a traditional market that is inclusive of the comfort of people with disabilities.

The research method used is qualitative research (case study) using observation, simulation, and interview methods to collect data. The research subjects as informants are people with disabilities with a sampling technique using purposive sampling. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of the study indicate that in designing an inclusive traditional market based on criteria such as horizontal circulation, vertical circulation, and supporting facilities that refer to the principle of universal design. The results of the field study show that traditional markets in Kendari City have not met the inclusiveness and the comfort of people with disabilities. Of the seven universal design principles, only the principle of ergonomic size and spatial suitability is applied to several market facilities and accessibility, such as area entrances, doors, corridors, and stairs. Other principles such as fair use and low physical effort are only applied to the entrance of the Kendari City Main Market. The entrance can be easily accessed by people with disabilities, such as the blind, crutches, wheelchair users, and the use of lightweight materials can be opened without maximum physical effort. The results of the recommendations for designing traditional market facilities and accessibility show that corridors, aisles, kiosks, and stalls require more space to meet the accessibility needs of people with disabilities. The results of this study are in line with previous studies, that facilities in traditional markets need to be expanded with universal design. Based on PMPU and PRRI No. 14 / PRT / M / 2017 and SNI 8152: 2021 traditional markets regarding the standard size and completeness of supporting facilities at the entrance to the area, building entrance, corridors, aisles, kiosks, stalls, and signs do not meet the standards of ease and comfort for people with disabilities. In addition, the recommendation of kiosk and stall design for people with disabilities as traders can provide opportunities for them to become economic actors to improve their welfare. So that it can reduce the prevalence of poverty for people with disabilities as the lowest economic group.

Keywords: *Facilities and accessibility, Traditional market, People with disabilities, Universal design*

PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (magister), baik di Universitas Islam Indonesia maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Program “Software” komputer yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, bukan tanggung jawab Universitas Islam Indonesia.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dengan pencabutan gelar yang sudah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Yogyakarta, 27 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



FAJAR
NIM: 20922008

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “*Kajian Fasilitas Pasar Rakyat Yang Inklusif Terhadap Penyandang Disabilitas*”. Tidak lupa pula shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa, banyak pihak yang membantu mulai masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini. Penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya yang selalu memberikan kemudahan dalam penulisan tesis ini;
2. Kedua orang tua, saudara, dan keluarga yang selalu memberi semangat dan mendoakan untuk dapat menyelesaikan tesis ini;
3. Bapak Prof. Ir. Suparwoko, MURP., Ph.D. yang telah banyak membantu dan memberikan saran judul tesis kepada penulis mengenai pasar rakyat;
4. Bapak Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch, IAI, selaku Ketua Program Studi Magister Arsitektur yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian studi;
5. Ibu Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph. D, selaku dosen pembimbing yang sudah sangat sabar dalam mengarahkan penulis menyusun tesis, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik;
6. Ibu Dr.-Ing. Putu Ayu P. Agustiananda, S.T., MA, selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik;
7. Ibu Dr. Mastura Adam, selaku penguji eksternal yang telah memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini;
8. Seluruh dosen Magister Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu yang sangat bermanfaat pada saat perkuliahan;
9. Staf Magister Arsitektur Universitas Islam Indonesia dan seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam penyusunan tesis ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga dengan tesis ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya arsitektur

Yogyakarta, 27 Februari 2025



FAJAR
NIM: 20922008

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Sasaran Penelitian	5
1.5 Batasan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 <i>State Of the Art</i>	7
2.2 Penyandang Disabilitas.....	10
2.2.1 Pengertian Penyandang Disabilitas	10
2.2.2 Partisipasi Kelompok Penyandang Disabilitas.....	11
2.2.3 Karakteristik Penyandang Disabilitas	12
2.3 Pasar Rakyat	15
2.3.1 Pengertian Pasar Rakyat.....	15
2.3.2 Klasifikasi Pasar Rakyat.....	16
2.3.3 Standar Fasilitas Pasar Rakyat	19
2.4 Desain Universal.....	20
2.4.1 Historis Inklusivitas di Indonesia	20
2.4.2 Prinsip Desain Universal	22
2.4.3 Pedoman Standar Desain Universal	25
2.5 Kriteria Pasar Rakyat Yang Inklusif.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38
3.1 Kerangka Penelitian.....	38
3.2 Metode Penelitian	39
3.3 Kriteria Lokasi Penelitian	40
3.4 Objek dan Subjek Penelitian.....	42
3.3.1 Objek Penelitian	42
3.3.2 Subjek Penelitian.....	45
3.5 Instrumen Penelitian	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.7 Teknik Analisis Data	48
3.8 Penarikan Kesimpulan	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	51
4.1 Pasar Sentral Kota Kendari.....	51
4.1.1 Gambaran Umum Pasar Sentral Kota Kendari.....	51
4.1.2 Kondisi Fisik Pasar Sentral Kota Kendari.....	52

4.1.2.1	Sirkulasi Horizontal.....	52
4.1.2.2	Sirkulasi Vertikal.....	71
4.1.2.3	Fasilitas Penunjang.....	81
4.2	Pasar Sentral Wua-wua.....	94
4.2.1	Gambaran Umum Pasar Sentral Wua-wua.....	94
4.2.2	Kondisi Fisik Pasar Sentral Wua-wua.....	95
4.2.2.1	Sirkulasi Horizontal.....	95
4.2.2.2	Sirkulasi Vertikal.....	112
4.2.2.3	Fasilitas Penunjang.....	119
4.3	Pasar Baruga.....	129
4.3.1	Gambaran Umum Pasar Baruga.....	129
4.3.2	Kondisi Fisik Pasar Baruga.....	130
4.3.2.1	Sirkulasi Horizontal.....	130
4.3.2.2	Sirkulasi Vertikal.....	143
4.3.2.3	Fasilitas Penunjang.....	146
4.4	Inklusivitas Pasar Rakyat di Kota Kendari.....	157
4.4.1	Pasar Sentral Kota Kendari.....	157
4.4.2	Pasar Sentral Wua-wua.....	158
4.4.3	Pasar Baruga.....	159
BAB V	REKOMENDASI DESAIN.....	160
5.1	Sirkulasi Horizontal.....	160
5.1.1	Jalur Masuk Kawasan Pasar.....	160
5.1.2	Jalur Pedestrian.....	163
5.1.3	Jalur Masuk Bangunan.....	166
5.1.4	Pintu.....	168
5.1.5	Selasar.....	170
5.1.6	Koridor.....	174
5.2	Sirkulasi Vertikal.....	179
5.2.1	Ram.....	179
5.2.2	Tangga.....	182
5.3	Fasilitas Penunjang.....	184
5.3.1	Tempat Parkir.....	184
5.3.2	Ruang Dagang.....	186
5.3.3	Toilet.....	190
5.3.4	Tempat Wudhu.....	192
5.3.5	Rambu & Marka.....	195
5.4	Rekomendasi Standar Fasilitas dan Aksesibilitas Pasar Rakyat.....	199
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	202
6.1	Kesimpulan.....	202
6.1.1	Kriteria Fasilitas dan Aksesibilitas Pasar Rakyat.....	202
6.1.2	Inklusivitas Pasar Rakyat Tipe A di Kota Kendari.....	202
6.1.3	Desain Pasar Rakyat Tipe A Yang Inklusif.....	202
6.2	Saran.....	203
6.3	Implikasi Penelitian.....	204
DAFTAR PUSTAKA.....		205

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lantai 1 Pasar Rakyat Tipe A	16
Gambar 2 Lantai 2 Pasar Rakyat Tipe A	17
Gambar 3 Lantai 1 Pasar Rakyat Tipe B.....	17
Gambar 4 Lantai 2 Pasar Rakyat Tipe B.....	17
Gambar 5 Lantai 1 Pasar Rakyat Tipe C.....	18
Gambar 6 Lantai 2 Pasar Rakyat Tipe C.....	18
Gambar 7 Lantai 1 Pasar Rakyat Tipe D	18
Gambar 8 Lantai 2 Pasar Rakyat Tipe D	19
Gambar 9 Konsep Inklusif yang dominan di berbagai negara.....	20
Gambar 10 Diagram historis inklusivitas di Indonesia	21
Gambar 11 Kerangka Teori.....	37
Gambar 12 Kerangka Alur Penelitian	38
Gambar 13 Metode penelitian dan Alur.....	40
Gambar 14 Gambaran umum lokasi pasar rakyat di Kota Kendari	41
Gambar 15 Pasar Sentral Kota Kendari	43
Gambar 16 Kondisi Pasar Sentral Kota Kendari.....	43
Gambar 17 Pasar Sentral Wua-wua	43
Gambar 18 Kondisi Pasar Sentral Wua-wua.....	44
Gambar 19 Pasar Baruga.....	44
Gambar 20 Kondisi Pasar Baruga	44
Gambar 21 Lokasi Pasar Sentral Kota Kendari	51
Gambar 22 Site plan Pasar Sentral Kota Kendari	53
Gambar 23 Simulasi pada area jalur masuk kawasan pasar.....	54
Gambar 24 Jalur masuk bangunan Pasar Sentral Kota Kendari	56
Gambar 25 Kondisi jalur masuk bangunan Pasar Sentral Kota Kendari	57
Gambar 26 Simulasi pada area jalur masuk pada bangunan.....	58
Gambar 27 Pintu masuk/keluar pada bangunan utama	60
Gambar 28 Pintu masuk/keluar pada bangunan utama	60
Gambar 29 Simulasi pintu masuk pada bangunan utama	61
Gambar 30 Selasar pada bangunan utama	63
Gambar 31 Simulasi selasar pada bangunan utama	65
Gambar 32 Koridor Lantai 1	66
Gambar 33 Koridor Lantai 2	67
Gambar 34 Simulasi Pada Koridor	69
Gambar 35 Titik lokasi ram pada Pasar Sentral Kota Kendari	72
Gambar 36 Simulasi pada ram	74
Gambar 37 Titik lokasi tangga pada Pasar Sentral Kota Kendari.....	75
Gambar 38 Simulasi pada tangga.....	77
Gambar 39 Titik lokasi lift pada Pasar Sentral Kota Kendari.....	79
Gambar 40 Kondisi lift Pasar Sentral Kota Kendari.....	79
Gambar 41 Titik lokasi eskalator pada Pasar Sentral Kota Kendari.....	80
Gambar 42 Kondisi eskalator Pasar Sentral Kota Kendari	80
Gambar 43 Titik lokasi tempat parkir Pasar Sentral Kota Kendari	82
Gambar 44 Kondisi tempat parkir.....	83
Gambar 45 Kios dan los Pasar Sentral Kota Kendari	84
Gambar 46 Simulasi pada ruang dagang.....	85
Gambar 47 Titik lokasi toilet Pasar Sentral Kota Kendari.....	87
Gambar 48 Kondisi toilet Pasar Sentral Kota Kendari	87

Gambar 49 Simulasi pada toilet	89
Gambar 50 Titik lokasi tempat wudhu Pasar Sentral Kota Kendari	90
Gambar 51 Kondisi tempat wudhu	91
Gambar 52 Titik rambu dan marka pada Pasar Sentral Kota Kendari.....	92
Gambar 53 Kondisi rambu pada Pasar Sentral Kota Kendari.....	93
Gambar 54 Lokasi Pasar Sentral Wua-wua	94
Gambar 55 Site plan Pasar Sentral Wua-Wua	96
Gambar 56 Simulasi pada area jalur masuk kawasan pasar.....	98
Gambar 57 Jalur masuk pada bangunan Pasar Sentral Wua-wua	99
Gambar 58 Simulasi pada area jalur masuk bangunan	101
Gambar 59 Pintu masuk pada bangunan utama	103
Gambar 60 Pintu masuk pada bangunan.....	103
Gambar 61 Simulasi pintu masuk bangunan.....	104
Gambar 62 Titik lokasi selasar Pasar Sentral Wua-wua	106
Gambar 63 Simulasi selasar Pasar Sentral Wua-wua	107
Gambar 64 Koridor Lt. 1 Pasar Sentral Wua-wua	109
Gambar 65 Koridor Lt. 2 Pasar Sentral Wua-wua	109
Gambar 66 Simulasi Koridor Pasar Sentral Wua-wua.....	111
Gambar 67 Titik lokasi ram Pasar Sentral Wua-wua.....	113
Gambar 68 Simulasi pada ram	114
Gambar 69 Titik lokasi tangga pada Pasar Sentral Wua-wua.....	116
Gambar 70 Simulasi pada tangga.....	117
Gambar 71 Titik lokasi tempat parkir Pasar Sentral Wua-wua.....	120
Gambar 72 Kondisi tempat parkir.....	121
Gambar 73 Kios dan los Pasar Sentral Wua-wua	122
Gambar 74 Simulasi pada ruang dagang.....	123
Gambar 75 Titik lokasi toilet Pasar Sentral Wua-wua.....	125
Gambar 76 Simulasi pada toilet	126
Gambar 77 Titik rambu dan marka pada Pasar Sentral Wua-wua.....	128
Gambar 78 Kondisi rambu pada Pasar Sentral Wua-wua.....	128
Gambar 79 Lokasi Pasar Baruga.....	130
Gambar 80 Site plan Pasar Baruga.....	132
Gambar 81 Simulasi pada area jalur masuk kawasan Pasar Baruga.....	133
Gambar 82 Jalur masuk pada bangunan Pasar Baruga	135
Gambar 83 Simulasi pada area jalur masuk bangunan	136
Gambar 84 Titik lokasi selasar Pasar Baruga	137
Gambar 85 Simulasi selasar Pasar Baruga.....	138
Gambar 86 Koridor Pasar Baruga.....	140
Gambar 87 Simulasi Koridor Pasar Baruga	141
Gambar 88 Titik lokasi ram Pasar Baruga	143
Gambar 89 Kondisi ram Pasar Baruga.....	144
Gambar 90 Titik lokasi tangga pada Pasar Baruga	145
Gambar 91 Kondisi tangga pada Pasar Baruga.....	146
Gambar 92 Titik lokasi tempat parkir Pasar Baruga.....	148
Gambar 93 Kondisi tempat parkir.....	149
Gambar 94 Kios dan los/lapak Pasar Baruga.....	150
Gambar 95 Simulasi pada ruang dagang.....	151
Gambar 96 Titik lokasi toilet Pasar Baruga	153
Gambar 97 Simulasi pada toilet	154

Gambar 98 Titik lokasi tempat wudhu Pasar Baruga.....	156
Gambar 99 Kondisi tempat wudhu Pasar Baruga	156
Gambar 100 Rekomendasi desain jalur masuk kawasan pasar rakyat.....	161
Gambar 101 Rekomendasi jalur pedestrian pada pasar rakyat	165
Gambar 102 Rekomendasi jalur masuk bangunan/ <i>entrance</i>	166
Gambar 103 Rekomendasi Ruang gerak pada area pintu masuk utama	168
Gambar 104 Detail potongan A pintu masuk.....	169
Gambar 105 Rekomendasi selasar tipe 1	171
Gambar 106 Rekomendasi selasar tipe 2	173
Gambar 107 Tempat istirahat pada selasar	174
Gambar 108 Rekomendasi koridor tipe 1/utama	176
Gambar 109 Rekomendasi koridor tipe 2	178
Gambar 110 Standar kemiringan ram luar bangunan	180
Gambar 111 Standar kemiringan ram dalam bangunan	180
Gambar 112 Rekomendasi ram.....	181
Gambar 113 Rekomendasi tangga	183
Gambar 114 Rekomendasi parkir penyandang disabilitas	185
Gambar 115 Rekomendasi kios dan lapak	188
Gambar 116 Rekomendasi kios dan lapak khusus penyandang disabilitas	189
Gambar 117 Rekomendasi toilet penyandang disabilitas	190
Gambar 118 Detail potongan toilet penyandang disabilitas	191
Gambar 119 Rekomendasi tempat wudhu	193
Gambar 120 Detail potongan A	193
Gambar 121 Detail potongan B.....	193

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian terdahulu tentang fasilitas pasar rakyat dan inklusif.....	7
Tabel 2 Partisipasi Kelompok Penyandang Disabilitas	12
Tabel 3 Karakteristik perilaku tunarungu terhadap komunikasi.....	15
Tabel 4 Standar dan kebutuhan ruang pasar rakyat berdasarkan kriteria.....	19
Tabel 5 Definisi prinsip desain universal.....	23
Tabel 6 Pedoman Desain Universal di Negara Asia	25
Tabel 7 Standar Ukuran Dasar Ruang Desain Universal Terhadap Penyandang Disabilitas.....	26
Tabel 8 Standar Ukuran Sirkulasi Horizontal	28
Tabel 9 Standar Ukuran Sirkulasi Vertikal	30
Tabel 10 Standar Ukuran Fasilitas Pendukung	33
Tabel 11 Klasifikasi Pasar Rakyat di Kota Kendari.....	41
Tabel 12 Skor Analisis inklusivitas fasilitas dan aksesibilitas.....	50
Tabel 13 Hasil observasi sirkulasi horizontal	52
Tabel 14 Hasil simulasi jalur masuk kawasan pasar.....	54
Tabel 15 Analisis inklusivitas jalur masuk kawasan	55
Tabel 16 Hasil simulasi jalur masuk pada bangunan.....	57
Tabel 17 Analisis inklusivitas jalur masuk bangunan.....	59
Tabel 18 Hasil simulasi pintu masuk	61
Tabel 19 Analisis inklusivitas pintu.....	62
Tabel 20 Hasil simulasi selasar	64
Tabel 21 Analisis inklusivitas selasar	65
Tabel 22 Hasil simulasi koridor	68
Tabel 23 Analisis inklusivitas koridor	70
Tabel 24 Hasil observasi sirkulasi vertikal	71
Tabel 25 Hasil simulasi ram.....	73
Tabel 26 Analisis inklusivitas ram.....	75
Tabel 27 Hasil simulasi tangga	76
Tabel 28 Analisis inklusivitas tangga	78
Tabel 29 Hasil observasi fasilitas penunjang Pasar Sentral Kota Kendari	81
Tabel 30 Analisis inklusivitas tempat parkir.....	83
Tabel 31 Hasil simulasi ruang dagang	84
Tabel 32 Analisis inklusivitas ruang dagang	86
Tabel 33 Hasil simulasi toilet.....	88
Tabel 34 Analisis inklusivitas toilet.....	90
Tabel 35 Analisis inklusivitas tempat wudhu	91
Tabel 36 Analisis inklusivitas rambu	93
Tabel 37 Hasil observasi sirkulasi horizontal	95
Tabel 38 Hasil simulasi pada jalur masuk kawasan Pasar Sentral Wua-wua	97
Tabel 39 Analisis inklusivitas jalur masuk kawasan	99
Tabel 40 Hasil simulasi jalur masuk bangunan / teras.....	100
Tabel 41 Analisis inklusivitas jalur masuk bangunan.....	102
Tabel 42 Hasil simulasi pintu masuk	104
Tabel 43 Analisis inklusivitas pintu.....	105
Tabel 44 Hasil simulasi selasar Pasar Sentral Wua-wua	107
Tabel 45 Analisis inklusivitas selasar	108
Tabel 46 Hasil simulasi koridor	110
Tabel 47 Analisis inklusivitas koridor	111

Tabel 48 Hasil observasi sirkulasi vertikal	112
Tabel 49 Hasil simulasi ram.....	114
Tabel 50 Analisis inklusivitas ram.....	115
Tabel 51 Hasil simulasi tangga	117
Tabel 52 Analisis inklusivitas tangga	118
Tabel 53 Hasil observasi fasilitas penunjang Pasar Sentral Wua-wua	119
Tabel 54 Analisis inklusivitas tempat parkir.....	121
Tabel 55 Hasil simulasi ruang dagang	123
Tabel 56 Analisis inklusivitas ruang dagang	124
Tabel 57 Hasil simulasi toilet.....	126
Tabel 58 Analisis inklusivitas toilet.....	127
Tabel 59 Analisis inklusivitas rambu.....	129
Tabel 60 Hasil observasi sirkulasi horizontal	130
Tabel 61 Hasil simulasi jalur masuk kawasan Pasar Baruga	133
Tabel 62 Analisis inklusivitas jalur masuk kawasan	134
Tabel 63 Hasil simulasi jalur masuk bangunan.....	135
Tabel 64 Analisis inklusivitas jalur masuk bangunan.....	137
Tabel 65 Hasil simulasi selasar Pasar Baruga.....	138
Tabel 66 Analisis inklusivitas selasar	139
Tabel 67 Hasil simulasi koridor	140
Tabel 68 Analisis inklusivitas koridor	142
Tabel 69 Hasil observasi sirkulasi vertikal	143
Tabel 70 Analisis inklusivitas ram.....	144
Tabel 71 Analisis inklusivitas tangga	146
Tabel 72 Hasil observasi fasilitas penunjang Pasar Baruga.....	147
Tabel 73 Analisis inklusivitas tempat parkir.....	149
Tabel 74 Hasil simulasi ruang dagang	151
Tabel 75 Analisis inklusivitas ruang dagang	152
Tabel 76 Hasil simulasi toilet.....	154
Tabel 77 Analisis inklusivitas toilet.....	155
Tabel 78 Analisis inklusivitas tempat wudhu	157
Tabel 79 Inklusivitas Pasar Rakyat di Kota Kendari	158
Tabel 80 Rekomendasi rambu dan marka.....	196
Tabel 81 Rekomendasi standar ukuran fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat.....	199

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi penyandang disabilitas masih sangat tinggi yang berdampak terhadap kesejahteraan hidup mereka. Sekitar 15% populasi dunia merupakan penyandang disabilitas dengan prevalensi tinggi berada di negara berkembang. Hambatan terhadap inklusi sosial bagi penyandang disabilitas adalah fasilitas publik yang tidak dapat diakses (World Bank Group, 2023). Penyandang disabilitas terus menghadapi kesenjangan dalam hal aksesibilitas dan partisipasi (World Bank Group, 2019). Sementara dalam Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) sebagai pedoman setiap negara, dijelaskan bahwa penyandang disabilitas dapat hidup secara mandiri dan berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan, jika negara menjamin kesetaraan aksesibilitas penyandang disabilitas. Selain itu, dijelaskan bahwa hambatan dan rintangan terhadap penyandang disabilitas harus dihilangkan pada bangunan, jalan, transportasi, fasilitas dalam dan luar ruangan, termasuk sekolah, perumahan, fasilitas medis, dan tempat kerja (CRPD, 2006).

Penyandang disabilitas yang terus meningkat menjadi permasalahan dalam mewujudkan hak dan kesempatan berpartisipasi untuk kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa adanya diskriminasi. Berdasarkan data BPS Indonesia Tahun 2023, jumlah penyandang disabilitas yang tersebar di wilayah Indonesia mencapai diperkirakan 32 juta jiwa, yaitu sebanyak 8,5 juta jiwa dalam kategori berat dan sedang atau 3,35% dari populasi penduduk Indonesia. Penyandang disabilitas di Indonesia masih hidup dalam diskriminasi karena adanya batasan, hambatan, dan kesulitan akses fasilitas publik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pramashela & Rachim, (2021) bahwa Indonesia masih belum ramah terhadap aksesibilitas pelayanan publik bagi penyandang disabilitas.

Pemerintah menjadikan inklusivitas sebagai langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan menjamin kesetaraan dan keadilan bagi penyandang disabilitas. Perkembangan inklusif di Indonesia masih berada di peringkat 115 dengan skor 26,50 dari 134 negara (Menendian et al., 2021). Rendahnya penerapan inklusif terhadap penyandang disabilitas dilihat dari kurangnya lapangan pekerjaan, tingginya resiko kemiskinan, dan aksesibilitas layanan publik tidak memadai.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah menetapkan regulasi PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017, bahwa setiap bangunan gedung dan lingkungan termasuk ruang terbuka harus memenuhi standar kemudahan sesuai dengan fungsi dan klasifikasi bangunan gedung. Syarat standar bangunan gedung yang inklusif yaitu sesuai dengan prinsip desain universal.

Pada kenyataannya penyandang disabilitas masih merasakan diskriminasi dengan adanya batasan, hambatan, dan kesulitan yang dialami untuk mengakses bangunan gedung. Salah satu bangunan gedung yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara, perkotaan, maupun daerah yaitu pasar rakyat (Suciati et al., 2023; Agboola et al., 2018; Nurjanah, 2018; & Ekawati, 2017). Pasar rakyat masih dominan dengan jumlah 16.235 Unit, jauh dari jumlah toko swalayan yang hanya 1.484 Unit, dan pusat perbelanjaan 649 Unit (Adhiwibowo et al., 2020).

Pasar rakyat masih menjadi prioritas masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah untuk memenuhi kebutuhan pokok sandang dan pangan, sebagai sendi perekonomian rakyat. Sekitar 50 juta masyarakat bergantung pada pasar rakyat (Ikmal & Alam, 2019), dan sekitar 45% dari 55 juta UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) bekerja sebagai pedagang (Suciati et al., 2023 & Nurjanah, 2018). Pasar rakyat menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah (Suciati et al., 2023 & Ariyani, 2019)

Pasar rakyat bukan hanya sebagai tempat jual beli untuk memenuhi kebutuhan pokok dan sebagai wadah ekonomi rakyat, namun pasar rakyat penting sebagai tempat untuk mengembangkan budaya berinteraksi dan berkomunikasi dalam bentuk tawar menawar, sehingga timbul rasa kedekatan, saling menghargai, menghormati, dan adanya ikatan emosional dalam bentuk persaudaraan (Suciati et al., 2023; Ariyani, 2019; & Syarifuddin, 2018).

Pasar rakyat yang memiliki peran penting tidak terlepas dari permasalahan, baik dari faktor fisik, manajemen, ekonomi, maupun sosial budaya. Permasalahan faktor fisik dapat dilihat dari fasilitas sarana dan prasarana pasar rakyat kurang memadai, sehingga barang dagangan melebihi batas dari petak jualan yang menyebabkan ruang gerak koridor sangat terbatas (Suprpto & Raden, 2022). Bukan hanya itu, pasar rakyat masih identik dengan kotor, macet, sumpek, bau, dan becek (Suprpto & Raden, 2022; Nurjanah, 2018). Pasar rakyat yang dapat

diakses oleh semua masyarakat belum sesuai dengan prinsip desain universal, karena masih adanya hambatan terhadap penyandang disabilitas, ibu hamil maupun lansia (Fadjarwati et al., 2021; Wiriantari et al., 2019; Ihsandi & Hidayati, 2023; Irfan et al., 2017; & Sudiro, 2019). Fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pedagang dan memudahkan akses pengunjung, namun standar fasilitas, zonasi, dan aksesibilitas pasar rakyat belum maksimal digunakan oleh pedagang dan pengunjung, sehingga adanya ketidaknyamanan dan kesesuaian secara optimal (Novianti et al., 2023).

Permasalahan dari faktor manajemen penting untuk diperhatikan oleh pengelola maupun pemerintah, karena dengan pengelolaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan pasar rakyat terlihat kotor, bau, sumpek, becek, dan macet (Nurjanah, 2018), dan pemerintah juga memiliki peran penting untuk merevitalisasi pasar rakyat yang kurang maksimal dari segi fungsi. Penelitian A.C Nielsen (dalam Ikmal & Alam, 2019) dijelaskan bahwa toko modern meningkat 31,4%, sedangkan pasar rakyat mengalami penurunan 8,0%. Sehingga pasar rakyat semakin terpuruk yang perlahan ditinggalkan oleh masyarakat dan lebih memilih pasar modern.

Permasalahan faktor ekonomi merupakan tantangan untuk menjadikan pasar rakyat sebagai sendi perekonomian, karena banyak pedagang kecil tidak mampu untuk menyewa kios, los atau lapak jualan yang relatif mahal (Nurjanah, 2018), sehingga pedagang kecil lebih memilih untuk berjualan di pinggir jalan yang dapat menyebabkan kemacetan. Pasar rakyat yang tidak diperhatikan oleh pengelola maupun pemerintah kurang diminati pengunjung atau pembeli yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian yang berdampak terhadap pedagang maupun pemerintah daerah, sehingga menyebabkan penjualan pedagang tradisional mengalami penurunan 2% per tahun (Natawidjaja, 2005).

Permasalahan faktor sosial budaya dapat menyebabkan hilangnya budaya dan hubungan sosial. Ariyani (2019) menjelaskan bahwa pasar rakyat di Indonesia sebagai wujud identitas budaya dan sebagai tempat untuk interaksi sosial.

Kota Kendari merupakan lokasi penelitian yang akan dijadikan sampel. Pemilihan pasar rakyat di Kota Kendari sebagai studi kasus penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu, Pasar rakyat tipe A dengan fasilitas lebih lengkap

yang beroperasi setiap hari, dan pasar rakyat yang dibangun atau sudah direvitalisasi sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pasar rakyat yang sesuai dengan kriteria yaitu, Pasar Sentral Kota Kendari, Pasar Sentral Wua-wua, dan Pasar Baruga.

Kota Kendari merupakan kota yang sedang berkembang dengan jumlah penduduk sebanyak 322.825 jiwa, dengan penyandang disabilitas sebanyak 12,82% atau 41.392 jiwa dari populasi penduduk, (BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023). Dengan jumlah tersebut, perlu adanya tindakan untuk memenuhi hak penyandang disabilitas untuk mengakses fasilitas publik, khususnya pasar rakyat. Namun, Kota Kendari belum sepenuhnya menerapkan persyaratan kemudahan bangunan gedung terhadap pasar rakyat sesuai dengan prinsip desain universal berdasarkan (PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017)

Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji fasilitas pasar rakyat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas untuk memenuhi haknya sebagai warga negara. Sehingga penyandang disabilitas dapat mengakses fasilitas pasar rakyat tanpa adanya batasan, hambatan, dan kesulitan. Penyandang disabilitas dapat berpartisipasi dalam aktivitas jual beli untuk memenuhi kebutuhan pokok sandang dan pangan, baik sebagai pedagang maupun konsumen, dan penyandang disabilitas yang hidup dalam kemiskinan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja kriteria yang diperlukan untuk mendesain pasar rakyat yang inklusif terhadap kenyamanan penyandang disabilitas?
2. Bagaimana menyusun rekomendasi desain pasar rakyat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kriteria yang diperlukan dalam mendesain pasar rakyat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas
2. Untuk merancang pasar rakyat yang inklusif terhadap kenyamanan penyandang disabilitas

1.4 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, dapat dirumuskan sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menyusun kriteria yang diperlukan dalam mendesain pasar rakyat yang inklusif terhadap kenyamanan penyandang disabilitas
2. Untuk menganalisis inklusivitas fasilitas pasar rakyat tipe A di Kota Kendari terhadap kenyamanan penyandang disabilitas berdasarkan universal desain
3. Untuk menyusun rekomendasi desain pasar rakyat yang inklusif terhadap kenyamanan penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan observasi tipe A di Kota Kendari dan studi literatur review

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Informan pada penelitian ini dibatasi dengan beragamnya penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas yang menjadi informan yaitu penyandang disabilitas fisik dan penyandang disabilitas sensorik. Untuk penyandang disabilitas intelektual kesulitan berbagai keterampilan baik dalam hal keterampilan akademik maupun keterampilan sosial dan membutuhkan bantuan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penyandang disabilitas mental kesulitan untuk berkonsentrasi, berpikir, dan dalam mengambil keputusan.
2. Pada penelitian ini, studi kasus dibatasi dengan pasar rakyat tipe A dan pasar rakyat yang dibangun atau sudah revitalisasi sepuluh tahun terakhir

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Masyarakat

Masyarakat dapat berkontribusi, khususnya penyandang disabilitas dalam pembangunan pasar rakyat maupun bangunan lainnya untuk meningkatkan aksesibilitas dan fasilitas yang inklusif, sehingga dapat diakses semua masyarakat.

2. Manfaat Akademis

Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya yang dapat memberikan petunjuk untuk menyelesaikan masalah khususnya fasilitas pasar rakyat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas.

3. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai informasi peneliti yang lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya terhadap fasilitas pasar rakyat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas.

4. Manfaat Praktis

Dapat menjadi referensi dalam perencanaan pembangunan khususnya dalam pembangunan pasar rakyat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas.

1.7 Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, sasaran penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini membahas mengenai *State Of the Art*, penyandang disabilitas, pasar rakyat, desain universal, dan kriteria pasar rakyat yang inklusif

3. BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai kerangka penelitian, metode penelitian, kriteria lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian pada Pasar Sentral Kota Kendari, Pasar Sentral Wua-wua, dan Pasar Baruga.

5. BAB V Rekomendasi Desain

Pada bab ini membahas mengenai hasil rekomendasi desain pasar rakyat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan, saran, dan implikasi penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fasilitas pasar rakyat dan inklusif terhadap penyandang disabilitas untuk menganalisis permasalahan, tujuan, metode, hasil penelitian dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian tentang fasilitas pasar rakyat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas dilakukan penelusuran jurnal dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Selain itu, memaparkan teori tentang penyandang disabilitas, pasar rakyat dan inklusif sebagai landasan dalam penelitian untuk menemukan hal baru dan digunakan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan.

2.1 *State Of the Art*

Tabel 1 Penelitian terdahulu tentang fasilitas pasar rakyat dan inklusif

No.	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tingkat Aksesibilitas Bangunan Publik Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Bangunan Publik di Kota Surakarta) (Sudiro, 2019)	Metode Kualitatif dengan teknik bola Salju (<i>Snow Ball</i>) dalam menentukan informan dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam.	Hasil penelitian yang dilakukan pada bangunan publik secara umum (termasuk 5 pasar tradisional dan 3 pasar modern) sudah memiliki fasilitas untuk penyandang disabilitas, namun dari segi kemudahan, kenyamanan, keamanan dan kemandirian belum maksimal.
2	Evaluasi Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Rakyat Krueng Mane (Novianti et al., 2023)	Metode Deskriptif Kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu place centered mapping pada observasi lapangan, kuesioner dan wawancara.	Hasil penelitian dari aspek standar fasilitas, zonasi dan aksesibilitas yang dikaji belum maksimal digunakan pedagang dan pengunjung, sehingga adanya ketidaknyamanan dan kesesuaian secara optimal.
3	Evaluasi Purna Huni Terhadap aksesibilitas Penyandang disabilitas di Plaza Mulia Samarinda (Noviana & Hidayati, 2021)	Metode kuantitatif dan kualitatif (mixed Methods) dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur, observasi lapangan dan studi literatur.	Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian aksesibilitas bangunan dan standar Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017 dengan persentase 71,45%. Namun beberapa fasilitas belum maksimal seperti toilet dan urinal dengan persentase yang paling rendah.
4	Identifikasi Aksesibilitas Pasar Tanggul Surakarta Sebagai Bangunan Ramah Difabel (Ihsandi & Hidayati, 2023)	Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan pendekatan deskriptif komparatif.	Hasil penelitian dengan observasi menunjukkan prasarana penyandang disabilitas belum memenuhi standar. Selain itu, penyandang disabilitas masih kesulitan untuk mengakses fasilitas Pasar Tanggul karena tidak adanya ram, akses ke toilet yang ramah penyandang disabilitas, dan <i>guiding</i> blok sebagai pengarah tunanetra.
5	Kajian Penerapan Desain Universal Pada Ruang Kuliah Bagi Penyandang Disabilitas Pendengaran Di Perguruan Tinggi (Harahap, Santosa, et al., 2019)	Metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis pengalaman mahasiswa. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi.	Hasil penelitian menunjukkan aspek elemen interior tersebut di ruang kuliah belum memenuhi standar desain universal dan desain <i>Deaf Space</i> .
6	Studi Penerapan Desain Universal Pada Masjid Manarul Amal Kampus Meruya Di Universitas Mercu Buana Jakarta Barat (Harahap, Gambiro, et al., 2019)	Metode Deskriptif Kualitatif dan metode survei dengan teknik wawancara dan eksperimen simulasi	Hasil penelitian fasilitas Masjid Manarul Amal seperti sirkulasi, <i>guiding block</i> , ram, ruang sholat, toilet, tempat wudhu dan lain-lain, belum memenuhi standar PUPR No. 14/PRT/M/2017.
7	Kajian Aksesibilitas Kaum Difabel pada Gedung Pasar Aceh Berdasarkan Persepsi Masyarakat, Lansia dan Penyandang Cacat (Irfan et al., 2017)	Metode kuantitatif dan kualitatif (mixed Methods) dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam. Analisis data dengan menggunakan skala likert	Hasil penelitian fasilitas bangunan Pasar Aceh masih belum aksesibel, dapat dilihat persentase responden untuk kemandirian dan kenyamanan yaitu 52% dan 42%). Namun untuk aksesibilitas penyandang cacat sebanyak 73% menyatakan gedung Pasar Aceh belum aksesibel
8	Kajian Implementasi Desain Universal Pada Taman Samarinda	Metode Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi lapangan, wawancara, dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Samarinda belum maksimal dalam penerapan prinsip desain universal. Prinsip desain universal

No.	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(Noviana & Hidayati, 2020)	studi literatur. Untuk analisis data menggunakan metode deskripsi dan metode komparatif.	yang tidak diterapkan yaitu toleransi terhadap kesalahan dan upaya fisik yang rendah. Untuk prinsip yang diterapkan pada desain yaitu ukuran dan ruang.
9	Pasar Tradisional Badung Dalam Kajian Aksesibilitas Bagi Pengguna Dan Berkebutuhan Khusus (Wiriantari et al., 2019)	Metode Kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, melakukan pengukuran dan dokumentasi.	Hasil penelitian pada Pasar Tradisional Bandung menunjukkan ketidaksesuaian antara fasilitas dengan standar khususnya kaum penyandang disabilitas. jalur pedestrian tidak menggunakan <i>guiding block</i> , parkir khusus penyandang disabilitas tidak tersedia, ram tidak sesuai standar kemiringan.
10	<i>A Study on the Need to Apply Universal Design to the Traditional Market (Focusing on Namdaemun Market)</i> (Lim & Lim, 2015)	Menggunakan penelitian kepustakaan dan studi lapangan	Pertama, fasilitas di pasar tradisional perlu diperluas sesuai dengan desain universal untuk pedagang lanjut usia, pelanggan lama yang dominan, ibu hamil, anak-anak, orang asing, dan disabilitas. Kedua, gagasan umum di balik rancangan universal bukanlah untuk memberikan "pertimbangan khusus" bagi kelompok yang dikecualikan, namun untuk menjamin hak asasi manusia yang mendasar dan setara bagi semua orang. Ketiga, hasil studi lapangan menunjukkan bahwa tidak ada pertimbangan khusus yang diberikan kepada konsumen dalam perancangan Pasar Namdaemun.
11	<i>Inclusive Design Criteria: Traditional Market Design for Social Equality</i> (Lugasbaskoro et al., 2023)	Menggunakan metode bottom-up dan metode studi analisis dari literatur dan 3 studi preseden.	Ruang sosial untuk mengakomodasi kesetaraan sosial dalam interaksi ditemukan dari hasil analisis studi preseden sebagai organisasi yang beradaptasi dengan kebutuhan pembangunan pasar tradisional. Hal tersebut merupakan tempat pertemuan seperti taman atau ruang yang berfungsi untuk interaksi sosial, seperti <i>food court</i> atau ruang serbaguna tempat pertemuan dapat diadakan. Selain itu, koridor terbuka yang dapat sebagai alternatif pilihan arsitektur untuk mengakomodasi interaksi sosial di pasar tradisional.

Sumber: Analisis Tinjauan Pustaka, 2023

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang serupa yang dilakukan (Lim & Lim, 2015), yaitu *A Study on the Need to Apply Universal Design to the Traditional Market (Focusing on Namdaemun Market)* yang dilakukan di Seoul, Korea Selatan. Hasil penelitian tentang pasar yang inklusif dari Lim & Lim (2015) yaitu pertama, fasilitas di pasar rakyat perlu diperluas sesuai dengan desain universal untuk pedagang lanjut usia, pelanggan lama yang dominan, ibu hamil, anak-anak, orang asing, dan disabilitas. Kedua, gagasan umum di balik rancangan universal bukanlah untuk memberikan pertimbangan khusus bagi kelompok yang dikecualikan, namun untuk menjamin hak asasi manusia yang mendasar dan setara bagi semua orang. Ketiga, hasil studi lapangan menunjukkan bahwa tidak ada pertimbangan khusus yang diberikan kepada konsumen dalam perancangan Pasar Namdaemun.

Selain itu, penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Lugasbaskoro et al., (2023) tentang desain inklusif pada pasar rakyat. Namun pada penelitian ini, fokus pada akses yang terhubung satu dengan yang lain sebagai kemudahan pergerakan. Selain itu, juga fokus pada ruang sosial yang mengakomodasi kesetaraan sosial dalam

berinteraksi. Hasil penelitian dari tiga studi preseden yang dianalisis menjelaskan bahwa ruang sosial sebagai tempat untuk berinteraksi pada pasar rakyat seperti, taman, food court, dan koridor terbuka.

Beberapa peneliti juga telah melakukan penelitian tentang fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat yang dilakukan oleh, Irfan, Izziah, & Anggraini (2017) yang mengkaji tentang sarana dan prasarana yang menghalangi kaum difabel dalam mengakses gedung Pasar Aceh. Hasil penelitian tentang fasilitas bangunan Pasar Aceh masih belum aksesibel, dapat dilihat dari persentase responden untuk kemandirian dan kenyamanan yaitu 52% dan 42%. Namun untuk aksesibilitas penyandang cacat sebanyak 73% menyatakan bahwa gedung Pasar Aceh belum aksesibel. Hasil Penelitian yang sama dilakukan oleh Wiriantari, Adhimastra, & Yulianasari (2019), bahwa Pasar Tradisional Badung belum sesuai dengan standar secara kemandirian, kemudahan, kegunaan dan keselamatan. Pasar Tradisional Badung menunjukkan ketidaksesuaian antara fasilitas dengan standar, khususnya kaum penyandang disabilitas dan jalur pedestrian tidak menggunakan *guiding block*, parkir khusus penyandang disabilitas tidak tersedia, dan ram tidak sesuai standar kemiringan.

Pasar rakyat lainnya yang belum ramah terhadap penyandang disabilitas yaitu Pasar Tanggul Surakarta. Berdasarkan kajian Ihsandi & Hidayati (2023) dari hasil penelitian dengan observasi menunjukkan bahwa prasarana penyandang disabilitas belum memenuhi standar. Selain itu, penyandang disabilitas masih kesulitan untuk mengakses fasilitas Pasar Tanggul karena tidak dilengkapi dengan ram, akses ke toilet yang ramah penyandang disabilitas, dan *guiding blok* sebagai pengarah tunanetra. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti, Aini, & Fahrizal (2023) terhadap Pasar Rakyat Krueng Mane yang lebih fokus kepada kurangnya minat masyarakat dan pemanfaatan ruang pasar yang kurang maksimal saat perencanaan revitalisasi. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa dari aspek standar fasilitas, zonasi dan aksesibilitas yang dikaji belum maksimal digunakan pedagang dan pengunjung, sehingga adanya ketidaknyamanan dan kesesuaian secara optimal.

Penelitian lainnya juga membahas tentang fasilitas bangunan publik yang inklusif seperti masjid, pusat perbelanjaan, ruang kuliah, dan taman. Sudiro (2019) mengkaji tingkat aksesibilitas publik di Kota Surakarta khususnya pasar tradisional dan pasar modern yang belum maksimal dalam menerapkan keamanan, kenyamanan, kemudahan, dan kemandirian untuk penyandang disabilitas. Hasil penelitian yang

dilakukan pada bangunan publik secara umum (termasuk 5 pasar tradisional dan 3 pasar modern) sudah memiliki fasilitas untuk penyandang disabilitas, namun dari segi kemudahan, kenyamanan, keamanan dan kemandirian belum maksimal.

Penelitian tentang inklusif juga dilakukan oleh Harahap, Gambiro, & Sanjaya (2019) yang menjelaskan tentang penerapan prinsip desain universal pada bangunan masjid untuk mengurangi bahkan menghilangkan hambatan fisik bagi penggunanya. Selain itu, penerapan desain universal juga dibahas oleh Harahap, Santosa, Wahjudi, & Martokusumo (2019) pada ruang kuliah khususnya tunarungu. Noviana & Hidayati (2020) juga melakukan kajian tentang implementasi desain universal pada taman. Sedangkan Noviana & Hidayati (2021) membahas tentang aksesibilitas penyandang disabilitas dipusat perbelanjaan sesuai dengan standar universal desain pada PUPR No. 14/PRT/M/2017. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa bangunan masjid, ruang kuliah, taman, dan pusat perbelanjaan belum memenuhi standar desain universal, karena penyandang disabilitas masih mengalami kesulitan dalam mengakses bangunan publik tersebut.

Dari beberapa penelitian sebelumnya belum menjelaskan secara spesifik tentang fasilitas pasar rakyat yang inklusi mengenai, 1) Penggunaan secara adil, 2) Fleksibel dalam penggunaan, 3) Penggunaan sederhana dan mudah dimengerti, 4) Informasi yang dapat dipahami, 5) Toleransi terhadap kesalahan, 6) Upaya fisik yang rendah, dan 7) Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan. Menjelaskan secara spesifik merupakan hal penting untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan penyandang disabilitas untuk mengakses pasar rakyat secara mudah, nyaman, mandiri, dan aman tanpa adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. selain itu, penelitian ini penting karena di Indonesia belum dilakukan penelitian tentang fasilitas pasar rakyat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas, berbeda di negara lain, yaitu Korea Selatan telah dilakukan penelitian sebelumnya.

2.2 Penyandang Disabilitas

2.2.1 Pengertian Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas berdasarkan *Convention on the Rights for Persons with Disabilities* (CRPD) adalah termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang jika dihadapkan pada berbagai kesulitan dapat menghambat partisipasi mereka secara penuh dan efektif dalam lingkungan masyarakat atas dasar

kesetaraan dengan orang lain (United Nations, 2007). Definisi tersebut sejalan dengan UU. No. 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 setelah Indonesia ikut serta dalam penandatanganan CRPD pada tahun 2006.

Menurut *World Health Organization* penyandang disabilitas merupakan hasil interaksi antara individu dengan kondisi kesehatan, seperti cerebral palsy, sindrom Down, dan depresi, dengan faktor pribadi dan lingkungan termasuk sikap negatif, transportasi dan gedung umum yang tidak dapat diakses, serta dukungan sosial yang terbatas (WHO, 2023). Sedangkan berdasarkan penjelasan *World Bank Group* penyandang disabilitas merupakan kelompok populasi yang besar dan beragam yang mencakup gangguan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dapat mempengaruhi seseorang kapan saja dalam rentang hidupnya (World Bank Group, 2022). Penyandang disabilitas berdasarkan penjelasan *International Classification of Functioning, Disability and Health* (ICF) merupakan kelainan pada tubuh individu yang menghambat aktivitas dalam berpartisipasi dengan lingkungan sekitar (Syafi'ie, 2014).

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang penyandang disabilitas tersebut, terdapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas merupakan kelompok dengan keterbatasan yang disebabkan dengan kelainan pada tubuh, baik secara fisik, mental, maupun pikiran yang dapat menghambat bahkan kesulitan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam memenuhi kebutuhan pokok sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan ekonomi.

2.2.2 Partisipasi Kelompok Penyandang Disabilitas

Kelompok penyandang disabilitas yang sering ditemukan di tempat umum dengan persentase yaitu 46,24% tunadaksa, 31,18% tunanetra, 10,75% tunarungu, 4,3% tunagrahita, dan 7,53% autisme (Thohari, 2014). Pada penelitian Schreuer et al., (2019) menjelaskan 137 informan sebagai penyandang disabilitas yang berpartisipasi dalam aktifitas instrumental kehidupan sehari-hari, budaya dan sosial, peduli terhadap orang lain, perawatan diri, bersantai di rumah, belajar dan memperkaya diri, dan olahraga. Dari 137 penyandang disabilitas, sekitar 49% disabilitas fisik, 9% disabilitas sensorik, dan 42% disabilitas mental.

Penyandang disabilitas juga berpartisipasi dalam pemilihan umum. Data menunjukkan sekitar 1,1 juta penyandang disabilitas terdaftar sebagai daftar pemilih tetap. Sekitar 43,81% disabilitas fisik, 27,13% disabilitas sensorik, 24,03% disabilitas mental, dan 5,03% disabilitas intelektual (Muhamad, 2023). Selain itu, penyandang disabilitas yang berpartisipasi sebagai tenaga kerja di Unit Layanan Disabilitas pada tahun 2023 sebanyak 702 penyandang disabilitas. Disabilitas fisik masih yang tertinggi dengan 50%, disabilitas sensorik 40,7%, disabilitas mental 2,99%, disabilitas ganda 1,57%, dan tidak ada keterangan sekitar 4,7% (Satudata, 2023).

Tabel 2 Partisipasi Kelompok Penyandang Disabilitas

Kelompok Disabilitas	(Thohari, 2014)	(Schreuer et al., 2019)	(Muhamad, 2023)	(Satudata, 2023)
Disabilitas Fisik	46,24%	49%	43,81%	50%
Disabilitas Sensorik	41,93%	9%	27,13%	40,7%
Disabilitas Mental	7,53%	42%	24,03%	2,99%,
Disabilitas Intelektual	4,3%	-	5,03%	-
Disabilitas Ganda	-	-	-	1,57%,
Tidak ada keterangan	-	-	-	4,7%
Total	100%	100%	100%	100%

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa partisipasi penyandang disabilitas dengan keterbatasan fisik merupakan yang tertinggi dari beberapa sumber. Kemudian partisipasi penyandang disabilitas sensorik berada di urutan kedua. Partisipasi penyandang disabilitas dapat dijumpai di ruang publik, pemilihan umum, tenaga kerja, dan kegiatan sosial lainnya.

Fasilitas dan aksesibilitas yang tidak inklusif menjadi hambatan dan diskriminasi bagi penyandang disabilitas dalam berpartisipasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Schreuer et al., (2019), bahwa penyandang disabilitas khususnya fisik masih sering di rumah daripada beraktivitas di luar, karena fasilitas dan aksesibilitas yang tidak sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Perlu adanya kesadaran dalam perencanaan pembangunan untuk menganalisis kebutuhan penyandang disabilitas yang dapat memudahkan dalam berpartisipasi tanpa adanya batasan, hambatan, dan kesulitan yang dialami.

2.2.3 Karakteristik Penyandang Disabilitas

Memahami karakteristik penyandang disabilitas merupakan langkah awal untuk mengetahui apa yang dibutuhkan untuk mengakses fasilitas pasar

rakyat. Setiap penyandang disabilitas memiliki karakter dan kesulitan yang berbeda, sehingga fasilitas dan aksesibilitas yang disediakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan. Penyandang disabilitas harus dilibatkan dalam perencanaan pembangunan untuk memberikan kesempatan dalam menyampaikan haknya. Adapun karakteristik penyandang disabilitas sebagai berikut:

a. Penyandang disabilitas Fisik

1. Pengguna Kursi Roda

Menurut penelitian Hatchett et al., (2009) pengguna kursi roda pada kekuatan bahu merupakan prediktor kuat untuk jarak tempuh rata-rata harian. Dapat lihat seiring bertambahnya usia jarak tempuh berkurang bagi pengguna kursi roda manual (Karmarkar et al., 2011). Waktu yang dihabiskan di kursi roda sepanjang hari, sebagian kecil dihabiskan untuk mendorong jarak jauh, biasanya lebih dari satu jam sehari (Cooper et al., 2011; Oyster et al., 2011).

Pengguna kursi roda lebih aktif ketika lingkungan mendukung aktivitas baik dengan kursi roda manual maupun kursi roda bertenaga atau elektrik (Karmarkar et al., 2011; Tolerico et al., 2007). Sejalan dengan Chaves et al., (2004) & Pettersson et al., (2015) bahwa hambatan fisik dan keterbatasan dalam akses, dukungan, dan bantuan berdampak negatif terhadap penggunaan kursi roda bertenaga dan manual di masyarakat.

Karakteristik pengguna kursi roda berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pengguna kursi roda manual membutuhkan tenaga pada bagian bahu untuk menempuh jarak rata-rata harian
- Jarak gerak berkurang seiring bertambahnya usia
- Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menempuh jarak yang jauh
- Pengguna kursi roda lebih aktif ketika lingkungan mendukung aktivitas
- Keterbatasan akses menghambat pengguna kursi roda

2. Pengguna Kruk

Kruk digunakan oleh banyak orang untuk mobilitas sehari-hari karena gangguan penggunaan satu atau kedua kaki. Meskipun cacat dengan satu atau kedua kaki dapat memilih menggunakan kursi roda, namun penggunaan kruk mendorong postur tegak, tetap aktif, dan lebih mandiri, yang dapat bermanfaat bagi kesehatan jangka panjang (Haubert et al., 2006). Namun, setiap gaya berjalan dengan kruk dan jenis kruk harus ditentukan berdasarkan kebutuhan individu dan kemampuan fisik (Rasouli & Reed, 2020).

Meskipun kruk bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya, penelitian telah menunjukkan bahwa gaya berjalan dengan kruk lebih lambat (Sankarankutty et al., 1979). Penelitian yang dilakukan oleh Haubert et al., (2006) juga menjelaskan bahwa pengguna kruk tidak meningkatkan kecepatan berjalan, namun meningkatkan kekuatan yang lebih besar saat berjalan. Karakteristik pengguna kruk berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Kecepatan berjalan berkurang
- Membutuhkan kekuatan lebih besar
- Membutuhkan ruang yang lebih lebar dibandingkan dengan orang normal saat berjalan

b. Penyandang disabilitas sensorik

Penyandang disabilitas sensorik merupakan gangguan terhadap kemampuan fungsi panca indra, antara lain tunarungu, tunanetra, dan tunawicara. Penyandang disabilitas sensorik disebabkan oleh faktor genetik, usia, dan cedera. Adapun ragam penyandang disabilitas sensorik adalah sebagai berikut:

1. Tunarungu

Penyandang disabilitas rungu atau tuli merupakan kondisi individu yang mengalami gangguan pendengaran atau komunikasi sehingga individu lebih mengandalkan indera penglihatan atau visual untuk berinteraksi dengan lingkungan (Harahap, Santosa, et al., 2019). Setiap tingkat pendengaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan ABD, TABD dan *Cochlear Implant* (Tabel 3)

Tabel 3 Karakteristik perilaku tunarungu terhadap komunikasi

Kategori ketulian	Kemampuan komunikasi	Tingkat komunikasi	Indera yang digunakan	Daya pendengaran	Kebutuhan
Rungu/tuli (<i>deaf-verbal</i>)	Verbal/oral	Cukup lancar	Visual	Pakai atau tanpa pakai alat bantu dengar (ABD)	Notetaker, <i>live transcribe -android</i> , media visual
Rungu/tuli (<i>deaf-sign language</i>)	Bahasa isyarat dan menulis	Kurang lancar	Visual	Pakai atau tanpa pakai (ABD)	Juru bahasa isyarat (JBI), menulis, media visual
Rungu/tuli (<i>deaf-combination</i>)	Verbal, bahasa isyarat & menulis	Cukup lancar	Visual	- sebagian sisa pendengaran - Pakai/tanpa pakai (ABD)	JBI, notetaker, <i>live transcribe -android</i> , media visual
Rungu/tuli-wicara (<i>deaf-dumb</i>)	Bahasa isyarat & menulis	Tidak bisa berbicara (gagu)	Visual	Pakai atau dengan tanpa (ABD)	JBI, menulis, media visual
Kurang dengar (<i>hard of hearing</i>)	Verbal	Cukup lancar	Visual	- sebagian sisa pendengaran - Pakai/tanpa pakai ABD	Notetaker, <i>live transcribe -android</i> , media visual

Sumber: (Harahap & Lelo, 2020)

2. Tunanetra

Penyandang disabilitas netra merupakan kondisi individu yang mengalami akurasi penglihatan, dan terdapat dua golongan yaitu buta total (*Totally blind*) dan kemampuan melihat yang sangat rendah (*low vision*) (Gustina, 2017). Adapun karakteristik tunanetra adalah sebagai berikut:

- Karakteristik secara fisik tampak adanya kelainan pada mata dan dapat dibedakan dengan kondisi mata normal
- Karakteristik secara motorik menyebabkan kurangnya kemampuan untuk melakukan aktivitas. Tunanetra dapat melatih keterampilan dalam menghadapi lingkungan sekitar untuk kehidupan sehari-hari.
- Karakteristik secara perilaku menyebabkan terbatasnya aktivitas dan ruang gerak untuk berpartisipasi terhadap lingkungan sosial
- Kondisi tidak dapat melihat tidak mempengaruhi kemampuan akademik, namun membutuhkan alat bantu untuk membaca dan menulis yaitu dengan menggunakan huruf *braille*.

2.3 Pasar Rakyat

2.3.1 Pengertian Pasar Rakyat

Definisi pasar rakyat berdasarkan (Permendag No. 21 Tahun, 2021) merupakan tempat usaha untuk pedagang menengah ke bawah untuk melakukan transaksi jual beli dengan tawar menawar, yang dapat dikelola oleh pemerintah daerah, swasta, BUMN, dan BUMD yang berupa toko atau kios,

dan los. Pengertian pasar menurut Direktorat Pasar dan Pusat Perdagangan menjelaskan pasar rakyat merupakan sendi perekonomian kerakyatan sebagai wadah untuk usaha mikro dan menengah untuk meningkatkan keberlanjutan perekonomian lokal (Adhiwibowo et al., 2020). Sedangkan berdasarkan (SNI 8152:2015) pasar rakyat merupakan lokasi tetap yang memiliki toko, kios, dan los dan tempat jual lainnya yang dikelola secara tertentu yang digunakan sebagai tempat jual beli dengan tawar menawar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pasar rakyat merupakan wadah untuk masyarakat dengan usaha mikro kecil dan menengah untuk melakukan transaksi jual beli dengan cara tawar menawar untuk mencapai kesepakatan, sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan perekonomian masyarakat dan perekonomian daerah.

2.3.2 Klasifikasi Pasar Rakyat

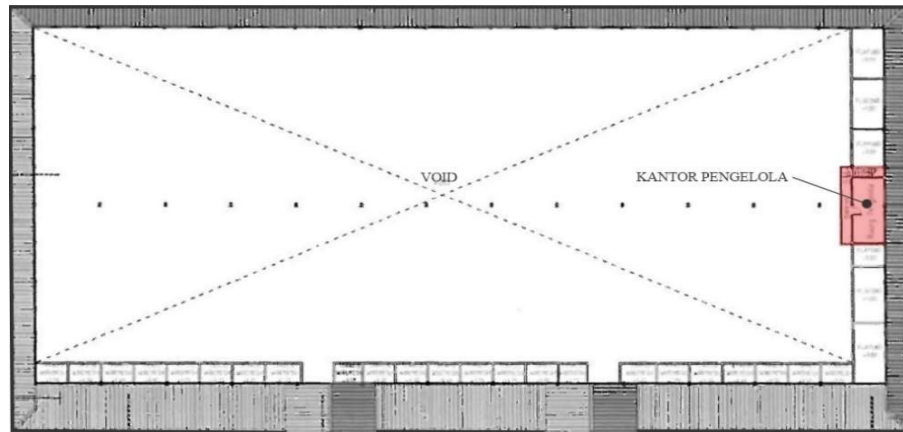
Merujuk pada (Permendag No. 21 Tahun, 2021) Tentang Pedoman Pembangunan Dan Pengelolaan Sarana Perdagangan, pasar rakyat diklasifikasikan menjadi empat tipe antara lain, tipe A, tipe B, tipe C, dan tipe D. Adapun kriteria pasar rakyat tipe A adalah sebagai berikut:

a. Pasar Rakyat Tipe A dengan kriteria:

- Beroperasi setiap hari
- Memiliki jumlah pedagang paling sedikit 400 orang
- Memiliki luas lahan paling sedikit 5.000 m²



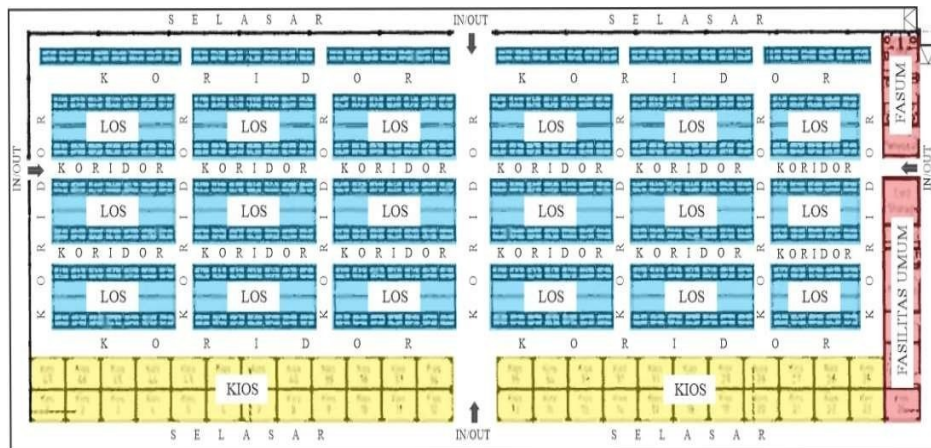
Gambar 1 Lantai 1 Pasar Rakyat Tipe A
Sumber: (Permendag No. 21 Tahun, 2021)



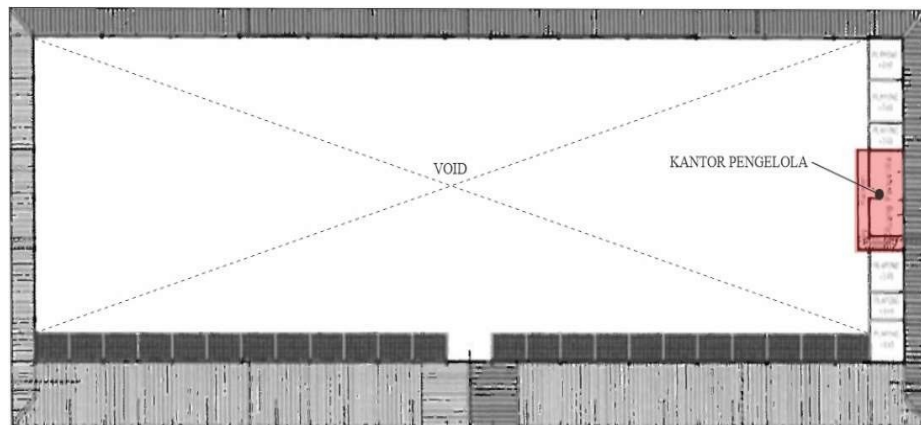
Gambar 2 Lantai 2 Pasar Rakyat Tipe A
Sumber: (Permendag No. 21 Tahun, 2021)

b. Pasar Rakyat Tipe B dengan kriteria:

- Beroperasi paling sedikit tiga hari dalam seminggu
- Memiliki jumlah pedagang paling sedikit 275 orang
- Memiliki luas lahan paling sedikit 4.000 m²



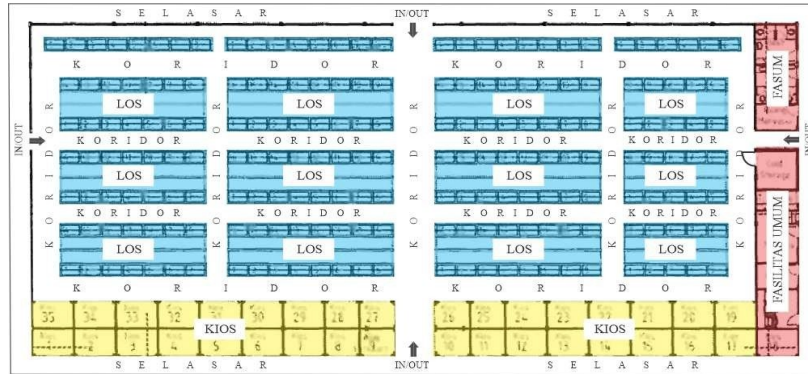
Gambar 3 Lantai 1 Pasar Rakyat Tipe B
Sumber: (Permendag No. 21 Tahun, 2021)



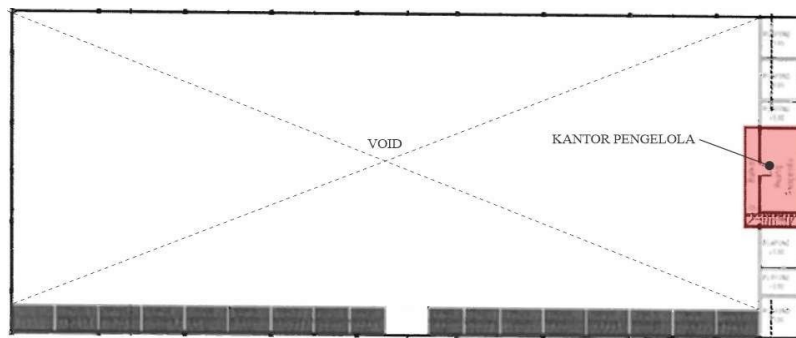
Gambar 4 Lantai 2 Pasar Rakyat Tipe B
Sumber: (Permendag No. 21 Tahun, 2021)

c. Pasar Rakyat Tipe C dengan kriteria:

- Beroperasi paling sedikit dua hari dalam seminggu
- Memiliki jumlah pedagang paling sedikit 200 orang
- Memiliki luas lahan paling sedikit 3.000 m²



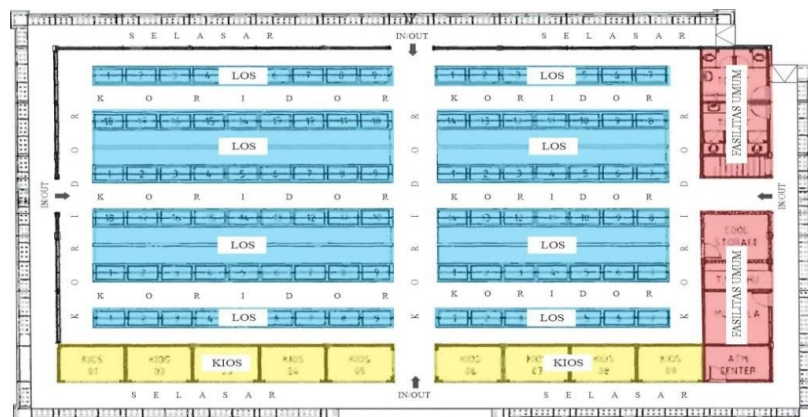
Gambar 5 Lantai 1 Pasar Rakyat Tipe C
Sumber: (Permendag No. 21 Tahun, 2021)



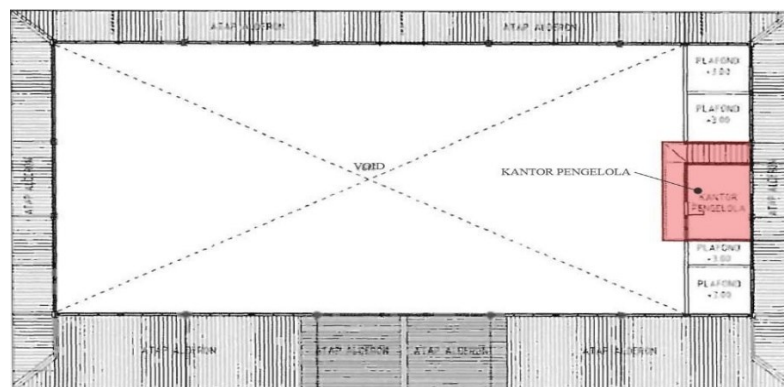
Gambar 6 Lantai 2 Pasar Rakyat Tipe C
Sumber: (Permendag No. 21 Tahun, 2021)

d. Pasar Rakyat Tipe D dengan kriteria:

- Beroperasi paling sedikit satu hari dalam seminggu
- Memiliki jumlah pedagang paling sedikit 100 orang
- Memiliki luas lahan paling sedikit 2.000 m²



Gambar 7 Lantai 1 Pasar Rakyat Tipe D
Sumber: (Permendag No. 21 Tahun, 2021)



Gambar 8 Lantai 2 Pasar Rakyat Tipe D
Sumber: (Permendag No. 21 Tahun, 2021)

2.3.3 Standar Fasilitas Pasar Rakyat

Berdasarkan SNI 8152:2021 Persyaratan teknis dan persyaratan pengelola untuk pasar rakyat tipe A secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 4 (BSN, 2023).

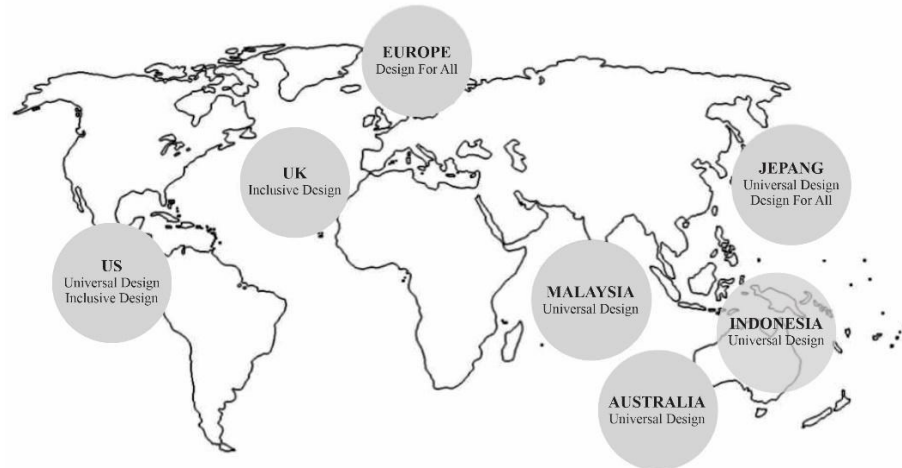
Tabel 4 Standar dan kebutuhan ruang pasar rakyat berdasarkan kriteria

No.	Kriteria	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D
1.	Jumlah pedagang terdaftar	Minimal 400 Orang	Minimal 275 Orang	Minimal 200 Orang	Minimal 100 Orang
Persyaratan Teknis					
2.	Ukuran luas ruang dagang	Kios/toko minimal 2 m ² Los min. 1 m ²	Kios/toko minimal 2 m ² Los min. 1 m ²	Kios/toko minimal 2 m ² Los min. 1 m ²	Kios/toko minimal 2 m ² Los min. 1 m ²
3.	Jumlah Pos Ukur Ulang	Minimal 2 Pos	Minimal 2 Pos	Minimal 2 Pos	Minimal 2 Pos
4.	Zonasi	-Pangan Basah -Pangan Kering -Pangan Siap saji -Non pangan	-Pangan Basah -Pangan Kering -Pangan Siap saji -Non pangan	-Pangan Basah -Pangan Kering -Pangan Siap saji -Non pangan	-Pangan Basah -Pangan Kering -Pangan Siap saji -Non pangan
5.	Area Parkir	Proporsional dengan luas lahan pasar	Proporsional dengan luas lahan pasar	Proporsional dengan luas lahan pasar	Proporsional dengan luas lahan pasar
6.	Area bongkar muat barang	Tersedia Khusus	Tersedia Khusus	Ada	Ada
7.	Akses untuk masuk dan keluar kendaraan	Terpisah	Terpisah	Ada	Ada
8.	Lebar Koridor/gangway	Minimal 1,8 m	Minimal 1,8 m	Minimal 1,5 m	Minimal 1,2 m
9.	Kantor pengelola	Dalam lokasi pasar	Dalam lokasi pasar	Dalam lokasi pasar	Ada
10.	Lokasi toilet dan Kamar mandi (terpisah antara pria dan wanita)	Minimal berada pada 2 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 2 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 1 lokasi yang berbeda	Minimal berada pada 1 lokasi
11.	Jumlah toilet pada satu lokasi	Minimal 4 toilet pria dan 4 toilet wanita	Minimal 3 toilet pria dan 3 toilet wanita	Minimal 2 toilet pria dan 2 toilet wanita	Minimal 1 toilet pria dan 1 toilet wanita
12.	Toilet penyandang disabilitas	ada	ada	ada	ada
13.	Ruang peribadatan	Minimal 2 ruang	Minimal 1 ruang	Minimal 1 ruang	Ada
14.	Tinggi anak tangga (untuk pasar dengan 2 lantai)	Maksimal 18 cm	Maksimal 18 cm	Maksimal 18 cm	Maksimal 18 cm
15.	Tinggi meja tempat penjualan dari lantai, di zona pangan	Minimal 60 cm	Minimal 60 cm	Minimal 60 cm	Minimal 60 cm
16.	Akses untuk kursi roda	Ada	Ada	Ada	Ada

Sumber: (BSN, 2023)

2.4 Desain Universal

Konsep Desain Universal dikenal dengan istilah lain di berbagai belahan dunia dan istilah dominan yang setara dengan Desain Universal adalah Desain Inklusif dan Desain untuk Semua (Vavik & Gheerawo, 2009).



Gambar 9 Konsep Inklusif yang dominan di berbagai negara
Sumber: (Yusof & Jones, 2014)

Istilah desain universal dominan di Negara Jepang untuk mengatasi tekanan sosial dan ekonomi sebagai negara dengan penuaan tercepat di dunia. Amerika Serikat sering digunakan secara bergantian dengan desain inklusif sebagai konsep untuk mengatasi kekhawatiran mengenai keadilan sosial bagi penyandang disabilitas (Ostroff, 2011).

Australia dan Malaysia juga menggunakan istilah Desain Universal (Yusof & Jones, 2014). Sedangkan di Indonesia, juga menggunakan Istilah Desain universal yang dijelaskan pada PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017, bahwa pemenuhan persyaratan kemudahan bangunan gedung menerapkan prinsip desain universal dalam tahap pembangunan bangunan gedung dan penggunaan ukuran dasar ruang yang memadai. Selain itu, Istilah desain inklusif lebih dominan di Inggris dan istilah desain untuk semua lebih dominan di Eropa Utara dan Tengah, meskipun Dewan Eropa menggunakan desain universal dalam banyak resolusinya (Council Of Europa, 2007).

2.4.1 Historis Inklusivitas di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan penduduk penyandang disabilitas terbesar. Kelompok penyandang disabilitas tersebut belum terpenuhi haknya sebagai warga negara Indonesia khususnya dalam hal aksesibilitas. Salah satu langkah awal dari pemerintah Indonesia berupaya

untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas dengan bergabung dan menandatangani Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) pada tahun 2007.

Sejak Indonesia bergabung pada Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, pemerintah mulai menyadari bahwa konsep inklusivitas penting untuk kesetaraan dan keadilan bagi penyandang disabilitas dalam berpartisipasi dari semua aspek kehidupan. Berdasarkan hasil Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas dalam pasal 9 bagian kedua dijelaskan bahwa aksesibilitas fasilitas ruang publik dapat dikembangkan, disebarluaskan, dan memantau penerapan standar dan pedoman minimum (CRPD, 2006).

Pada tahun 2015 pemerintah mulai merancang regulasi dalam agenda pembangunan nasional tentang salah satu arah kebijakan dan strategi yaitu mengenai peningkatan inklusivitas bagi penyandang disabilitas dan lansia pada setiap aspek penghidupan (BAPPENAS, 2015). Kesadaran pemerintah mengenai pentingnya inklusivitas terhadap penyandang disabilitas dengan mengeluarkan regulasi UU. No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Pada bagian pasal 2 dijelaskan bahwa pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas salah satunya harus berasaskan atau fokus pada inklusivitas.

Salah satu fokus pemerintah dalam penerapan inklusivitas yaitu mengenai aksesibilitas pada bangunan gedung. Aksesibilitas merupakan hal yang sangat penting bagi penyandang disabilitas dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sehingga pemerintah membuat regulasi PMPU dan PRRI No. 14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung sesuai dengan prinsip desain universal. Menurut Ron Mace, desain universal merupakan desain produk dan lingkungan agar dapat digunakan oleh semua orang, sejauh mungkin, tanpa perlu adaptasi atau desain khusus (The Center for Universal Design, 1997).



Gambar 10 Diagram historis inklusivitas di Indonesia
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Regulasi PMPU dan PRRI No. 14/PRT/M/2017 sebagai landasan stakeholder untuk mencapai aksesibilitas yang dapat digunakan oleh semua orang tanpa diskriminasi. Namun kenyataannya regulasi tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan, terbukti masih banyak lingkungan binaan yang belum dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan berbagai fasilitas publik seperti, bangunan masjid, ruang kuliah, taman, pusat perbelanjaan, dan pasar rakyat belum menerapkan standar desain universal sesuai dengan regulasi tersebut. Selain itu, Indonesia saat ini masih jauh dari kata inklusif, terbukti berdasarkan indeks inklusivitas pada tahun 2020 Indonesia berada di peringkat 115 dengan poin 26,50 dari 134 negara. Indonesia hanya diatas Malaysia dan Myanmar di Asia Tenggara. Berbeda dengan Korea Selatan yang berada diperingkat 30 dengan poin 57,66 dan Jepang berada diperingkat 24 dengan poin 59,59 (Menendian et al., 2021).

2.4.2 Prinsip Desain Universal

Prinsip desain universal dikembangkan oleh Story et al., (1998) yang telah digunakan sampai sekarang di berbagai negara. Beberapa penelitian lainnya juga telah mendefinisikan prinsip desain universal seperti, Molly Follette Story, L. Scott Lissner, Steinfeld and Maisel. Adapun definisi tujuh prinsip desain universal menurut mereka adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Definisi prinsip desain universal

(Story et al., 1998)	(Lissner, 2007)	(Story, 2011)	Steinfeld and Maisel (dalam Grey et al., 2016)
1. <i>Equitable Use/Penggunaan yang adil</i>			
Penggunaan yang adil merupakan desain yang dapat digunakan oleh semua orang dengan beragam kemampuan	Dapat digunakan oleh kelompok yang beragam dengan mempertimbangkan karakteristik seperti, tinggi, berat, kekuatan, penglihatan, pendengaran, jenis kelamin, dan budaya, serta pengalaman semua pengguna	Desain seharusnya menarik minat beragam populasi dan menawarkan setiap orang dengan cara yang sebanding dan tanpa menimbulkan stigmatisasi untuk berpartisipasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Personalisasi - Integritas sosial - Kesesuaian budaya
2. <i>Flexibility in Use/Fleksibel dalam penggunaan</i>			
Desain yang dapat mengakomodasi berbagai kemampuan individu.	Ruang secara keseluruhan harus dapat beradaptasi dari waktu ke waktu (keberlanjutan) dan memungkinkan pengguna untuk bersikap fleksibel dan terkendali dalam berinteraksi dengan elemen dan fungsi tertentu.	Desain harus menyediakan berbagai cara untuk melakukan sesuatu. Kemampuan beradaptasi adalah salah satu cara untuk membuat desain dapat digunakan secara universal.	<ul style="list-style-type: none"> - Personalisasi - Kesesuaian budaya - Kesehatan - Pemahaman - Kesadaran - Kenyamanan - Kesesuaian tubuh
3. <i>Simple and Intuitive use/Penggunaan sederhana dan intuitif</i>			
Penggunaan desain yang mudah dimengerti, terlepas dari pengalaman pengguna, pengetahuan, keterampilan bahasa, atau tingkat konsentrasi.	Ramah bagi pengguna bahasa asing dan individu dari latar belakang yang beragam; menyediakan bentuk, lokasi, dan isyarat yang konsisten untuk menemukan jalan, pengoperasian, atau interaksi.	Membuat desain bekerja sesuai dengan yang diharapkan dan setiap desain dapat digunakan oleh setiap individu yang dapat dipahami dengan mudah.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian budaya - Kesehatan - Pemahaman
4. <i>Perceptible Information/ Informasi yang dapat dilihat</i>			
Desain yang dapat memberikan informasi yang diperlukan secara efektif kepada pengguna, terlepas dari kondisi sekitar atau kemampuan sensorik pengguna.	Mengkomunikasikan informasi secara efektif di seluruh spektrum kondisi sekitar (cahaya, suara, aktivitas) menggunakan berbagai modalitas (taktil, visual, pendengaran, linguistik).	Desain hendaknya menyediakan berbagai metode informasi yang dapat dimengerti seperti penggunaan huruf <i>braille</i> dan huruf kapital yang dapat dirasakan dengan sentuhan oleh gangguan penglihatan	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian budaya - Kesehatan - Pemahaman - Kesadaran
5. <i>Tolerance for Error/Toleransi terhadap kesalahan</i>			
Desain yang meminimalkan bahaya dan konsekuensi buruk dari tindakan yang tidak disengaja	Meminimalkan bahaya dan akibat buruk dari tindakan yang tidak diinginkan, variasi kecepatan, atau kewaspadaan; menyediakan peringatan atau fitur pengamanan.	Desain seharusnya mempersulit pengguna untuk membuat kesalahan, tetapi jika terjadi kesalahan, maka tidak boleh mengakibatkan cedera pada pengguna.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian budaya - Kesehatan - Kesadaran - Kenyamanan - Kesesuaian tubuh
6. <i>Low Physical Effort/Upaya fisik yang rendah</i>			
Desain dapat digunakan secara efektif dan nyaman serta meminimalkan kelelahan.	Sistem bangunan yang efisien yang dapat meminimalkan kelelahan pengguna dengan mengurangi kebutuhan upaya fisik berkelanjutan, memungkinkan posisi tubuh	Desain hendaknya meminimalkan ketegangan dan kelelahan.	<ul style="list-style-type: none"> - Personalisasi - Kesesuaian budaya - Kesehatan - Kenyamanan

(Story et al., 1998)	(Lissner, 2007)	(Story, 2011)	Steinfeld and Maisel (dalam Grey et al., 2016)
	yang netral atau ergonomis serta kekuatan pengoperasian yang wajar.		
<i>7. Size and Space for Approach and Use/Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan</i>			
Ukuran dan ruang yang sesuai disediakan untuk pendekatan, jangkauan, manipulasi, dan penggunaan tanpa mempertimbangkan ukuran tubuh, postur, atau mobilitas pengguna.	Ruang yang sesuai untuk pendekatan dan jangkauan pada berbagai tinggi, ukuran, dan posisi relatif pengguna; elemen berukuran tepat untuk memungkinkan manipulasi pada berbagai ukuran tangan dan jangkauan	Desain harus mengakomodasi variasi ukuran tubuh dan rentang gerak orang.	<ul style="list-style-type: none"> - Personalisasi - Kesesuaian budaya - Kesehatan - Kenyamanan - Kesesuaian tubuh

2.4.3 Pedoman Standar Desain Universal

Beberapa negara telah menerapkan pedoman desain universal untuk meningkatkan aksesibilitas, kemudahan, keselamatan, dan kenyamanan pada bangunan gedung, taman, pedestrian, dan fasilitas lainnya yang digunakan oleh semua masyarakat, khususnya anak-anak, ibu hamil, lansia, dan penyandang disabilitas.

Negara di Asia mulai dari Indonesia, Korea Selatan, Jepang, Singapura, dan United Arab Emirates telah menerapkan desain universal sebagai standar atau pedoman (Tabel 6). Dari beberapa negara di Asia memiliki standar ukuran dan ruang yang berbeda sesuai dengan antropometri yang digunakan negara masing-masing. Untuk melihat perbedaan dan persamaan standar ukuran dan ruang secara inklusif dari beberapa negara Asia dapat dilihat dari, ukuran dasar ruang, sirkulasi horizontal, sirkulasi vertikal, dan fasilitas pendukung.

Tabel 6 Pedoman Desain Universal di Negara Asia

Negara	Pedoman Desain Universal	Sumber	Tahun
Indonesia	- PMPU No.14/PRT/M/2017	(PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017)	2017
Korea Selatan	- <i>Seoul Universal Design Guidelines</i>	(Joo-hyung et al., 2022)	2022
	- <i>Seoul Universal Design Guidelines PUBLIC HOUSING</i>	(Lee et al., 2023)	2023
Jepang	- <i>Universal Design Guidelines for Facility Implementation</i>	(Japan Association, 2022)	2022
	- <i>Tokyo 2020 Accessibility Guidelines</i>	(The Tokyo Organising Committee of the Olympic and Paralympic Games, 2017)	2017
Singapura	- <i>Universal Design Guide for Public Places 2016</i>	(Wong, 2016)	2016
	- <i>Code on Accessibility in the Built Environment 2019</i>	(The BCA, 2019)	2019
United Arab Emirates	- <i>U.A.E Universal Design Code</i>	(U.A.E Universal Design, 2017)	2017
	- <i>Dubai Building Code 2021 Edition</i>	(Government Of Dubai, 2021)	2021

Sumber: Analisis Penulis, 2024

a. Ukuran Dasar Ruang

Kemudahan aksesibilitas pada bangunan gedung penting untuk mengetahui ukuran dasar ruang berdasarkan kebutuhan ruang gerak, ukuran peralatan atau perlengkapan, dan sirkulasi. Berbeda dengan pedoman (*Seoul Universal Design Guidelines* dan *Seoul Universal Design Guidelines PUBLIC HOUSING*) yang menjelaskan ukuran dasar ruang sesuai dengan kemampuan dan keadaan manusia termasuk pengguna kursi roda, pengguna kruk, tunanetra, Ibu dengan kereta bayi, ibu hamil, pengguna gendongan bayi, lansia, anak-anak, dan ruang gerak orang dengan membawa barang (Tabel 7).

Tabel 7 Standar Ukuran Dasar Ruang Desain Universal Terhadap Penyandang Disabilitas

No.	Ukuran Dasar Ruang Bagi Penyandang Disabilitas	Guideline Universal Design				
		PMPU & PRRI No.14/PRT/M/2017	Seoul Universal Design Guidelines	Universal Design Guidelines for Facility Implementation	Code on Accessibility in the Built Environment	U.A.E Universal Design Code
		Indonesia	Korea Selatan	Jepang	Singapura	U.E.A
Satuan Cm						
1	Pengguna Kursi Roda					
	- Lebar	93	70	90	90	86,5
	- Panjang	132	120	110	120	142
	- Manuver	R=152,5	R=140-150	R=150	R=150-180	R=150
2	Pengguna Kursi Roda dengan bantuan orang					
	- Lebar	-	70	-	-	-
	- Panjang	-	170-200	-	-	-
	- Manuver	-	R=140-150	-	-	-
3	Pengguna Kruk					
	- Lebar dari depan	K2=95	K1=90/K2=120	K1=90/K2=120	K2=120	-
	- Lebar dari samping	K2=120	K1/K2=140	-	-	-
4	Tunanetra					
	- Lebar dari depan	90	120	120	120	-
	- Lebar dari samping	95	-	-	-	-
5	Orang Kereta Bayi					
	- Lebar dari depan	-	80	45-50	120	-
	- Lebar dari samping	-	150	140	-	-
6	Ibu Hamil					
	- Lebar dari depan	-	60-70	-	-	-
	- Lebar dari samping	-	60-70	-	-	-
7	Pengguna Gendongan Bayi					
	- Lebar dari depan	-	60-70	-	-	-
	- Lebar dari samping	-	70-80	-	-	-
8	Lansia (Orang Tua)					
	- Dengan Bantuan Orang	-	D60-S100	-	-	-
	- Dengan Alat Bantu	-	D60-S100	-	D50-60/S65-70	-
	- Dengan Keranjang Belanja	-	D100-S100	-	-	-
9	Membawa Barang Kedua Tangan					
	- Lebar	-	D80-90	-	-	-

Keterangan Simbol: D= Depan, S= Samping, R= Radius, K1= Pengguna 1 Kruk, K2= Pengguna 2 Kruk

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Standar kemudahan bangunan gedung di Indonesia yang berpedoman pada PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 belum membahas ukuran dasar ruang seperti, pengguna kursi roda dengan bantuan, pengguna kereta bayi, ibu hamil, pengguna gendongan bayi, lansia, dan orang dengan bawaan barang. Hal tersebut serupa dengan negara lain, seperti Jepang, Singapura, dan Uni Emirat Arab yang belum membahas dasar ukuran ruang tersebut.

Dari beberapa ukuran dasar ruang tersebut, orang dengan membawa barang sangat berpengaruh pada kemudahan akses. Hal tersebut penting untuk dijelaskan karena dapat memudahkan ruang gerak atau sirkulasi pengunjung pada pasar rakyat sebagai tempat yang sering dikunjungi untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dengan ukuran dasar ruang orang dengan membawa barang dapat mempertimbangkan luas aksesibilitas untuk penyandang disabilitas ketika berpapasan atau jalan bersamaan dengan pengunjung yang membawa barang belanjaan.

Persamaan standar kemudahan bangunan gedung di Indonesia dengan negara lainnya dapat dilihat pada pengguna kursi roda. Lebar pengguna kursi roda memiliki ruang gerak yaitu 90 cm, namun berbeda dengan standar pedoman *Seoul Universal Design Guidelines* dan *Seoul Universal Design Guidelines Public Housing* yang memiliki lebar 70 cm. Sedangkan panjang pada setiap pedoman memiliki perbedaan 10 cm, dimulai dari 110 sampai 142 cm. Ruang gerak yang dibutuhkan pengguna kursi roda untuk bermanuver pada setiap pedoman memiliki ukuran relatif sama yaitu 150 cm.

Perbedaan standar kemudahan bangunan gedung di Indonesia dengan negara lainnya juga dapat dilihat pada pengguna kruk. Berdasarkan standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 pengguna kruk dengan dua tongkat memiliki ruang gerak 95 cm, namun untuk pedoman lainnya memiliki ruang gerak 120 cm. Berdasarkan standar *Seoul Universal Design Guidelines* dan *Universal Design Guidelines for Facility Implementation* pengguna kruk dengan satu tongkat memiliki ukuran 90 cm.

b. Sirkulasi Horizontal

Kemudahan akses secara horizontal harus memperhatikan jarak akses dan ruang gerak pengguna atau pengunjung bangunan gedung, khususnya penyandang disabilitas. Kemudahan bangunan gedung di beberapa negara menjadikan desain universal sebagai pedoman atau standar dalam perencanaan sirkulasi horizontal. Pedoman desain universal secara umum berfokus kepada yang berkebutuhan khusus (Tabel 8).

Tabel 8 Standar Ukuran Sirkulasi Horizontal

No.	Sirkulasi Horizontal	Guideline Universal Design				
		PMPU No.14/PRT/M/2017	Seoul Universal Design Guidelines	Universal Design Guidelines for Facility Implementation	Code on Accessibility in the Built Environment	U.A.E Universal Design Code
		Indonesia	Korea Selatan	Jepang	Singapura	U.E.A
Satuan Cm						
1	Pintu					
	- Lebar	Min. 92	Min. 90	Min. 85-95	Min. 85	Min. 90
	- Lebar Pintu Utama	-	-	Min. 100-200	-	-
	- Tinggi Handle	Max. 110	80-90	90	90	90-120
	Ruang Bebas					
	- Buka an Pintu Ke dalam	152,5x152,5	120x120	1.4 m2	Min. 120x120	Min. 120x120
	- Buka an Pintu Keluar	170x170	120x120		Min. 150x150	Min. 150x150
2	Selasar					
	- Lebar (2 Kursi Roda)	Min. 140	-	-	-	-
3	Koridor					
	- 1 Kursi Roda	Min. 92	-	Min.120	Min. 120	Min. 100
	- 2 Kursi Roda	Min. 184	Min. 180	180-200	Min. 180	-
	- 1 PD & 1 PK	Min. 152	Min. 150	Min. 150	Min. 150	Min. 150
	Koridor + Handrail					
	- 1 Kursi Roda	Min. 112	-	Min.120	Min. 120	Min. 100
	- 2 Kursi Roda	Min. 204	180	180-200	-	-
	- Tinggi Handrail Atas	-	85	85	80-90	90
	- Tinggi Handrail Bawah	-	65	75	60-75	65-75
4	Jalur Pedestrian					
	- 1 Arah	Min. 150	Min. 120	Min.120	Min. 180	Min. 120
	- 2 Arah	Min. 160	Min. 200	180-200		Min. 200
	- Intensitas Tinggi	180-300	-	200-350	-	-
	- Kelandaian Lebar	1/25=20 (4%)	1/50 (2%)	-	1/40 (2,5%)	≤ 2%
	- Kelandaian Panjang	1/12=50 (8%)	1/24 (4,2%)	1/20 (5%)	1/25 (4%)	≤ 5%
	- Jarak Tempat Istirahat	900	-	-	-	-
	- Kanstin	10x15	-	-	-	-

Keterangan: PD= Penyandang Disabilitas, PK= Pejalan Kaki,

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Standar kemudahan sirkulasi horizontal setiap pedoman menjelaskan ruang gerak dan sirkulasi seperti, pintu, koridor, dan jalur pedestrian. Namun, setiap pedoman memiliki perbedaan dan persamaan ruang gerak atau sirkulasi. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap standar pedoman seperti fasilitas pintu yang memiliki lebar yang tidak terlalu signifikan yaitu antara 85 cm dan 90 cm dan tinggi handle pintu secara umum 90 cm. Namun, ruang bebas pada bukaan pintu ke dalam dan keluar memiliki ukuran yang cukup signifikan antara PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 dan standar pedoman lainnya (Tabel 8).

Berdasarkan standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 ruang gerak dan sirkulasi pada koridor dengan satu pengguna kursi roda memiliki perbedaan cukup signifikan dengan standar pedoman lainnya yaitu antara 92 cm dan 120 cm. Namun, koridor yang dapat diakses dua pengguna kursi roda memiliki ukuran yang relatif sama yaitu 180 cm, begitupun dengan koridor yang dapat diakses dengan satu penyandang disabilitas dan satu pejalan kaki relatif sama yaitu 150 cm.

Koridor yang menggunakan handrail juga memiliki ukuran yang berbeda antara PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 dengan standar pedoman lainnya yaitu antara 204 cm dan 180 cm. Koridor yang menggunakan handrail dan tanpa handrail memiliki ukuran yang berbeda dan tidak menjelaskan tinggi handrail secara detail. Sedangkan untuk standar pedoman lainnya memiliki ukuran yang konsisten baik koridor yang menggunakan handrail maupun koridor tanpa handrail tetap memiliki ukuran yang sama (Tabel 8).

Standar jalur pedestrian satu arah pada standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 memiliki lebar 150 cm, sedangkan pedoman lainnya relatif rendah dengan lebar 120 cm. Namun, jalur pedestrian dua arah relatif lebih rendah dibandingkan dengan pedoman lainnya yaitu antara 160 cm dengan 180 cm dan 200 cm. Kelandaian jalur pedestrian pada standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 memiliki kelandaian cukup tinggi dibandingkan dengan pedoman lainnya (Tabel 8).

c. Sirkulasi Vertikal

Setiap bangunan gedung bertingkat harus memiliki akses secara vertikal sebagai penghubung antar lantai yang harus memenuhi kemudahan untuk semua orang tanpa adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Kemudahan bangunan gedung di beberapa negara menjadikan desain universal sebagai pedoman atau standar dalam perencanaan sirkulasi vertikal. Namun ruang gerak dan sirkulasi yang dibutuhkan di setiap pedoman memiliki perbedaan dan persamaan (Tabel 9

Tabel 9 Standar Ukuran Sirkulasi Vertikal

No.	Sirkulasi Vertikal	Guideline Universal Design				
		PMPU No.14/PRT/M/2017	Seoul Universal Design Guidelines	Universal Design Guidelines for Facility Implementation	Code on Accessibility in the Built Environment	U.A.E Universal Design Code
		Indonesia	Korea Selatan	Jepang	Singapura	U.E.A
Satuan Cm						
1	Tangga					
	- Lebar Tangga	Min. 110	Min. 120-150	Min. 140	Min. 120	Min. 120
	- Jarak Antar Tangga	40 m	-	-	-	-
	- Tinggi Anak Tangga	15-18	16-18	15-16	15-16,5	15-17,6
	- Lebar Anak Tangga	Min. 30	Min. 28	Min. 30	27,5-30	30-34
	- Tinggi Handrail Bawah	Max. 65	Max. 65	60-65	60-70	65-75
	- Tinggi Handrail Atas	Max. 80	80-90	75-85	80-100	90
- Diameter Handrail	Min. 5	3,2-3,8	-	3,2-5	3-4	
2	Ram					
	- Kemiringan (DB)	6° / 1:10	5° / 1:12	1:20, 1:14, 1:12	5° / 1:12	5° / 1:12 (8%)
	- Kemiringan (LB)	5° / 1:12		1:20, 1:10, 1:8		
	- Lebar Efektif	Min. 120	Min. 120	Min. 120	Min. 120	Min. 100
	- Tinggi Kanstin	10	5	5	-	10
	Ram + Permukaan Datar					
	- Panjang Ram	P=900 / T=90	P=600-900 / T=50-75	P=600-900 / T=50-75	P=600-900 / T=50-75	Max. 1000 / T=85
	- Permukaan Datar	Min. 120x120	Min. 150x150	Min. 150x150	Min. 120x150	Min. 150x150
	- Tinggi Handrail Atas	80	85	85	80-90	90
	- Tinggi Handrail Bawah	65	65	65	60-75	65-75
3	Lift					
	- Lebar	Min. 120-152,5	Min. 140-150	Min. 170-210	Min. 120	Min. 150
	- Panjang	Min. 230-240	Min. 160-180	Min. 150	Min. 140	Min. 150
	- Tinggi	Min. 210	-	-	-	Min. 200
	- Lebar Bukaam Pintu	110-152,5	90-100	100-110	Min. 90	Min. 90
	- Tinggi Handrail	Max. 80-85	-	75-85	80-90	90-100
	Indikator Up/Dn					
	- T. Up/Dn Orang Normal	Max. 90	Max. 150	100	90-120	90-120
	- T. Up/Dn PKR & Anak2		85			

No.	Sirkulasi Vertikal	Guideline Universal Design				
		PMPU No.14/PRT/M/2017	Seoul Universal Design Guidelines	Universal Design Guidelines for Facility Implementation	Code on Accessibility in the Built Environment	U.A.E Universal Design Code
		Indonesia	Korea Selatan	Jepang	Singapura	U.E.A
		Satuan Cm				
	- Tinggi Tombol Lantai	100-120	80-120			
	- Tinggi Tombol Darurat	Max. 90				
	- Tinggi Alat Komunikasi	75-100				
	- Ruang Aktifitas/bebas	-	Min. 140x140	P. 180-210	Min. 120x150	Min. 150x150
4	Eskalator					
	- Lebar 1 orang	Min. 60	Min. 80	Min. 60	Min. 58-110	-
	- Lebar 2 orang	Min. 100		Min. 100		
	- Kemiringan	30 ⁰ -35 ⁰	-	-	-	-
	- Panjang Ruang Aktifitas	-	150	-	-	-
	- Panjang Area ekstensi	-	120	100	250	-
Keterangan: DB= Dalam Bangunan, LB= Luar Bangunan, Up= Naik, Dn= Turun, PKR= Pengguna Kursi Roda, T= Tinggi, P= Panjang						

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Standar kemudahan sirkulasi vertikal setiap pedoman menjelaskan ruang gerak dan sirkulasi seperti, tangga, ram, lift, dan eskalator. Standar kenyamanan tangga pada PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 dengan pedoman lainnya memiliki ukuran yang tidak terlalu signifikan, namun pada lebar tangga memiliki ukuran yang paling minimum.

Standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 dan *Universal Design Guidelines for Facility Implementation* memiliki dua jenis ukuran kemiringan ram yaitu kemiringan luar bangunan dan dalam bangunan. Sedangkan pedoman lainnya memiliki kemiringan yang sama baik di dalam bangunan maupun di luar bangunan. Kemiringan ram dalam bangunan pada setiap pedoman relatif sama yaitu dengan perbandingan 1/12 (5 derajat), kecuali PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 memiliki kemiringan ram dalam bangunan 1/10 (6 derajat).

Setiap ram dengan panjang tertentu harus dilengkapi dengan permukaan datar (*landing*) sebagai tempat untuk istirahat bagi yang memiliki kemampuan fisik yang terbatas. Standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 memiliki perbedaan ukuran yang cukup signifikan dengan pedoman lainnya. Standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 dengan panjang ram 900 cm dan tinggi 90 cm membutuhkan permukaan datar 120x120 cm, sedangkan *U.A.E Universal Design Code* dengan panjang 1000 cm dan 85 cm membutuhkan permukaan datar 150x150 cm. Pada pedoman lainnya memiliki ukuran panjang, tinggi, dan permukaan datar yang sama.

Standar kelengkapan fasilitas lift dan eskalator pada setiap pedoman memiliki ukuran standar yang berbeda dan cukup signifikan. Namun, pada standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 tidak menjelaskan ukuran ruang bebas pada area depan lift untuk pengunjung, khususnya ruang bebas untuk penyandang disabilitas.

d. Fasilitas Pendukung

Setiap bangunan gedung berdasarkan fungsi dan klasifikasi, harus menyediakan kelengkapan prasarana dan sarana untuk memberikan kemudahan bagi pengguna dan pengunjung bangunan gedung dalam menjalankan aktivitasnya. Penyediaan kelengkapan prasarana dan sarana harus memperhatikan standar ruang gerak penyandang disabilitas, ibu hamil, anak-anak, dan lansia. Kemudahan bangunan gedung di beberapa negara menjadikan desain universal sebagai pedoman atau standar dalam perencanaan fasilitas pendukung suatu bangunan.

Tabel 10 Standar Ukuran Fasilitas Pendukung

No.	Sirkulasi Vertikal	Guideline Universal Design				
		PMPU No.14/PRT/M/2017	Seoul Universal Design Guidelines	Universal Design Guidelines for Facility Implementation	Code on Accessibility in the Built Environment 2019	U.A.E Universal Design Code
		Indonesia	Korea Selatan	Jepang	Singapura	U.E.A
Satuan Cm						
1	Tempat Parkir					
	- Jarak parkir ke pintu masuk	60 m	-	-	-	50 m
	- Luas Pakir PD Tunggal	370x500	350x500	-	360x480	380x550
	- Luas Pakir PD Ganda	620x500	580x500	-	-	-
	- Luas Pakir Ibu Hamil	-	300x500	-	-	-
	- Jumlah Parkir PD	Min. 1 dari 25	-	-	Min. 1 dari 50	Min. 1 dari 33
	Jalur PK & PKR	Min. 90	Min. 120	-	90-120	Min. 120
2	Toilet					
	Umum					
	- Lebar	Min. 80	Min. 100	Min. 130	Min. 90	-
	- Panjang	Min. 155	Min. 180	Min. 150	Min. 175	-
	- Lebar Pintu	Min. 70	Min. 90	75-80	Min. 80	-
	Penyandang Disabilitas					
	- Lebar	Min. 152,5	Min. 160	Min. 150	Min. 150	Min. 170
	- Panjang	Min. 227,5	Min. 200	Min. 180	Min. 175	Min. 200
	- Lebar Pintu	Min. 90	Min. 100	95-100	Min. 85	Min. 90
	- Tinggi Handrail H	70	60-70	62-70	73-78	70-75
	- Tinggi Handrail V	80-140	70-160	-	85-130	80-140
	- Diameter Handrail	3,5	3,2-3,8	-	3,2-5	3-4
	Toilet anak-anak					
	- Lebar	Min. 70	Tinggi Closet Duduk = 25-30	-	-	-
- Panjang	Min. 100	-		-	-	
- Lebar Pintu	Min. 70	-		-	-	
3	Wastafel					
	- Tinggi Untuk Dewasa	85	90	80-100	80-84	80-85
	- Tinggi Untuk PKR	75	85	65	-	75-80
	- Tinggi Untuk Anak-anak	70	60	65	-	50
	- Jarak antar Wastafel	Min. 100	-	Min. 75	-	-

No.	Sirkulasi Vertikal	Guideline Universal Design				
		PMPU No.14/PRT/M/2017	Seoul Universal Design Guidelines	Universal Design Guidelines for Facility Implementation	Code on Accessibility in the Built Environment 2019	U.A.E Universal Design Code
		Indonesia	Korea Selatan	Jepang	Singapura	U.E.A
		Satuan Cm				
-	Ruang Bebas	Min.60x60	-	-	75x120	80x130
-	Sirkulasi	Min. 60x60	-	-	-	-
-	T. Handrail Wastafel	-	65-85	-	-	-
4	Urinal					
-	Tinggi Untuk Dewasa	60	35	35	Max. 50	Max. 30
-	Tinggi Untuk Anak-anak	40				
-	Jarak antar urinal	Min. 70	-	-	Max. 40	Min. 80
-	Ruang Bebas	Min.60x60	-	-	75x120	-
-	Sirkulasi	Min. 60x60	-	-		
-	T. Handrail Urinal	-	80-90/110-120	80-90/110-120	80-140 V	70-120 V
5	Rambu & Marka					
	Standar Ukuran Huruf					
	<i>Tinggi Huruf</i>	<i>Jarak Baca</i>	<i>Jarak Baca</i>	<i>Jarak Baca</i>	<i>Jarak Baca</i>	<i>Jarak Baca</i>
-	8 cm	E.76 / M.254	-	T.0,9/JP.100-200	T.0,5/JP.150	T.0,7 /JP. 50
-	10 cm	E.102 / M.381	-	T.2/JP.400-500	T.0,6/JP.180	T1,4 /JP. 100
-	15 cm	E.152 / M.508	-	T.4/JP.1000	T.1/JP.300	T.2,8 /JP. 200
-	20 cm	E.203 / M.889	-	T.8/JP.2000	T1,2/JP.360	T.4,2/JP. 100
	Simbol dan Papan Informasi					
-	Ukuran Papan Informasi	Min. 120x135	75x80/JP.1-2 m	-	-	-
-	Tinggi Papan Informasi dari lantai (Entrance)	-	100-120	-	-	Min. 125 / Max. 175
-	Tv text	Min. 60x45	-	-	-	-
-	Ukuran Simbol	-	-	Min. 6x6/JP. 700	Min. 6x6/JP. 700	-
-	Tinggi Rambu melekat di dinding dari Lantai	-	-	140-160	150	120-160
	Standar Ukuran Huruf Braille					
-	Diameter Titik	-	-	-	1,5 mm	1,2-1,9 mm
-	Jarak Titik	-	-	-	2,5 mm	2,5-2,6 mm
-	Tinggi Titik	-	-	-	Max. 1 mm	0,5 mm
-	Jarak titik antar sel H	-	-	-	6,5 mm	6-6,1 mm
-	Jarak titik antar sel V	-	-	-	10 mm	10-10,8 mm
6	Tempat Wudhu					
-	Jarak Kran	80-100	-	-	-	-
-	Tinggi Kran	80-100	-	-	-	-
-	Kebutuhan luas ruang ibadah pasar	5%	-	-	-	-
-	Tinggi handrail untuk PD	Max. 120	-	-	-	-

Keterangan: PKR= Pengguna Kursi Roda, PK= Pejalan Kaki, H= Horizontal, V= Vertikal, PD= Penyandang Disabilitas, T= Tinggi, E= Jarak Efektif, M= Jarak Maksimal, JP= Jarak Pandang, L= Lebar

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Standar kemudahan fasilitas penunjang setiap pedoman menjelaskan ruang gerak dan sirkulasi seperti, tempat parkir, toilet, wastafel, urinal, rambu dan marka. Standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 tentang kenyamanan akses bangunan gedung cukup lengkap membahas fasilitas penunjang dibandingkan standar pedoman lainnya. Salah satunya fasilitas tempat parkir yang menjelaskan standar ukuran mulai dari jarak tempat parkir penyandang disabilitas dengan pintu masuk, luas tempat parkir, jumlah tempat parkir, dan jalur pedestrian yang menghubungkan dengan pintu masuk. Perbedaan standar ukuran tempat parkir penyandang disabilitas PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 dengan standar pedoman lainnya cukup signifikan, begitupun dengan kebutuhan jumlah tempat parkir penyandang disabilitas dari jumlah tempat parkir umum (Tabel 10).

Berdasarkan standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 toilet khusus penyandang disabilitas memiliki ukuran cukup luas dibandingkan dengan pedoman lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh ukuran dasar ruang yang berbeda dan yang menjadi tolak ukur dari ruang gerak dan sirkulasi toilet yaitu pengguna kursi roda. Selain itu, juga dijelaskan kebutuhan luas toilet khusus untuk anak-anak.

Berbeda dengan pedoman lainnya, standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 menjelaskan secara detail tinggi wastafel dan urinal untuk orang dewasa, anak-anak, pengguna kursi roda, ruang bebas, dan sirkulasi. Namun, wastafel dan urinal masih perlu dilengkapi dengan standar handrail sebagai pegangan untuk mereka yang memiliki kemampuan fisik yang lemah untuk menjaga keseimbangan, seperti lansia dan ibu hamil.

Rambu dan marka pada standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 belum membahas secara lengkap untuk kebutuhan penyandang disabilitas, salah satunya yaitu peta informasi pada area pintu masuk atau pada area lobi. Hal tersebut penting untuk orang gangguan penglihatan untuk mengetahui akses dan lokasi ruang pada suatu bangunan gedung. Selain itu, belum menjelaskan secara detail ukuran simbol dan tinggi peletakan simbol pada dinding.

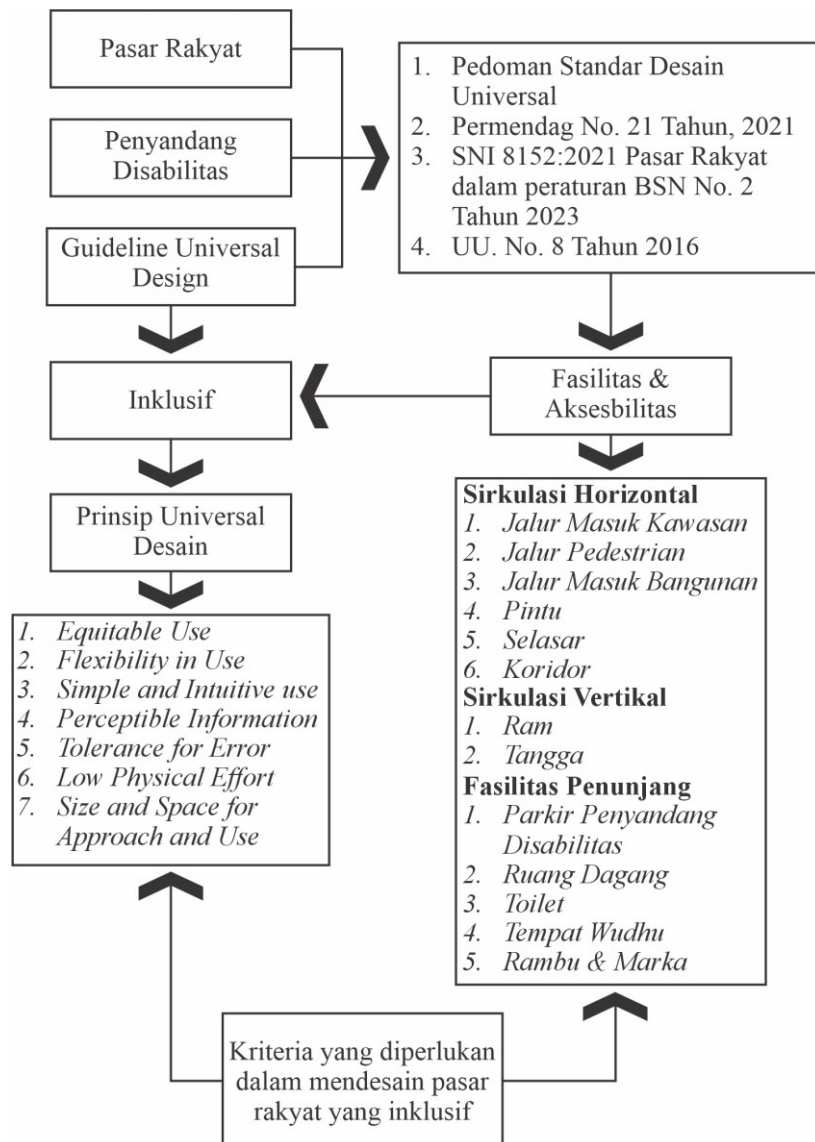
Pedoman standar desain universal setiap negara mulai dari ukuran dasar ruang, sirkulasi horizontal, sirkulasi vertikal, dan fasilitas pendukung memiliki sirkulasi atau ruang gerak yang berbeda. Dari empat variabel tersebut, Indonesia belum membahas ukuran dasar ruang secara detail bagi mereka yang harus dipenuhi hak-haknya seperti, pengguna kereta bayi, ibu hamil, pengguna gendongan bayi, lansia, dan orang membawa barang. Untuk variabel sirkulasi horizontal, sirkulasi vertikal, dan fasilitas penunjang di Indonesia cukup lengkap seperti di negara lain. Namun beberapa hal perlu dilengkapi seperti, tinggi handrail pada koridor, tinggi handrail pada urinal dan wastafel, ukuran simbol, dan fasilitas peta taktil.

2.5 Kriteria Pasar Rakyat Yang Inklusif

Inklusivitas suatu pasar rakyat tidak terlepas dari kemudahan fasilitas dan aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas yang mengacu pada standar pedoman desain universal sesuai dengan regulasi PMPU dan PRRI No. 14/PRT/M/2017 bahwa setiap kemudahan akses pada bangunan mengacu pada prinsip desain universal. Berdasarkan hasil studi literatur review, kriteria yang diperlukan dalam merancang fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat yang inklusif antara lain, sirkulasi horizontal, sirkulasi vertikal, fasilitas penunjang, dan prinsip desain universal.

Sirkulasi horizontal merupakan jalur akses yang menghubungkan antar ruangan satu dengan ruangan yang lain yang berada pada level yang sama pada pasar rakyat. Sirkulasi horizontal pada setiap bangunan terdiri dari jalur masuk kawasan, jalur pedestrian, jalur masuk dalam bangunan, pintu, selasar, dan koridor. Sirkulasi vertikal merupakan jalur akses yang menghubungkan ruangan setiap lantai yang memiliki level yang berbeda pada pasar rakyat. Sirkulasi vertikal secara umum terdiri dari ram dan tangga. Fasilitas penunjang merupakan kelengkapan sarana dan prasarana untuk mendukung fungsi pasar rakyat agar dapat digunakan oleh semua orang. Fasilitas penunjang pada pasar rakyat antara lain, parkir penyandang disabilitas, ruang dagang, toilet penyandang disabilitas, tempat wudhu, rambu dan marka.

Fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat harus memenuhi inklusivitas sesuai dengan prinsip desain universal untuk menjamin semua orang dapat mengakses pasar rakyat dengan nyaman dan aman tanpa hambatan. Penerapan prinsip desain universal menjamin penggunaan secara adil, dapat mengakomodasi berbagai kemampuan yang mudah dipahami bagi mereka yang kurang pengalaman, memberikan informasi sesuai yang jelas, meminimalkan penggunaan fisik yang maksimal sehingga fasilitas dapat digunakan secara efektif dan nyaman, dan memberikan ruang gerak nyaman sesuai dengan kebutuhan dan alat bantu yang digunakan untuk mobilitas.



Gambar 11 Kerangka Teori
Sumber: Analisis Penulis, 2024

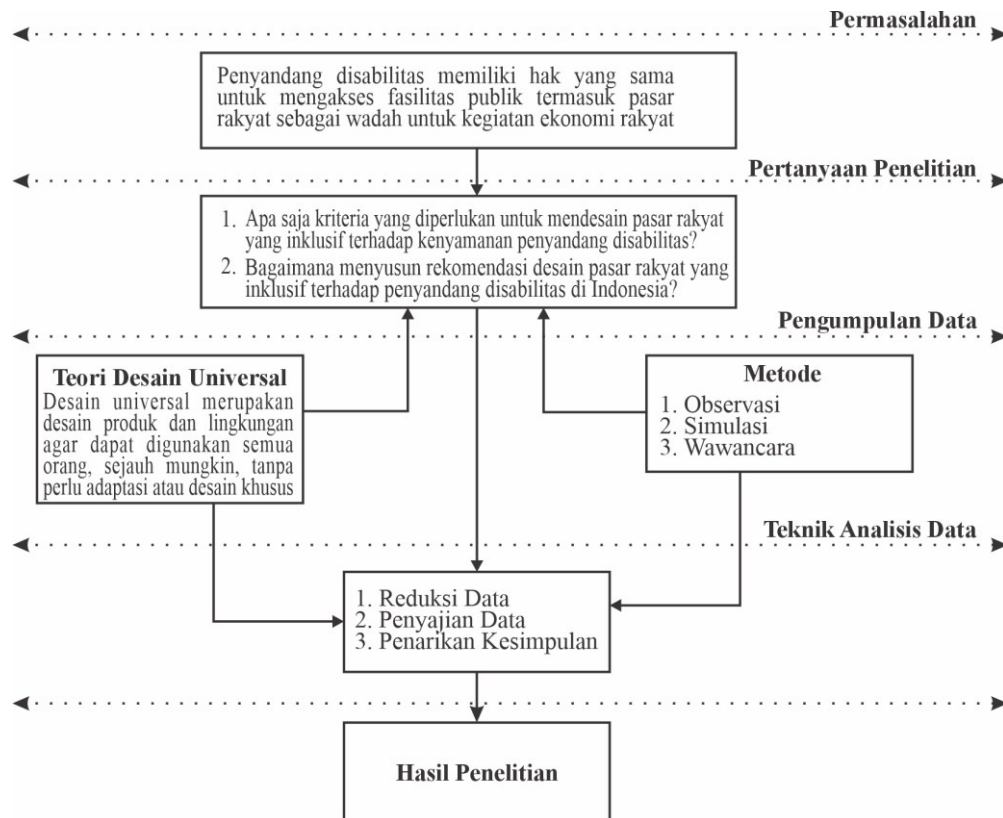
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Pada bab ini, membahas mengenai jenis metode penelitian yang digunakan, kriteria lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini berangkat dari permasalahan pasar rakyat yang tidak dapat diakses oleh semua orang dalam kondisi yang berbeda. Dijelaskan dalam peraturan UU. No. 8 Tahun 2016 bahwa setiap warga negara berhak dijamin kelangsungan hidupnya, terutama penyandang disabilitas yang memiliki hak yang sama dalam aksesibilitas, lapangan pekerjaan, maupun pendidikan seperti dengan warga normal pada umumnya. Kemudian peneliti merumuskan permasalahan untuk mencapai tujuan penelitian dengan melakukan pengumpulan data yang mengacu pada teori desain universal. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mendeskripsikan hasil penelitian, dapat dilihat pada kerangka alur penelitian (Gambar 12).



Gambar 12 Kerangka Alur Penelitian
Sumber: Analisis Penulis, 2024

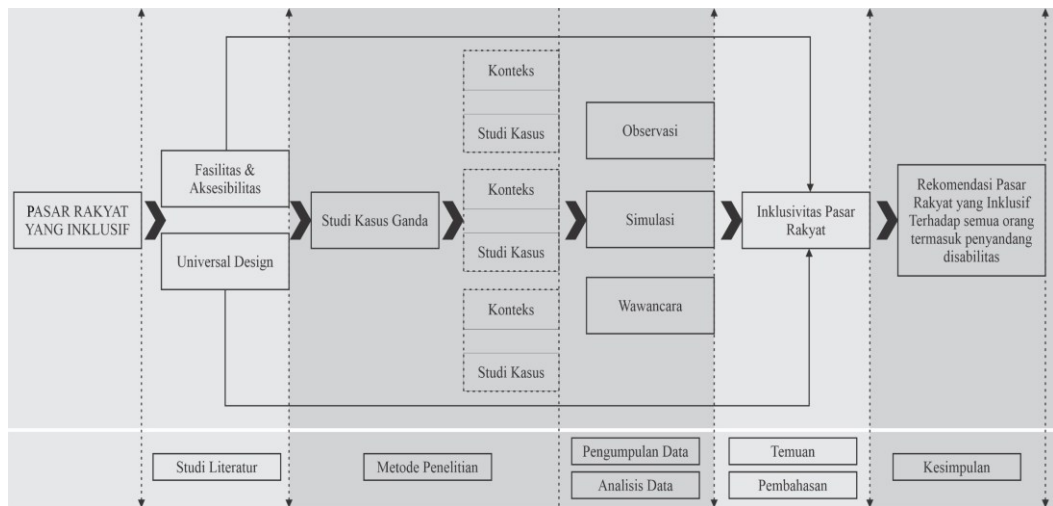
3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk menghasilkan data dengan tujuan dan kegunaan. Hal yang perlu untuk diperhatikan dalam penelitian yaitu, cara alami, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah merupakan proses yang rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga dapat terjangkau dengan akal manusia. Empiris merupakan cara yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga memudahkan untuk memahami dan mengamati metode yang digunakan. Sedangkan sistematis merupakan proses yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan tahapan tertentu yang bersifat logis.

Berdasarkan tingkat alamiah tempat penelitian terdapat beberapa metode penelitian yaitu penelitian eksperimen, penelitian survey, dan penelitian naturalistik. Berdasarkan jenis penelitian yang termasuk dalam metode kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen dan survey, sedangkan yang termasuk dalam metode kualitatif yaitu metode naturalistik (Sugiyono, 2013). Berdasarkan penjabaran Saputra; Kurniawan & Puspitaningtyas, (dalam Priadana & Sunarsi, 2021) menurut pendekatannya metode penelitian dibagi menjadi dua yaitu, penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada analisis data berupa angka (numerik) yang dianalisis dengan metode statistik yang sesuai. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menyimpulkan hipotesis. Hasil uji statistik dapat menggambarkan hubungan yang dicari. Sehingga, hubungan yang diperoleh bergantung pada hipotesis dan uji statistik, bukan logika ilmiah (Priadana & Sunarsi, 2021). Sedangkan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Berdasarkan uraian penelitian Bogdan & Taylor (dalam Abdussamad, 2021), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari perilaku yang diamati, dimana pendekatannya mengarah kepada individu secara holistik. Terdapat beberapa jenis penelitian kualitatif diantaranya, etnografi, fenomenologi, grounded theory, studi kasus, dan naratif yang masing-masing memiliki fungsi sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti.

Dari beberapa uraian metode penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yang sesuai untuk penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena atau permasalahan secara mendalam yang akan dilakukan dengan mengumpulkan data secara alamiah dari wawancara, observasi, dan simulasi di lapangan. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti atau memahami suatu objek secara spesifik dan mendalam yang dapat dideskripsikan sesuai fakta di lapangan.



Gambar 13 Metode penelitian dan Alur
Sumber: Analisis Penulis, 2024

3.3 Kriteria Lokasi Penelitian

Kota Kendari merupakan kota yang sedang berkembang terutama dalam pembangunan fasilitas publik, seperti Taman Kota, Perpustakaan, Bank, Rumah Sakit, Kantor, Mall, dan Pasar Rakyat. Dengan perkembangan Kota Kendari saat ini, penting untuk mengkaji atau menganalisis fasilitas dan aksesibilitas yang inklusif terhadap penyandang disabilitas sebagai upaya untuk memberikan rekomendasi kepada stakeholder, sehingga dapat memenuhi hak aksesibilitas, kesejahteraan sosial dan bebas dari stigma. Seiring berkembangnya pembangunan, perlu adanya tindakan untuk memenuhi hak penyandang disabilitas untuk mengakses fasilitas publik, khususnya pasar rakyat sebagai wadah ekonomi rakyat.

Berdasarkan BPS Kota Kendari (2023) sebanyak 10 pasar rakyat di Kota Kendari (Gambar 14) yang menampung sekitar 4.624 pedagang. Jumlah pedagang berdasarkan klasifikasi yaitu, sebanyak 210 pedagang besar, 1.615 pedagang menengah, dan 2.439 pedagang kecil.



Gambar 14 Gambaran umum lokasi pasar rakyat di Kota Kendari
 Sumber: Analisis Penulis, 2024

Jika dilihat dari kriteria luas lahan, jumlah pedagang dan waktu operasional berdasarkan Permendag No. 21 Tahun 2021, maka Pasar Punggolaka tidak dapat diklasifikasikan karena jumlah pedagang tidak cukup 100 pedagang, sedangkan Pasar Nambo tidak beroperasi. Jika diklasifikasikan pasar rakyat di Kota Kendari berdasarkan kriteria maka terdapat beberapa tipe antara lain, tipe A, tipe B, dan tipe D (Tabel 11).

Tabel 11 Klasifikasi Pasar Rakyat di Kota Kendari

No	Nama Pasar Rakyat	Kriteria	Klasifikasi	Tahun Revitalisasi
1	Pasar Sentral Kota Kendari	- Beroperasi setiap hari	Tipe A	1985/2014
		- Jumlah Pedagang kurang lebih 2.000		
		- Luas lahan 1,76 hektar		
2	Pasar Sentral Wua-wua	- Beroperasi setiap hari	Tipe A	1997/2016
		- Jumlah Pedagang kurang lebih 1.487		
		- Luas lahan 1,29 hektar		
3	Pasar Baruga	- Beroperasi setiap hari	Tipe A	2000/2017
		- Jumlah Pedagang kurang lebih 1.134		
		- Luas lahan 1,76 hektar		
4	Pasar Lapulu	- Beroperasi setiap hari	Tipe A	2015/2017
		- Jumlah Pedagang kurang lebih 721		
		- Luas lahan 1,34 hektar		
5	Pasar Basah Mandonga	- Beroperasi setiap hari	Tipe A	2005
		- Jumlah Pedagang kurang lebih 531		
		- Luas lahan 0,65 hektar		
6	Pasar Anduonohu	- Beroperasi setiap hari	Tipe A	2005/2019
		- Jumlah Pedagang kurang lebih 480		
		- Luas lahan 0,48 hektar		
7	Pasar Peddys	- Beroperasi setiap hari	Tipe B	2010
		- Jumlah Pedagang kurang lebih 312		
		- Luas lahan 1,5 hektar		
8	Pasar Wayong	- Beroperasi setiap hari	Tipe D	2018
		- Jumlah Pedagang kurang lebih 110		
		- Luas lahan 0,28 hektar		

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan penjelasan sebelumnya peneliti menetapkan kriteria objek penelitian atau studi kasus yaitu, Pasar Rakyat tipe A berdasarkan jumlah pedagang yang dapat ditampung, fasilitas yang lengkap, dan dibangun atau sudah direvitalisasi sepuluh tahun terakhir. Dengan demikian, peneliti memilih tiga pasar rakyat sebagai objek penelitian atau studi kasus antara lain, Pasar Sentral Kota Kendari, Pasar Sentral Wua-wua, dan Pasar Baruga.

Studi kasus tersebut, memiliki kondisi fasilitas dan aksesibilitas yang berbeda. Pasar Sentral Kota Kendari memiliki fasilitas yang lengkap dibandingkan dengan studi kasus lainnya dan kondisi dan tampilan bangunan yang lebih modern. Sedangkan Pasar Sentral Wua-wua juga memiliki fasilitas dan cukup lengkap, namun yang membedakan dengan Pasar Sentral Kota Kendari yaitu sirkulasi vertikal seperti lift dan eskalator. Selain itu, kondisi dan tampilan bangunan Pasar Sentral Wua-wua yang juga lebih modern. Berbeda dengan Pasar Baruga, walaupun merupakan pusat grosir sayur terbesar di Kota Kendari, namun memiliki fasilitas dan aksesibilitas yang kurang memadai dan kondisi dan tampilan bangunan masih kumuh.

Kondisi fasilitas dan aksesibilitas tersebut dipengaruhi oleh biaya pembangunan yang terbatas dan tidak merata di setiap pasar. Selain itu, anggaran biaya hanya fokus pada pembangunan, namun tidak memperhatikan kebutuhan fasilitas dan aksesibilitas bagi mereka yang dijamin hak-haknya seperti penyandang disabilitas, ibu hamil, dan anak-anak. Sementara dalam Peraturan Menteri PPN No.3 Tahun 2021 pada Pasal 11 dijelaskan bahwa meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan informasi publik dalam perencanaan dan penganggaran pembangunan inklusif penyandang disabilitas, mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas yang beragam, dan menjamin keadilan dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas dalam aspek akses, partisipasi dan kontrol.

3.4 Objek dan Subjek Penelitian

3.3.1 Objek Penelitian

Fokus penelitian pada fasilitas pasar rakyat yang inklusif pada penyandang disabilitas mulai dari jalur masuk ke kawasan pasar, jalur pedestrian, tempat parkir, jalur masuk bangunan, koridor, pintu, ram, tangga, toilet, kios, los, rambu dan marka yang berada di tiga lokasi pasar rakyat di

Kota Kendari. Adapun objek penelitian berdasarkan kriteria yaitu sebagai berikut:

a. Pasar Sentral Kota Kendari



Gambar 15 Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 16 Kondisi Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Penulis, 2024

b. Pasar Sentral Wua-wua



Gambar 17 Pasar Sentral Wua-wua
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 18 Kondisi Pasar Sentral Wua-wua
Sumber: Penulis, 2024

c. Pasar Baruga



Gambar 19 Pasar Baruga
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 20 Kondisi Pasar Baruga
Sumber: Penulis, 2024

3.3.2 Subjek Penelitian

Peneliti menetapkan karakteristik Subjek penelitian sebagai informan dalam penelitian yaitu difokuskan pada kelompok atau individu yang berkebutuhan khusus dengan kemampuan yang berbeda. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang digunakan untuk mengambil sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu informan yang dapat dianggap memiliki karakteristik atau yang dapat memberikan informasi yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun karakteristik informan sebagai sumber data, yaitu sebagai berikut:

a. Pengguna Kursi Roda

Pengguna kursi roda sering kali menghadapi kesulitan dalam menegosiasikan perubahan level dan bermanuver di ruang terbatas dan padat. Oleh karena itu, lingkungan binaan perlu dirancang dengan fitur aksesibilitas yang memenuhi kebutuhan mereka, seperti jalur landai dengan kemiringan yang lebih landai, lift dan toilet yang dapat diakses, dan papan petunjuk yang memandu mereka menuju fasilitas tersebut.

b. Penyandang Cacat (pengguna kruk)

Penyandang disabilitas rawat jalan, baik bersifat sementara atau permanen cenderung menunjukkan pergerakan yang tidak stabil dan lambat. Pertimbangan khusus harus diberikan untuk memastikan kemudahan akses dan pergerakan bagi penyandang disabilitas rawat jalan melalui penyediaan area parkir, jalan setapak, tepi jalan, penyeberangan pejalan kaki, perabotan jalan, ruang terbuka dan penyediaan sanitasi secara cermat.

c. Tunanetra

Menurunnya kemampuan penglihatan tunanetra, sehingga mengandalkan alat bantu untuk menemukan jalan keluar, untuk membantu mereka bergerak lebih mandiri, sehingga penting untuk memberikan isyarat fisik dan sensorik, seperti sentuhan, suara, penciuman, dan informasi sentuhan atau suara.

d. Tunarungu

Karena penyandang disabilitas pendengaran tidak dapat menerima informasi audio, semua informasi harus dikirimkan melalui cara lain, seperti mengganti peringatan audio dengan peringatan visual.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Peneliti merupakan instrumen paling utama dalam penelitian kualitatif, karena memberikan pandangan subjektif terhadap fokus penelitian.

Instrumen dalam penelitian yang digunakan tergantung pada metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan metode pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan saat observasi yaitu pedoman berupa daftar fasilitas dan aksesibilitas yang akan diamati yang menggunakan alat bantu seperti meteran untuk mengukur fasilitas pasar rakyat, *handphone* digunakan sebagai alat dokumentasi fasilitas pasar rakyat yang ingin diteliti, dan buku harian yang digunakan untuk pencatatan hasil observasi.

b. Simulasi

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa pedoman daftar fasilitas dan aksesibilitas yang akan dilakukan simulasi. Beberapa alat bantu yang dibutuhkan untuk melakukan simulasi dalam penelitian antara lain, kursi roda, kruk dan tongkat, yang digunakan untuk memperagakan seperti penyandang disabilitas.

c. Wawancara

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara yang disiapkan untuk melakukan wawancara secara terstruktur. Selain itu, alat yang digunakan berupa buku harian untuk mencatat hasil wawancara dan *handphone* yang digunakan untuk merekam hasil wawancara.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang paling strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2013) sumber data dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari wawancara dan observasi, sedangkan sumber sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung seperti, jurnal, buku, maupun artikel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung atau data primer dalam penelitian fasilitas pasar rakyat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas, yaitu dilakukan dengan observasi, simulasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian kondisi pasar rakyat di Kota Kendari tersebut dianalisis sesuai dengan keadaan di lapangan yang di dokumentasi dan dilakukan pencatatan. Sedangkan data yang dikumpulkan secara sekunder tentang sejarah, luas lahan, luas bangunan, dan jumlah pasar rakyat di Kota Kendari diperoleh dengan mengakses jurnal, buku, artikel, maupun peraturan daerah. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, hal yang terpenting dalam observasi adalah pengamatan dan ingatan. Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data secara langsung. Dalam observasi, peneliti juga berpartisipasi melakukan simulasi seperti penyandang disabilitas untuk memudahkan memahami kebutuhan yang diinginkan, kesulitan yang dialami, kenyamanan dan keamanan fasilitas yang digunakan.

Peneliti melakukan observasi di beberapa pasar rakyat tipe A di Kota Kendari, yaitu Pasar Sentral Kota Kendari, Pasar Sentral Wua-wua, dan Pasar Baruga. Fokus peneliti merupakan fasilitas yang dapat diakses penyandang disabilitas mulai dari mereka datang sampai mereka mengakses masuk ke dalam bangunan pasar. Tujuan dari observasi ini untuk mengetahui setiap kondisi fasilitas pasar, ukuran fasilitas dan aksesibilitas, dan material yang digunakan pada kelengkapan fasilitas yang dapat menunjang keamanan penyandang disabilitas seperti, jalur masuk ke kawasan pasar, jalur pedestrian, tempat parkir, jalur masuk bangunan, koridor, pintu, ram, tangga, toilet, kios, los, rambu dan marka.

b. Simulasi

Simulasi merupakan cara untuk mengambil data dengan melakukan pergerakan sesuai dengan kondisi atau keadaan dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, tujuan simulasi adalah untuk mengetahui kesesuaian antara

ukuran dan ruang dengan penyandang disabilitas, kebutuhan penyandang disabilitas, dan kesulitan yang dialami penyandang disabilitas terhadap fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat di Kota Kendari secara konkret. Setiap fasilitas yang kemungkinan dijangkau oleh penyandang disabilitas akan dilakukan simulasi untuk mengetahui kendala, hambatan, keamanan dan kebutuhan yang diperlukan untuk memudahkan dalam mengakses fasilitas pasar rakyat.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan, tetapi juga memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan lain yang tidak direncanakan.

Peneliti membuat pertanyaan wawancara mengenai fasilitas pasar rakyat seperti, jalur masuk ke kawasan pasar, jalur pedestrian, tempat parkir, jalur masuk bangunan, koridor, pintu, ram, tangga, toilet, kios, los, rambu dan marka. Tujuan wawancara tersebut, untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari informan yang tidak diketahui dari hasil simulasi, seperti kesulitan yang dialami penyandang disabilitas dan kebutuhan yang diperlukan dalam mengakses fasilitas pasar dengan aman, nyaman, dan mandiri. Selain itu, hasil wawancara dapat mengarahkan desain sesuai dengan prinsip-prinsip desain universal.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang berupa gambar atau foto yang dilakukan di lapangan sebagai bukti konkret. Dokumentasi dilakukan pada saat melakukan proses observasi dan simulasi. Tujuan dari dokumentasi sebagai pendukung hasil penelitian, bukti konkret, dan untuk mengingatkan peneliti tentang kondisi di lapangan saat melakukan analisis data.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, simulasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum

memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan pada saat pengumpulan data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman antara lain reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan di lapangan dianalisis sesuai dengan teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Data yang dikumpulkan dari observasi dan dokumentasi kemudian dikelompokkan berdasarkan sirkulasi horizontal, sirkulasi vertikal, fasilitas penunjang, ukuran, dan material pada setiap pasar rakyat. Kemudian dibuat dalam bentuk tabel dan gambar untuk memudahkan peneliti mendeskripsikan sesuai dengan fakta di lapangan.

b. Simulasi

Data yang dikumpulkan dari simulasi pada setiap fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat dikelompokkan berdasarkan jenis penyandang disabilitas dan memberikan keterangan sesuai dengan kondisi yang dialami informan. Kemudian hasil tersebut dibuat dalam bentuk tabel dan gambar untuk mendeskripsikan kesulitan atau hambatan yang dialami informan.

c. Wawancara

Data yang dikumpulkan dari wawancara pada informan saat selesai melakukan simulasi dirangkum dalam catatan. Kemudian diuraikan dalam bentuk narasi untuk menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang diinginkan untuk memudahkan aksesibilitas informan sesuai dengan kondisi penyandang disabilitas.

Kemudian dari hasil observasi, simulasi, dan wawancara ditarik kesimpulan dengan melakukan analisis pada setiap kriteria fasilitas dan aksesibilitas berdasarkan prinsip desain universal untuk mengetahui inklusivitas fasilitas pasar rakyat terhadap penyandang disabilitas. Untuk mengetahui inklusivitas fasilitas dan aksesibilitas pada pasar rakyat, setiap indikator prinsip desain universal diberikan skor 1 (tidak memenuhi) untuk fasilitas yang sulit atau tidak dapat diakses. Sedangkan fasilitas dan aksesibilitas yang dapat diakses diberikan skor 2

(memenuhi). Setiap skor diberikan baik yang memenuhi dan tidak memenuhi diberikan keterangan sesuai dengan kondisi yang dialami informan.

Skor setiap prinsip desain universal kemudian dijumlahkan untuk mengetahui inklusivitas setiap fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat. Fasilitas dan aksesibilitas dengan total skor 7 sampai 9 menunjukkan tidak inklusif, total skor 10 sampai 12 menunjukkan cukup inklusif, dan total skor 13 sampai 14 menunjukkan inklusif.

Tabel 12 Skor Analisis inklusivitas fasilitas dan aksesibilitas

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak memenuhi
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak memenuhi
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak memenuhi
Informasi yang dapat dilihat	1	Tidak memenuhi
Toleransi terhadap kesalahan	2	Memenuhi
Upaya fisik yang rendah	2	Memenuhi
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	2	Memenuhi
Total Skor	10	Cukup Inklusif

3.8 Penarikan Kesimpulan

Fasilitas dan aksesibilitas setiap pasar rakyat yang telah dianalisis berdasarkan inklusivitas kemudian dikelompokkan untuk menarik kesimpulan. Kemudian hasil analisis yang dikelompokkan dapat dilihat fasilitas dan aksesibilitas yang tidak memenuhi inklusivitas pada setiap pasar rakyat terhadap penyandang disabilitas. Dengan demikian dapat lihat penerapan prinsip desain universal yang sering diterapkan pada fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini, menjelaskan hasil penelitian di lapangan berdasarkan observasi, simulasi, dan wawancara. Setiap pasar rakyat diuraikan secara umum dari data studi literatur. Kemudian menjelaskan fasilitas dan aksesibilitas seperti sirkulasi horizontal, sirkulasi vertikal, fasilitas penunjang dari hasil observasi, simulasi, dan wawancara. Dari hasil tersebut kemudian disimpulkan untuk menjawab tujuan dan sasaran penelitian.

4.1 Pasar Sentral Kota Kendari

4.1.1 Gambaran Umum Pasar Sentral Kota Kendari

Pasar rakyat Kota Kendari sebelumnya berdiri pada tahun 1964 setelah Provinsi Sulawesi Tenggara berotonomi dari Provinsi Sulawesi Selatan yang dibangun secara permanen pada tahun 1985. Pasar Sentral Kota kemudian direvitalisasi oleh pemerintah kota dan diresmikan pada tahun 2014. Pasar Sentral Kota Kendari dibangun di lahan seluas 1,76 hektar dan luas bangunan 3,06 hektar yang terdiri dari 3 lantai dan mampu menampung kurang lebih dua ribu pedagang yang mempunyai 1.030 kios dan 490 los. Lokasi Pasar Sentral Kota Kendari berada di Kelurahan Dapu-dapura Kecamatan Kendari Barat yang dapat diakses dari Jl. Pembangunan, Jl. Titang, Jl. Cakalang, Jl. Tinumbu, dan Jl. Soekarno.



Gambar 21 Lokasi Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

4.1.2 Kondisi Fisik Pasar Sentral Kota Kendari

4.1.2.1 Sirkulasi Horizontal

Terdapat beberapa sirkulasi horizontal Pasar Sentral Kota Kendari untuk diakses pengunjung yang terdiri dari jalur masuk kawasan pasar, jalur masuk bangunan, pintu, selasar, dan koridor (Tabel 13). Berdasarkan observasi beberapa fasilitas dan aksesibilitas belum ramah terhadap semua orang, termasuk penyandang disabilitas.

Tabel 13 Hasil observasi sirkulasi horizontal

No.	Sirkulasi Horizontal	Pasar Sentral Kota Kendari			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
1	Jalur Masuk Kawasan/ <i>entrance</i>	7 m	Rabat beton	<i>Outdoor</i>	Memiliki 2 jalur masuk dan 1 jalur keluar. Kondisi jalur masuk yang tidak rata dan berlubang
2	Jalur Masuk Bangunan/ Teras	1,9 x 5,6 m	Lantai Keramik	<i>Outdoor</i>	Memiliki 4 jalur masuk ke dalam bangunan gedung utama dan 4 jalur keluar/exit. Selain itu, 3 jalur masuk pada bangunan los atau area basah. Terdapat perbedaan elevasi sekitar 3-4 cm. Pada area jalur masuk belum dilengkapi dengan papan atau peta informasi.
3	Pintu Utama (2 Daun)	2 x 2,1 m	Kaca dan Aluminium	Lantai 1	Setiap jalur masuk utama ke bangunan dilengkapi dengan 2 pintu (1 pintu 2 daun) dan setiap jalur keluar/ <i>exit</i> memiliki 1 pintu (1 pintu 2 daun). Pintu kaca yang dilengkapi dengan handle pintu tipe dorong/tarik dengan material kusen aluminium. Pintu kaca tersebut tidak dilengkapi dengan penanda warna kontras.
4	Selasar	1,7 m	Lantai Keramik	<i>Outdoor</i> / Lantai 1	Selasar berfungsi untuk menghubungkan antara jalur masuk utama dan jalur keluar. Selasar dilengkapi dengan railing, namun dengan kondisi yang rusak.
5	Koridor				
-	Koridor Utama	6 m	Lantai Keramik	Lantai 1 (Pasar Kering)	Koridor utama merupakan sirkulasi yang menghubungkan antara koridor satu dengan yang lainnya yang dapat diakses dari 4 jalur masuk utama bangunan. Pada koridor utama terdapat eskalator untuk mengakses lantai 2
-	Koridor 1	2,4 m	Lantai Keramik	Lantai 1 & lantai 2 (Pasar Kering)	Koridor ini berfungsi untuk menghubungkan antar kios satu dengan kios yang lainnya
-	Koridor 2	1,7 m	Lantai Keramik	Lantai 1 (Pasar Kering)	Koridor ini, memiliki fungsi yang sama dengan koridor utama, namun memiliki lebar 1,7 meter
-	Koridor 3	2 m	Lantai Keramik	Lantai 2 (Pasar Kering)	Koridor ini memiliki fungsi yang sama dengan koridor utama untuk menghubungkan antar koridor satu dengan koridor lainnya yang memiliki ukuran lebar 2 meter. Koridor ini berdekatan dengan void, sehingga mendapatkan penerangan alami.
-	Koridor 4	1,8 m	Lantai Keramik	Lantai 2 (Pasar Kering)	Berfungsi untuk menghubungkan kios satu dengan kios yang lain, koridor ini berada dekat void, sehingga mendapatkan pencahayaan alami

No.	Sirkulasi Horizontal	Pasar Sentral Kota Kendari			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
-	Koridor 5	2 m	Lantai keramik anti slip	Lantai 1 (Pasar Basah)	Koridor 5 merupakan koridor utama pada area los sebagai penghubung antara los satu dengan los lainnya. Material lantai menggunakan keramik anti slip untuk keamanan pengunjung.
-	Koridor 6	1 m	Lantai keramik anti slip	Lantai 1 (Pasar Basah)	Koridor 6 memiliki fungsi yang sama dengan koridor 5 untuk menghubungkan los satu dengan yang lainnya dengan lebar 1 meter. Koridor hanya dapat diakses 1 pengguna kursi roda. Pada area ini, terdapat saluran air antara los dan koridor yang dapat membahayakan pengunjung khususnya penyandang disabilitas
-	Koridor 7	1,3 m	Lantai keramik anti slip	Lantai 1 (Pasar Basah)	Koridor 7 merupakan akses untuk penjual yang berfungsi sebagai penghubung los untuk penjual satu dengan los penjual lainnya.

Sumber: Analisis Penulis, 2024

A. Jalur Masuk Kawasan Pasar



Gambar 22 Site plan Pasar Sentral Kota Kendari

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi Pasar Sentral Kota Kendari dapat diakses dengan dua jalur masuk dan satu jalur keluar yang berada di Jl. Pembangunan dan Jl. Titang (Gambar 22). Jalur masuk ke kawasan pasar tidak dapat diakses oleh beberapa penyandang disabilitas karena kondisi jalur masuk yang berlubang dan tidak rata. Jalur masuk tersebut juga merupakan jalur kendaraan

yang dapat membahayakan pejalan kaki khususnya penyandang disabilitas yang memiliki gerakan melambat.

Simulasi jalur masuk kawasan Pasar Sentral Kota Kendari dilakukan pada Jl. Pembangunan yang memiliki jarak lebih dekat dengan jalur pintu masuk utama pada bangunan. Berdasarkan hasil simulasi, beberapa informan tidak dapat atau sulit mengakses jalur masuk kawasan pasar antara lain, tunanetra dan pengguna kursi roda.

Tabel 14 Hasil simulasi jalur masuk kawasan pasar

Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
I1	Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I1) tidak dapat mengakses jalur masuk kawasan menuju ke teras atau jalur masuk utama pada bangunan, karena tidak ada informasi yang dapat diakses untuk mengarahkan ke tujuan.
I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) dapat mengakses jalur masuk ke kawasan pasar, namun dengan jalan yang tidak rata dan berlubang dapat membahayakan pengguna kruk
I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Informan (I3) tidak dapat mengakses jalur masuk ke kawasan pasar karena beberapa hambatan antara lain, jalur yang tidak rata atau adanya perbedaan elevasi yang menghambat pergerakan kursi roda. Selain itu, jalan berlubang yang dapat membahayakan pengguna kursi roda
I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti merasakan bahwa perlu adanya informasi yang dapat mengarahkan ke jalur masuk utama bangunan, baik berupa pegangan, atau tanda yang dapat diraba seperti <i>guiding block</i>
		- Pengguna Kursi Roda	Peneliti tidak dapat mengakses jalur masuk tersebut karena jalan yang tidak rata menjadi hambatan saat melakukan pergerakan.
		- Pengguna kruk	Peneliti dapat mengakses jalur masuk menuju ke jalur masuk utama bangunan. Jalur masuk yang berlubang atau tidak rata dapat membahayakan keselamatan
		- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses jalur masuk kawasan pasar, namun jika berbicara dengan lawan bicara dengan menggunakan bahasa isyarat dapat membahayakan dengan jalan yang berlubang

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 23 Simulasi pada area jalur masuk kawasan pasar
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Dari simulasi tersebut, dilakukan wawancara untuk memastikan pengamatan peneliti tentang apa yang dialami informan. Berdasarkan hasil

wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan mereka untuk mengakses jalur masuk ke kawasan pasar tersebut.

“(I1) mengatakan jalur masuk kawasan pasar sulit untuk diakses karena tidak ada pengarah atau tanda yang dapat diakses. Untuk mengakses jalur tersebut membutuhkan pengarah, seperti guiding block atau pegangan yang mengarahkan ke pintu masuk. Dengan kondisi seperti ini biasanya meminta bantuan driver untuk mengantar ke pintu masuk. Informan (I1) menjelaskan bahwa pada saat turun dari kendaraan perlu ada informasi dan pengarah yang dapat diakses menuju pintu masuk utama”

“(I2) mengatakan bahwa dapat mengakses jalur masuk kawasan pasar menuju pintu masuk utama. Informan (I2) menjelaskan bahwa menuju pintu masuk cukup melelahkan, sehingga membutuhkan area untuk istirahat atau jalur masuk sebaiknya tidak jauh dari pintu masuk utama”

“(I3) mengatakan tidak dapat mengakses jalur masuk ke dalam kawasan pasar karena jalur yang tidak rata atau ada kerusakan pada jalan, kalau dipaksakan bisa terjatuh. Informan (I3) menjelaskan bahwa jalur masuk sebaiknya diperbaiki, dan kelandaian jangan terlalu miring karena sama saja tidak dapat diakses. Jarak masuk kawasan pasar ke pintu masuk utama sebaiknya tidak terlalu jauh untuk meminimalkan pergerakan yang dapat membuat kelelahan”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa jalur masuk kawasan Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman dan aman.

Tabel 15 Analisis inklusivitas jalur masuk kawasan

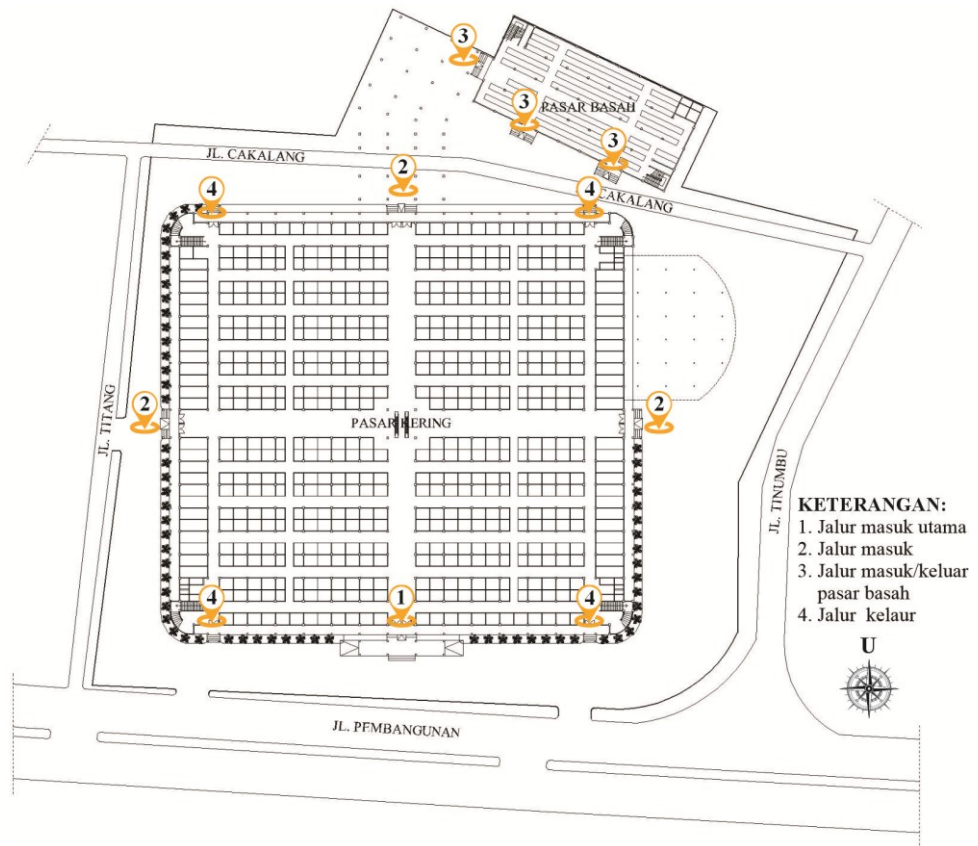
Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia jalur untuk informan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Jalur masuk tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Jalur masuk yang tidak rata dan berlubang dapat membahayakan informan, khususnya pengguna kursi roda dan tunanetra.
Upaya fisik yang rendah	1	Jalur masuk yang cukup jauh dari pintu masuk utama sehingga membutuhkan upaya fisik yang maksimal
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	2	Jalur masuk memiliki ukuran cukup lebar dapat diakses oleh kendaraan dan pejalan kaki
Total Skor	8	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan analisis dengan tujuh prinsip desain universal pada jalur masuk kawasan pasar hanya prinsip kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis yang memenuhi, sedangkan prinsip lainnya belum memenuhi.

Sehingga jalur masuk kawasan yang memiliki skor 8 menjelaskan bahwa Pasar Sentral Kota Kendari belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

B. Jalur Masuk Bangunan/Teras

Jalur masuk pada bangunan gedung utama (pasar kering) Pasar Sentral Kota Kendari dapat diakses dengan empat jalur masuk dan memiliki empat jalur keluar/*exit* dan tiga jalur masuk pada bangunan pasar basah (Gambar 24). Dari empat jalur masuk pada bangunan gedung utama, memiliki jalur masuk utama yang dilengkapi dengan *drop off* sebelum mengakses teras yang dihubungkan dengan tangga dan ram. Sedangkan Jalur masuk pada pasar basah memiliki tiga jalur masuk/keluar yang dapat diakses dari Jl. Cakalang yang dilengkapi dengan ram dan tangga.



Gambar 24 Jalur masuk bangunan Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 25 Kondisi jalur masuk bangunan Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi, ram yang menghubungkan *drop off* dan jalur masuk memiliki kemiringan 17 derajat, sehingga tidak dapat diakses bagi pengguna kursi roda. Sedangkan jalur masuk lainnya juga sulit diakses, selain ram yang memiliki kemiringan tidak sesuai dengan standar, juga memiliki tinggi anak tangga yang tidak sesuai dengan standar kenyamanan. Selain itu, teras dengan pintu masuk memiliki perbedaan elevasi 3-4 cm. Jalur masuk tidak dilengkapi dengan papan informasi yang dapat digunakan oleh pengunjung khususnya bagi penyandang disabilitas.

Simulasi dilakukan dari *drop off* ke teras atau area jalur masuk pada bangunan. Dari hasil simulasi tersebut masih belum ramah terhadap informan (Tabel 16).

Tabel 16 Hasil simulasi jalur masuk pada bangunan

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I1) masih sulit mengakses area jalur masuk pada bangunan utama pasar. Dari hasil simulasi yang dilakukan dari area <i>drop off</i> ke teras masih membutuhkan bantuan orang. Informan (I1) membutuhkan informasi yang dapat mengarahkan menuju teras. Posisi ram yang berada di tengah tidak sejajar dengan pintu masuk membuat informan (I1) memerlukan upaya untuk mencari pintu masuk
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Berdasarkan hasil simulasi yang dilakukan dari <i>drop off</i> , informan (I2) dapat mengakses jalur masuk dengan mudah dan tidak ada hambatan yang dialami.
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Hasil simulasi yang dilakukan (I3) menunjukkan bahwa pengguna kursi roda tidak dapat mengakses jalur masuk atau teras karena ram sebagai penghubung antara <i>drop off</i> dan teras memiliki kemiringan 17 derajat yang

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
				jauh dari standar kenyamanan yaitu 5 derajat, sehingga pengguna kursi roda masih membutuhkan bantuan orang lain. Selain itu, dengan perbedaan elevasi 3-4 cm antara teras dan pintu masuk menyebabkan informan (I3) tidak dapat masuk ke dalam pasar
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Area jalur masuk atau teras yang tidak dilengkapi dengan pengarah atau informasi yang dapat diraba dari <i>drop off</i> membuat peneliti kesulitan dan berhati-hati untuk melangkah
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti tidak dapat mengakses jalur masuk dari <i>drop off</i> karena ram yang memiliki kemiringan tidak sesuai dengan standar. Selain itu, peneliti tidak dapat masuk ke dalam pasar karena adanya perbedaan elevasi pada area teras dengan pintu
			- Pengguna kruk	Peneliti dapat mengakses jalur masuk tanpa hambatan yang dapat diakses melalui ram maupun tangga
			- Tunarungu	Peneliti tanpa lawan bicara dapat mengakses dengan mudah. Namun dengan lawan bicara yang menggunakan bahasa isyarat cukup berbahaya karena posisi ram yang berada di tengah tidak sejajar dengan pintu masuk

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 26 Simulasi pada area jalur masuk pada bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara dari simulasi tersebut, informan menjelaskan hambatan dan kesulitan yang dialami dan menjelaskan kebutuhan yang dapat memudahkan untuk mengakses jalur masuk pada bangunan utama pasar.

“(I1) mengatakan kesulitan mengakses jalur masuk atau teras karena tidak mengetahui posisi jalur tersebut. Informan (I1) mengatakan ruang gerak jalur masuk atau teras cukup luas dan nyaman. Informan (I1) menjelaskan bahwa perlu adanya guiding block yang mengarahkan dari drop off menuju pintu masuk atau teras dan warning block sebagai tanda peringatan adanya perbedaan ketinggian. Selain itu, dibutuhkan informasi yang dapat diraba tentang letak

ruangan sesuai jenis jualan sehingga memudahkan untuk mengetahui lokasi yang ingin dituju”

“(I2) mengatakan dapat mengakses jalur masuk dari drop off dengan mudah, aman dan tidak ada kendala ketika menggunakan tangga, namun ketika menggunakan ram cukup kesulitan dan kurang nyaman. Informan (I2) mengatakan ruang gerak pada jalur masuk atau teras cukup luas dan dapat diakses tanpa kendala. Informan (I2) menjelaskan bahwa jalur masuk bangunan atau teras sudah cukup mudah dan nyaman untuk diakses”

“(I3) menjelaskan bahwa dengan ram terlalu miring sehingga tidak dapat mengakses menuju teras atau area jalur masuk. Informan (I3) mengatakan bahwa ruang gerak teras atau jalur masuk cukup luas untuk berputar atau belok arah. (I3) menjelaskan bahwa ram yang digunakan sebagai akses menuju teras dapat dibuat dengan kemiringan yang sesuai dengan standar agar dapat diakses dengan mudah”

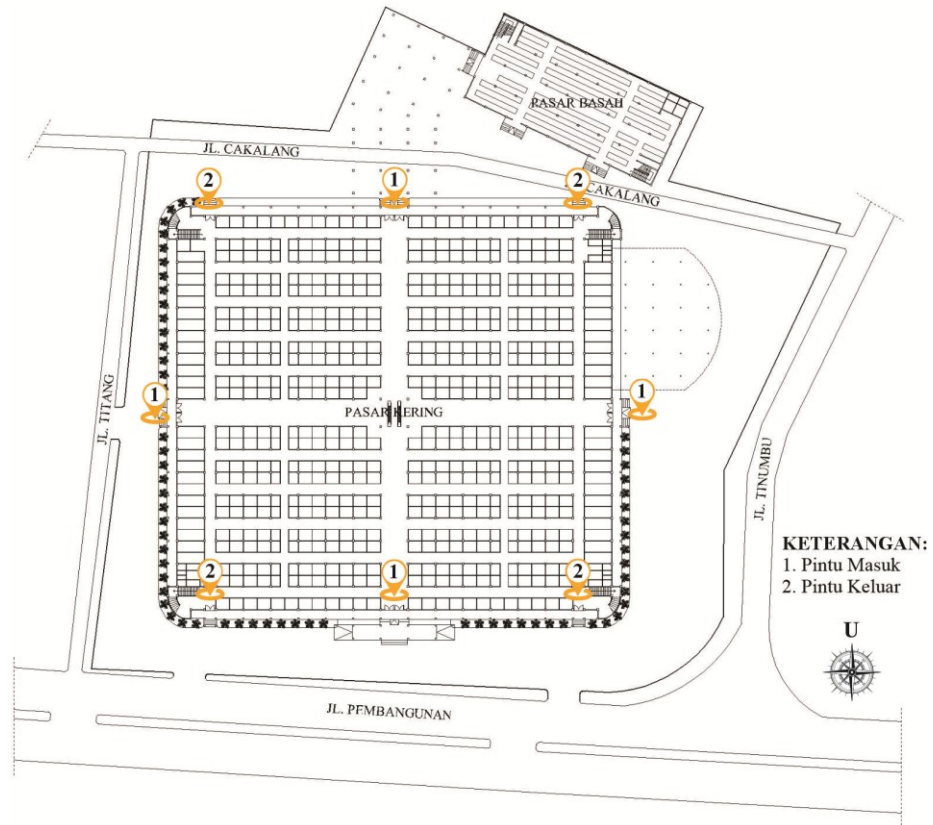
Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa jalur masuk pada bangunan utama Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman dan aman.

Tabel 17 Analisis inklusivitas jalur masuk bangunan

Prinsip UD	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia jalur untuk informan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Jalur masuk tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Penggunaan lantai yang tidak bertekstur dan ram yang tidak memenuhi standar kenyamanan
Upaya fisik yang rendah	1	Pengguna kursi roda membutuhkan upaya fisik maksimal dan bantuan orang lain untuk mengakses jalur masuk/teras
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Jalur masuk bangunan/teras masih cukup sempit untuk kenyamanan informan ketika dalam kondisi ramai pengunjung
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan analisis pada jalur masuk ke dalam bangunan pasar belum memenuhi tujuh prinsip desain universal. Dari hasil analisis tersebut, setiap indikator atau prinsip memiliki skor 1 atau tidak memenuhi, sehingga memiliki total skor 7 yang menjelaskan bahwa jalur masuk ke dalam Pasar Sentral Kota Kendari belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

C. Pintu



Gambar 27 Pintu masuk/keluar pada bangunan utama
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 28 Pintu masuk/keluar pada bangunan utama
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi, setiap jalur masuk pada bangunan utama Pasar Sentral Kota Kendari dilengkapi dengan dua pintu (*double door*) dan setiap jalur keluar/*exit* memiliki satu pintu (*double door*) yang menggunakan material kaca dan kusen aluminium yang dapat dibuka tutup ke dalam maupun ke keluar yang memiliki ukuran lebar 2 meter, tinggi 2,1 meter, dan tinggi *handle* 1 meter dengan tipe dorong/tarik (Gambar 28). Ukuran tersebut sesuai dengan standar lebar pintu untuk penyandang disabilitas dengan alat bantu

minimal 0,9 meter. Namun pintu tersebut belum dilengkapi dengan penanda warna kontras untuk penyandang disabilitas dengan gangguan penglihatan.

Berdasarkan hasil simulasi, informan dapat mengakses pintu masuk tanpa hambatan (Tabel 18).

Tabel 18 Hasil simulasi pintu masuk

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Pintu yang dapat dibuka dengan cara dorong atau tarik memberikan pilihan sesuai dengan kenyamanan Informan (I1) yang dapat dibuka tanpa hambatan. Informan (I1) masih meraba dan mencari posisi pintu, karena tidak dilengkapi dengan pengarah
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) dapat mengakses pintu tanpa hambatan, dengan lebar pintu 2 meter dapat dilewati dengan satu disabilitas pengguna kruk dan satu orang normal baik berjalan bersamaan maupun berpapasan
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Informan (I3) dapat membuka pintu, namun pada area pintu terdapat elevasi yang tidak dapat untuk diakses oleh informan (I3). Pintu dengan lebar 2 meter dapat diakses satu pengguna kursi roda dan satu orang normal baik berjalan bersamaan maupun berpapasan
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Pintu dapat dibuka tanpa hambatan, dengan material kaca 6 mm dan frame aluminium dapat dibuka tanpa kekuatan maksimal. Namun posisi pintu sulit untuk ditemukan karena tidak ada pengarah yang mengarahkan langsung ke depan pintu masuk
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti dapat mengakses atau membuka pintu, namun peneliti tidak dapat masuk ke dalam pasar karena adanya perbedaan ketinggian sekitar 3-4 cm yang menjadi hambatan
			- Pengguna kruk	Peneliti dapat membuka pintu dan mengakses pintu tanpa hambatan. Dengan lebar pintu 2 meter dengan leluasa masuk ke dalam pasar
			- Tunarungu	Peneliti dapat membuka pintu dan mengakses pintu tanpa hambatan. Lebar pintu 2 meter dapat diakses dengan mudah saat melakukan simulasi dua orang tunarungu dengan menggunakan bahaya isyarat dengan lawan bicara

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 29 Simulasi pintu masuk pada bangunan utama
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Kemudian dilakukan wawancara pada informan yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan dalam mengakses pintu masuk pada bangunan utama pasar.

“(I1) mengatakan bahwa pintu masuk dapat diakses tanpa hambatan. Selain itu, informan (I1) mengatakan bahwa pintu dapat dibuka dengan mudah tanpa kendala. Untuk lebar pintu tidak ada kendala saat masuk”

“(I2) mengatakan bahwa dapat mengakses pintu masuk secara mandiri dengan mudah saat membuka pintu, tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Informan (I2) juga mengatakan bahwa ukuran pintu cukup lebar yang dapat diakses walaupun dengan tongkat, apalagi kalau dua daun pintu terbuka”

“(I3) mengatakan bahwa pintu dapat dibuka dengan cara ditarik, namun sulit untuk masuk karena adanya perbedaan ketinggian yang menjadi hambatan. Pada area pintu masuk dan teras sebaiknya dibuat rata untuk memudahkan saat masuk. Informan (I3) mengatakan bahwa ukuran pintu masuk sudah cukup lebar”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kebutuhan yang diinginkan informan dalam mengakses pintu masuk dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri pada Pasar Sentral Kota Kendari cukup memenuhi kebutuhan mereka, namun masih belum maksimal khususnya tunanetra yang masih meraba dan mencari posisi pintu.

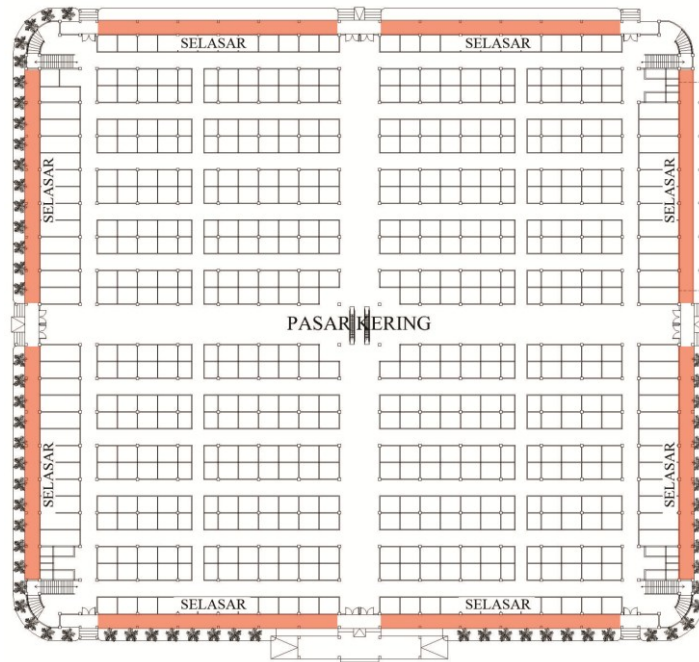
Tabel 19 Analisis inklusivitas pintu

Prinsip UD	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	2	Dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas untuk informan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	pintu tidak dilengkapi dengan informasi, penanda seperti warna kontras pada pintu kaca, dan pengarah untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Tidak dilengkapi dengan warna kontras dan penanda area pintu yang cukup berbahaya terhadap informan
Upaya fisik yang rendah	2	Pintu dengan material yang cukup ringan sehingga informan cukup mudah membuka dan tidak memerlukan tenaga maksimal
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	2	Pintu masuk memiliki ukuran yang cukup lebar yang dapat diakses oleh informan dengan bantuan alat mobilitas
Total Skor	10	Cukup Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan analisis tujuh prinsip desain universal pada pintu masuk utama terdapat tiga prinsip desain yang memenuhi antara lain, penggunaan yang adil, upaya fisik yang rendah, dan kesesuaian ukuran dan ruang secara

ergonomis. Sehingga pintu masuk memiliki total skor 10 yang menjelaskan bahwa Pasar Sentral Kota Kendari cukup inklusif terhadap penyandang disabilitas.

D. Selasar



Gambar 30 Selasar pada bangunan utama
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Selasar pada Pasar Sentral Kota Kendari berfungsi untuk menghubungkan jalur masuk dengan jalur keluar/*exit* yang memiliki lebar 1,7 meter tanpa kolom yang menonjol, namun dengan kolom yang menonjol memiliki lebar 1,3 meter. Selasar juga dilengkapi dengan railing sebagai pengaman. Berdasarkan standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 lebar selasar tidak kurang dari 1,4 meter. Namun dengan kolom yang menonjol menyebabkan selasar lebih sempit yang dapat menghambat akses pengunjung, khususnya penyandang disabilitas yang menggunakan alat bantu.

Selasar berada di area utara, barat, selatan, dan timur bangunan, namun hanya selasar pada bagian utara dan selatan bangunan yang berfungsi sebagai penghubung antara jalur masuk dan jalur keluar/*exit*. Kondisi selasar yang kotor dan railing yang rusak, sehingga pengunjung tidak lagi menggunakannya. Selain itu, selasar yang berada di area *outdoor* menggunakan material keramik tidak bertekstur atau anti slip yang dapat membahayakan pengunjung atau pengguna.

Dari hasil simulasi informan dapat mengakses selasar dengan mudah tanpa hambatan jika berjalan sendiri tanpa berpapasan, namun jika berjalan bersamaan atau berpapasan harus menepi untuk menghindari kolom yang menonjol (Tabel 20).

Tabel 20 Hasil simulasi selasar

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I1) dapat mengakses selasar secara mandiri. Dinding digunakan sebagai pengarah dengan cara meraba dengan tongkat, namun dengan kolom yang menonjol menjadi penghalang bagi informan (I1). Lebar selasar 1,7 meter cukup untuk satu penyandang disabilitas dan satu pejalan kaki normal, namun pada setiap area kolom yang menonjol harus menepi untuk menghindari tabrakan atau dengan memiringkan badan.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) membutuhkan lebar ruang gerak minimal 1,2 meter, sehingga selasar hanya dapat diakses satu penyandang disabilitas pengguna kruk. Jika pejalan kaki normal berpapasan dengan pengguna kruk, dapat memiringkan badan untuk menghindari tabrakan. Selasar yang berada di area <i>outdoor</i> menggunakan material lantai yang tidak bertekstur atau anti slip yang dapat membahayakan informan (I2) khususnya ketika terkena tempias hujan.
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Informan (I3) dapat mengakses selasar secara mandiri tanpa hambatan. Ukuran lebar yang dibutuhkan informan (I3) untuk bergerak minimal 0,9 meter, sehingga selasar dapat diakses satu pengguna kursi roda dan satu pejalan kaki normal. Namun saat berpapasan pada area kolom yang menonjol dapat menepi atau memiringkan badan.
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti berjalan dengan pelan untuk menghindari benturan, karena pada area selasar belum dilengkapi dengan ubin pengarah. Railing dapat digunakan sebagai pengarah, namun dengan kondisi yang rusak, berkarat dan tidak dilengkapi dengan kanstin sebagai pengaman cukup berbahaya untuk digunakan sebagai pengarah.
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti dapat mengakses selasar dengan mudah tanpa hambatan
			- Pengguna kruk	Dengan menggunakan kruk peneliti juga dapat mengakses selasar dengan mudah tanpa hambatan dalam posisi sendiri, tanpa berpapasan dengan pengunjung lainnya
			- Tunarungu	Selasar dengan kolom yang menonjol menjadi hambatan peneliti saat mengakses selasar dengan berbicara menggunakan bahasa isyarat dengan lawan bicara. Namun ketika peneliti berjalan sendiri dapat mengakses selasar dengan mudah tanpa hambatan.

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 31 Simulasi selasar pada bangunan utama
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan dalam mengakses selasar pada bangunan utama.

“(I1) mengatakan bahwa selasar dapat diakses, namun harus hati-hati karena tidak menguasai area selasar. Informan (I1) mengatakan dinding yang diraba dengan tongkat dapat digunakan sebagai penanda atau pengarah. Untuk ukuran selasar sudah cukup lebar dan tidak mengalami hambatan saat mengakses selasar tersebut. Informan (I1) juga menjelaskan hal yang dibutuhkan adalah pengarah baik itu berupa ubin pengarah atau pegangan, dan membutuhkan informasi tentang area sekitar”

“(I2) mengatakan tidak ada hambatan saat mengakses selasar dan dapat dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang. Informan (I2) mengatakan ukuran lebar selasar sudah sesuai dan cukup bebas untuk bergerak. Informan (I2) juga menjelaskan pada area selasar mungkin dibutuhkan tempat untuk duduk ketika merasa lelah apalagi kalau dari dalam pasar yang cukup luas”

“Informan (I3) menjelaskan tidak ada hambatan yang dialami ketika mengakses selasar, dan informan (I3) mengatakan bahwa ukuran selasar sudah efektif dan dapat melakukan putaran ketika mau berbalik arah. Informan (I3) mengatakan kalau untuk kebutuhan agar lebih nyaman, dapat menambah lebar selasar untuk lebih bebas untuk bergerak ketika banyak pengunjung”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa selasar Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman dan aman.

Tabel 21 Analisis inklusivitas selasar

Prinsip UD	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas untuk informan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Selasar tidak dilengkapi dengan informasi atau pengarah khususnya tunanetra

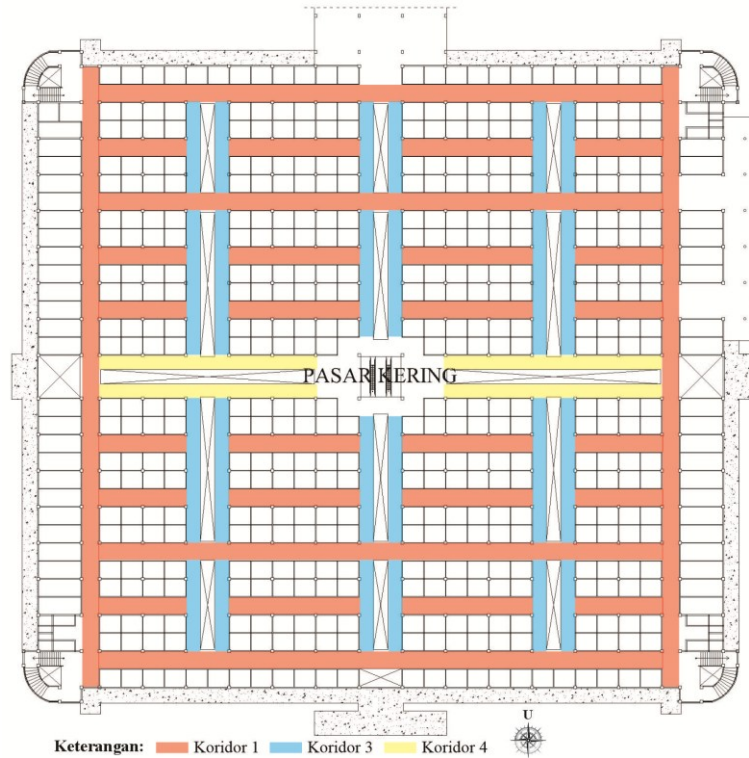
Toleransi terhadap kesalahan	1	Penggunaan lantai yang tidak bertekstur pada area outdoor tidak memenuhi standar keamanan. Selain itu, railing yang rusak dan kolom yang menonjol cukup berbahaya bagi tunanetra
Upaya fisik yang rendah	1	Selasar belum dilengkapi tempat untuk istirahat bagi mereka yang memiliki fisik yang cepat kelelahan, juga belum dilengkapi dengan handrail yang dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan pada ibu hamil, lansia, maupun mereka yang mengalami gangguan keseimbangan karena fisik yang lemah.
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Selasar memiliki ukuran cukup lebar, namun adanya kolom yang menonjol menjadi lebih sempit.
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan analisis tabel di atas, selasar belum memenuhi prinsip desain universal. Dari hasil analisis tersebut, setiap indikator atau prinsip memiliki skor 1 atau tidak memenuhi, sehingga memiliki total skor 7 yang menjelaskan bahwa selasar Pasar Sentral Kota Kendari belum inklusif terhadap penyandang distabilitas.

E. Koridor



Gambar 32 Koridor Lantai 1
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 33 Koridor Lantai 2
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Pasar Sentral Kota Kendari memiliki dua bangunan yang terdiri dari pasar kering dan pasar basah. Pasar kering memiliki empat tipe ukuran koridor dengan ukuran minimum 1,7 meter dan koridor ukuran maksimum 6 meter sebagai koridor utama. Sedangkan pasar basah memiliki tiga tipe ukuran koridor dengan ukuran minimum 1 meter dan koridor ukuran maksimum 2 meter sebagai koridor utama (Tabel 32).

Berdasarkan standar dari hasil studi pustaka koridor dengan ukuran 1,7 meter dapat akses satu penyandang disabilitas dan satu pejalan kaki normal, sedangkan koridor dengan ukuran 1 meter dapat diakses satu penyandang disabilitas saja atau satu pejalan kaki normal. Untuk koridor dengan lebar minimum 1,8-2 meter dapat diakses dengan dua pengguna kursi roda, sedangkan untuk koridor utama dengan ukuran 6 meter dapat diakses dengan kepadatan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, koridor pada bangunan utama atau pasar kering memiliki ukuran yang sesuai dengan standar. Sedangkan pasar basah memiliki koridor utama dengan lebar 2 meter yang dapat diakses satu penyandang disabilitas atau dua pejalan kaki dengan jalan bersamaan atau

berpapasan, namun dengan koridor lebar 1 meter memiliki ruang gerak yang terbatas.

Dari hasil simulasi yang dilakukan, koridor dengan ukuran yang sudah sesuai standar dapat diakses oleh informan tanpa hambatan. Namun banyak penjual menggunakan koridor sebagai ruang dagang yang menghambat akses pengunjung khususnya penyandang disabilitas (Tabel 22).

Tabel 22 Hasil simulasi koridor

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Dari hasil simulasi Informan (I1) dapat mengakses koridor dengan cara mengangkat tangan ke depan untuk menghindari sentuhan benda dan meraba jalan dengan tongkat sambil berjalan dengan pelan. Sebelum mengakses koridor, perlu diarahkan terlebih dahulu karena informan (I1) tidak mendapatkan informasi atau pengarah di setiap koridor.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Dari hasil simulasi, informan (I2) dapat mengakses koridor tanpa mengalami hambatan, dan dapat berjalan menelusuri koridor dengan mudah. Namun koridor dengan lebar 1 meter masih sulit untuk diakses informan (I2) karena ruang gerak yang dibutuhkan minimal 1,2 meter.
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Informan (I3) melakukan simulasi dengan menelusuri sepanjang koridor. Dari hasil simulasi informan (I3) dapat mengakses koridor dengan mudah. Informan (I3) membutuhkan ruang gerak minimal 0,9 meter, namun koridor dengan ukuran 1 meter atau dibawah 1,5 meter masih sulit untuk diakses karena memiliki ruang gerak yang sempit, dan tidak bisa jalan bersamaan atau berpapasan dengan penyandang disabilitas lainnya atau pejalan kaki normal.
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti masih kesulitan untuk mengakses koridor yang belum memiliki pengarah berupa ubin pengarah atau <i>handrail</i> . Peneliti juga belum bisa mengetahui posisi kios atau lokasi jualan. Peneliti melakukan simulasi dari pintu masuk menuju koridor utama, namun peneliti belum bisa mengetahui posisi koridor yang menghubungkan antar kios. Tunanetra yang berjalan dengan tongkat untuk meraba membutuhkan 1,2 meter ruang gerak, sehingga koridor dengan ukuran 1 meter sulit diakses oleh peneliti, jika berpapasan dengan pejalan kaki lainnya, maka peneliti tidak dapat mengakses koridor. Pada area pasar basah cukup berbahaya dengan saluran air yang tidak dilengkapi dengan kisi-kisi besi.
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti dapat mengakses koridor tanpa hambatan. Namun barang jualan yang ada di koridor cukup menghambat pergerakan karena ruang yang sempit dan tidak bisa jalan berpapasan. Selain itu, peneliti melakukan simulasi pada area pasar basah, namun koridor dengan ukuran 1 meter cukup sulit untuk

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
			- Pengguna kruk	melakukan manuver dan hanya dapat diakses satu kursi roda tanpa berpapasan Peneliti melakukan simulasi sepanjang koridor, untuk ukuran koridor dapat diakses dengan bebas tanpa hambatan, namun dengan banyaknya barang jualan di koridor menjadi hambatan untuk mengakses koridor. Selain itu, koridor dengan ukuran 1 meter hanya dapat diakses oleh peneliti tanpa jalan bersamaan atau berpapasan. Kondisi saluran air yang tidak ditutup atau diberikan pengaman dapat membahayakan saat berjalan menggunakan tongkat
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses koridor tanpa hambatan jika berjalan sendiri, namun ketika berjalan secara bersamaan dan berkomunikasi cukup sulit untuk mengakses koridor karena banyaknya barang jualan di koridor. Namun ukuran koridor sudah cukup lebar ketika berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dengan teman bicara, karena tunanetra membutuhkan minimal 1,5 meter ruang gerak saat berjalan dengan menggunakan bahasa isyarat.

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 34 Simulasi Pada Koridor
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Hasil wawancara pada informan menjelaskan hambatan atau kesulitan yang dialami dan menjelaskan kebutuhan yang dapat memudahkan untuk mengakses koridor pada Pasar Sentral Kota Kendari.

“Informan (II) mengatakan kesulitan untuk mengakses koridor, karena tidak ada informasi yang dapat diakses untuk mengarahkan ke ruang dagang. Informan (II) menjelaskan bahwa ukuran koridor cukup lebar, namun ketika berjalan ada beberapa barang jualan yang menghalangi. Informan (II) menjelaskan bahwa hal yang paling dibutuhkan adalah informasi tentang lokasi jualan sesuai dengan zonasi agar tidak harus mencari. Selain itu, perlu dilengkapi dengan pengarah yang dapat diraba ketika berjalan menuju ruang dagang”

“Informan (I2) mengatakan bahwa barang jualan di koridor sebagai hambatan, namun koridor yang tidak ada barang jualan dapat diakses dengan mudah. Koridor pada pasar basah cukup sempit dan berbahaya karena ada beberapa lubang saluran air sepanjang koridor yang tidak tertutup. Untuk lebar koridor pasar kering cukup lebar, namun banyak barang jualan sehingga koridor menjadi sempit. Informan (I2) mengatakan bahwa cukup nyaman mengakses koridor, namun dibutuhkan area yang lebih luas karena banyak barang yang menghalangi”

“Informan (I3) mengatakan beberapa koridor memiliki hambatan atau sulit diakses, seperti koridor yang di pasar basah yang cukup sempit dan berbahaya karena banyak lubang dan koridor yang banyak barang jualan. Informan (I3) mengatakan bahwa beberapa koridor yang tidak digunakan untuk jualan memiliki ukuran cukup lebar dan memiliki ruang gerak cukup luas dan lebar koridor los jualan ikan cukup sempit dan berbahaya. Informan (I3) menjelaskan bahwa untuk keamanan, kenyamanan, dan kemudahan, setiap koridor sebisa mungkin dapat diakses tanpa hambatan dan menghindari perbedaan ketinggian lantai maupun lubang seperti saluran air”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa koridor Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman dan aman.

Tabel 23 Analisis inklusivitas koridor

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	koridor tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Koridor belum dilengkapi fasilitas seperti pengarah atau informasi yang dapat menyebabkan bahaya bagi mereka yang mengalami gangguan penglihatan.
Upaya fisik yang rendah	1	Koridor belum dilengkapi dengan area tempat istirahat bagi mereka yang mengalami gangguan fisik lemah atau lelah seperti, lansia dan ibu hamil yang membawa barang belanjaan.
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	2	Koridor memiliki ukuran yang sesuai dengan standar kenyamanan dan dapat diakses dua penyandang disabilitas yang berjalan bersamaan atau berpapasan.
Total Skor	8	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan analisis dengan tujuh prinsip desain universal pada koridor hanya prinsip kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis yang memenuhi, sedangkan prinsip lainnya belum memenuhi. Sehingga koridor yang memiliki skor 8 menjelaskan bahwa Pasar Sentral Kota Kendari belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

4.1.2.2 Sirkulasi Vertikal

Hubungan antar lantai Pasar Sentral Kota Kendari dapat diakses secara vertikal yang terdiri dari ram, tangga, lift, dan eskalator (Tabel 24). Berdasarkan observasi, beberapa akses untuk naik ke lantai dua tidak berfungsi seperti lift dan eskalator atau dalam kondisi rusak. Selain itu, tangga dan ram belum ramah terhadap semua orang, termasuk penyandang disabilitas.

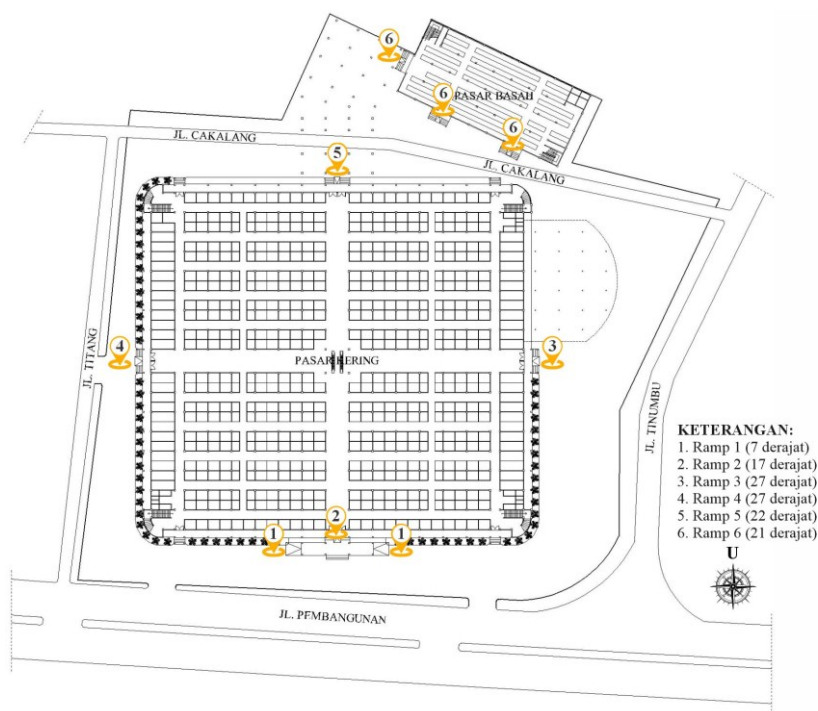
Tabel 24 Hasil observasi sirkulasi vertikal

No.	Sirkulasi Vertikal	Pasar Sentral Kota Kendari			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
1	Ram				
-	Ram 1	P: 4 m L: 3 m T: 0,5 m	Rabat Beton	Outdoor	Ram 1 dengan panjang 4 meter dan tinggi 0,5 meter memiliki kemiringan 7 derajat. Ram dengan panjang tersebut tidak dilengkapi dengan kanstin atau pengaman dan <i>handrail</i> . Ram 1 berfungsi untuk menghubungkan area parkir dengan <i>drop off</i> yang menuju ke jalur masuk utama yang berada di sebelah selatan
-	Ram 2	P: 1,2 m L: 1,75 m T: 0,36 m	Rabat Beton	Outdoor	Ram 2 dengan panjang 1,2 meter dan tinggi 0,36 meter memiliki kemiringan 17 derajat. Ram 2 berfungsi untuk menghubungkan antara <i>drop off</i> dengan jalur masuk ke bangunan yang menjadi akses utama bagi pengunjung yang berada di sebelah selatan bangunan. Pada area ram 2 terdapat area lantai yang berlubang sebelum tanjakan yang dapat menghambat pengunjung khususnya penyandang disabilitas.
-	Ram 3	P: 1,9 m L: 2,4 m T: 0,88	Lantai keramik	Outdoor	Ram 3 dengan panjang 1,9 meter dan tinggi 0,88 meter memiliki kemiringan 27 derajat. Ram 3 berfungsi untuk menghubungkan antara tempat parkir dengan jalur masuk ke bangunan yang berada di sebelah timur bangunan
-	Ram 4	P: 2,3 m L: 2 m T: 1,05 m	Lantai keramik	Outdoor	Ram 4 dengan panjang 2,3 meter dan tinggi 1,05 meter memiliki kemiringan yang sama dengan Ram 3 yaitu 27 derajat. Ram 4 berfungsi untuk menghubungkan antara tempat parkir dengan jalur masuk ke bangunan yang berada di sebelah barat bangunan yang berdekatan dengan jalur masuk kawasan pasar
-	Ram 5	P: 2,15 m L: 1,5 m T: 0,54 m	Lantai keramik	Outdoor	Ram 5 dengan ketinggian 0,8 meter dan panjang 2,15 meter memiliki kemiringan 22 derajat. Ram 5 berada di sebelah utara pintu masuk yang dapat diakses dari Jl. Cakalang
-	Ram 6	P: 1,5 m L: 1,4 m T: 0,54 m	Rabat Beton	Outdoor	Ram 6 dengan ketinggian 0,54 meter dan panjang 1,5 meter memiliki kemiringan 21 derajat. Ram 6 digunakan sebagai akses untuk menuju area basah atau los jualan.
2	Tangga				
-	Tangga model 1	L: 2 m R: 0,17 m T: 0,30 Ket: L: lebar tangga R: riser T: tread	Lantai keramik	Lantai 1, 2 (Pasar Kering)	Pada bangunan Pasar Sentral Kota Kendari memiliki 4 tangga utama yang berada di area jalur keluar/exit. Tangga dengan lebar 2 meter dapat diakses dengan 2 orang secara bersamaan atau berpapasan dengan mudah. Tangga dilengkapi dengan railing menuju lantai atas, namun tidak dilengkapi dengan <i>handrail</i> pada area dinding. Tangga tersebut masih belum lengkap fasilitas yang dapat mempermudah penyandang disabilitas seperti, <i>step nosing</i> , <i>warning block</i> , huruf <i>braille</i> pada <i>handrail</i> atau papan informasi. Pada ketinggian 2,95 meter dilengkapi dengan bordes.

No.	Sirkulasi Vertikal	Pasar Sentral Kota Kendari			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
-	Tangga Model 2	L: 1,5 m R: 0,2 m T: 0,30 Ket: L: lebar tangga R: riser T: tread	Lantai Keramik	Lantai 1 (Pasar Basah)	Pada bangunan pasar basah memiliki 2 tangga dengan lebar 1,5 meter yang dapat diakses dengan dua orang berjalan bersamaan atau berpapasan. Tangga dilengkapi dengan railing menuju lantai atas, namun tidak dilengkapi dengan <i>handrail</i> pada dinding. Selain itu, belum dilengkapi dengan <i>step nosing</i> , <i>warning block</i> , huruf <i>braille</i> pada <i>handrail</i> atau papan informasi. Pada ketinggian 2 meter dilengkapi dengan bordes.
3	Lift	-	-	Lantai 1, 2, 3	Lift tersebut untuk saat ini tidak berfungsi atau tidak digunakan. Pada bangunan tersebut memiliki 2 lift yang berdekatan dengan pintu keluar/exit bangunan utama
4	Eskalator	1 m	-	Lantai 1, 2	Pasar Sentral Kota Kendari memiliki akses vertikal yaitu eskalator. Terdapat 2 eskalator yaitu untuk naik dan turun. Eskalator dapat diakses sampai ke lantai 3. posisi eskalator berada di tengah bangunan. Kondisi eskalator saat ini tidak berfungsi, namun masih diakses oleh beberapa pengunjung walaupun tinggi anak tangga eskalator cukup tinggi.

Sumber: Analisis Penulis, 2024

A. Ram



Gambar 35 Titik lokasi ram pada Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi Pasar Sentral Kota Kendari, memiliki enam model ram dengan ukuran dan kemiringan yang berbeda dan berada di setiap jalur masuk pada bangunan. Berdasarkan standar hasil kajian pustaka, dari enam model ram tidak ada yang memenuhi standar. Ram model 1 memiliki kemiringan 7 derajat yang mendekati standar kemiringan untuk luar bangunan atau *outdoor* yaitu 5 derajat. Dari enam model ram menggunakan material

lantai yang berbeda yaitu, ram model 3, ram model 4, dan ram model 5 menggunakan material lantai keramik. Sedangkan model ram 1, ram model 2, dan ram model 6 menggunakan material rabat beton.

Berdasarkan hasil simulasi pada ram, bagi pengguna kursi roda hanya dapat mengakses ram model 1, namun dengan menggunakan upaya fisik yang maksimal karena kemiringan yang belum sesuai dengan standar. Sedangkan tunanetra dapat mengakses ram model 1, ram model 2, dan ram model 6, namun ram model 2 dan ram model 6 cukup kesulitan saat berjalan karena memiliki kemiringan 17 derajat dan 21 derajat. Dari hasil simulasi, ram sulit untuk diakses bahkan beberapa ram tidak dapat diakses oleh informan (Tabel 25).

Tabel 25 Hasil simulasi ram

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Dari hasil simulasi informan (I1) dapat mengakses ram 1, ram 2 dan ram 6. Namun ram 2 dan ram 6 kurang nyaman dan berbahaya untuk diakses dengan kemiringan 17 derajat dan 21 derajat. Untuk ram yang lain tidak dapat diakses sama sekali.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) dapat mengakses ram 1 dan ram 2. Namun ram 2 cukup berbahaya dan kurang nyaman untuk diakses dengan kemiringan 17 derajat. Dengan material rabat beton ram cukup membantu keamanan saat berjalan dengan tongkat kruk.
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Dari 6 model ram, informan (I3) hanya dapat mengakses ram model 1. Informan (I3) cukup kesulitan untuk mengakses ram model 1 dengan kemiringan 7 derajat dengan membutuhkan upaya fisik yang maksimal untuk mengakses ram tersebut.
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti dapat mengakses ram 1 dan ram 2. Namun ram 2 yang memiliki kemiringan 17 derajat, sehingga tidak nyaman dan berbahaya saat berjalan karena posisi kaki yang terlalu menekuk dan terasa ingin terjatuh ke belakang
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti dapat mengakses ram 1, namun peneliti harus sekuat tenaga untuk memutar kursi roda untuk mendaki ram yang memiliki kemiringan 7 derajat. Dan kondisi ram yang tidak rata dan beberapa lubang yang menjadi hambatan, sehingga cukup kesulitan untuk mengakses ram tersebut
			- Pengguna kruk	Dari beberapa ram, peneliti dapat mengakses ram 1 dan ram 2. Untuk ram 1 dapat diakses dengan mudah tanpa hambatan. Tetapi ram 2 cukup sulit dan tidak nyaman untuk diakses dengan kruk karena kemiringan 17 derajat yang tidak efektif, sehingga cukup sulit untuk menjaga keseimbangan saat berjalan
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses ram 1, ram 2, dan ram 6 tanpa lawan bicara. Namun ketika memiliki lawan bicara cukup sulit untuk mengakses ram 2 dan 6, selain kemiringan yang kurang nyaman juga ukuran lebar yang tidak dapat diakses dengan 2 orang penyandang disabilitas. Untuk ram 1 dengan lebar 4,5 meter dapat diakses 2 orang tunarungu dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 36 Simulasi pada ram
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Dari hasil simulasi tersebut, dilakukan wawancara untuk memastikan pengamatan peneliti tentang apa yang dialami informan pada saat simulasi. Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan mereka untuk mengakses ram dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

“Informan (I1) mengatakan bahwa kesulitan yang dialami pada setiap ram karena tidak ada pengarah (ubin pengarah) dan beberapa ram cukup sulit diakses dan agak sulit untuk menjaga keseimbangan saat berjalan. Informan (I1) mengatakan bahwa lebar ram tidak ada masalah, mungkin untuk kemiringan yang perlu diperhatikan karena cukup sulit untuk mengakses dan menjaga keseimbangan saat berjalan. Informan (I1) menjelaskan bahwa perlu ada pengarah (ubin pengarah) agar bisa mengakses ram dengan mudah. Selain itu, kemiringan perlu diperhatikan, jangan terlalu miring, agar mudah diakses dan nyaman digunakan”

“Informan (I2) mengatakan cukup sulit mengakses ram 2 karena cukup miring dan tidak nyaman digunakan saat berjalan. Untuk ram 1 cukup nyaman diakses selain lebar juga tidak terlalu miring. Informan (I2) mengatakan bahwa lebar dan kemiringan ram 1 yang cukup nyaman diakses, untuk ram lainnya cukup miring, jadi cukup sulit untuk mengakses. Informan (I2) menjelaskan untuk ram yang mudah dan nyaman digunakan harus memperhatikan kemiringan dan lebar, karena seperti ram 1. Selain itu, harus menggunakan material lantai yang kasar atau bertekstur”

“Informan (I3) mengatakan bahwa beberapa ram tidak dapat diakses. Cuma ram 1 yang dapat diakses, namun cukup kesulitan karena ram yang tidak rata, berlubang, dan cukup miring. Informan (I3) mengatakan ram memiliki kemiringan yang sangat landai sehingga tidak dapat diakses. Selain itu, untuk lebar khususnya ram 1 sudah cukup nyaman untuk diakses. Informan (I3) menjelaskan ram yang mudah, aman, dan nyaman tidak boleh terlalu miring, dan material harus diperhatikan dengan menggunakan material bertekstur, tidak berlubang dan harus rata”

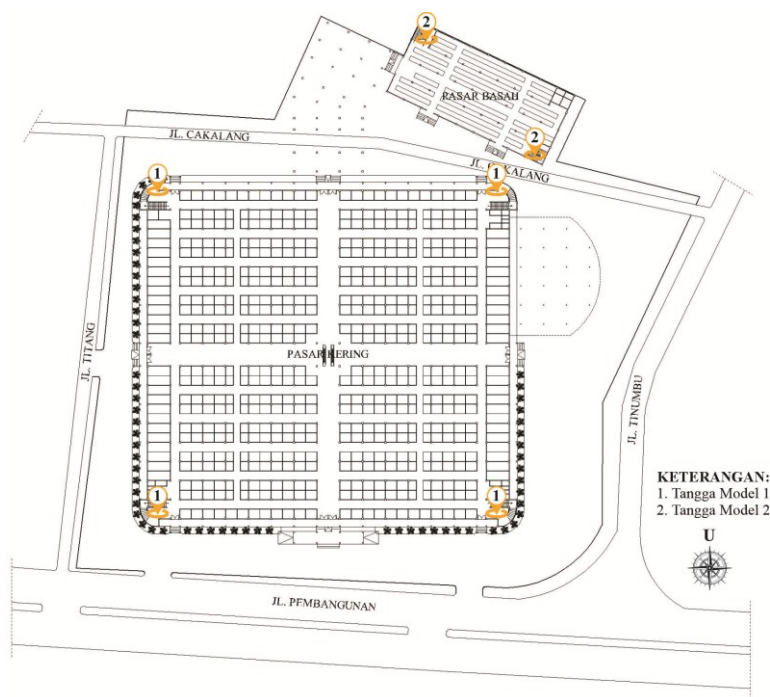
Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ram pada Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman, aman, dan mandiri.

Tabel 26 Analisis inklusivitas ram

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Ram tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Kemiringan ram yang belum sesuai dengan standar kenyamanan berbahaya bagi pengguna kursi roda. Selain itu, beberapa ram menggunakan material lantai yang licin yang dapat membahayakan informan
Upaya fisik yang rendah	1	Ram yang memiliki kemiringan tidak sesuai standar atau curam membutuhkan kekuatan fisik yang maksimal
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	ukuran ram yang cukup lebar, namun kemiringan ram belum memenuhi standar bagi informan, khususnya pengguna kursi roda
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Dari hasil analisis pada tabel di atas menjelaskan bahwa ram belum memenuhi tujuh prinsip desain universal, dapat dilihat dari nilai setiap prinsip yang memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Dengan demikian, ram memiliki total skor 7 yang menjelaskan bahwa Pasar Sentral Kota Kendari belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

B. Tangga



Gambar 37 Titik lokasi tangga pada Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan gambar diatas terdapat enam titik lokasi tangga. Dari hasil observasi terdapat empat tangga (model 1/Tangga model L) di bangunan utama atau pasar kering dan dua tangga (model 2/Tangga model U) pada pasar basah (Gambar 37).

Berdasarkan hasil observasi tangga model 1 memiliki lebar 2 meter yang dapat diakses dengan dua orang berjalan bersamaan atau berpapasan, tinggi anak tangga 0,17 meter, dan lebar anak tangga 0,3 meter yang dilengkapi dengan bordes yang berukuran 2x2 meter. Tangga model 1 masih belum dilengkapi *step nosing* pada tepi anak tangga, *warning block* pada area sebelum naik dan turun tangga dan pada bagian bordes, dan juga belum dilengkapi dengan papan informasi mengenai informasi lantai diatas pada area sebelum naik. Pada bagian dinding belum dilengkapi dengan *handrail* sebagai pegangan setiap pengguna, khususnya penyandang disabilitas.

Tangga model 2 memiliki lebar 1,5 meter yang dapat diakses dengan dua orang berjalan bersamaan atau berpapasan. Tangga model 2 memiliki lebar anak tangga 0,3 meter, tinggi anak tangga 0,2 meter, dan bordes 1,5x3 meter. Berdasarkan standar pedoman desain universal, tangga model 2 masih belum ramah terhadap penyandang disabilitas. Tangga model 2 belum dilengkapi dengan *step nosing* pada tepi anak tangga, *warning block* pada area sebelum naik dan turun tangga dan pada bagian bordes. Pada bagian dinding belum dilengkapi dengan *handrail* sebagai pegangan setiap pengguna, khususnya penyandang disabilitas. Selain itu, belum dilengkapi dengan papan informasi di area sebelum naik tangga.

Simulasi dilakukan pada Informan (I1) dan Informan (I2) dan peneliti sendiri berperan sebagai tunanetra, pengguna kruk, dan tunarungu. Sedangkan informan (I3) berperan sebagai tunanetra (Tabel 27). Untuk pengguna kursi roda tidak memiliki akses untuk ke lantai atas. Berdasarkan simulasi, informan dapat mengakses tangga menuju lantai atas. Namun untuk tunanetra harus dibantu terlebih dahulu sampai di depan tangga.

Tabel 27 Hasil simulasi tangga

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Simulasi yang dilakukan mulai dari depan tangga menuju lantai atas. Berdasarkan hasil simulasi Informan (I1) dapat mengakses tangga dengan cara memegang railing sebagai pengarah dan berjalan sambil meraba anak tangga dengan tongkat.

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) cukup kesulitan pada awal naik tangga, karena tinggi anak tangga pertama 0,25 cm. Namun setelah itu, dengan ketinggian anak tangga 0,17 meter informan dapat mengakses anak tangga dengan mudah.
4	I3	Non Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I3) dapat mengakses tangga menuju lantai atas. Informan (I3) menggunakan railing sebagai pengarah saat naik tangga.
5	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti melakukan simulasi star di depan tangga. Peneliti dapat mengakses tangga naik ke lantai atas dengan berjalan perlahan dan menggunakan railing sebagai pegangan atau pengarah, selain itu railing juga dapat digunakan sebagai pengaman untuk menjaga keseimbangan saat naik tangga.
			- Pengguna kruk	Peneliti dapat mengakses tangga dengan kruk, namun peneliti cukup kelelahan saat naik tangga.
			- Tunarungu	Peneliti cukup kesulitan ketika mengakses tangga dengan berkomunikasi dengan lawan bicara menggunakan bahasa isyarat. Karena fokus peneliti pada lawan bicara sehingga tidak fokus ke tangga saat berjalan. Dengan kondisi seperti ini, tunarungu dapat menggunakan ram tanpa ada undakan atau perbedaan elevasi yang memungkinkan untuk tersandung. Namun Pasar Sentral Kota Kendari belum dilengkapi ram untuk akses menuju lantai atas.

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 38 Simulasi pada tangga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan mereka untuk mengakses tangga dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

“Informan (I1) mengatakan dapat mengakses tangga naik ke lantai atas tanpa hambatan. Informan (I1) mengatakan cukup nyaman saat mengakses tangga dan tidak ada kendala untuk tinggi dan lebar anak tangga. Informan (I1) menjelaskan bahwa tangga dapat diakses dengan mudah, namun lokasi tangga yang sulit untuk ketahui karena tidak ada informasi dan pengarah yang dapat diakses. Informan (I1) menjelaskan bahwa sangat memerlukan kelengkapan hal seperti itu, karena sangat membantu saat mengakses tangga”

“Informan (I2) mengatakan dapat mengakses tangga, namun cukup kelelahan dan membutuhkan upaya fisik yang maksimal. Informan (I2) mengatakan bahwa ukuran tangga cukup lebar, dan tinggi dan lebar anak tangga sudah cukup nyaman, namun dengan banyaknya anak tangga naik ke lantai atas cukup melelahkan. Informan (I2) menjelaskan bahwa kemudahan dalam mengakses tangga dapat mengurangi jumlah anak tangga untuk naik ke lantai atas atau antara bordes dengan lantai awal/start tidak terlalu tinggi sehingga jarak tidak terlalu jauh”

“Informan (I3) mengatakan tidak ada kendala atau hambatan dalam mengakses tangga. Informan (I4) mengatakan untuk ukuran lebar, tinggi anak tangga dan lebar anak tangga cukup nyaman untuk diakses. Informan (I4) menjelaskan bahwa dibutuhkan informasi atau pengarah untuk mengetahui posisi tangga”

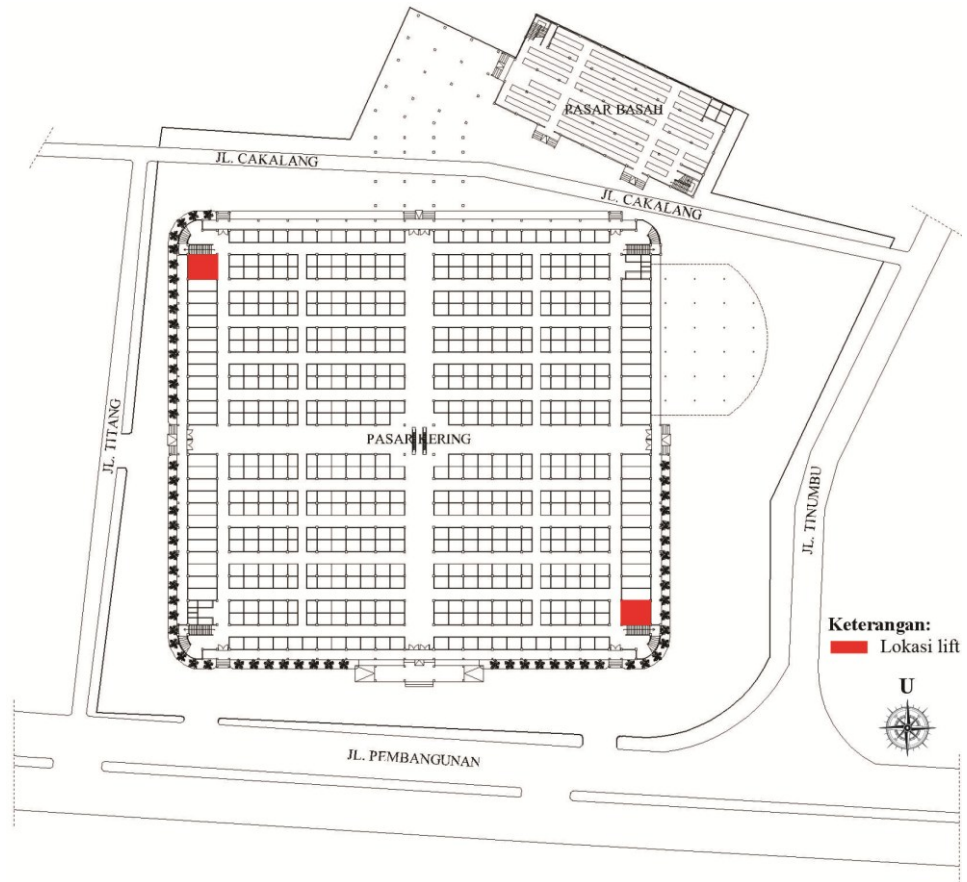
Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa tangga pada Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman, aman, dan mandiri.

Tabel 28 Analisis inklusivitas tangga

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	tangga tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Tangga yang tidak dilengkapi dengan step nosing, warning block, handrail, lantai anti slip, masih tidak aman bagi informan
Upaya fisik yang rendah	1	Tinggi anak tangga yang sesuai dengan standar dapat meminimalkan penggunaan fisik yang maksimal, namun tangga yang memiliki tinggi bordes 2,95 meter cukup melelahkan bagi informan yang memiliki fisik kurang stabil atau kondisi sakit, seperti pengguna kruk, lansia, dan ibu hamil.
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	2	Tangga memiliki lebar 2 meter yang bisa dilewati satu penyandang disabilitas dan satu pejalan kaki atau dapat diakses dua penyandang disabilitas secara bersamaan atau berpapasan
Total Skor	8	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Dari hasil analisis pada tabel di atas menjelaskan bahwa tangga hanya memenuhi prinsip kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis, dapat dilihat dari nilai prinsip tersebut memiliki skor 2 atau memenuhi, sedangkan prinsip lainnya memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Dengan demikian, tangga memiliki total skor 8 yang menjelaskan bahwa Pasar Sentral Kota Kendari belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

C. Lift



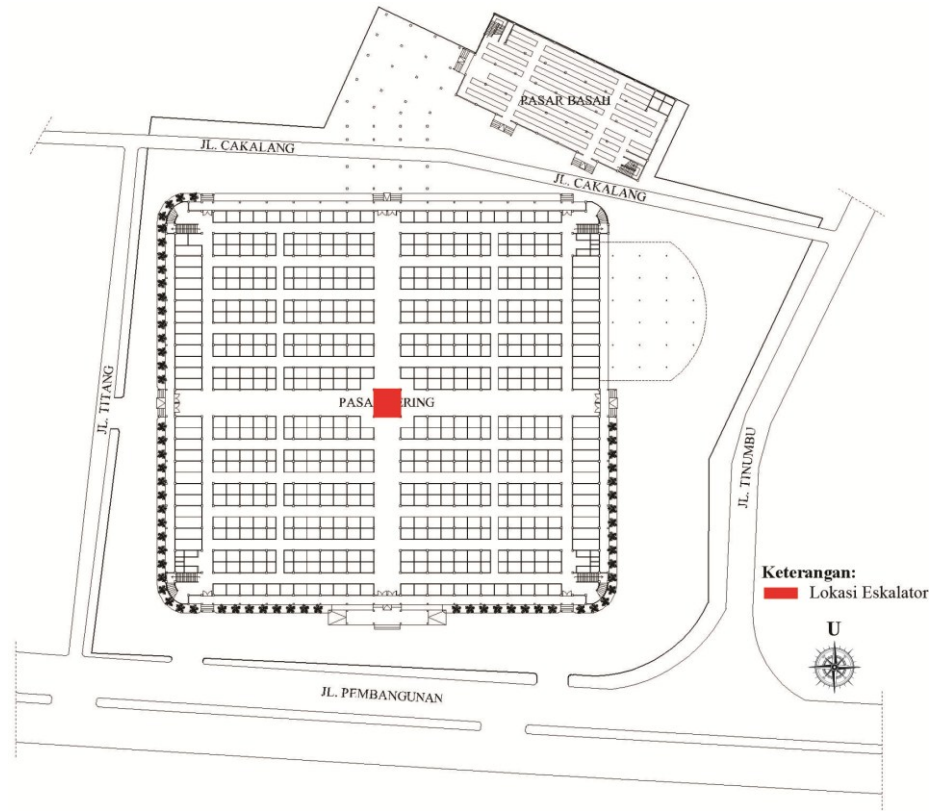
Gambar 39 Titik lokasi lift pada Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan gambar di atas terdapat 2 titik lokasi lift Pasar Sentral Kota Kendari. Berdasarkan observasi lift digunakan untuk angkut barang dan penumpang ke lantai 3, namun kondisi lift saat ini sudah rusak dan tidak dapat digunakan lagi.



Gambar 40 Kondisi lift Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

D. Eskalator



Gambar 41 Titik lokasi eskalator pada Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan gambar di atas, terdapat 2 eskalator pada Pasar Sentral Kota Kendari yang berada di tengah bangunan utama. Berdasarkan observasi ukuran lebar eskalator 1 meter dan kondisi eskalator saat ini sudah rusak. Namun masih digunakan oleh penjual atau pengunjung sebagai akses untuk naik atau turun lantai, karena posisi tangga yang cukup jauh.



Gambar 42 Kondisi eskalator Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

4.1.2.3 Fasilitas Penunjang

Kelengkapan fasilitas penunjang pada Pasar Sentral Kota Kendari untuk memberikan kemudahan bagi pengguna dan pengunjung dalam menjalankan aktivitasnya. Adapun fasilitas penunjang Pasar Sentral Kota Kendari antara lain, tempat parkir, toilet, kios, los, tempat wudhu/tempat ibadah, rambu dan marka.

Tabel 29 Hasil observasi fasilitas penunjang Pasar Sentral Kota Kendari

No.	Sirkulasi Vertikal	Pasar Sentral Kota Kendari			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
1	Tempat Parkir				
-	Motor	-	Paving Blok	Outdoor	Kondisi tempat parkir motor masih tidak teratur pada Pasar Sentral Kota Kendari. Hal tersebut dapat dilihat dari pengunjung baik pembeli atau penjual yang memarkir motor di area <i>drop off</i> atau area jalur masuk ke bangunan. Tempat parkir tidak memiliki marka atau garis parkir yang menyebabkan tidak teratur. Selain itu, tempat parkir tidak dilengkapi rambu parkir sehingga tidak diketahui area parkir motor atau mobil.
-	Mobil	-	Paving Blok	Outdoor	Kondisi tempat parkir mobil pada Pasar Sentral Kota Kendari yaitu, tidak memiliki garis parkir, tidak dilengkapi dengan rambu atau papan penanda, tidak teratur, dan tidak memiliki tempat parkir khusus penyandang disabilitas. Area untuk tempat parkir cukup luas untuk pengunjung, namun perlu diatur untuk kelancaran aksesibilitas.
2	Ruang dagang				
-	Kios 1	2,5 x 6 m	Lantai keramik	Lantai 1 & 2	Kios 1 memiliki luas 15 meter persegi. Posisi kios 1 berada pada bagian barat dan timur yang dapat diakses melalui jalur masuk sisi barat dan timur bangunan.
-	Kios 2	2,5 x 3 m	Lantai keramik	Lantai 1 & 2	Kios 2 dengan luas 7,5 meter persegi belum bisa menampung barang jualan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya barang dagangan di koridor yang menjadi hambatan pengunjung khususnya penyandang disabilitas
-	Los	P: 1,2 m L: 1,2 m T: 0,80 m (P:panjang L: lebar, T: tinggi)	Meja beton dengan lapisan keramik	Lantai 1	Satu los memiliki luas 1,44 meter persegi yang memiliki tinggi 0,8 meter yang cukup nyaman digunakan penjual. Lebar 1,2 meter masih cukup memudahkan penjual untuk melakukan jangkauan dengan pembeli.
3	Toilet Pria	1,5 x 5,1 m	Lantai keramik anti slip	Lantai 1, 2, & 3	Toilet pria dilengkapi dengan kloset jongkok dan urinal. Pada area urinal terdapat area bebas yang cukup untuk pengguna urinal, namun untuk sirkulasi cukup sempit karena lebar dalam toilet 1,35 meter, jika lebar pembatas urinal 0,4 meter dan area bebas 0,6 meter, maka untuk sirkulasi hanya 0,35 meter. Hal tersebut sulit untuk diakses bagi penyandang disabilitas dengan alat bantu.
-	WC	1,5 x 2 m			
-	Urinal	T: 0,55 m J: 0,8 m (J: jarak, T: tinggi)			
4	Toilet Wanita	1,5 x 5,1m	Lantai keramik anti slip	Lantai 1, 2, & 3	Untuk toilet wanita dilengkapi dengan wastafel dengan ukuran 0,3x0,45 meter dengan ketinggian 0,7 meter. Hal tersebut sesuai dengan standar untuk anak-anak, namun untuk orang dewasa
	WC	1,5 x 2m			
	Wastafel	T: 0,7 m J: 0,8 m			

No.	Sirkulasi Vertikal	Pasar Sentral Kota Kendari			
		Ukuran (J: jarak, T: tinggi)	Material	Area	Ket.
					tidak efektif. Untuk area bebas dan sirkulasi memiliki ukuran yang sama dengan toilet pria yang sulit untuk diakses dengan penyandang disabilitas
5	Tempat wudhu	1,7 x 7 m	Lantai keramik anti slip	Lantai 3	Tempat wudhu memiliki perbedaan elevasi 0,1 meter dari dasar lantai. Kran untuk ber wudhu memiliki jarak 0,6 meter dan tinggi 0,75 meter. Tempat wudhu tidak dilengkapi dengan tempat duduk maupun handrail. Memiliki dua akses masuk dengan lebar 0,7 meter yang hanya dapat dilewati satu orang.
6	Rambu & Marka	-	-	Lantai 1, 2, & 3	Pada Pasar Sentral Kota Kendari terdapat rambu atau papan penanda yaitu, exit, rambu toilet, rambu peringatan pada area tempat wudhu, rambu petunjuk arah masuk pada jalur masuk di Jl. Pembangunan. Adapun rambu yang belum dilengkapi antara lain, rambu jalur masuk kawasan, tempat parkir motor dan mobil, rambu zonasi, pengarah letak akses jalur naik ke lantai atas, dan marka garis parkir.

Sumber: Analisis Penulis, 2024

A. Tempat Parkir



Gambar 43 Titik lokasi tempat parkir Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan hasil observasi Pasar Sentral Kota Kendari, Kondisi tempat parkir mobil dan motor masih tidak teratur. Hal tersebut dapat dilihat dari pengunjung baik pembeli atau penjual yang memarkir motor di area *drop off*

atau area jalur masuk ke bangunan utama. Pasar Sentral Kota Kendari belum dilengkapi dengan tempat parkir khusus penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil kajian pustaka, minimal satu tempat parkir khusus penyandang disabilitas dari 25 tempat parkir umum. Selain itu, tempat parkir tidak dilengkapi dengan marka atau garis parkir yang menyebabkan tidak teratur dan tidak dilengkapi rambu parkir sehingga tidak diketahui area parkir motor atau mobil.



Gambar 44 Kondisi tempat parkir
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa tempat parkir pada Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman, aman, dan mandiri.

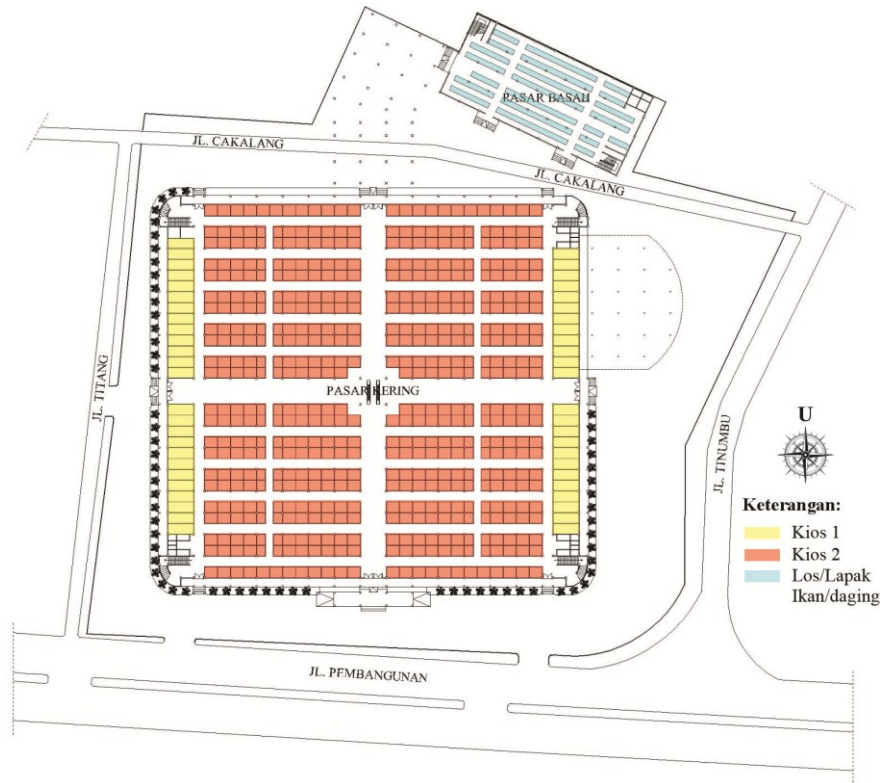
Tabel 30 Analisis inklusivitas tempat parkir

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	tidak dilengkapi dengan papan informasi khusus parkir mobil dan motor
Toleransi terhadap kesalahan	1	Tempat parkir yang tidak teratur dan belum dilengkapi jalur khusus untuk pejalan kaki dapat membahayakan pengunjung
Upaya fisik yang rendah	1	tempat parkir bagi penyandang disabilitas sebaiknya dekat dengan pintu masuk untuk meminimalkan jarak berjalan kaki yang dapat melelahkan mereka
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Pasar Sentral Kota Kendari memiliki area yang cukup luas untuk tempat parkir, namun belum dilengkapi dengan tempat parkir khusus penyandang disabilitas yang memiliki ukuran sesuai dengan standar
Total Skor	7	Tidak Inklusif
Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)		

Dari hasil analisis pada tabel di atas, tempat parkir belum memenuhi prinsip desain universal. Dapat dilihat nilai dari setiap prinsip yang memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Dengan demikian, tempat parkir yang memiliki

total skor 7 menjelaskan bahwa Pasar Sentral Kota Kendari belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

B. Ruang dagang



Gambar 45 Kios dan los Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan gambar di atas, Pasar Sentral Kota Kendari terdiri dari pasar kering dan pasar basah. Dari hasil observasi pasar kering terdiri dari dua tipe ukuran kios, yaitu 2,5x6 m dan 2,5x3 m dengan total jumlah 1.030 kios yang berada di lantai 1 dan lantai 2. Kondisi kios saat ini pada area lantai 2 banyak yang tidak berfungsi dan kondisi rusak. Sedangkan pasar basah terdiri dari los sebagai ruang dagang yang berukuran 1,2x1,2 m dan tinggi meja beton 0,8 m yang berjumlah 490 los.

Berdasarkan hasil simulasi, Informan (I1) masih kesulitan mengakses ruang dagang khususnya los.

Tabel 31 Hasil simulasi ruang dagang

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	II	Disabilitas	- Tunanetra	Dari hasil simulasi Informan (I1) membutuhkan bantuan untuk masuk ke area kios. Informan (I1) cukup kesulitan untuk mengakses kios karena tidak ada informasi atau pengarah yang dapat digunakan. Selain itu, informan (I1) juga kesulitan mengakses los. selain tidak ada informasi atau pengarah, akses untuk ruang gerak di beberapa area cukup sempit dan berbahaya.

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) dapat mengakses kios dan los dengan mudah, namun dari hasil simulasi ruang gerak Informan (I2) cukup sempit, sehingga harus menyesuaikan dengan lebar akses. Untuk pengguna kruk dengan 2 tongkat membutuhkan ruang gerak minimal 1,2 m
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Dari hasil simulasi, Informan (I3) dapat mengakses kios dengan mudah dan memiliki ruang gerak cukup luas. Namun, beberapa kios juga sulit untuk diakses karena memiliki lebar 0,6 m ruang gerak, sedangkan pengguna kursi roda membutuhkan ruang gerak minimal 0,9m. selain itu, Informan (I3) juga kesulitan untuk mengakses los, karena beberapa area cukup sempit yang hanya dapat diakses satu pengguna kursi roda. Tinggi meja beton los cukup nyaman untuk Informan (I3) saat melakukan aktivitas jual beli
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti kesulitan untuk mengakses kios maupun los. tidak ada ubin pengarah atau informasi yang dapat diakses peneliti menuju ke area atau ke dalam kios dan los.
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti dapat mengakses beberapa kios dengan ruang gerak yang cukup luas dan ada beberapa kios juga sulit untuk diakses, hal tersebut disebabkan pengaturan barang jualan yang tidak memperhitungkan ruang gerak pengguna kursi roda. Pada area pasar basah peneliti kesulitan untuk mengakses los jualan yang disebabkan karena akses ruang gerak kursi roda yang sempit dan area cukup berbahaya. Namun beberapa akses pada los jualan cukup lebar untuk ruang gerak pengguna kursi roda
			- Pengguna kruk	Beberapa kios dan los memiliki ruang gerak yang tidak sesuai dengan ukuran pengguna kruk, sehingga peneliti masih kesulitan untuk mengakses kios dan los.
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses area kios dan los tanpa hambatan. Adapun kesulitan atau hambatan yang dialami ketika berkomunikasi dengan penjual saat aktivitas jual beli. Peneliti membutuhkan daftar harga suatu barang untuk meminimalkan komunikasi dengan penjual

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 46 Simulasi pada ruang dagang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan mereka untuk mengakses ruang dagang dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

“Informan (I1) mengatakan kesulitan dalam mengakses ruang dagang, karena tidak ada pengarah dan informasi yang dapat diakses yang mengarahkan masuk ke area ruang dagang. Informan (I1) menjelaskan bahwa ruang gerak cukup efektif untuk diakses. Informan (I1) menjelaskan bahwa setiap area dapat dilengkapi dengan ubin pengarah dan informasi yang dapat diakses untuk memudahkan mengetahui lokasi ruang dagang dan jenis jualan”

“Informan (I2) mengatakan ruang dagang sepatu dan sandal cukup mudah tanpa kendala, namun ruang dagang pakaian cukup sulit karena sirkulasi yang sempit. Informan (I2) juga mengatakan beberapa ruang dagang cukup sempit seperti los tempat jual ikan dan ruang dagang pakaian. Informan (I2) menjelaskan bahwa ruang gerak atau sirkulasi dapat diperlebar agar memudahkan untuk bergerak ketika memilih atau melihat-lihat barang”

“Informan (I3) mengatakan beberapa ruang dagang seperti sepatu dan sandal dapat diakses tanpa hambatan, namun ada beberapa ruang dagang seperti pakaian juga sulit untuk diakses. Selain itu los jualan ikan juga sulit untuk diakses. Informan (I3) mengatakan ruang gerak ruang dagang masih belum efektif dan masih ada ruang gerak atau akses yang sempit tidak dapat digunakan untuk berputar. Informan (I3) menjelaskan bahwa membutuhkan ruang gerak yang cukup luas untuk bergerak dan memutar ketika ingin membeli barang”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ruang dagang pada Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman, aman, dan mandiri.

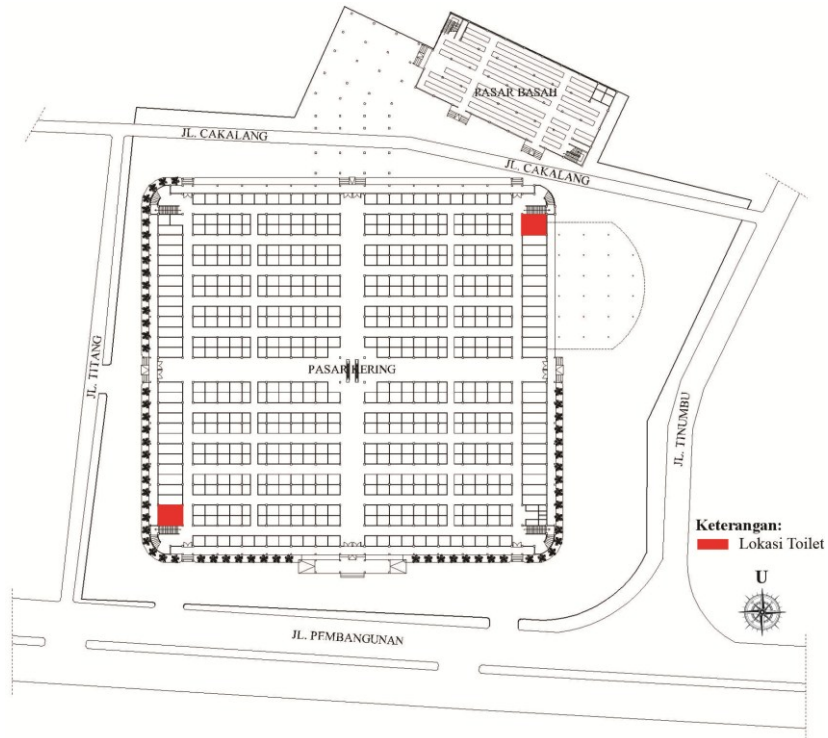
Tabel 32 Analisis inklusivitas ruang dagang

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Tidak dilengkapi dengan papan informasi dan pengarah mengenai lokasi ruang dagang sesuai dengan zonasi jenis jualan
Toleransi terhadap kesalahan	1	Penataan barang jualan menjadi hambatan bagi informan untuk mengakses kios atau lapak. Sehingga ruang gerak bagi mereka yang menggunakan alat bantu untuk mobilitas cukup berbahaya.
Upaya fisik yang rendah	1	Papan informasi mengenai lokasi kios atau lapak sesuai dengan zonasi dapat mengurangi jarak pergerakan bagi informan yang mengalami gangguan fisik.
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Untuk memaksimalkan ruang gerak bagi mereka yang melakukan mobilitas dengan alat bantu perlu ruang dagang yang luas, sehingga dapat menampung barang jualan yang menggunakan koridor sebagai alternatif.
Total Skor	7	Tidak Inklusif
Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi		
Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)		

Dari hasil analisis pada tabel di atas menjelaskan bahwa ruang dagang belum memenuhi prinsip desain universal, dapat dilihat dari semua nilai prinsip tersebut memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Dengan demikian, memiliki

total skor 7 yang menjelaskan bahwa ruang dagang Pasar Sentral Kota Kendari belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

C. Toilet



Gambar 47 Titik lokasi toilet Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 48 Kondisi toilet Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan observasi, Pasar Sentral Kota Kendari terdapat empat toilet setiap lantai yang terdiri dari toilet pria dan toilet wanita. Toilet pria yang berukuran 1,5x5,1 m dilengkapi 1 WC (*water closet*) dengan ukuran 1,5x1,5 m

dan 3 urinal dengan ketinggian 0,55 m yang berjarak 0,8 m antar urinal, sedangkan toilet wanita berukuran 1,5x5,1 m yang dilengkapi 1 WC (*water closet*) dengan ukuran 1,5x1,5 m dan 3 wastafel dengan ketinggian 0,7 m yang berjarak 0,8 m antar wastafel. Setiap toilet menggunakan pintu material kayu dengan lebar 0,75 m yang dilengkapi dengan *handle* pintu dengan ketinggian 1 m dan setiap toilet menggunakan material lantai anti slip.

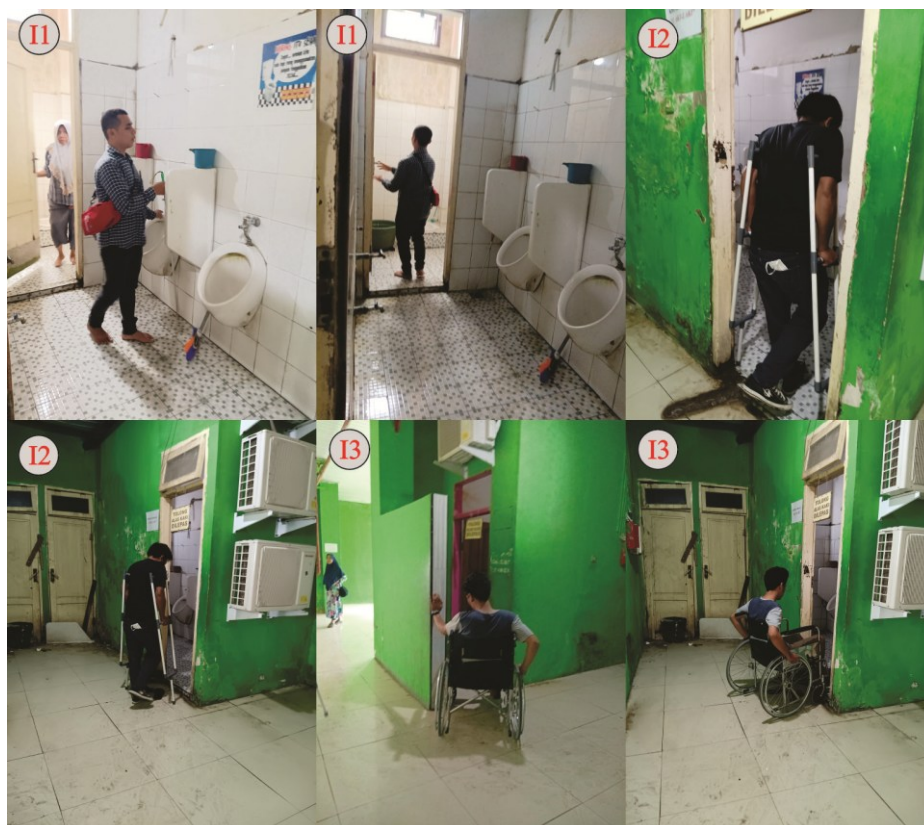
Berdasarkan hasil kajian pustaka sebelumnya, toilet Pasar Sentral Kota Kendari belum ramah terhadap semua orang, khususnya penyandang disabilitas. Dari hasil observasi, toilet belum memenuhi standar ruang gerak dan perlengkapan yang dibutuhkan penyandang disabilitas seperti, pintu masuk dengan ukuran 0,75 m tidak dapat diakses pengguna kursi roda, tidak dilengkapi dengan papan informasi, *handrail* untuk membantu pengguna kursi roda untuk berdiri dan menjaga keseimbangan, ubin pengarah untuk menuntun tunanetra, dan sirkulasi atau ruang gerak yang sempit.

Berdasarkan hasil simulasi yang dilakukan Informan kesulitan mengakses toilet (Tabel 33).

Tabel 33 Hasil simulasi toilet

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I1) kesulitan menemukan lokasi toilet sehingga informan (I1) membutuhkan bantuan orang lain untuk menuntun ke area toilet. Kemudian Informan (I1) masuk toilet dengan berjalan perlahan sambil meraba dengan tangan dan tongkat menuju WC tanpa bantuan orang lain.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Dengan ukuran pintu 0,75 meter informan kesulitan mengakses toilet. Informan (I2) membutuhkan lebar 0,8 meter tanpa ruang gerak atau sirkulasi, sehingga tidak sesuai dengan lebar pintu toilet. Pada area urinal dan wastafel memiliki ruang sirkulasi 0,35 sehingga tidak dapat diakses informan
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Dari hasil simulasi Informan (I3) tidak dapat mengakses toilet karena adanya perbedaan ketinggian lantai 0,05 m dan lebar pintu 0,75 m, sedangkan berdasarkan hasil kajian pustaka minimal 0,85 m lebar pintu toilet untuk penyandang disabilitas
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti kesulitan mengakses lokasi toilet karena tidak ada ubin pengarah atau informasi yang dapat diakses. Peneliti masuk ke toilet dengan cara meraba dengan tongkat sambil berpegang dinding untuk mencari posisi WC.
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti tidak dapat mengakses toilet karena perbedaan elevasi lantai dan lebar pintu yang tidak sesuai dengan standar
			- Pengguna kruk	Dengan lebar pintu 0,75 m, peneliti dapat mengakses pintu toilet walaupun sedikit kesulitan dengan ruang gerak yang terbatas
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses toilet tanpa hambatan

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 49 Simulasi pada toilet
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan mereka untuk mengakses toilet dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

“Informan (I1) mengatakan kesulitan menemukan lokasi toilet dan cukup kesulitan saat mengakses toilet yang tidak ada pengarah atau informasi yang dapat diakses saat di dalam toilet. Informan (I1) mengatakan bahwa untuk ruang gerak cukup efektif dan tidak ada kendala. Informan (I1) menjelaskan bahwa perlu ada ubin pengarah dan informasi baik sebelum masuk maupun di dalam toilet agar bisa mengetahui lokasi toilet”

“Informan (I2) mengatakan kesulitan mengakses pintu toilet yang dengan lebar yang cukup sempit. Informan (I2) mengatakan bahwa ruang gerak cukup sempit apalagi ketika ada orang buang air kecil. Informan (I2) menjelaskan bahwa perlu ruang gerak yang lebih luas dan pintu yang lebar agar mudah dan nyaman diakses”

“Informan (I3) mengatakan perbedaan ketinggian lantai sebagai hambatan yang menyebabkan tidak bisa masuk ke dalam toilet. Informan (I3) mengatakan ruang gerak agak sempit dan informan juga menjelaskan bahwa perlu menghindari perbedaan lantai agar bisa masuk toilet, dan ruang gerak perlu diperluas agar bisa berputar dengan nyaman”

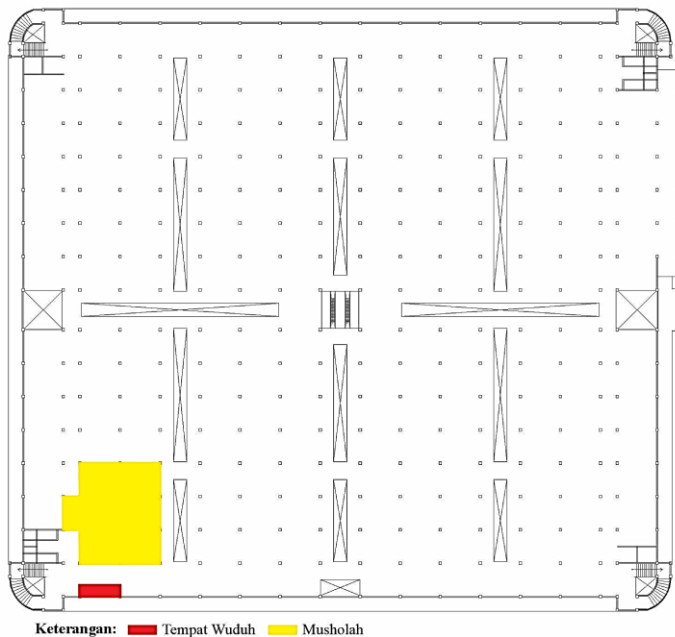
Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa toilet pada Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman, aman, dan mandiri.

Tabel 34 Analisis inklusivitas toilet

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Tidak dilengkapi dengan papan informasi dan pengarah mengenai lokasi toilet
Toleransi terhadap kesalahan	1	Menggunakan closed jongkok akan cukup membahayakan bagi mereka dengan gangguan fisik, khususnya bagi kaki sebagai tumpuan. Ruang gerak yang sempit dapat mengganggu akses informan yang menggunakan alat bantu mobilitas, sehingga cukup berbahaya
Upaya fisik yang rendah	1	Belum dilengkapi dengan handrail di sekitar toilet untuk membantu pengguna dalam berpindah atau menopang tubuh. Selain itu, ruang gerak yang sempit dapat menguras tenaga untuk bermanuver
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Standar ukuran dan ruang toilet belum sesuai dengan kenyamanan dan keamanan bagi informan. Lebar pintu dan ruang gerak belum sesuai dengan informan untuk melakukan mobilitas dengan alat bantu.
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Dari hasil analisis pada tabel di atas menjelaskan bahwa toilet belum memenuhi prinsip desain universal, dapat dilihat dari setiap prinsip desain universal memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Dengan demikian, memiliki total skor 7 yang menjelaskan bahwa toilet pada Pasar Sentral Kota Kendari belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

D. Tempat Wudhu



Gambar 50 Titik lokasi tempat wudhu Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan observasi, tempat wudhu berada di lantai 3 dengan ukuran 1,7x7 m yang menggunakan lantai anti slip. Tempat wudhu memiliki ketinggian lantai 0,1 m dari lantai dasar dan memiliki dua akses masuk dengan lebar 0,7 m.

Berdasarkan PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 tempat wudhu belum ramah terhadap penyandang disabilitas. Tempat wudhu belum dilengkapi dengan *handrail* sebagai pegangan untuk menjaga keseimbangan pada penyandang disabilitas. Selain itu, belum dilengkapi dengan tempat duduk yang dapat digunakan bagi mereka yang tidak bisa berdiri seperti lansia dan pengguna kruk. Jarak 0,6 m antar kran memiliki ruang gerak yang sempit ketika wudhu bagi pengguna kursi roda.



Gambar 51 Kondisi tempat wudhu
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa tempat wudhu pada Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman, aman, dan mandiri.

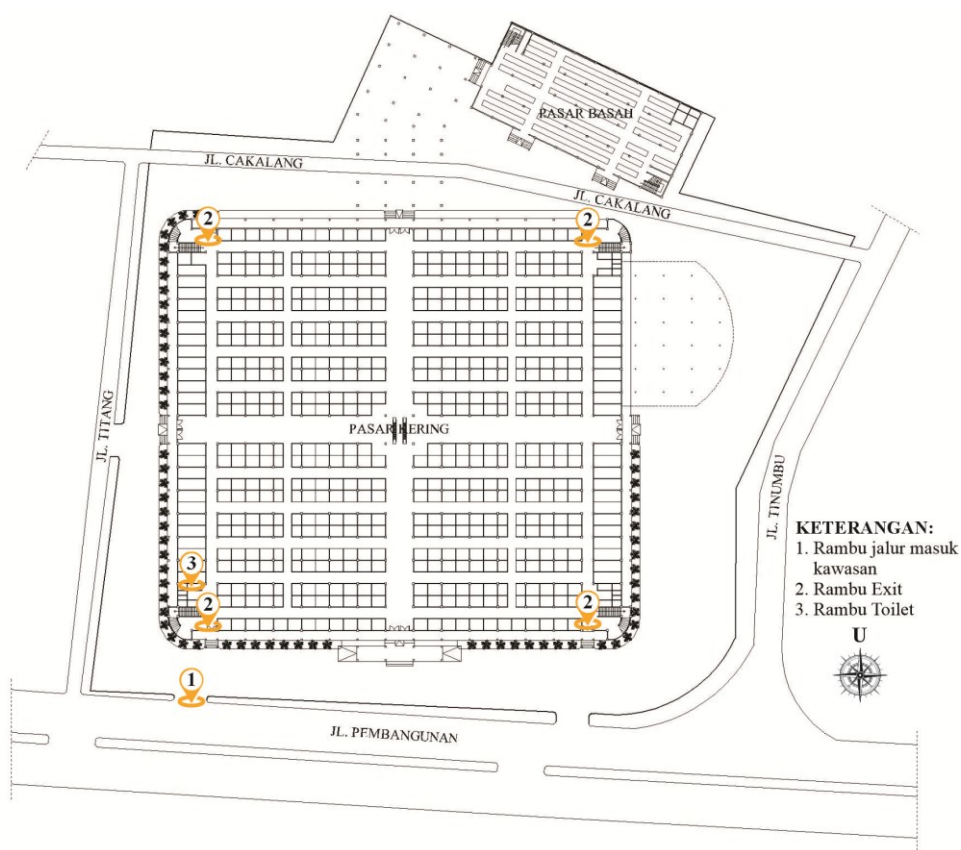
Tabel 35 Analisis inklusivitas tempat wudhu

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Tidak dilengkapi dengan papan informasi dan pengarah mengenai lokasi tempat wudhu
Toleransi terhadap kesalahan	1	Perbedaan elevasi lantai yang cukup berbahaya bagi tunanetra dan tidak dapat diakses oleh pengguna kursi roda. Selain itu, tidak dilengkapi dengan tempat duduk untuk gangguan fisik, khususnya kaki. Dan belum ada handrail sebagai penopang keseimbangan, seperti ibu hamil, lansia, dan gangguan fisik lainnya.
Upaya fisik yang rendah	1	Tempat wudhu yang belum dilengkapi tempat duduk cukup kesulitan bagi informan dengan gangguan fisik seperti pengguna kruk, lansia, ibu hamil sehingga membutuhkan upaya fisik yang maksimal untuk menjaga keseimbangan.

Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Belum memenuhi standar ruang gerak informan dan jarak antara kran 0,6 meter menjadi hambatan bagi mereka yang menggunakan alat bantu untuk mobilitas dengan pengunjung lain saat berwudhu.
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Dari hasil analisis pada tabel di atas menjelaskan bahwa tempat wudhu pada Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi tujuh prinsip desain universal, dapat dilihat dari setiap prinsip desain universal memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Dengan total skor 7, Pasar Sentral Kota Kendari belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

E. Rambu dan Marka



Gambar 52 Titik rambu dan marka pada Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi, Pasar Sentral Kota Kendari terdapat beberapa rambu, yaitu rambu jalur masuk kawasan pasar, rambu *exit* berada di setiap jalur keluar dan setiap lantai, rambu toilet dan rambu tempat wudhu. Beberapa rambu dalam bentuk tulisan di dinding dan di pintu toilet dan terdapat rambu dengan tulisan di kertas yang ditempel di dinding.



Gambar 53 Kondisi rambu pada Pasar Sentral Kota Kendari
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil kajian pustaka sebelumnya, kebutuhan penyandang disabilitas untuk mengakses bangunan gedung dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri maka diperlukan rambu dan marka sebagai penanda dan informasi untuk mengarahkan dan mengetahui fungsi suatu ruang.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa fasilitas rambu dan marka pada Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman, aman, dan mandiri.

Tabel 36 Analisis inklusivitas rambu

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Tidak tersedia rambu dan marka bagi informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Rambu atau papan informasi belum memenuhi kebutuhan pengunjung, khususnya gangguan penglihatan yang dapat membahayakan keselamatan mereka ketika berjalan tanpa adanya rambu peringatan.
Upaya fisik yang rendah	1	Belum tersedia papan informasi mengenai zonasi jenis jualan, sehingga pengunjung dengan gangguan fisik harus mencari lokasi yang ingin dikunjungi yang membutuhkan upaya fisik yang berlebihan
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Tidak dilengkapi dengan rambu yang sesuai standar
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Dari hasil analisis pada tabel di atas menjelaskan bahwa rambu dan marka pada Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi tujuh prinsip desain universal, dapat dilihat dari setiap prinsip desain universal memiliki skor 1 atau

tidak memenuhi. Dengan total skor 7, Pasar Sentral Kota Kendari belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

4.2 Pasar Sentral Wua-wua

4.2.1 Gambaran Umum Pasar Sentral Wua-wua

Pasar Sentral Wua-wua berada di Kelurahan Bende Kecamatan Kadia yang dapat diakses dari Jl. MT. Haryono. Pasar Sentral Wua-wua berdiri sejak tahun 1997 dengan kondisi yang semakin padat dan kumuh. Pada tahun 2010 Pasar Sentral Wua-wua mengalami kebakaran, sehingga pemerintah melakukan revitalisasi secara bertahap mulai dari tahun 2011 sampai tahun 2016 dengan menyesuaikan anggaran daerah dan diresmikan pada bulan November tahun 2016. Pasar Sentral Wua-wua dibangun di lahan seluas 1,29 hektar dan luas bangunan 0,8 hektar yang terdiri dari 2 lantai yang mampu menampung 1.487 pedagang. Lantai 1 terdiri dari kios tipe 1 yang berjumlah 252 Unit, tipe 2 dengan jumlah 46 Unit, lapak sayur 242 Unit, dan lapak ikan/daging 250 Unit, sedangkan lantai 2 terdiri kios tipe 1 dengan jumlah 498 Unit.



Gambar 54 Lokasi Pasar Sentral Wua-wua
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

4.2.2 Kondisi Fisik Pasar Sentral Wua-wua

4.2.2.1 Sirkulasi Horizontal

Terdapat beberapa sirkulasi horizontal pada Pasar Sentral Wua-wua untuk diakses pengunjung yang terdiri dari jalur masuk kawasan pasar, jalur masuk bangunan, pintu, selasar, dan koridor (Tabel 37). Berdasarkan observasi beberapa fasilitas dan aksesibilitas belum aksesibel terhadap penyandang disabilitas.

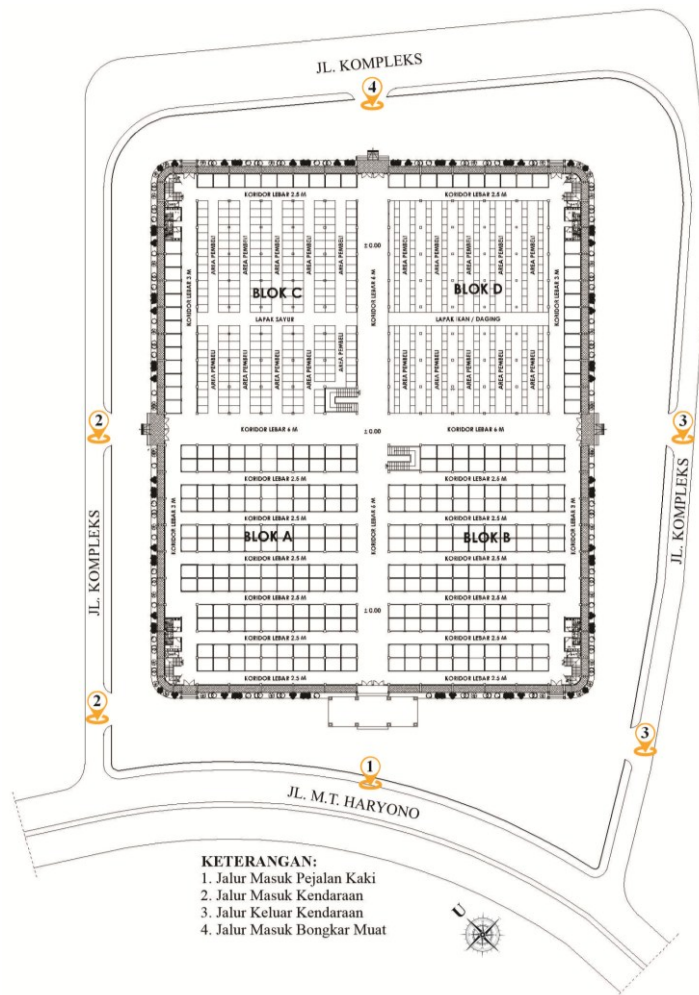
Tabel 37 Hasil observasi sirkulasi horizontal

No.	Sirkulasi Horizontal	Pasar Sentral Wua-wua			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
1	Jalur Masuk Kawasan/ <i>entrance</i>	Jalur Kendaraan 7 meter	Rabat beton	<i>Outdoor</i>	Pasar Sentral Wua-wua Memiliki 2 jalur masuk kendaraan dan 2 jalur keluar, dan 1 jalur masuk/keluar untuk pejalan kaki yang memiliki lebar 2 meter dapat diakses 2 orang berjalan bersamaan atau berpapasan dengan ruang gerak yang nyaman dan tidak sempit.
		Jalur Pejalan Kaki 2 meter	Tangga besi	<i>Outdoor</i>	
2	Jalur Masuk Bangunan/ Teras	1,5 x5,6 m	Lantai Keramik	<i>Outdoor</i>	Memiliki 4 jalur masuk ke dalam bangunan gedung yang berukuran 1,5x5,6 m dan 4 jalur keluar/exit yang berukuran 1,5x3 m. Pada area jalur masuk atau jalur keluar/exit memiliki perbedaan elevasi sekitar 5 cm lebih rendah. Pada area jalur masuk belum dilengkapi dengan papan atau peta informasi.
3	Pintu Utama (2 Daun)	2 x 2,1 m	Kaca	Lantai 1	Setiap jalur masuk utama ke bangunan dilengkapi dengan 2 pintu (1 pintu 2 daun) dan setiap jalur keluar/exit memiliki 1 pintu (1 pintu 2 daun). Pintu kaca yang dilengkapi dengan <i>handle</i> pintu tipe dorong/tarik. Pintu kaca tersebut tidak dilengkapi dengan penanda warna kontras. Pintu dengan material kaca polos memiliki ketebalan 10 mm.
4	Selasar	1,5 m	Lantai Keramik	<i>Outdoor</i> / Lantai 1	Selasar berfungsi untuk menghubungkan antara jalur masuk utama dan jalur keluar. Selasar dilengkapi dengan railing sebagai pengaman dan railing memiliki ketinggian 1 m
5	Koridor				
-	Koridor Utama	6 m	Lantai Keramik	Lantai 1 & 2	Koridor utama merupakan sirkulasi yang menghubungkan antara koridor satu dengan yang lainnya yang dapat diakses dari 4 jalur masuk utama bangunan yang berada di posisi tengah. Pada koridor utama terdapat 2 tangga yang dapat diakses untuk ke lantai 2 yang juga berada di posisi tengah
-	Koridor 1	3 m	Lantai Keramik	Lantai 1 & 2	Koridor ini juga berfungsi untuk menghubungkan antara koridor satu dengan koridor yang lain, selain itu, juga menghubungkan antar kios satu dengan kios yang lain. Posisi koridor berada pada

No.	Sirkulasi Horizontal	Pasar Sentral Wua-wua			Ket.
		Ukuran	Material	Area	
-	Koridor 2	2,5 m	Lantai Keramik	Lantai 1 & 2	sisi kiri dan kanan bangunan di setiap lantai. Koridor ini berada pada area blok A, blok B, blok C, dan blok D. Koridor ini fungsi untuk menghubungkan antara kios satu dengan kios yang lain pada area blok A dan blok B. sedangkan pada area blok C dan blok D koridor ini berfungsi untuk menghubungkan antar koridor satu dengan koridor yang lain.
-	Koridor 3	2 m	Lantai Keramik	Lantai 1	Koridor 3 berada pada area blok C dan blok D. Koridor ini berfungsi untuk menghubungkan antara lapak satu dengan lapak yang lain.

Sumber: Analisis Penulis, 2024

A. Jalur Masuk Kawasan Pasar



Gambar 55 Site plan Pasar Sentral Wua-Wua
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi, Pasar Sentral Wua-wua terdapat dua jalur masuk dan jalur keluar kendaraan yang dapat diakses dari Jl. M.T. Haryono menuju Jl. Kompleks (Gambar 55). Jalur masuk dan jalur keluar pejalan kaki

dapat diakses dari Jl. M.T. Haryono bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan umum atau pejalan kaki. Jalur tersebut hanya dapat diakses bagi mereka tidak memiliki gangguan fisik, namun tidak bagi mereka yang memiliki gangguan fisik seperti, tunanetra, pengguna kruk, pengguna kursi roda, dan tunarungu. Jalur masuk dan jalur keluar belum dilengkapi dengan fasilitas yang dapat digunakan penyandang disabilitas untuk mengakses jalur masuk dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

Berdasarkan hasil simulasi pada jalur masuk pejalan kaki yang dilakukan dari Jl. M.T. Haryono menuju pintu masuk dapat disimpulkan bahwa informan kesulitan mengakses jalur masuk tersebut.

Tabel 38 Hasil simulasi pada jalur masuk kawasan Pasar Sentral Wua-wua

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I1) sulit untuk mengakses jalur masuk kawasan karena tidak ada informasi yang dapat diakses untuk mengarahkan ke pintu masuk. Jalur masuk yang berupa tangga dengan material besi sulit diakses dan tidak aman bagi informan (I1) sehingga membutuhkan bantuan orang lain.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) dapat mengakses jalur masuk ke kawasan pasar walaupun tinggi anak tangga 0,2 m dan lebar anak tangga 0,25. Jalur masuk dengan lebar 2 meter jalur memiliki ruang gerak bebas yang dapat diakses satu penyandang disabilitas dan satu pejalan kaki secara bersamaan maupun berpapasan
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Informan (I3) yang menggunakan kendaraan umum yang turun di Jl. M.T. Haryono tidak dapat mengakses jalur masuk khusus pejalan kaki karena tidak tersedia ram yang dapat digunakan. Selain itu, tidak ada jalur pedestrian dari Jl. M.T. Haryono yang menghubungkan ke jalur masuk Jl. Kompleks.
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti kesulitan mengakses jalur masuk karena tidak ada ubin pengarah atau informasi yang dapat diakses menuju pintu masuk
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti tidak dapat mengakses jalur masuk tersebut karena tidak ada ram yang dapat digunakan.
			- Pengguna kruk	Peneliti cukup nyaman mengakses jalur masuk tersebut, namun tangga dengan material besi plat cukup berbahaya dengan menggunakan kruk karena tangga dapat melendung sehingga cukup sulit untuk menahan keseimbangan
			- Tunarungu	Cukup berbahaya mengakses jalur masuk kawasan menuju pintu masuk dengan menggunakan bahasa isyarat dengan lawan bicara yang dapat menyebabkan tersandung

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 56 Simulasi pada area jalur masuk kawasan pasar
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan atau hambatan yang dialami dan juga menjelaskan kebutuhan yang dapat memudahkan mereka dalam mengakses jalur masuk kawasan menuju pintu tersebut.

“Informan (I1) mengatakan jalur masuk kawasan pasar sulit untuk diakses karena tidak ada pengarah dan informasi yang dapat diakses. yang mengarahkan ke pintu masuk. Informan (I1) mengatakan bahwa ruang gerak cukup luas dan tidak ada hambatan saat mengakses jalur masuk. Informan (I1) menjelaskan bahwa pada saat turun dari kendaraan dibutuhkan pengarah, seperti guiding block atau pegangan dan papan informasi yang dapat diakses menuju pintu masuk”

“(I2) mengatakan cukup mudah mengakses jalur masuk kawasan pasar menuju pintu masuk. Informan (I2) menjelaskan bahwa ruang gerak cukup luas dan dapat diakses beberapa pejalan kaki lainnya, namun anak tangga cukup tinggi. Informan (I2) menjelaskan bahwa anak tangga jangan terlalu tinggi, sehingga saat mengakses jalur masuk cukup nyaman.

“(I3) mengatakan tidak dapat mengakses jalur masuk kawasan pasar karena tidak ada akses yang dapat digunakan. Informan (I3) menjelaskan bahwa jalur masuk kawasan yang memiliki perbedaan elevasi diperlukan ram sebagai akses”

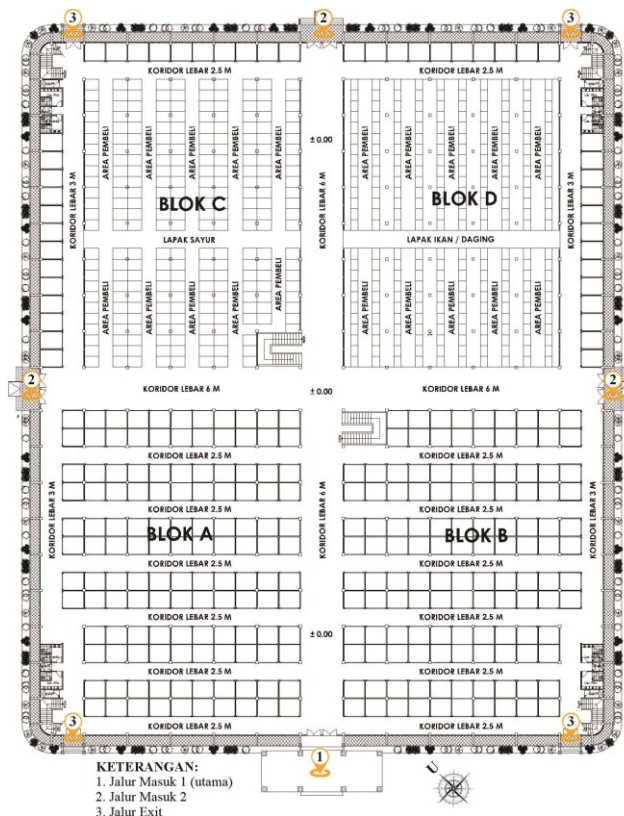
Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa jalur masuk kawasan Pasar Wua-wua belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman dan aman.

Tabel 39 Analisis inklusivitas jalur masuk kawasan

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia jalur untuk informan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Jalur masuk tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Jalur masuk untuk penyandang disabilitas yang menggunakan tangga besi plat cukup berbahaya bagi pengujung.
Upaya fisik yang rendah	1	Jalur masuk kawasan yang tidak dilengkapi dengan ram, sehingga pengguna kursi roda harus menggunakan jalur masuk kendaraan yang cukup jauh dari Jl. M.T. Haryono
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	2	Jalur masuk memiliki ukuran cukup lebar dapat diakses dua penyandang disabilitas saat berpapasan
Total Skor	8	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan analisis pada tabel diatas, jalur masuk kawasan Pasar Sentral Wua-wua hanya prinsip kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis yang memenuhi, sedangkan prinsip lainnya belum memenuhi. Sehingga jalur masuk kawasan yang memiliki skor 8 menjelaskan bahwa Pasar Sentral Wua-wua belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

B. Jalur Masuk Bangunan



Gambar 57 Jalur masuk pada bangunan Pasar Sentral Wua-wua
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Jalur masuk pada bangunan Pasar Sentral Wua-wua dapat diakses dengan empat jalur masuk dan memiliki empat jalur keluar/*exit* (Gambar 57). Dari empat jalur masuk pada bangunan memiliki jalur masuk utama yang dilengkapi dengan *drop off* yang berada di depan bangunan dan dapat diakses dari jalur masuk kawasan pasar di Jl. M.T. Haryono.

Berdasarkan hasil observasi, jalur masuk utama pada bangunan tidak dapat diakses oleh penyandang disabilitas yang menggunakan alat bantu seperti pengguna kursi roda, karena adanya perbedaan elevasi lantai yang tidak dilengkapi dengan ram. Sedangkan jalur masuk lainnya juga sulit diakses, selain ram yang memiliki kemiringan tidak sesuai dengan standar, juga memiliki tinggi anak tangga yang tidak sesuai dengan standar kenyamanan. Selain itu, Jalur masuk tidak dilengkapi dengan papan informasi dan ubin pengarah yang dapat digunakan pengunjung khususnya bagi penyandang disabilitas. Namun setiap jalur masuk memiliki ruang gerak 1,5x5,6 m yang cukup luas bagi pengunjung khususnya pengguna kursi roda untuk melakukan manuver.

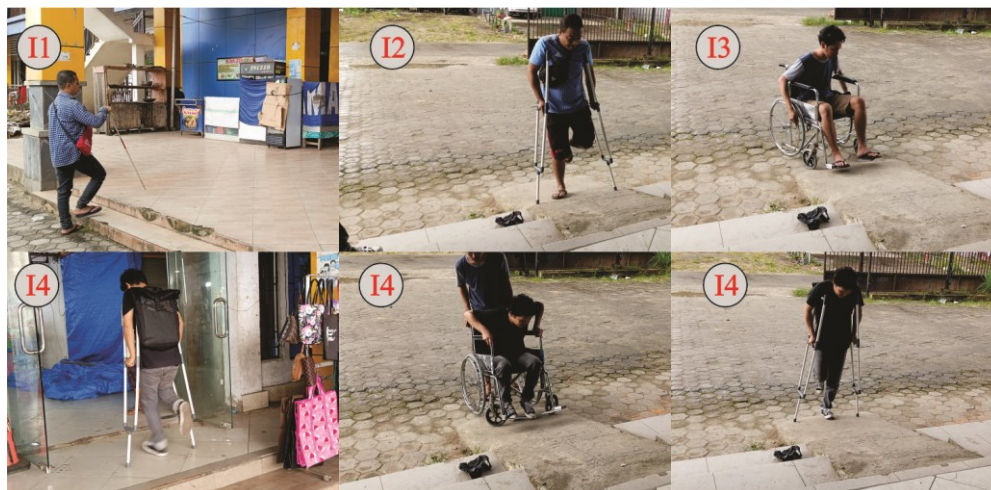
Berdasarkan hasil simulasi, beberapa informan masih kesulitan mengakses jalur masuk pada bangunan, karena belum dilengkapi dengan fasilitas yang dapat diakses oleh informan seperti ram, papan informasi, dan ubin pengarah untuk memudahkan mereka menuju ke pintu masuk.

Tabel 40 Hasil simulasi jalur masuk bangunan / teras

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I1) masih sulit mengakses jalur masuk bangunan. Dari hasil simulasi yang dilakukan dari area <i>drop off</i> ke teras masih membutuhkan bantuan orang karena tidak ada ubin pengarah yang dapat diakses. Sehingga Informan (I1) membutuhkan informasi yang dapat mengarahkan menuju pintu masuk bangunan atau teras.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Berdasarkan hasil simulasi yang dilakukan dari <i>drop off</i> , informan (I2) dapat mengakses jalur masuk dengan mudah dan tidak ada hambatan yang dialami.
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Hasil simulasi yang dilakukan informan (I3) menunjukkan bahwa tidak dapat mengakses jalur masuk bangunan, karena adanya perbedaan lantai yang tidak dilengkapi dengan ram sebagai penghubung antara <i>drop off</i> dan teras. Untuk jalur masuk bangunan yang lain juga tidak dapat diakses oleh informan (I3) karena ram memiliki kemiringan yang jauh standar kenyamanan. sehingga pengguna kursi roda masih membutuhkan bantuan orang lain.
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti kesulitan mengakses area jalur masuk atau teras yang tidak dilengkapi dengan pengarah atau informasi yang dapat diraba dari <i>drop off</i> atau dari jalur masuk kawasan di Jl. M.T. Haryono
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti tidak dapat mengakses jalur masuk bangunan dari <i>drop off</i> karena tidak dilengkapi dengan ram. Untuk jalur masuk bangunan lainnya juga tidak dapat diakses oleh

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
				peneliti karena kemiringan ram jauh dari standar kenyamanan, sehingga peneliti masih membutuhkan bantuan orang lain.
			- Pengguna kruk	Peneliti dapat mengakses jalur masuk tanpa hambatan yang dapat diakses melalui ram maupun tangga pada setiap jalur masuk ke bangunan
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses jalur masuk bangunan tanpa berkomunikasi. Namun jika berkomunikasi dengan bahasa isyarat cukup berbahaya karena lebar ram tidak dapat diakses 2 orang berjalan bersamaan dan juga berbahaya saat menggunakan tangga yang dapat menyebabkan tersandung

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 58 Simulasi pada area jalur masuk bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan hambatan dan kesulitan yang dialami dan menjelaskan kebutuhan yang dapat memudahkan informan dalam mengakses jalur masuk bangunan.

“Informan (I1) mengatakan bahwa kesulitan mengakses jalur masuk atau teras karena tidak ada pengarah atau informasi yang dapat diakses. Informan (I1) mengatakan ruang gerak jalur masuk atau teras cukup luas dan nyaman. Informan (I1) menjelaskan bahwa perlu adanya ubin pengarah yang mengarahkan dari drop off menuju pintu masuk bangunan atau teras dan warning block sebagai tanda peringatan adanya perbedaan ketinggian lantai. Selain itu, dibutuhkan informasi yang dapat diakses tentang letak ruangan sesuai jenis jualan sehingga memudahkan untuk mengetahui lokasi yang ingin dikunjungi”

“(I2) mengatakan dapat mengakses jalur masuk bangunan dengan mudah, aman dan tidak ada kendala ketika menggunakan tangga, namun ketika menggunakan ram cukup kesulitan dan kurang nyaman. Informan (I2) mengatakan ruang gerak pada jalur masuk atau teras cukup luas dan dapat diakses tanpa kendala. Informan (I2) menjelaskan bahwa setiap jalur masuk bangunan yang dilengkapi dengan ram harus memperhatikan standar kemiringan ram agar nyaman saat diakses dan anak tangga sebisa mungkin memiliki tinggi yang sama setiap tanjakan”

“(I3) menjelaskan bahwa jalur masuk utama tidak dapat diakses karena perbedaan elevasi lantai dan tidak dilengkapi dengan ram, selain itu jalur masuk

yang memiliki ram juga tidak dapat diakses karena terlalu miring. Informan (I3) mengatakan bahwa ruang gerak teras atau jalur masuk cukup luas untuk berputar atau belok arah. Informan (I3) menjelaskan bahwa ram yang digunakan sebagai akses menuju teras dapat dibuat dengan kemiringan yang sesuai dengan standar agar dapat diakses dengan mudah dan teras atau jalur masuk yang memiliki perbedaan ketinggian lantai dapat dilengkapi dengan ram”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa jalur masuk pada bangunan utama Pasar Sentral Wua-wua belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman dan aman.

Tabel 41 Analisis inklusivitas jalur masuk bangunan

Prinsip UD	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia jalur untuk informan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Jalur masuk tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Penggunaan lantai yang tidak bertekstur dan ram yang tidak memenuhi standar kenyamanan
Upaya fisik yang rendah	1	Pengguna kursi roda membutuhkan upaya fisik maksimal dan bantuan orang lain untuk mengakses jalur masuk/teras
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Jalur masuk bangunan/teras masih cukup sempit untuk kenyamanan informan ketika dalam kondisi ramai pengunjung
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan analisis tabel diatas menjelaskan bahwa jalur masuk ke dalam bangunan pasar belum memenuhi tujuh prinsip desain universal. Dari hasil analisis tersebut, setiap indikator atau prinsip memiliki skor 1 atau tidak memenuhi, sehingga memiliki total skor 7 yang menjelaskan bahwa jalur masuk ke dalam bangunan utama Pasar Sentral Wua-wua belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

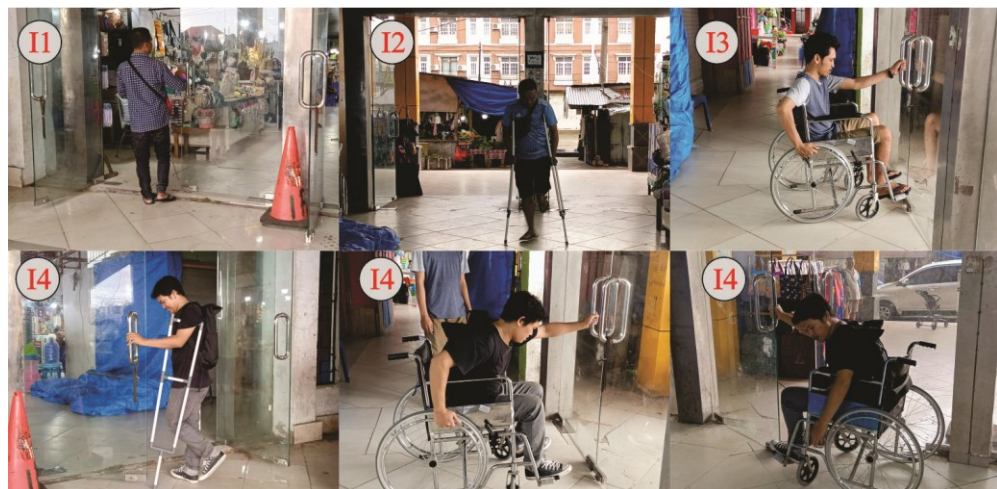
maupun ke keluar dengan ukuran lebar 2 meter, tinggi 2,1 meter dan tinggi *handle* 1 meter dengan tipe dorong/tarik (Gambar 60). Ukuran tersebut sesuai dengan standar lebar pintu untuk penyandang disabilitas dengan alat bantu minimal 0,9 meter.

Berdasarkan hasil simulasi, beberapa informan dapat mengakses pintu masuk tanpa hambatan.

Tabel 42 Hasil simulasi pintu masuk

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Pintu dapat dibuka dengan cara dorong atau tarik memberikan pilihan sesuai dengan kenyamanan, selain itu informan (I1) dapat membuka pintu tanpa hambatan. Namun informan (I1) masih kesulitan menemukan posisi pintu, karena tidak dilengkapi dengan ubin pengarah yang dapat diakses
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) dapat mengakses pintu tanpa hambatan, dengan lebar pintu 2 meter dapat dilewati dengan satu disabilitas pengguna kruk dan satu orang normal baik berjalan bersamaan maupun berpapasan.
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Informan (I3) kesulitan membuka pintu karena pintu dengan material kaca polos 10 mm cukup berat. Selain itu, pada area pintu terdapat elevasi yang tidak dapat diakses oleh informan (I3). Pintu dengan lebar 2 meter dapat diakses satu pengguna kursi roda dan satu orang normal baik berjalan bersamaan maupun berpapasan
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Pintu dapat dibuka tanpa hambatan, namun posisi pintu sulit untuk ditemukan karena tidak ada ubin pengarah yang dapat diakses menuju ke depan pintu masuk
			- Pengguna Kursi Roda	Pintu yang cukup berat menyebabkan peneliti kesulitan membuka pintu. Selain itu, peneliti tidak dapat masuk ke dalam pasar karena adanya perbedaan ketinggian sekitar 5 cm yang menjadi hambatan
			- Pengguna kruk	Peneliti dapat membuka pintu dan mengakses pintu tanpa hambatan. Dengan lebar pintu 2 meter dengan luasa masuk ke dalam pasar
			- Tunarungu	Peneliti dapat membuka pintu dan mengakses pintu tanpa hambatan. Lebar pintu 2 meter dapat diakses dengan mudah saat melakukan simulasi dua orang tunarungu dengan menggunakan bahaya isyarat dengan lawan bicara. Namun diperlukan warna kontras pada pintu kaca sebagai penanda

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 61 Simulasi pintu masuk bangunan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Kemudian dilakukan wawancara pada informan yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan dalam mengakses pintu masuk pada bangunan.

“(I1) mengatakan bahwa pintu masuk dapat diakses tanpa hambatan, namun masih sulit menemukan posisi pintu. Selain itu, informan (I1) mengatakan bahwa pintu dapat dibuka dengan mudah tanpa kendala. Informan (I1) menjelaskan bahwa lebar pintu cukup luas dan tidak ada kendala saat masuk”

“(I2) mengatakan bahwa dapat mengakses pintu masuk secara mandiri dengan mudah saat membuka pintu, tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Informan (I2) juga mengatakan bahwa ukuran pintu cukup lebar yang dapat diakses dengan ruang gerak yang luas, apalagi kalau dua daun pintu terbuka”

“Informan (I3) mengatakan kesulitan membuka pintu karena cukup berat dan perbedaan ketinggian lantai juga menjadi hambatan. Informan (I3) mengatakan bahwa ukuran pintu masuk sudah cukup lebar. Informan (I3) menjelaskan bahwa pada area pintu masuk dan teras sebaiknya dibuat rata untuk memudahkan ketika masuk dan penggunaan pintu yang ringan agar mudah ditarik atau didorong”

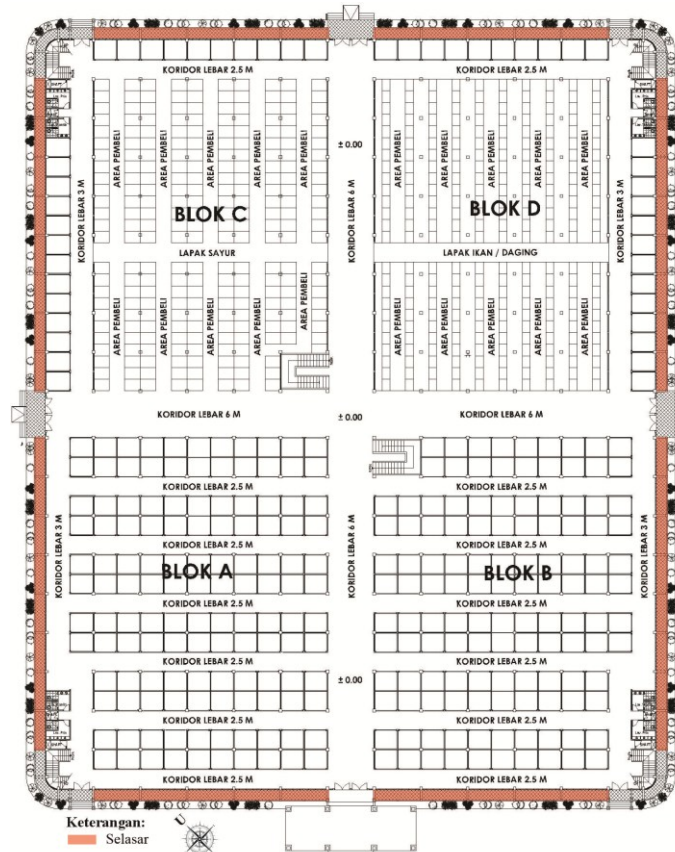
Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kebutuhan yang diinginkan informan dalam mengakses pintu masuk dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri pada Pasar Sentral Wua-wua belum memenuhi.

Tabel 43 Analisis inklusivitas pintu

Prinsip UD	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas untuk informan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	pintu tidak dilengkapi dengan informasi, penanda seperti warna kontras pada pintu kaca, dan pengarah untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Tidak dilengkapi dengan warna kontras dan penanda area pintu yang cukup berbahaya terhadap informan
Upaya fisik yang rendah	1	Pintu dengan material kaca yang cukup berat sehingga informan kesulitan membuka pintu dan memerlukan tenaga maksimal
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	2	Pintu masuk memiliki ukuran yang cukup lebar yang dapat diakses oleh informan dengan bantuan alat mobilitas
Total Skor	8	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan analisis tujuh prinsip desain universal pada pintu masuk utama hanya prinsip kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis yang memenuhi. Sehingga pintu masuk memiliki skor 8 yang menjelaskan bahwa Pasar Sentral Kota Kendari tidak inklusif terhadap penyandang disabilitas.

D. Selasar



Gambar 62 Titik lokasi selasar Pasar Sentral Wua-wua
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Selasar pada Pasar Sentral Wua-wua berfungsi untuk menghubungkan jalur masuk dengan jalur keluar/*exit*. Selasar memiliki ukuran 1,3 meter tanpa kolom yang menonjol, namun dengan kolom yang menonjol ukuran selasar menjadi 1,1 meter. Berdasarkan standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 lebar selasar tidak kurang dari 1,4 meter. Namun dengan kolom yang menonjol yang menyebabkan selasar lebih sempit yang dapat menghambat akses pengunjung, khususnya penyandang disabilitas yang menggunakan alat bantu. Kondisi selasar yang kotor dan railing yang rusak, dan ruang gerak yang sempit, sehingga pengunjung tidak lagi menggunakan atau mengakses selasar. Selasar yang berada di area *outdoor* menggunakan material keramik tidak bertekstur atau anti slip yang dapat membahayakan pengunjung atau pengguna.

Dari hasil simulasi informan dapat mengakses selasar dengan cukup mudah tanpa hambatan jika berjalan sendiri tanpa berpapasan, namun jika berjalan bersamaan atau berpapasan harus menepi untuk menghindari kolom yang menonjol (Tabel 44).

Tabel 44 Hasil simulasi selasar Pasar Sentral Wua-wua

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I1) dapat mengakses selasar, namun perlu diarahkan terlebih dahulu. Informan berjalan menelusuri selasar dengan cara meraba dengan tongkat, namun dengan kolom yang menonjol menjadi penghalang bagi informan (I1). Lebar selasar 1,3 meter cukup untuk satu penyandang disabilitas saja, namun pada setiap area kolom yang menonjol harus menepi untuk menghindari tabrakan atau dengan memiringkan badan.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) membutuhkan lebar ruang gerak minimal 1,2 meter sedangkan selasar berukuran 1,3 meter, sehingga selasar hanya dapat diakses satu penyandang disabilitas pengguna kruk. Jika pejalan kaki normal berpapasan dengan pengguna kruk, dapat memiringkan badan untuk menghindari tabrakan. Selasar yang berada di area <i>outdoor</i> menggunakan material lantai yang tidak bertekstur atau anti slip yang dapat membahayakan informan (I2) khususnya ketika terkena tempas hujan.
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Informan (I3) dapat mengakses selasar secara mandiri tanpa hambatan. Ukuran lebar yang dibutuhkan informan (I3) untuk bergerak minimal 0,9 meter sedangkan lebar selasar 1,3 meter, sehingga selasar dapat diakses satu pengguna kursi roda. Namun saat berpapasan pada area kolom yang menonjol pejalan kaki dapat menepi atau memiringkan badan untuk memudahkan ruang gerak.
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti berjalan dengan pelan untuk menghindari benturan, karena pada area selasar belum dilengkapi dengan ubin pengarah. Railing dapat digunakan sebagai pengarah, namun dengan kondisi yang rusak, berkarat dan tidak dilengkapi dengan kanstin sebagai pengaman cukup berbahaya untuk digunakan sebagai pengarah.
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti dapat mengakses selasar dengan mudah tanpa hambatan, namun ruang gerak atau sirkulasi cukup sempit dan kesulitan untuk bermanuver
			- Pengguna kruk	Dengan menggunakan kruk peneliti dapat mengakses selasar dengan mudah tanpa hambatan dalam posisi sendiri, tanpa berpapasan dengan pengunjung lainnya, karena lebar selasar yang cukup sempit
			- Tunarungu	Selasar dengan kolom yang menonjol menjadi hambatan peneliti saat mengakses selasar dengan berbicara menggunakan bahasa isyarat dengan lawan bicara. Namun ketika peneliti berjalan sendiri dapat mengakses selasar dengan mudah tanpa hambatan.

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 63 Simulasi selasar Pasar Sentral Wua-wua

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan dalam mengakses selasar pada Pasar Sentral Wua-wua.

“(I1) mengatakan bahwa selasar dapat diakses, namun harus hati-hati karena tidak menguasai area selasar. Informan (I1) menjelaskan bahwa untuk ukuran selasar sudah cukup lebar dan tidak mengalami hambatan saat mengakses selasar tersebut. Informan (I1) juga menjelaskan hal yang dibutuhkan adalah pengarah baik itu berupa ubin pengarah atau railing, dan membutuhkan informasi tentang area sekitar”

“(I2) mengatakan tidak ada hambatan saat mengakses selasar dan dapat dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang. Informan (I2) mengatakan bahwa ukuran selasar cukup sempit untuk satu orang. Informan (I2) juga menjelaskan pada area selasar mungkin dibutuhkan tempat untuk duduk ketika merasa lelah apalagi kalau dari dalam pasar yang cukup luas dan dapat diperlebar ukuran selasar agar bisa diakses dengan mudah dan nyaman”

“Informan (I3) menjelaskan tidak ada hambatan yang dialami ketika mengakses selasar, dan informan (I3) mengatakan bahwa ukuran selasar cukup sempit untuk diakses apalagi saat melakukan putaran ketika mau berbalik arah. Informan (I3) mengatakan kalau untuk kebutuhan agar lebih nyaman, dapat menambah lebar selasar untuk lebih bebas untuk bergerak ketika banyak pengunjung”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa selasar Pasar Sentral Kota Wua-wua belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman dan aman.

Tabel 45 Analisis inklusivitas selasar

Prinsip UD	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas untuk informan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Selasar tidak dilengkapi dengan informasi atau pengarah khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Penggunaan lantai yang tidak bertekstur pada area outdoor tidak memenuhi standar keamanan. Selain itu, railing yang rusak dan kolom yang menonjol cukup berbahaya bagi tunanetra
Upaya fisik yang rendah	1	Selasar belum dilengkapi tempat untuk istirahat bagi mereka yang memiliki fisik yang cepat kelelahan, juga belum dilengkapi dengan handrail yang dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan pada ibu hamil, lansia, maupun mereka yang mengalami gangguan keseimbangan karena fisik yang lemah.
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Selasar memiliki ukuran cukup sempit, dan kolom yang menonjol menjadikan selasar lebih sempit.
Total Skor	7	Tidak Inklusif
Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi		
Keterangan: (Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)		

Berdasarkan analisis tabel di atas, selasar belum memenuhi prinsip desain universal. Dari hasil analisis tersebut, setiap prinsip memiliki skor 1 atau tidak memenuhi, sehingga memiliki total skor 7 yang menjelaskan bahwa selasar Pasar Sentral Wua-wua belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

Pasar Sentral Wua-wua memiliki empat tipe ukuran koridor antara lain, koridor utama lebar 6 m, koridor 1 lebar 3 m, koridor 2 lebar 2,5 m, dan koridor 3 lebar 2 m. Berdasarkan standar dari hasil studi pustaka koridor dengan ukuran 2 meter dapat akses satu penyandang disabilitas dan satu pejalan kaki normal atau dua pengguna kursi roda. Sedangkan untuk koridor utama dengan ukuran 6 meter dapat diakses dengan kepadatan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, koridor Pasar Sentral Wua-wua memiliki ukuran yang sesuai dengan standar. Namun belum dilengkapi dengan fasilitas yang dapat mendukung kemampuan setiap penyandang disabilitas antara lain, ubin pengarah, papan informasi, peta informasi/zonasi, dan *handrail*. Fasilitas tersebut dapat digunakan penyandang disabilitas untuk memudahkan aksesibilitas dalam pasar ketika mengakses koridor.

Dari hasil simulasi yang dilakukan, koridor dengan ukuran yang sudah sesuai standar dapat diakses oleh informan tanpa hambatan. Namun koridor perlu dilengkapi dengan fasilitas yang dapat memudahkan pergerakan penyandang disabilitas.

Tabel 46 Hasil simulasi koridor

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Dari hasil simulasi Informan (I1) dapat mengakses koridor dengan cara mengangkat tangan ke depan untuk menghindari sentuhan benda dan meraba jalan dengan tongkat sambil berjalan dengan pelan. Sebelum mengakses koridor, perlu diarahkan terlebih dahulu karena informan (I1) tidak mendapatkan informasi atau pengarah di setiap koridor.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Dari hasil simulasi, informan (I2) dapat mengakses koridor tanpa mengalami hambatan, dan dapat berjalan menelusuri koridor dengan mudah.
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Informan (I3) melakukan simulasi dengan menelusuri sepanjang koridor. Dari hasil simulasi informan (I3) dapat mengakses koridor dengan mudah.
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti masih kesulitan untuk mengakses koridor yang belum memiliki pengarah berupa ubin pengarah. Peneliti juga belum bisa mengetahui posisi kios atau lokasi jualan. Peneliti melakukan simulasi dari pintu masuk menuju koridor utama, namun peneliti belum bisa mengetahui posisi koridor yang menghubungkan antar kios.
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti dapat mengakses koridor tanpa hambatan. Namun perlu dilengkapi dengan papan informasi atau zonasi jenis jualan untuk meminimalkan upaya fisik yang dapat melelahkan.
			- Pengguna kruk	Peneliti melakukan simulasi sepanjang koridor, untuk ukuran koridor dapat diakses dengan bebas tanpa hambatan. Peneliti memerlukan informasi mengenai zonasi jenis jualan sehingga peneliti bisa langsung ke lokasi jualan yang dapat meminimalkan upaya fisik yang bisa melelahkan.
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses koridor tanpa hambatan baik berjalan sendiri maupun ketika berjalan secara bersamaan dan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dengan teman bicara

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 66 Simulasi Koridor Pasar Sentral Wua-wua
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Hasil wawancara pada informan menjelaskan hambatan atau kesulitan yang dialami dan menjelaskan kebutuhan yang dapat memudahkan mereka untuk mengakses koridor Pasar Sentral Wua-wua.

“Informan (I1) mengatakan kesulitan untuk mengakses koridor, karena tidak ada informasi yang dapat diakses untuk mengarahkan ke ruang dagang. Informan (I1) menjelaskan bahwa ukuran koridor cukup lebar dan tidak ada hambatan. Informan (I1) menjelaskan bahwa hal yang paling dibutuhkan adalah informasi tentang lokasi jualan sesuai dengan zonasi agar tidak harus mencari. Selain itu, perlu dilengkapi dengan ubin pengarah yang dapat diraba ketika berjalan menuju ruang dagang”

“Informan (I2) mengatakan bahwa tidak kesulitan mengakses koridor. Informan (I2) mengatakan lebar koridor cukup luas dan ruang gerak yang luas dan cukup nyaman. Informan (I2) mengatakan bahwa cukup nyaman dan mudah mengakses koridor tanpa hambatan”

“Informan (I3) mengatakan tidak ada hambatan mengakses koridor. Informan (I3) mengatakan bahwa koridor memiliki ukuran cukup lebar dan memiliki ruang gerak cukup luas. Informan (I3) menjelaskan bahwa koridor sudah nyaman, aman, dan mudah diakses secara mandiri tanpa bantuan orang lain”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa koridor Pasar Sentral Kota Kendari belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman dan aman.

Tabel 47 Analisis inklusivitas koridor

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	koridor tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Koridor belum dilengkapi fasilitas seperti pengarah atau informasi yang dapat menyebabkan bahaya bagi mereka yang mengalami gangguan penglihatan.
Upaya fisik yang rendah	1	Koridor belum dilengkapi dengan area tempat istirahat bagi mereka yang mengalami gangguan fisik lemah atau lelah seperti, lansia dan ibu hamil yang membawa barang belanjaan.

Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	2	Koridor memiliki ukuran yang sesuai dengan standar kenyamanan dan dapat diakses dua penyandang disabilitas yang berjalan bersamaan atau berpapasan.
Total Skor	8	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan: (Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan analisis tabel diatas, menjelaskan bahwa dari tujuh prinsip desain universal pada koridor hanya prinsip kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis yang memenuhi, sedangkan prinsip lainnya belum memenuhi. Sehingga koridor yang memiliki total skor 8 menjelaskan bahwa Pasar Sentral Wua-wua belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

4.2.2.2 Sirkulasi Vertikal

Hubungan antar lantai Pasar Sentral Wua-wua dapat diakses secara vertikal yang terdiri dari ram dan tangga (Tabel 48). Berdasarkan observasi, tangga dan ram belum ramah terhadap semua orang, termasuk penyandang disabilitas.

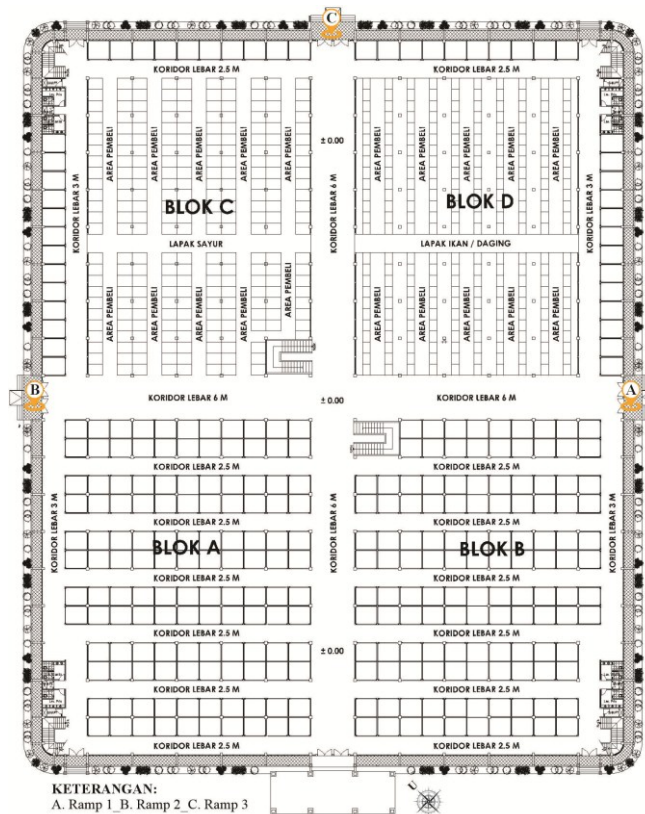
Tabel 48 Hasil observasi sirkulasi vertikal

No.	Sirkulasi Vertikal	Pasar Sentral Wua-wua			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
1	Ram				
-	Ram 1	P: 2 m L: 1 m T: 0,48 m Ket: P: panjang L: lebar T: tinggi	Rabat Beton	Outdoor	Ram 1 dengan panjang 2 meter dan tinggi 0,48 meter memiliki kemiringan 13,5 derajat. Berdasarkan standar pedoman kajian pustaka maksimal kemiringan di luar bangunan 5 derajat. Ram 1 berfungsi untuk menghubungkan area parkir dengan jalur masuk pada bangunan yang berada di sisi kiri bangunan.
-	Ram 2	P: 1,8 m L: 1 m T: 0,51 m Ket: P: panjang L: lebar T: tinggi	Rabat Beton	Outdoor	Ram 2 dengan panjang 1,8 meter dan tinggi 0,51 meter memiliki kemiringan 15,82 derajat. Berdasarkan standar pedoman kajian pustaka maksimal kemiringan di luar bangunan 5 derajat, sehingga belum ramah terhadap penyandang disabilitas. Ram 2 berfungsi untuk menghubungkan area parkir dengan jalur masuk pada bangunan yang berada di sisi kanan bangunan.
-	Ram 3	P: 1,4 m L: 1 m T: 0,5 m Ket: P: panjang L: lebar T: tinggi	Lantai keramik	Outdoor	Ram 3 dengan panjang 1,4 meter dan tinggi 0,5 meter memiliki kemiringan 21 derajat. Berdasarkan standar pedoman kajian pustaka maksimal kemiringan di luar bangunan 5 derajat, sehingga belum ramah terhadap penyandang disabilitas. Ram 3 berfungsi untuk menghubungkan area parkir dengan jalur masuk pada bangunan yang berada di sisi belakang bangunan.
2	Tangga				
-	Tangga model 1	L: 1,4 m R: 0,18 m T: 0,30 Ket: L: lebar	Lantai keramik	Lantai 1	Tangga model 1 berada pada posisi tengah yang memiliki lebar 1,4 meter yang dapat diakses dengan 2 orang secara bersamaan atau berpapasan tanpa hambatan. Tangga belum dilengkapi fasilitas yang dapat

No.	Sirkulasi Vertikal	Pasar Sentral Wua-wua			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
		tangga, R: riser, T: tread			mempermudah penyangang disabilitas seperti, <i>step nosing</i> , <i>warning block</i> , huruf <i>braille</i> pada railing, dan papan informasi. Pada ketinggian 2,16 meter dilengkapi dengan bordes.
-	Tangga Model 2	L: 1,2 m R: 0,21 m T: 0,30 Ket: L: lebar tangga, R: riser, T: tread	Lantai Keramik	Lantai 1	Tangga model 2 berada pada posisi setiap sudut pasar berdekatan dengan jalur keluar/ <i>exit</i> yang memiliki lebar 1,2 meter yang dapat diakses dengan 2 orang secara bersamaan atau berpapasan dengan ruang gerak yang cukup nyaman. Tangga belum dilengkapi fasilitas yang dapat mempermudah penyangang disabilitas seperti, <i>step nosing</i> , <i>warning block</i> , huruf <i>braille</i> pada railing, dan papan informasi. Pada ketinggian 1,68 meter dilengkapi dengan bordes.

Sumber: Analisis Penulis, 2024

A. Ram



Gambar 67 Titik lokasi ram Pasar Sentral Wua-wua
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi, Pasar Sentral Wua-wua memiliki tiga model ram dengan ukuran dan kemiringan yang berbeda. Setiap jalur masuk bangunan dilengkapi dengan ram, kecuali jalur masuk utama yang tidak memiliki ram. Berdasarkan hasil kajian pustaka, dari tiga model ram tidak ada yang memenuhi standar kemiringan untuk luar bangunan atau *outdoor* yaitu 5 derajat.

Berdasarkan hasil simulasi, informan yang menggunakan kursi roda tidak dapat mengakses ram dengan kemiringan yang tidak memenuhi standar. Beberapa informan lainnya juga cukup kesulitan mengakses ram dengan kemiringan yang cukup tinggi.

Tabel 49 Hasil simulasi ram

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Dari hasil simulasi informan (I1) dapat mengakses setiap ram dengan cukup mudah. Namun informan (I1) perlu diarahkan terlebih dahulu menuju di depan ram.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) dapat mengakses ram, namun cukup kesulitan menjaga keseimbangan karena kemiringan yang cukup tinggi sehingga cukup berbahaya dan kurang nyaman diakses. Dengan material rabat beton ram cukup membantu keamanan saat berjalan dengan tongkat kruk.
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Dari hasil simulasi, informan (I3) tidak dapat mengakses ram dengan kemiringan jauh dari standar kenyamanan yaitu 5 derajat
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti dapat mengakses ram, namun dengan kemiringan yang tidak sesuai dengan standar kenyamanan, sehingga peneliti kurang nyaman saat mengakses ram. Lebar ram hanya dapat diakses satu orang pejalan kaki dan harus ada ubin pengarah yang dapat diraba agar tetap jalan lurus
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti tidak dapat mengakses ram karena kemiringan yang tinggi dan tidak sesuai dengan standar
			- Pengguna kruk	Peneliti cukup kesulitan mengakses ram dan kurang nyaman karena kemiringan yang cukup tinggi dan sulit untuk menjaga keseimbangan saat berjalan
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses ram tanpa berkomunikasi, namun ketika berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat membutuhkan ruang gerak yang cukup luas, sehingga ram tidak dapat diakses karena lebar hanya dapat diakses satu orang pejalan kaki.

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 68 Simulasi pada ram
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan mereka untuk mengakses ram dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

“Informan (I1) mengatakan dapat mengakses ram, namun perlu bantuan orang lain untuk menuntun ke ram terlebih dahulu. Informan (I1) mengatakan bahwa lebar dan kemiringan ram cukup efektif tanpa hambatan. Informan (I1) menjelaskan bahwa perlu ada ubin pengarah agar bisa mengakses ram dengan mudah. Selain itu, kemiringan perlu diperhatikan, jangan terlalu miring, agar mudah diakses dan nyaman digunakan”

“Informan (I2) mengatakan cukup kesulitan mengakses ram dengan kemiringan yang cukup tinggi dan kesulitan menjaga keseimbangan saat berjalan. Informan (I2) mengatakan bahwa lebar ram dapat diakses walaupun cukup sempit yang hanya dapat diakses satu orang pengguna kruk dan kemiringan ram kurang efektif karena sulit menjaga keseimbangan saat berjalan. Informan (I2) menjelaskan untuk ram yang mudah dan nyaman digunakan harus memperhatikan standar kemiringan dan lebar ram. Selain itu, harus menggunakan material lantai yang kasar atau bertekstur”

“Informan (I3) mengatakan bahwa tidak dapat mengakses ram karena kemiringan yang tinggi. Informan (I3) mengatakan ram memiliki kemiringan yang sangat landai sehingga tidak dapat diakses. Selain itu, untu lebar cukup sempit hanya dapat diakses satu pengguna kursi roda. Informan (I3) menjelaskan ram yang mudah, aman, dan nyaman tidak boleh terlalu miring, dan material harus diperhatikan dengan menggunakan material bertekstur”

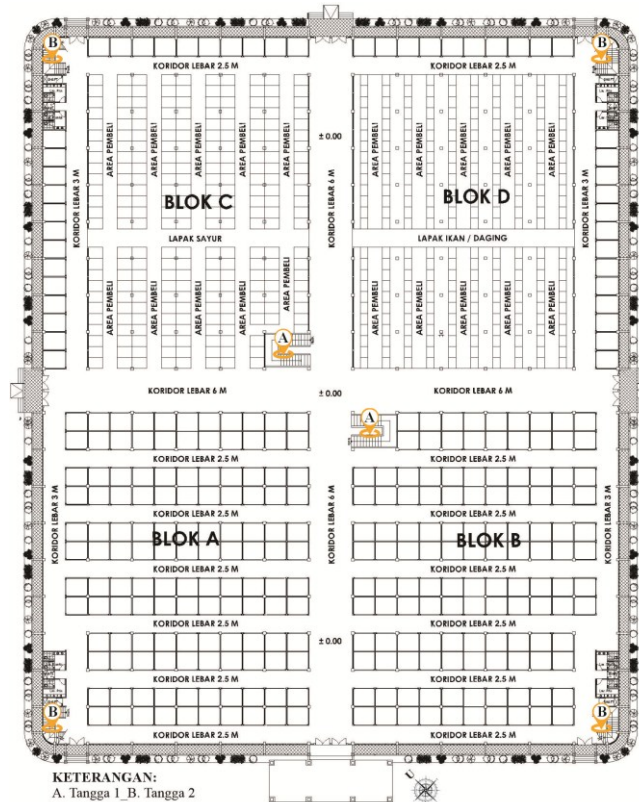
Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ram pada Pasar Sentral Wua-wua belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman, aman, dan mandiri.

Tabel 50 Analisis inklusivitas ram

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Ram tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Kemiringan ram yang belum sesuai dengan standar kenyamanan berbahaya bagi pengguna kursi roda.
Upaya fisik yang rendah	1	Ram yang memiliki kemiringan tidak sesuai standar atau curam membutuhkan kekuatan fisik yang maksimal
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	ukuran ram yang sempit dan kemiringan ram belum memenuhi standar bagi informan, khususnya pengguna kursi roda
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Dari hasil analisis pada tabel di atas, ram Pasar Sentral Wua-wua belum memenuhi tujuh prinsip desain universal, dapat dilihat dari nilai setiap prinsip yang memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Dengan demikian, ram dengan total skor 7 menjelaskan bahwa Pasar Sentral Wua-wua belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

B. Tangga



Gambar 69 Titik lokasi tangga pada Pasar Sentral Wua-wua
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan gambar diatas, terdapat enam titik lokasi tangga. Dari hasil observasi terdapat dua model tangga antara lain, dua tangga model 1 yang berada di posisi tengah dan empat tangga model 2 yang berada di setiap sudut pasar. Tangga model 1 memiliki lebar 1,4 meter yang dapat diakses dengan dua orang berjalan bersamaan atau berpapasan, tinggi anak tangga 0,18 meter, dan lebar anak tangga 0,3 meter yang dilengkapi dengan bordes yang berukuran 2x4,6 meter. Tangga model 1 masih belum dilengkapi *step nosing* pada tepi anak tangga, *warning block* pada area sebelum naik dan turun tangga dan pada bagian bordes, dan juga belum dilengkapi dengan papan informasi mengenai informasi lantai atas pada area sebelum naik tangga.

Tangga model 2 memiliki lebar 1,2 meter yang dapat diakses dengan dua orang berjalan bersamaan atau berpapasan, namun ruang gerak yang cukup sempit. Tangga model 2 memiliki lebar anak tangga 0,3 meter, tinggi anak tangga 0,21 meter, dan bordes 1x3 meter. Berdasarkan standar pedoman desain universal, tangga model 2 masih belum ramah terhadap penyandang disabilitas karena tinggi anak tangga tidak sesuai dengan standar kenyamanan. Tangga

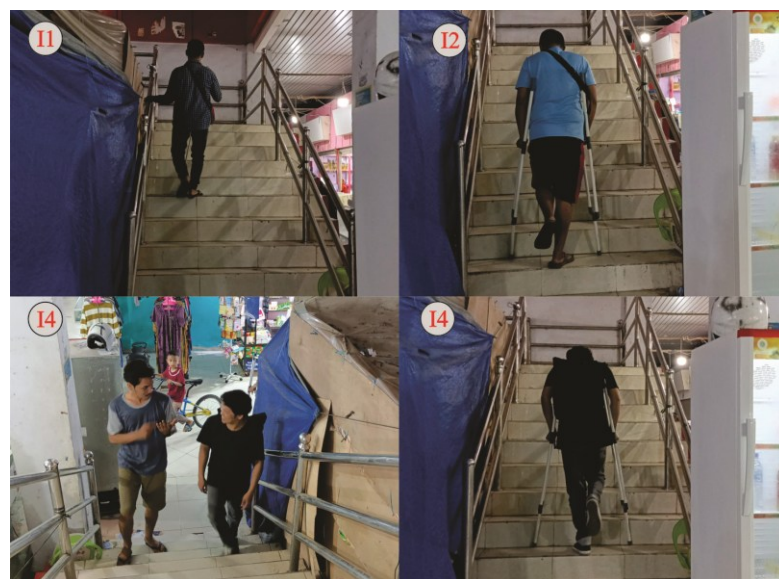
model 2 belum dilengkapi dengan *step nosing* pada tepi anak tangga, *warning block* pada area sebelum naik dan turun tangga dan pada bagian bordes. Selain itu, belum dilengkapi dengan papan informasi di area sebelum naik tangga.

Simulasi dilakukan pada Informan (I1) dan Informan (I2) dan peneliti sendiri berperan sebagai tunanetra, pengguna kruk, dan tunarungu. (Tabel 51). Untuk pengguna kursi roda tidak memiliki akses untuk ke lantai atas. Berdasarkan simulasi, informan dapat mengakses tangga menuju lantai atas. Namun untuk tunanetra harus dibantu terlebih dahulu sampai di depan tangga.

Tabel 51 Hasil simulasi tangga

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Simulasi yang dilakukan mulai dari depan tangga menuju lantai atas. Berdasarkan hasil simulasi Informan (I1) dapat mengakses tangga dengan cara memegang railing sebagai pengarah dan berjalan sambil meraba anak tangga dengan tongkat.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) dapat mengakses tangga model 1, namun kesulitan mengakses tangga model 2 karena tinggi anak tangga 0,21 meter sedangkan standar kenyamanan tinggi anak tangga 0,17 meter dan 0,18 meter.
5	I5	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti melakukan simulasi star di depan tangga. Peneliti dapat mengakses tangga naik ke lantai atas dengan berjalan perlahan dan menggunakan railing sebagai pegangan atau pengarah, selain itu railing juga dapat digunakan sebagai pengaman untuk menjaga keseimbangan saat naik tangga.
			- Pengguna kruk	Peneliti dapat mengakses tangga dengan tongkat kruk. Tinggi bordes 2,16 meter dengan luas 9,2 meter persegi dapat digunakan untuk istirahat sejenak untuk meminimalkan kelelahan.
			- Tunarungu	Peneliti cukup kesulitan ketika mengakses tangga dengan berkomunikasi dengan lawan bicara menggunakan bahasa isyarat. Karena fokus peneliti pada lawan bicara sehingga tidak fokus ke tangga saat berjalan. Dengan kondisi seperti ini, tunarungu dapat menggunakan ram tanpa ada undakan atau perbedaan elevasi yang memungkinkan untuk tersandung.

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 70 Simulasi pada tangga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan mereka untuk mengakses tangga dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

“Informan (I1) mengatakan dapat mengakses tangga naik ke lantai atas tanpa hambatan. Informan (I1) mengatakan cukup nyaman saat mengakses tangga dan tidak ada kendala untuk tinggi dan lebar anak tangga. Informan (I1) menjelaskan bahwa tangga dapat diakses dengan mudah, namun lokasi tangga yang sulit untuk ketahu karena tidak ada informasi dan pengarah yang dapat diakses. Informan (I1) menjelaskan bahwa sangat memerlukan kelengkapan hal seperti itu, karena sangat membantu saat mengakses tangga”

“Informan (I2) mengatakan dapat mengakses tangga tanpa hambatan. Informan (I2) mengatakan bahwa ukuran tangga cukup lebar. Untuk tinggi dan lebar anak tangga sudah cukup nyaman. Informan (I2) menjelaskan bahwa kemudahan atau kenyamanan dalam mengakses tangga dapat menyesuaikan dengan standar tinggi anak tangga, lebar anak tangga dan lebar tangga”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa tangga pada Pasar Sentral Wua-wua belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas secara nyaman, aman, dan mandiri.

Tabel 52 Analisis inklusivitas tangga

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	tangga tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Tangga yang tidak dilengkapi dengan step nosing, warning block, handrail, lantai anti slip, masih tidak aman bagi informan
Upaya fisik yang rendah	1	Tinggi anak tangga model 1 sesuai dengan standar dapat meminimalkan penggunaan fisik yang maksimal, namun tangga model yang memiliki tinggi anak tangga 0,2 meter tidak sesuai dengan standar, sehingga membutuhkan fisik yang maksimal
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	2	Setiap tangga memiliki lebar 2 meter dan 1,5 meter yang bisa dilewati satu penyandang disabilitas dan satu pejalan kaki atau dapat diakses dua penyandang disabilitas secara bersamaan atau berpapasan
Total Skor	8	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, tangga pada Pasar Sentral Wua-wua hanya memenuhi prinsip kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis, dapat dilihat dari nilai prinsip tersebut memiliki skor 2 atau memenuhi, sedangkan prinsip lainnya memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Dengan demikian, tangga memiliki total skor 8 yang menjelaskan bahwa Pasar Sentral Wua-wua belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

4.2.2.3 Fasilitas Penunjang

Kelengkapan fasilitas penunjang pada Pasar Sentral Wua-wua untuk memberikan kemudahan bagi pengguna dan pengunjung dalam menjalankan aktivitasnya. Adapun fasilitas penunjang Pasar Sentral Wua-wua antara lain, tempat parkir, toilet, kios, los/lapak, rambu dan marka.

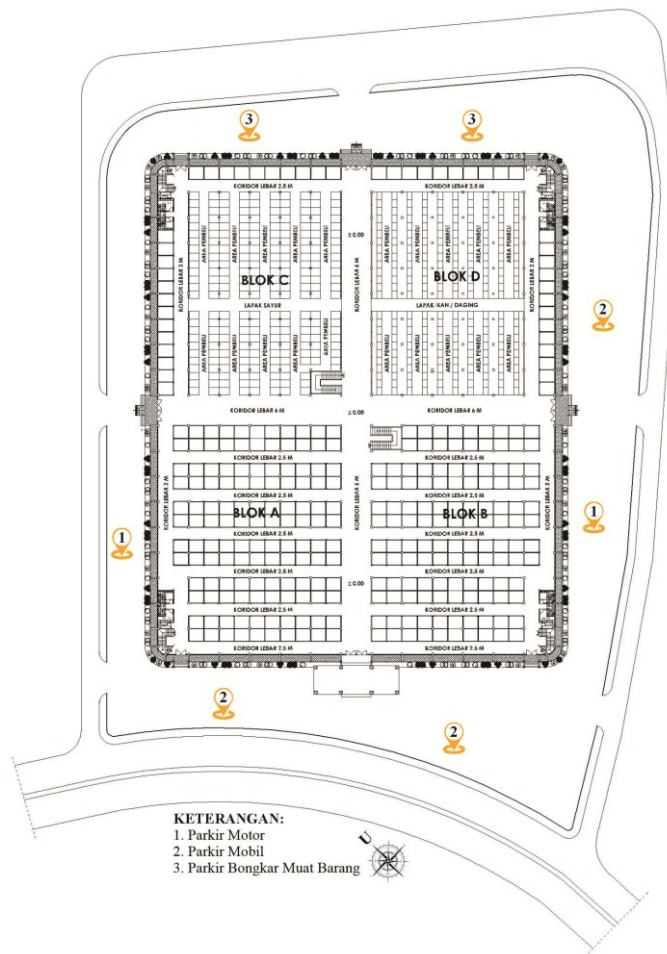
Tabel 53 Hasil observasi fasilitas penunjang Pasar Sentral Wua-wua

No.	Sirkulasi Vertikal	Pasar Sentral Wua-wua			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
1	Tempat Parkir				
-	Motor	-	Paving Blok	Outdoor	Pada area jalur keluar/exit bangunan terdapat beberapa garis marka parkir motor, namun hal tersebut menandakan bahwa tempat parkir masih belum teratur dan belum sepenuhnya dilengkapi dengan marka parkir. Selain itu, tempat parkir tidak dilengkapi rambu parkir sehingga tidak diketahui area parkir motor atau mobil.
-	Mobil	-	Paving Blok	Outdoor	Kondisi tempat parkir mobil Pasar Sentral Wua-wua yaitu, tidak memiliki garis parkir, tidak dilengkapi dengan rambu atau papan penanda, tidak teratur, dan tidak memiliki tempat parkir khusus penyandang disabilitas. Area untuk tempat parkir cukup luas untuk pengunjung, namun perlu diatur untuk kelancaran aksesibilitas.
2	Ruang dagang				
-	Kios 1	2,5 x 3 m	Lantai keramik	Lantai 1 & 2	Kios 1 memiliki luas 7,5 meter persegi yang berjumlah 750 Unit yang terdiri dari 252 Unit di lantai 1 dan 498 Unit berada di lantai 2. Kondisi kios 1 saat ini masih banyak yang tidak berfungsi atau kosong. Pada lantai 1 hanya sebagian kecil kios yang berfungsi dan kios di lantai 2 semuanya tidak berfungsi atau kosong.
-	Kios 2	2,5 x 3 m	Lantai keramik	Lantai 1 (tinggi dinding 1,5 m)	Kios 2 berjumlah 46 Unit yang berfungsi sebagai ruang dagang makanan atau warung yang berada di lantai 1. Kondisi kios saat ini tidak berfungsi atau kosong.
-	Los/lapak sayur	P: 2 m L: 1,5 m T: 0,3 m	Lantai keramik	Lantai 1	Satu los/lapak sayur dengan model lesehan memiliki luas 3 meter persegi dengan tinggi 0,3 meter dari lantai dasar ± 0.00. Lapak sayur berjumlah 242 Unit yang berada di lantai 1. Kondisi lapak sayur saat ini tidak berfungsi atau kosong.
-	Los/lapak ikan / daging	P: 1,5 m L: 1 m T: 0,80 m	Meja Beton	Lantai 1	Satu los/lapak ikan/daging memiliki luas 1,5 meter persegi dengan tinggi 0,8 meter dari lantai dasar ± 0.00. Lapak ikan/daging berjumlah 250 Unit yang berada di lantai 1. Kondisi lapak ikan/daging saat ini tidak berfungsi atau kosong.
3	Toilet Pria	2,5x3 m	Lantai keramik anti slip	Lantai 1 & 2	Toilet pria dilengkapi dengan kloset jongkok dan urinal. Pada area urinal terdapat area bebas 0,6 m yang cukup untuk pengguna urinal, namun tidak ada area ruang gerak atau sirkulasi bagi orang lain. Hal tersebut sulit untuk diakses bagi penyandang disabilitas dengan alat bantu.
-	WC	1,25x1,5m			
-	Urinal	T: 0,66 m J: 1 m			
4	Toilet Wanita	2,5x3 m	Lantai keramik anti slip	Lantai 1 & 2	Untuk toilet wanita dilengkapi dengan wastafel dengan ukuran 0,3x0,45 meter dengan ketinggian 0,95 meter, hal
	WC	1,25x1,5m			

No.	Sirkulasi Vertikal	Pasar Sentral Wua-wua			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
	Wastafel	T: 0,95 m J: 0,6 m			tersebut sesuai dengan standar orang dewasa. Pada area wastafel terdapat area bebas 0,6 m dan sirkulasi 0,45. Dengan ukuran sirkulasi tersebut tidak dapat diakses penyandang disabilitas.
5	Rambu & Marka	-	-	Lantai 1 & 2	Pasar Sentral Wua-wua hanya terdapat rambu exit dan masih banyak rambu yang belum dilengkapi antara lain, rambu jalur masuk kawasan, tempat parkir motor dan mobil, rambu zonasi, pengarah letak akses jalur naik ke lantai atas, dan marka garis parkir.

Sumber: Analisis Penulis, 2024

A. Tempat Parkir



Gambar 71 Titik lokasi tempat parkir Pasar Sentral Wua-wua
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi Pasar Sentral Wua-wua, kondisi tempat parkir mobil dan motor masih tidak teratur karena belum dilengkapi dengan marka parkir sebagai batasan kendaraan dan rambu parkir sebagai penanda area parkir roda dua, roda empat, dan tempat parkir penyandang disabilitas. Pasar Sentral Wua-wua belum dilengkapi dengan tempat parkir khusus penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil kajian pustaka, minimal satu tempat parkir

khusus penyandang disabilitas dari 25 tempat parkir umum. Selain itu, belum dilengkapi dengan jalur pedestrian yang dapat menghubungkan antara tempat parkir dan jalur masuk pada bangunan yang dapat digunakan bagi penyandang disabilitas agar tidak mengganggu jalur kendaraan.



Gambar 72 Kondisi tempat parkir
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa tempat parkir pada Pasar Sentral Wua-wua belum memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas yang dapat memudahkan aksesibilitas secara aman, nyaman, dan mandiri.

Tabel 54 Analisis inklusivitas tempat parkir

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	tidak dilengkapi dengan papan informasi khusus parkir mobil dan motor
Toleransi terhadap kesalahan	1	Tempat parkir yang tidak teratur dan belum dilengkapi jalur khusus untuk pejalan kaki dapat membahayakan pengunjung
Upaya fisik yang rendah	1	tempat parkir bagi penyandang disabilitas sebaiknya dekat dengan pintu masuk untuk meminimalkan jarak berjalan kaki yang dapat melelahkan mereka
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Pasar Sentral Wua-wua memiliki area yang cukup luas untuk tempat parkir, namun belum dilengkapi dengan tempat parkir khusus penyandang disabilitas yang memiliki ukuran sesuai dengan standar
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Dari hasil analisis pada tabel di atas, tempat parkir belum memenuhi prinsip desain universal. Dapat dilihat nilai dari setiap prinsip yang memiliki

Berdasarkan hasil simulasi, Informan (I1) masih kesulitan mengakses ruang dagang.

Tabel 55 Hasil simulasi ruang dagang

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Dari hasil simulasi Informan (I1) membutuhkan bantuan untuk masuk ke area kios dan lapak. Informan (I1) cukup kesulitan untuk mengakses kios dan lapak karena tidak ada informasi atau pengarah yang dapat digunakan.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) dapat mengakses kios dan los, namun dari hasil simulasi ruang gerak Informan (I2) cukup sempit, sehingga harus menyesuaikan dengan lebar akses. Untuk pengguna kruk dengan 2 tongkat membutuhkan ruang gerak minimal 1,2 m
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Dari hasil simulasi, Informan (I3) dapat mengakses kios dan lapak dengan mudah dan memiliki ruang gerak cukup luas. Namun, beberapa kios juga sulit untuk diakses karena penataan barang dagangan yang membuat ruang gerak lebih sempit dan tidak memperhitungkan ruang gerak pengguna kursi roda. Tinggi meja beton los atau lapak cukup nyaman untuk Informan (I3) saat melakukan aktivitas jual beli
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti kesulitan untuk mengakses kios maupun lapak, karena tidak ada ubin pengarah atau informasi yang dapat diakses oleh peneliti untuk menuju ke area atau ke dalam kios dan lapak.
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti dapat mengakses beberapa kios dengan ruang gerak yang cukup luas dan ada beberapa kios juga sulit untuk diakses, hal tersebut disebabkan pengaturan barang jualan yang tidak memperhitungkan ruang gerak pengguna kursi roda. Peneliti juga dapat mengakses lapak sayur dan ikan/daging dengan ruang gerak atau sirkulasi yang cukup lebar.
			- Pengguna kruk	Beberapa kios memiliki ruang gerak yang tidak sesuai dengan ukuran pengguna kruk karena penataan barang yang tidak memperhitungkan pengguna kruk, sehingga peneliti masih kesulitan untuk mengakses beberapa kios. Peneliti juga dapat mengakses los/lapak sayur dan ikan/daging dengan ruang gerak atau sirkulasi yang cukup lebar.
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses area kios dan los tanpa hambatan. Adapun kesulitan atau hambatan yang dialami ketika berkomunikasi dengan penjual saat aktivitas jual beli. Peneliti membutuhkan daftar harga suatu barang untuk minimal komunikasi dengan penjual

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 74 Simulasi pada ruang dagang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan informan untuk mengakses ruang dagang dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

“Informan (I1) mengatakan kesulitan dalam mengakses ruang dagang, karena tidak ada pengarah dan informasi yang dapat diakses yang mengarahkan masuk ke area ruang dagang. Informan (I1) menjelaskan bahwa ruang gerak cukup efektif untuk diakses. Informan (I1) menjelaskan bahwa setiap area dapat dilengkapi dengan ubin pengarah dan informasi yang dapat diakses untuk memudahkan mengetahui lokasi ruang dagang sesuai dengan jenis jualan”

“Informan (I2) mengatakan dapat mengakses ruang dagang. Informan (I2) juga mengatakan bahwa ruang gerak cukup sempit, namun bisa diakses. Informan (I2) menjelaskan bahwa ruang gerak atau sirkulasi dapat diperlebar agar memudahkan untuk bergerak ketika memilih atau melihat-lihat barang”

“Informan (I3) mengatakan tidak kesulitan mengakses ruang dagang. Informan (I3) mengatakan ruang gerak cukup sempit hanya dapat diakses satu pengguna kursi roda dan sulit untuk berputar. Informan (I3) menjelaskan bahwa membutuhkan ruang gerak yang cukup luas untuk bergerak dan dapat berputar (manuver)”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ruang dagang/kios pada Pasar Sentral Wua-wua belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas dengan nyaman, aman, dan mandiri.

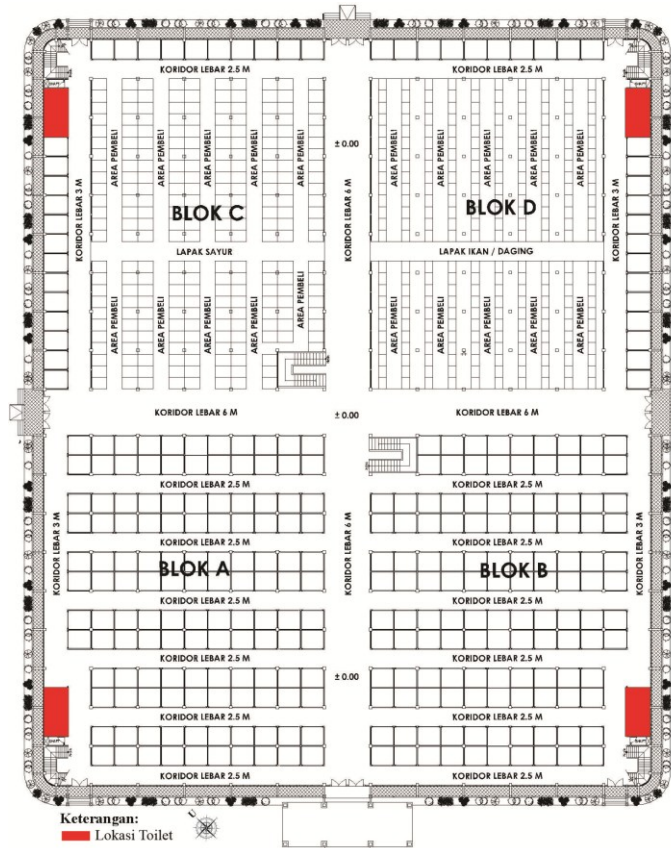
Tabel 56 Analisis inklusivitas ruang dagang

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Tidak dilengkapi dengan papan informasi dan pengarah mengenai lokasi ruang dagang sesuai dengan zonasi jenis jualan
Toleransi terhadap kesalahan	1	Penataan barang jualan menjadi hambatan bagi informan untuk mengakses kios atau lapak. Sehingga ruang gerak bagi mereka yang menggunakan alat bantu untuk mobilitas cukup berbahaya.
Upaya fisik yang rendah	1	Papan informasi mengenai lokasi kios atau lapak sesuai dengan zonasi dapat mengurangi jarak pergerakan bagi informan yang mengalami gangguan fisik.
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Untuk memaksimalkan ruang gerak bagi mereka yang melakukan mobilitas dengan alat bantu perlu ruang dagang yang luas, sehingga dapat menampung barang jualan yang menggunakan koridor sebagai alternatif.
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas, ruang dagang/kios dan lapak belum memenuhi prinsip desain universal, dapat dilihat dari semua nilai prinsip tersebut yang memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Sehingga dengan total skor

7 menjelaskan bahwa ruang dagang/kios dan lapak Pasar Sentral Wua-wua belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

C. Toilet



Gambar 75 Titik lokasi toilet Pasar Sentral Wua-wua
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi, Pasar Sentral Wua-wua terdapat empat toilet setiap lantai yang terdiri dari toilet pria dan toilet wanita yang tersebar di setiap sudut pasar. Toilet pria yang berukuran 2,5x3 m dilengkapi 1 WC (*water closet*) dengan ukuran 1,25x1,5 m dan 3 urinal dengan ketinggian 0,66 m yang berjarak 1 m antar urinal, sedangkan toilet wanita berukuran 2,5x3 m yang dilengkapi 2 WC (*water closet*) dengan ukuran 1,25x1,5 m dan 2 wastafel dengan ketinggian 0,95 m yang berjarak 0,6 m antar wastafel. Setiap toilet menggunakan pintu material kayu dengan lebar 0,75 m dan pintu WC dengan lebar 0,65 m. Pintu toilet yang dilengkapi dengan *handle* dengan ketinggian 1 m dan setiap toilet menggunakan material lantai anti slip.

Berdasarkan hasil kajian pustaka sebelumnya, toilet Pasar Sentral Wua-wua belum ramah terhadap semua orang, khususnya penyandang disabilitas. Dari hasil observasi, toilet belum memenuhi standar ruang gerak dan

perlengkapan yang dibutuhkan penyandang disabilitas seperti, pintu dengan ukuran 0,75 m dan 0,65 m yang tidak dapat diakses pengguna kursi roda, tidak dilengkapi dengan papan informasi, *handrail* untuk membantu pengguna kursi roda untuk berdiri dan menjaga keseimbangan, ubin pengarah untuk menuntun tunanetra, dan sirkulasi atau ruang gerak yang sempit.

Berdasarkan hasil simulasi yang dilakukan, Informan masih kesulitan mengakses toilet.

Tabel 57 Hasil simulasi toilet

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I1) kesulitan menemukan lokasi toilet sehingga informan (I1) membutuhkan bantuan orang lain untuk menuntun ke area toilet. Kondisi toilet saat ini beberapa toilet tidak berfungsi, khususnya di lantai 2.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Dengan ukuran pintu 0,75 dan 0,65 meter informan kesulitan mengakses toilet. Informan (I2) membutuhkan lebar 0,8 meter tanpa ruang gerak atau sirkulasi, sehingga tidak sesuai dengan lebar pintu toilet. Pada area urinal dan wastafel memiliki ruang gerak atau sirkulasi yang cukup sempit sehingga tidak dapat diakses informan
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Dari hasil simulasi Informan (I3) tidak dapat mengakses toilet karena adanya perbedaan ketinggian lantai 0,05 m dan lebar pintu 0,75 m dan 0,65 m, sedangkan berdasarkan hasil kajian pustaka minimal 0,85 m lebar pintu toilet untuk penyandang disabilitas pengguna kursi roda
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti kesulitan mengakses lokasi toilet karena tidak ada ubin pengarah atau informasi yang dapat diakses. Selain itu, belum dilengkapi fasilitas yang dapat diakses di dalam toilet, seperti ubin pengarah, <i>handrail</i> , ruang gerak atau sirkulasi yang luas, dan papan informasi.
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti tidak dapat mengakses toilet karena perbedaan elevasi lantai dan lebar pintu yang tidak sesuai dengan standar
			- Pengguna kruk	Dengan lebar pintu 0,75 m dan 0,65 m, peneliti dapat mengakses pintu toilet walaupun sedikit kesulitan dengan ruang gerak yang terbatas
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses toilet tanpa hambatan

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 76 Simulasi pada toilet
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan informan untuk mengakses toilet dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

“Informan (I1) mengatakan kesulitan menemukan lokasi toilet dan cukup kesulitan saat mengakses toilet yang tidak ada pengarah atau informasi yang dapat diakses saat di dalam toilet. Informan (I1) mengatakan bahwa untuk ruang gerak cukup efektif dan tidak ada kendala. Informan (I1) menjelaskan bahwa perlu ada ubin pengarah dan informasi baik sebelum masuk maupun di dalam toilet agar bisa mengetahui lokasi toilet”

“Informan (I2) mengatakan kesulitan mengakses toilet yang memiliki ruang gerak cukup sempit. Informan (I2) mengatakan bahwa ruang gerak cukup sempit apalagi ketika ada orang buang air kecil. Informan (I2) menjelaskan bahwa perlu ruang gerak yang lebih luas dan pintu yang lebar agar mudah dan nyaman diakses”

“Informan (I3) mengatakan perbedaan ketinggian lantai sebagai hambatan yang menyebabkan tidak bisa masuk ke dalam toilet. Informan (I3) mengatakan ruang gerak agak sempit dan informan juga menjelaskan bahwa perlu menghindari perbedaan lantai agar bisa masuk toilet, dan ruang gerak perlu diperluas agar bisa berputar dengan nyaman”

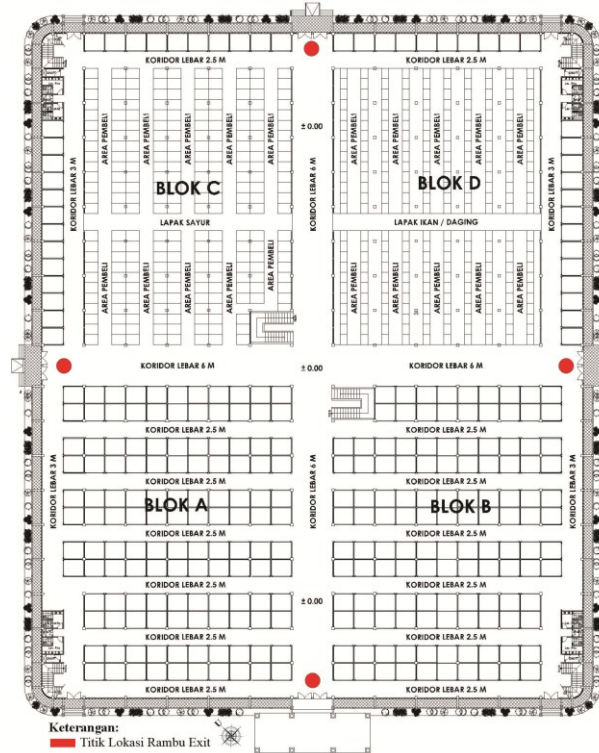
Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa toilet pada Pasar Sentral Wua-wua belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas dengan nyaman, aman, dan mandiri.

Tabel 58 Analisis inklusivitas toilet

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Tidak dilengkapi dengan papan informasi dan pengarah mengenai lokasi toilet
Toleransi terhadap kesalahan	1	Menggunakan closed jongkok akan cukup membahayakan bagi mereka dengan gangguan fisik, khususnya bagi kaki sebagai tumpuan. Ruang gerak yang sempit dapat mengganggu akses informan yang menggunakan alat bantu mobilitas, sehingga cukup berbahaya
Upaya fisik yang rendah	1	Belum dilengkapi dengan handrail di sekitar toilet untuk membantu pengguna dalam berpindah atau menopang tubuh. Selain itu, ruang gerak yang sempit dapat menguras tenaga untuk bermanuver
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Standar ukuran dan ruang toilet belum sesuai dengan kenyamanan dan keamanan bagi informan. Lebar pintu dan ruang gerak belum sesuai dengan informan untuk melakukan mobilitas dengan alat bantu.
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas, toilet Pasar Sentral Wua-wua belum memenuhi prinsip desain universal, dapat dilihat dari setiap prinsip desain universal memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Sehingga toilet dengan total skor 7 pada Pasar Sentral Wua-wua menjelaskan bahwa belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

D. Rambu dan Marka



Gambar 77 Titik rambu dan marka pada Pasar Sentral Wua-wua
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi, Pasar Sentral Wua-wua hanya terdapat rambu *exit* yang terletak di setiap jalur masuk. Pasar Sentral Wua-wua belum dilengkapi dengan rambu dan marka seperti, rambu jalur masuk kawasan, rambu tempat parkir motor dan mobil, rambu zonasi, papan informasi sebagai pengarah menuju ke lokasi jalur naik ke lantai atas, dan marka garis parkir.



Gambar 78 Kondisi rambu pada Pasar Sentral Wua-wua
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil kajian pustaka sebelumnya, kebutuhan penyandang disabilitas untuk mengakses bangunan gedung dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri maka diperlukan rambu dan marka sebagai penanda dan informasi untuk mengarahkan dan mengetahui fungsi ke suatu ruang.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa fasilitas rambu dan marka pada Pasar Sentral Wua-wua belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas dengan nyaman, aman, dan mandiri.

Tabel 59 Analisis inklusivitas rambu

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Tidak tersedia rambu dan marka bagi informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Rambu atau papan informasi belum memenuhi kebutuhan pengunjung, khususnya gangguan penglihatan yang dapat membahayakan keselamatan mereka ketika berjalan tanpa adanya rambu peringatan.
Upaya fisik yang rendah	1	Belum tersedia papan informasi mengenai zonasi jenis jualan, sehingga pengunjung dengan gangguan fisik harus mencari lokasi yang ingin dikunjungi yang membutuhkan upaya fisik yang berlebihan
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Tidak dilengkapi dengan rambu yang sesuai standar
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Hasil analisis pada tabel di atas menjelaskan bahwa rambu dan marka pada Pasar Sentral Wua-wua belum memenuhi tujuh prinsip desain universal, dapat dilihat dari setiap prinsip desain universal yang memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Sehingga dengan total skor 7 pada rambu dan marka Pasar Sentral Wua-wua menjelaskan bahwa belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

4.3 Pasar Baruga

4.3.1 Gambaran Umum Pasar Baruga

Pasar Baruga merupakan pusat grosir sayur terbesar yang berada di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari yang dapat diakses dari Jl. Ps. Baruga. Pasar Baruga berdiri sejak tahun 2000 dengan kondisi yang semakin padat dan kumuh, sehingga pemerintah Kota Kendari melakukan revitalisasi pada tahun 2016 dan diresmikan pada September tahun 2017. Pasar Baruga dibangun di lahan seluas 1,76 hektar dan luas bangunan 1,45 hektar yang mampu menampung 1.134 pedagang yang terdiri dari 307 pedagang yang menggunakan kios, 627 pedagang yang menggunakan los, 100 pedagang yang berjualan di pelataran pasar.

Pasar Baruga yang di revitalisasi pada tahun 2017 di bangun 147 kios yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti, mushola, tempat wudhu, toilet, dan tower air bersih. Pada tahun 2022 pemerintah daerah kembali merevitalisasi Pasar Baruga dengan 92 los atau lapak ikan/daging. Pada tahun 2023 kembali direvitalisasi oleh pemerintah dengan membangun 72 los/lapak sayur, 6 Unit kios, dan fasilitas penunjang seperti toilet.



Gambar 79 Lokasi Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

4.3.2 Kondisi Fisik Pasar Baruga

4.3.2.1 Sirkulasi Horizontal

Beberapa sirkulasi horizontal Pasar Baruga dapat diakses pengunjung yang terdiri dari jalur masuk kawasan pasar, jalur masuk bangunan, koridor, dan selasar (Tabel 60). Berdasarkan observasi beberapa fasilitas dan aksesibilitas belum ramah terhadap semua orang, termasuk penyandang disabilitas.

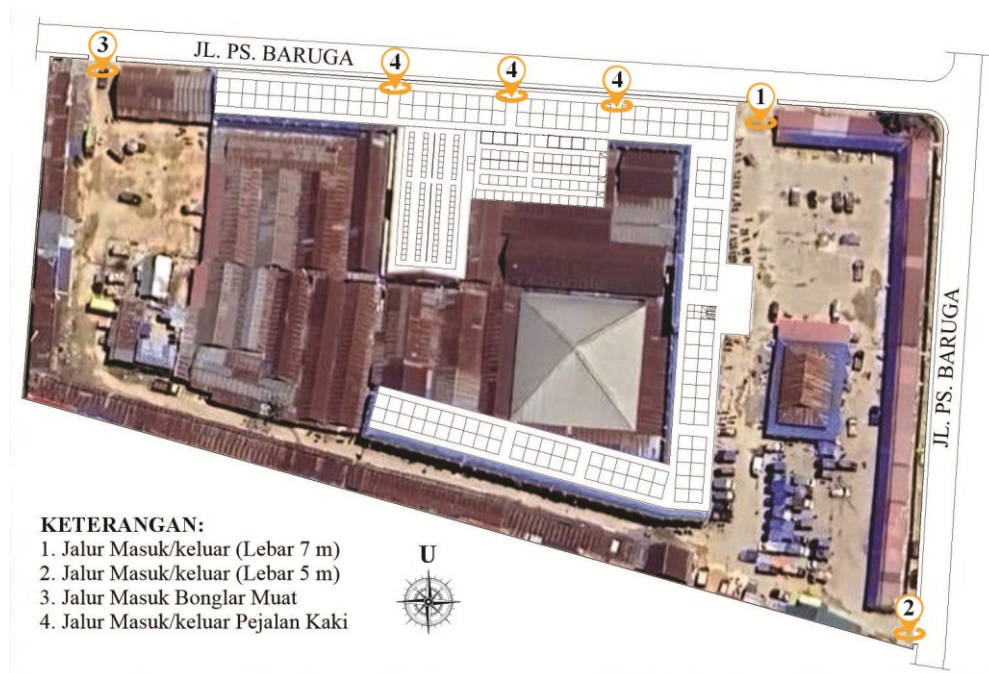
Tabel 60 Hasil observasi sirkulasi horizontal

No.	Sirkulasi Horizontal	Pasar Baruga			Ket.
		Ukuran	Material	Area	
1	Jalur Masuk Kawasan/ <i>entrance</i>	7 m & 5 m	Rabat beton	<i>Outdoor</i>	Memiliki 3 jalur masuk sekaligus sebagai jalur keluar. Jalur masuk/keluar 1 berukuran 7 m yang dapat diakses dari Jl. Ps. Baruga bagian utara. Jalur masuk/keluar 2 berukuran 5 m yang dapat diakses

No.	Sirkulasi Horizontal	Pasar Baruga			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
					dari Jl. Ps. Baruga bagian timur. Jalur masuk/keluar 3 berukuran 5 m yang dapat diakses dari Jl. Ps. Baruga bagian utara yang berfungsi sebagai jalur bongkar muat barang. Kondisi jalur masuk/keluar yang tidak rata dan berlubang sulit untuk diakses oleh penyandang disabilitas. Pasar Baruga terdapat 3 jalur masuk/keluar pejalan kaki yang dapat diakses dari Jl. Ps. Baruga di bagian utara, namun jalur tersebut tidak dapat diakses penyandang disabilitas karena perbedaan elevasi yang tinggi dan tidak dilengkapi dengan ram.
2	Jalur Masuk Bangunan/ Teras	8,7x 7,6 m	Lantai Keramik Anti Slip	Outdoor	Jalur masuk utama ke dalam pasar dapat diakses pengunjung dari tempat parkir bagi pengguna kendaraan. Jalur masuk utama ini memiliki luas 66,12 meter pergi yang dilengkapi dengan ruang tunggu atau tempat duduk. Namun jalur masuk utama ini tidak dapat diakses oleh penyandang disabilitas karena tidak dilengkapi dengan ram dan anak tangga yang cukup tinggi sekitar 0,3 m. Jalur masuk ke dalam pasar juga dapat diakses dari beberapa jalur, namun jalur tersebut juga tidak dapat diakses oleh penyandang disabilitas
3	Selasar	1,6 m	Lantai Keramik Anti Slip	Outdoor	Selasar berfungsi untuk menghubungkan antara kios satu dengan kios lainnya sebagai jalur akses utama bagi pengunjung. Selasar dapat diakses langsung dari Jl. Ps. Baruga bagian utara. Selasar dengan ukuran 1,6 meter dapat diakses satu penyandang disabilitas dan satu pejalan kaki normal baik jalan secara bersamaan maupun berpapasan. Selasar memiliki perbedaan elevasi 0,1 meter di beberapa area yang dapat menghambat pengunjung khususnya penyandang disabilitas.
4	Koridor				
-	Koridor 1	1,35 m	Lantai Keramik	Lantai 1	Koridor ini berada di bangunan lapak sayur yang berfungsi menghubungkan antara lapak sayur satu dengan lapak sayur yang lain. Lebar koridor hanya dapat diakses satu penyandang disabilitas dan satu pejalan kaki, namun ruang gerak yang cukup sempit.
-	Koridor 2	2 m	Lantai Keramik	Lantai 1	Koridor ini berada di bangunan lapak ikan/daging yang berfungsi menghubungkan antara lapak ikan/daging satu dengan lapak yang lain. Koridor memiliki ukuran yang cukup lebar yang dapat diakses dua penyandang disabilitas baik jalan bersamaan maupun berpapasan dengan ruang gerak yang cukup luas. Namun koridor yang merupakan area basah tidak menggunakan lantai anti slip sehingga dapat membahayakan penyandang disabilitas

Sumber: Analisis Penulis, 2024

A. Jalur Masuk Kawasan/entrance



Gambar 80 Site plan Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi, Pasar Baruga terdapat 3 jalur masuk/keluar kendaraan yang dapat diakses dari Jl. Ps. Baruga bagian timur dan utara. Jalur masuk kawasan pasar terdiri dari jalur kendaraan untuk bongkar muat barang dan jalur masuk kendaraan pengunjung dan juga sebagai jalur masuk pejalan kaki. Jalur masuk/keluar pejalan kaki juga dapat diakses dari Jl. Ps. Baruga bagian utara bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan umum atau pejalan kaki (Gambar 80). Jalur tersebut hanya dapat diakses bagi orang tanpa gangguan fisik, namun tidak bagi mereka yang memiliki gangguan fisik seperti, tunanetra, pengguna kruk, pengguna kursi roda, dan tunarungu. Jalur masuk/keluar belum dilengkapi dengan fasilitas yang dapat digunakan penyandang disabilitas seperti ram, ubin pengarah, papan informasi, rambu zonasi, dan rambu jalur masuk untuk mengakses jalur masuk dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

Simulasi jalur masuk kawasan Pasar Baruga dilakukan di Jl. Ps. Baruga bagian utara yang memiliki jarak lebih dekat dengan jalur masuk utama pada bangunan. Berdasarkan hasil simulasi, beberapa informan tidak dapat atau sulit mengakses jalur masuk kawasan pasar (Tabel 61).

Tabel 61 Hasil simulasi jalur masuk kawasan Pasar Baruga

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I1) sulit untuk mengakses Jalur masuk kawasan menuju ke teras atau jalur masuk utama pada bangunan, karena tidak ada informasi atau ubin pengarah yang dapat diakses.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) dapat mengakses jalur masuk ke kawasan pasar, namun dari jalur masuk perlu dilengkapi dengan jalur pedestrian agar tidak menghambat jalur kendaraan.
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Informan (I3) tidak dapat mengakses jalur masuk ke kawasan pasar karena beberapa hambatan antara lain, jalur yang tidak rata atau adanya perbedaan elevasi yang menghambat pergerakan kursi roda. Selain itu, jalan berlubang yang dapat membahayakan pengguna kursi roda dan beberapa jalur masuk yang lain tidak dilengkapi dengan ram, adapun jalur masuk yang dilengkapi ram namun menggunakan material kayu.
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti kesulitan mengakses jalur masuk kawasan pasar menuju jalur masuk utama karena tidak informasi yang dapat diakses atau ubin pengarah menuju jalur masuk utama pasar.
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti tidak dapat mengakses jalur masuk tersebut karena jalan yang tidak rata menjadi hambatan saat melakukan pergerakan dan jalur masuk lainnya tidak efektif untuk diakses pengguna kursi roda
			- Pengguna kruk	Peneliti dapat mengakses jalur masuk kawasan menuju ke jalur masuk utama pada bangunan. Namun Jalur yang diakses kendaraan juga dapat diakses pejalan kaki menuju jalur masuk utama pada pasar yang dapat mengganggu akses kendaraan. Sehingga perlu jalur pedestrian untuk kelancaran dan keselamatan informan
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses jalur masuk kawasan pasar tanpa hambatan, namun jika berbicara dengan lawan bicara dengan menggunakan bahasa isyarat dapat cukup berbahaya karena jalur masuk dan keluar kendaraan

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 81 Simulasi pada area jalur masuk kawasan Pasar Baruga

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan atau hambatan yang dialami dan juga menjelaskan kebutuhan yang dapat memudahkan mereka dalam mengakses jalur masuk kawasan menuju pintu tersebut.

“(I1) mengatakan jalur masuk kawasan pasar sulit untuk diakses karena tidak ada pengarah atau tanda yang dapat diakses. Untuk mengakses jalur tersebut membutuhkan pengarah, seperti guiding block atau pegangan yang mengarahkan ke pintu masuk. Dengan kondisi seperti ini perlu bantuan orang lain. Informan (I1) menjelaskan bahwa pada saat turun dari kendaraan perlu ada informasi dan pengarah yang dapat diakses menuju pintu masuk utama”

“(I2) mengatakan bahwa dapat mengakses jalur masuk kawasan pasar menuju pintu masuk utama, namun cukup berbahaya karena banyak kendaraan.

Informan (I2) menjelaskan bahwa perlu jalur khusus yang dapat diakses agar aman dari kendaraan menuju jalur masuk utama pada pasar”

“(I3) mengatakan tidak dapat mengakses jalur masuk ke dalam kawasan pasar karena jalur yang tidak rata. Informan (I3) menjelaskan bahwa jarak masuk kawasan pasar menuju jalur masuk utama pada pasar sebaiknya tidak terlalu jauh untuk meminimalkan pergerakan yang dapat membuat kelelahan dan perlu ada jalur lain yang mulus dapat diakses agar tidak mengganggu jalur kendaraan”

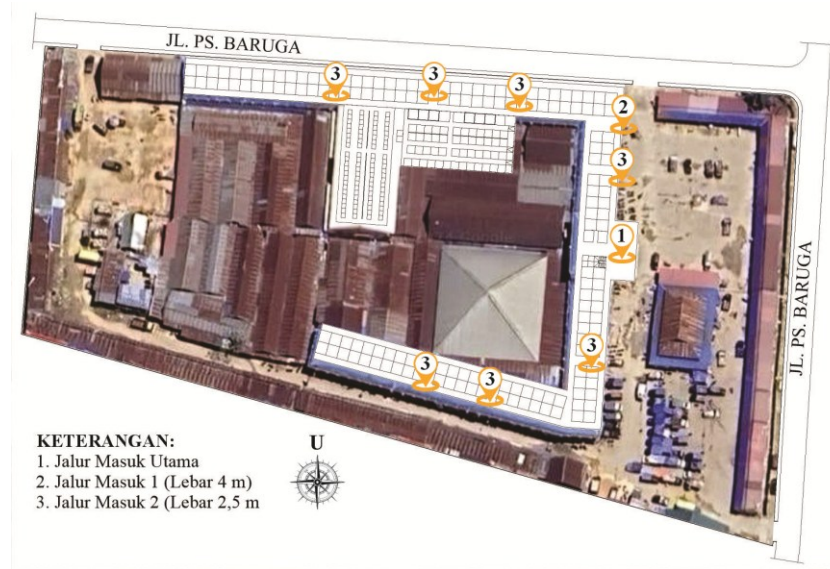
Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa jalur masuk kawasan Pasar Baruga belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas dengan aman, nyaman dan mandiri.

Tabel 62 Analisis inklusivitas jalur masuk kawasan

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia jalur untuk informan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Jalur masuk tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Jalur masuk yang tidak rata dan berlubang dapat membahayakan informan, khususnya pengguna kursi roda dan tunanetra.
Upaya fisik yang rendah	1	Jalur masuk yang cukup jauh dari pintu masuk utama sehingga membutuhkan upaya fisik yang maksimal
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	2	Jalur masuk memiliki ukuran cukup lebar dapat diakses oleh kendaraan dan pejalan kaki
Total Skor	8	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, jalur masuk kawasan Pasar Baruga hanya memenuhi prinsip kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis, sedangkan prinsip lainnya belum memenuhi. Sehingga jalur masuk kawasan yang memiliki total skor 8 menjelaskan bahwa Pasar Baruga belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

B. Jalur Masuk Bangunan



Gambar 82 Jalur masuk pada bangunan Pasar Baruga
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Jalur masuk ke dalam Pasar Baruga dapat diakses dengan sembilan jalur pada bangunan yang sudah direvitalisasi (Gambar 82). Dari sembilan jalur masuk pada bangunan memiliki jalur masuk utama yang berada di depan bangunan dan dapat diakses dari tempat parkir. Berdasarkan hasil observasi, jalur masuk ke dalam area pasar belum ramah terhadap penyandang disabilitas seperti, pengguna kursi roda, karena perbedaan elevasi lantai yang tidak dilengkapi dengan ram. Beberapa jalur masuk dilengkapi dengan ram yang menggunakan material kayu yang berbahaya untuk penyandang disabilitas dan tinggi anak tangga yang tidak sesuai dengan standar kenyamanan. Selain itu, Jalur masuk tidak dilengkapi dengan papan informasi dan ubin pengarah yang dapat digunakan pengujung khususnya bagi tunanetra.

Berdasarkan hasil simulasi, beberapa informan masih kesulitan mengakses jalur masuk pada bangunan, karena belum dilengkapi dengan fasilitas yang dapat diakses oleh informan seperti ram, papan informasi, dan ubin pengarah yang dapat memudahkan mereka masuk ke dalam pasar

Tabel 63 Hasil simulasi jalur masuk bangunan

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I1) masih sulit mengakses jalur masuk bangunan karena tidak dilengkapi dengan ubin pengarah dan informasi yang dapat diakses. Sehingga Informan (I1) membutuhkan bantuan orang lain menuju ke dalam pasar.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Berdasarkan hasil simulasi, informan (I2) kesulitan mengakses jalur masuk karena anak tangga yang cukup tinggi yaitu 0,25 meter tidak sesuai dengan standar kenyamanan

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Hasil simulasi yang dilakukan informan (I3) menunjukkan bahwa tidak dapat mengakses jalur masuk bangunan, karena adanya perbedaan lantai yang tidak dilengkapi dengan ram. Beberapa jalur masuk dilengkapi dengan ram yang menggunakan material kayu namun dapat membahayakan informan
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti kesulitan mengakses area jalur masuk bangunan atau teras yang tidak dilengkapi dengan ubin pengarah dan papan informasi yang dapat diakses
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti tidak dapat mengakses jalur masuk bangunan karena tidak dilengkapi dengan ram.
			- Pengguna kruk	Peneliti kesulitan mengakses jalur masuk utama pada pasar karena anak tangga yang cukup tinggi
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses jalur masuk bangunan tanpa hambatan. Namun peneliti cukup kesulitan mengakses jalur masuk tersebut jika berkomunikasi dengan bahasa isyarat dengan teman bicara

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 83 Simulasi pada area jalur masuk bangunan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan hambatan dan kesulitan yang dialami dan menjelaskan kebutuhan yang dapat memudahkan informan dalam mengakses jalur masuk bangunan.

“Informan (I1) mengatakan bahwa kesulitan mengakses jalur masuk atau teras karena tidak ada ubin pengarah dan papan informasi yang dapat diakses. Informan (I1) mengatakan ruang gerak jalur masuk atau teras cukup luas dan nyaman. Informan (I1) menjelaskan bahwa perlu adanya ubin pengarah dan informasi yang dapat diakses dari jalur masuk menuju ke dalam pasar”

“(I2) mengatakan kesulitan mengakses jalur masuk utama karena anak tangga yang cukup tinggi. Informan (I2) mengatakan ruang gerak pada jalur masuk atau teras cukup luas. Informan (I2) menjelaskan bahwa anak tangga jangan terlalu tinggi agar tidak melelahkan”

“(I3) menjelaskan bahwa jalur masuk utama tidak dapat diakses karena perbedaan elevasi lantai dan tidak dilengkapi dengan ram, selain itu jalur masuk yang memiliki ram juga tidak dapat diakses karena terlalu miring dan berbahaya. Informan (I3) mengatakan bahwa ruang gerak teras atau jalur masuk sangat luas untuk berputar atau belok arah. Informan (I3) menjelaskan bahwa pada area jalur masuk harus dilengkapi dengan ram yang dapat digunakan sebagai akses menuju teras/jalur masuk bangunan”

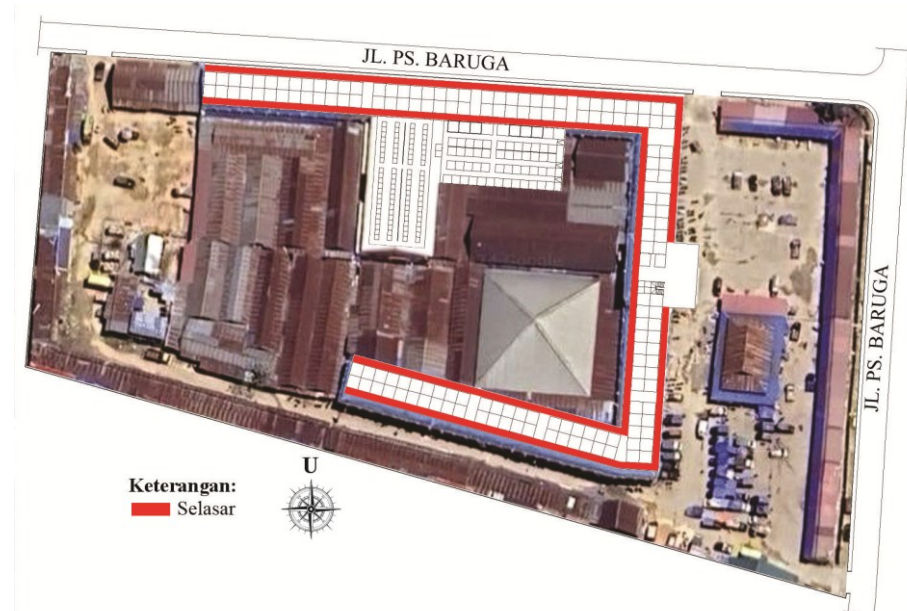
Berdasarkan hasil simulasi dan wawancara pada informan, dapat disimpulkan bahwa jalur masuk kawasan Pasar Baruga belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas dengan aman, nyaman, dan mandiri tanpa hambatan.

Tabel 64 Analisis inklusivitas jalur masuk bangunan

Prinsip UD	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia jalur untuk informan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Jalur masuk tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Tidak dilengkapi dengan ram, sehingga pengguna kursi roda tidak dapat mengakses jalur masuk pada bangunan Pasar Baruga
Upaya fisik yang rendah	1	Pengguna kursi roda membutuhkan upaya fisik maksimal dan bantuan orang lain untuk mengakses jalur masuk/teras
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	2	Jalur masuk bangunan/teras cukup luas yang dilengkapi dengan tempat istirahat, sehingga memiliki ruang gerak yang cukup nyaman saat ramai pengunjung
Total Skor	8	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, jalur masuk kawasan Pasar Baruga hanya memenuhi prinsip kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis yang memiliki skor 2. Sedangkan setiap prinsip universal lainnya memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Sehingga dengan total skor 8 pada jalur masuk Pasar Baruga menjelaskan bahwa belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

C. Selasar



Gambar 84 Titik lokasi selasar Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Selasar Pasar Baruga berfungsi untuk menghubungkan antara kios satu dengan kios yang lain. Selasar memiliki ukuran 1,6 meter, namun dengan

kolom yang menonjol ukuran selasar menjadi 1,4 meter. Berdasarkan standar PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 lebar selasar tidak kurang dari 1,4 meter. Namun selasar yang berfungsi sebagai penghubung antar kios merupakan jalur utama pengunjung, sehingga lebar selasar cukup sempit untuk diakses. Berdasarkan hasil kajian pustaka, dengan lebar selasar tersebut dapat diakses satu penyandang disabilitas dan satu pejalan kaki secara bersamaan atau berpapasan. Kondisi selasar saat ini tidak ramah terhadap penyandang disabilitas karena terdapat perbedaan elevasi lantai 0,1 meter, ruang gerak yang sempit, selasar digunakan sebagai ruang dagang, dan selasar tidak dilengkapi dengan railing sebagai pengaman.

Dari hasil simulasi, informan kesulitan mengakses selasar yang belum dilengkapi dengan fasilitas yang dapat digunakan untuk memudahkan aksesibilitas.

Tabel 65 Hasil simulasi selasar Pasar Baruga

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I1) kesulitan mengakses selasar karena tidak ada ubin pengarah dan papan informasi yang dapat diakses. Selasar tidak dilengkapi dengan railing sebagai pengaman sehingga dapat membahayakan informan. Ruang gerak selasar yang sempit dipenuhi dengan barang jualan menghambat akses informan
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) kesulitan mengakses selasar karena ruang gerak atau sirkulasi yang sempit yang dipenuhi dengan barang dagangan.
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Informan (I3) kesulitan mengakses selasar yang memiliki ruang gerak yang sempit. Selasar yang dipenuhi dengan barang jualan tidak bisa diakses informan.
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti tidak dapat mengakses selasar karena tidak ada ubin pengarah yang dapat diakses sebagai penuntun menuju ruang dagang
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti tidak dapat mengakses selasar dengan ruang gerak atau sirkulasi yang sempit karena dipenuhi dengan barang jualan.
			- Pengguna kruk	Peneliti kesulitan mengakses selasar yang memiliki sirkulasi sempit karena barang jualan.
			- Tunarungu	Peneliti cukup kesulitan mengakses selasar dengan ruang gerak sempit yang hanya dapat diakses satu pejalan kaki karena banyaknya barang jualan di selasar

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 85 Simulasi selasar Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan mereka dalam mengakses selasar.

“(I1) mengatakan bahwa kesulitan mengakses selasar karena tidak ada ubin pengarah dan informasi yang dapat diakses. Informan (I1) menjelaskan bahwa untuk ukuran selasar cukup sempit. Informan (I1) menjelaskan bahwa selasar perlu dilengkapi dengan ubin pengarah dan informasi ruang yang dapat diakses dan ruang gerak yang luas”

“(I2) mengatakan kesulitan mengakses selasar karena ruang gerak yang sempit. Informan (I2) mengatakan ukuran selasar sempit dan tidak efektif bagi pengguna kruk. Informan (I2) menjelaskan bahwa selasar perlu ruang gerak yang luas”

“Informan (I3) mengatakan tidak dapat mengakses selasar karena ruang gerak yang sempit dan perbedaan elevasi lantai. Informan (I3) mengatakan ukuran ruang gerak selasar sempit dan tidak efektif untuk pengguna kursi roda. Informan (I3) menjelaskan bahwa membutuhkan ruang gerak yang luas dan pada area yang memiliki perbedaan elevasi perlu dilengkapi dengan ram”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa selasar Pasar Baruga sebagai akses utama yang menghubungkan antar kios belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan aman, nyaman dan aman tanpa hambatan.

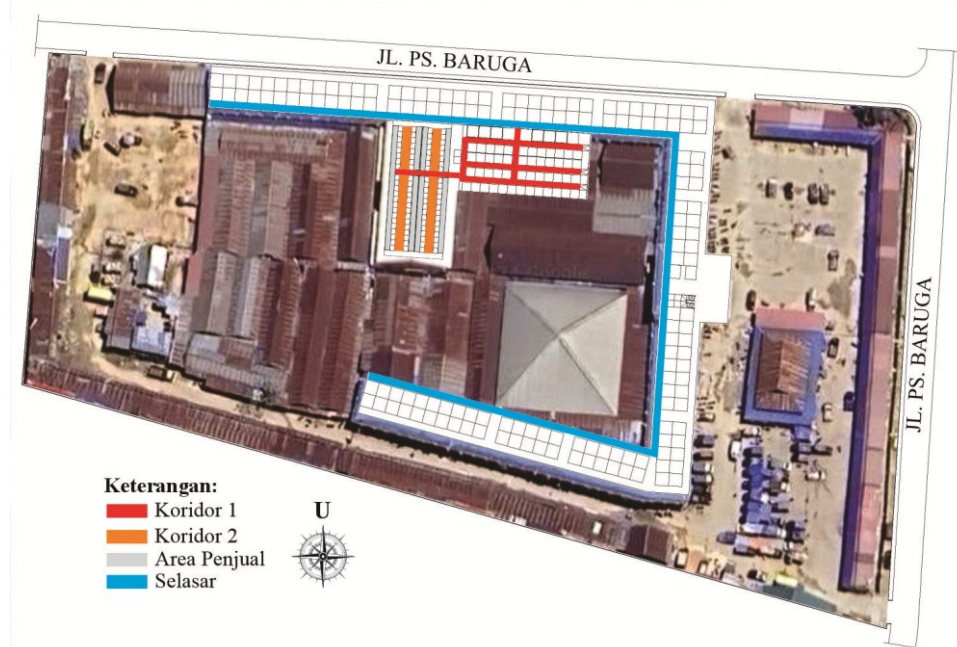
Tabel 66 Analisis inklusivitas selasar

Prinsip UD	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas untuk informan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Selasar tidak dilengkapi dengan informasi atau pengarah khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Selasar yang sempit dan penataan barang pada area selasar dapat membahayakan informan. Selain itu, selasar belum dilengkapi dengan handrail sebagai pengaman untuk tunanetra dan anak-anak
Upaya fisik yang rendah	1	Selasar belum dilengkapi tempat untuk istirahat bagi mereka yang memiliki fisik yang cepat kelelahan, juga belum dilengkapi dengan handrail yang dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan pada ibu hamil, lansia, maupun mereka yang mengalami gangguan keseimbangan karena fisik yang lemah.
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Selasar memiliki ukuran yang sempit sebagai akses utama, dan tidak dapat diakses oleh informan dengan penataan barang pada selasar dan kolom yang menonjol salah satu penyebab selasar lebih sempit
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Hasil analisis tabel di atas, menjelaskan bahwa selasar pada Pasar Baruga belum memenuhi prinsip desain universal. Dari hasil analisis tersebut, setiap prinsip desain universal memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Sehingga

dengan total skor 7 pada selasar menjelaskan bahwa belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

D. Koridor



Gambar 86 Koridor Pasar Baruga

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Pasar Baruga memiliki dua tipe ukuran koridor antara lain, koridor 1 berukuran 1,35 meter yang berfungsi sebagai penghubung antara lapak sayur satu dengan lapak sayur lainnya, sedangkan koridor 2 berukuran 2 meter yang berfungsi sebagai penghubung antara lapak ikan/daging satu dengan yang lain. Berdasarkan observasi, koridor Pasar Baruga belum ramah terhadap penyandang disabilitas, karena belum dilengkapi dengan fasilitas yang dapat mendukung kemampuan setiap penyandang disabilitas antara lain, ubin pengarah, papan informasi, peta informasi/zonasi, dan *handrail*. Fasilitas tersebut dapat digunakan penyandang disabilitas untuk memudahkan aksesibilitas dalam pasar ketika mengakses koridor.

Dari hasil simulasi yang dilakukan, beberapa informan masih kesulitan mengakses koridor karena belum dilengkapi dengan fasilitas yang dapat memudahkan pergerakan informan.

Tabel 67 Hasil simulasi koridor

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	II	Disabilitas	- Tunanetra	Dari hasil simulasi, Informan (II) dapat mengakses koridor dengan cara meraba jalan dengan tongkat sambil berjalan dengan pelan. Sebelum mengakses koridor, perlu diarahkan terlebih dahulu karena tidak ada informasi dan ubin pengarah yang dapat diakses informan.

No.	Informan	Ket	Peran Sebagai	Hasil simulasi
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Dari hasil simulasi, informan (I2) dapat mengakses koridor tanpa mengalami hambatan, dan dapat berjalan menelusuri koridor dengan mudah. Namun koridor pada lapak sayur cukup sempit yang hanya dapat diakses satu pengguna kruk dan satu pejalan kaki normal tanpa membawa barang.
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Informan (I3) melakukan simulasi dengan menelusuri sepanjang koridor. Dari hasil simulasi informan (I3) dapat mengakses koridor dengan mudah.
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti masih kesulitan untuk mengakses koridor yang belum memiliki ubin pengarah.
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti dapat mengakses koridor tanpa hambatan. Namun koridor pada area lapak sayur cukup sempit yang hanya dapat diakses satu pengguna kursi roda, sedangkan koridor pada lapak ikan/daging cukup luas yang dapat diakses dua pengguna kursi roda
			- Pengguna kruk	Peneliti melakukan simulasi sepanjang koridor, untuk ukuran koridor dapat diakses dengan bebas tanpa hambatan. Namun koridor pada lapak sayur cukup sempit dan hanya dapat diakses satu pengguna kruk tanpa berpapasan
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses koridor lapak ikan/daging tanpa hambatan baik berjalan sendiri maupun ketika berjalan secara bersamaan dan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Namun koridor pada lapak sayur cukup sempit untuk peneliti ketika mengakses dengan menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan lawan bicara.

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 87 Simulasi Koridor Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Hasil wawancara pada informan menjelaskan hambatan atau kesulitan yang dialami dan menjelaskan kebutuhan yang dapat memudahkan mereka untuk mengakses koridor Pasar Baruga.

“Informan (I1) mengatakan kesulitan untuk mengakses koridor, karena tidak ada informasi dan ubin pengarah yang dapat diakses. Informan (I1) menjelaskan bahwa ukuran koridor cukup lebar dan tidak ada hambatan. Informan (I1) menjelaskan bahwa membutuhkan pengarah dan informasi yang dapat memudahkan untuk mengakses koridor”

“Informan (I2) mengatakan bahwa tidak kesulitan mengakses koridor. Informan (I2) mengatakan lebar koridor cukup luas dan ruang gerak yang luas dan cukup nyaman. Informan (I2) mengatakan bahwa cukup nyaman dan mudah mengakses koridor tanpa hambatan”

“Informan (I3) mengatakan tidak ada hambatan mengakses koridor. Informan (I3) mengatakan bahwa koridor memiliki ukuran cukup lebar dan memiliki ruang gerak cukup luas. Namun cukup sempit jika diakses berpapasan dengan orang. Informan (I3) menjelaskan bahwa koridor pada lapak sayur dapat diperlebar agar ruang gerak untuk berputar cukup luas”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa koridor pada lapak sayur dan lapak ikan/daging Pasar Baruga belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan aman, nyaman dan mandiri.

Tabel 68 Analisis inklusivitas koridor

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	koridor tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Koridor belum dilengkapi fasilitas seperti pengarah atau informasi yang dapat menyebabkan bahaya bagi mereka yang mengalami gangguan penglihatan.
Upaya fisik yang rendah	1	Koridor belum dilengkapi dengan area tempat istirahat bagi mereka yang mengalami gangguan fisik lemah atau lelah seperti, lansia dan ibu hamil yang membawa barang belanjaan.
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	2	Koridor pada lapak ikan/daging memiliki ukuran yang sesuai dengan standar kenyamanan dan dapat diakses dua penyandang disabilitas yang berjalan bersamaan atau berpapasan. Namun koridor pada lapak sayur masih cukup sempit untuk diakses satu penyandang disabilitas dan satu orang normal
Total Skor	8	Tidak Inklusif
Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi		
Keterangan: (Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)		

Berdasarkan analisis tujuh prinsip desain universal pada tabel di atas, koridor Pasar Baruga hanya memenuhi prinsip kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis yang memiliki skor 2. Sedangkan setiap prinsip universal lainnya memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Sehingga dengan total skor 8 pada koridor Pasar Baruga menjelaskan bahwa belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

4.3.2.2 Sirkulasi Vertikal

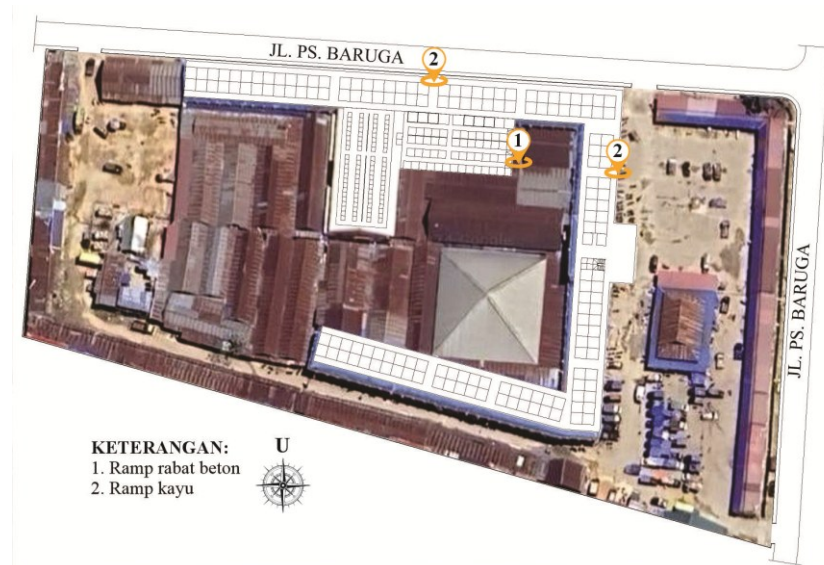
Hubungan antar lantai Pasar Baruga dapat diakses secara vertikal yang terdiri dari ram dan tangga (Tabel 69). Berdasarkan observasi, tangga dan ram belum ramah terhadap semua orang, termasuk penyandang disabilitas.

Tabel 69 Hasil observasi sirkulasi vertikal

No.	Sirkulasi Vertikal	Pasar Baruga			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
1	Ram				
-	Ram 1	P: 1,6 m L: 1,2 m T: 0,55 m Ket: P: panjang L: lebar T: tinggi	Rabat Beton	<i>indoor</i>	Ram 1 dengan panjang 1,6 meter dan tinggi 0,55 meter memiliki kemiringan 20 derajat. Berdasarkan standar pedoman kajian pustaka maksimal kemiringan di dalam bangunan 5 atau 6 derajat. Ram 1 berfungsi untuk menghubungkan koridor ke lapak sayur.
-	Ram 2	P: 1,5 m L: 0,8 m T: 0,6 m Ket: P: panjang L: lebar T: tinggi	Kayu	<i>Outdoor</i>	Ram 2 dengan panjang 1,5 meter dan tinggi 0,6 meter memiliki kemiringan 22 derajat. Berdasarkan standar pedoman kajian pustaka maksimal kemiringan di luar bangunan 5 derajat, sehingga belum ramah terhadap penyandang disabilitas. Ram 2 berfungsi untuk menghubungkan Jl. Ps. Baruga dengan selasar atau jalur masuk ke dalam pasar yang berada di bagian utara.
2	Tangga	L: 1,2 m R: 0,2 m T: 0,30 Ket: L: lebar tangga, R: riser, T: tread	Lantai keramik	Lantai 1	Tangga berada pada posisi area jalur masuk bangunan yang memiliki lebar 1,2 meter yang dapat diakses dengan 2 orang secara bersamaan atau berpapasan, namun memiliki ruang gerak yang cukup sempit. Tangga belum dilengkapi fasilitas yang dapat mempermudah penyandang disabilitas seperti, <i>step nosing</i> , <i>warning block</i> , huruf <i>braille</i> pada railing, dan papan informasi.

Sumber: Analisis Penulis, 2024

A. Ram



Gambar 88 Titik lokasi ram Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi, Pasar Baruga memiliki dua model ram dengan ukuran dan kemiringan yang berbeda. Kondisi ram Pasar Baruga belum ramah terhadap penyandang disabilitas karena belum memenuhi standar kenyamanan. Ram model 1 memiliki lebar 1,2 meter dengan kemiringan 20 derajat yang menggunakan material beton yang berada di dalam bangunan, sedangkan ram model 2 memiliki lebar 0,8 meter dengan kemiringan 22 derajat yang menggunakan material kayu yang berada di luar bangunan. Berdasarkan hasil kajian pustaka, dari dua model ram tersebut, tidak ada yang memenuhi standar kemiringan ram untuk luar bangunan dan dalam bangunan yaitu 5 derajat untuk luar bangunan dan 6 derajat dalam bangunan.



Gambar 89 Kondisi ram Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa ram pada Pasar Baruga belum memenuhi kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan nyaman, aman, dan mandiri tanpa hambatan.

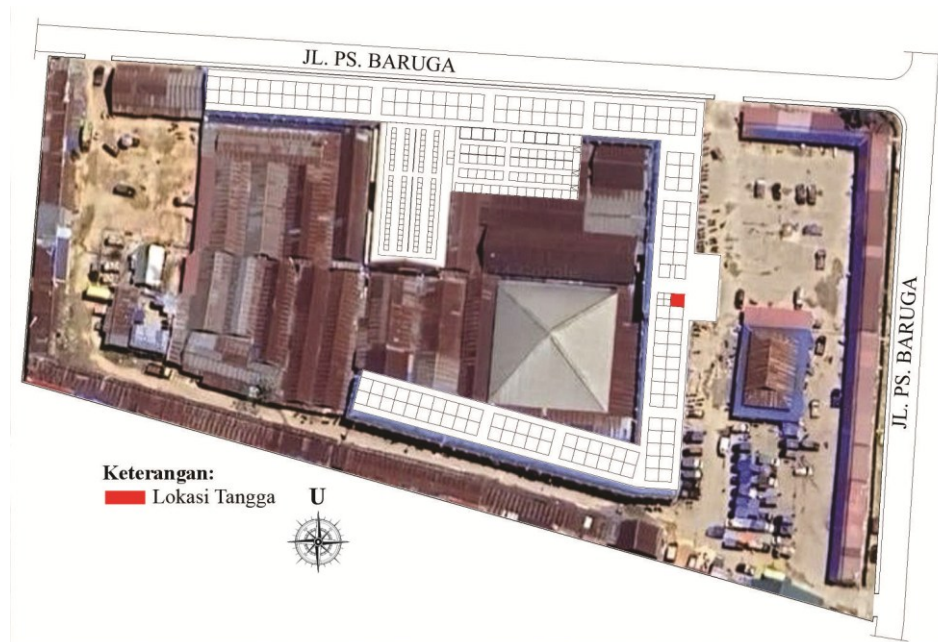
Tabel 70 Analisis inklusivitas ram

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Ram tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Kemiringan ram yang belum sesuai dengan standar kenyamanan berbahaya bagi pengguna kursi roda. Selain itu, beberapa ram menggunakan material kayu yang dapat membahayakan informan

Upaya fisik yang rendah	1	Ram memiliki kemiringan tidak sesuai standar dan tidak dapat diakses, sehingga memerlukan bantuan orang lain.
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Lebar ram yang sempit hanya dapat diakses satu penyandang disabilitas. Selain itu, kemiringan ram belum memenuhi standar.
Total Skor	7	Tidak Inklusif
Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)		

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas, ram pada Pasar Baruga belum memenuhi tujuh prinsip desain universal, dapat dilihat dari nilai setiap prinsip yang memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Sehingga dengan total skor 7 menjelaskan bahwa ram pada Pasar Baruga belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

B. Tangga



Gambar 90 Titik lokasi tangga pada Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Dari hasil observasi, terdapat satu tangga yang dapat diakses menuju lantai 2. Tangga tersebut belum ramah terhadap penyandang disabilitas, karena tinggi anak tangga 0,2 meter tidak sesuai dengan standar kenyamanan. Lebar tangga 1,2 meter yang dapat diakses dengan dua orang normal berjalan bersamaan atau berpapasan, namun ruang gerak yang cukup sempit. Selain itu, tangga belum dilengkapi *step nosing* pada tepi anak tangga, *warning block* pada area sebelum naik dan turun tangga, tidak dilengkapi dengan bordes yang dapat digunakan untuk beristirahat. Selain itu, tangga belum dilengkapi dengan papan informasi mengenai informasi lantai atas pada area sebelum naik tangga.



Gambar 91 Kondisi tangga pada Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa tangga pada Pasar Baruga belum memenuhi standar dan kebutuhan informan yang dapat memudahkan aksesibilitas dengan nyaman, aman, dan mandiri.

Tabel 71 Analisis inklusivitas tangga

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	tangga tidak dilengkapi dengan informasi untuk informan, khususnya tunanetra
Toleransi terhadap kesalahan	1	Tangga yang tidak dilengkapi dengan step nosing, warning block, handrail, lantai anti slip, masih tidak aman bagi informan
Upaya fisik yang rendah	1	Tinggi anak tangga yang tidak sesuai dengan standar, sehingga pengguna kruk, lansia, maupun ibu hamil membutuhkan fisik yang maksimal
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Tangga memiliki lebar 1,2 meter yang hanya bisa diakses satu penyandang disabilitas dan satu orang normal dengan memiringkan badan saat berpapasan
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Dari hasil analisis tabel di atas, tangga belum memenuhi tujuh prinsip desain universal, dapat dilihat dari nilai setiap prinsip yang memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Sehingga dengan total skor 7 pada tangga Pasar Baruga membuktikan bahwa belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

4.3.2.3 Fasilitas Penunjang

Kelengkapan fasilitas penunjang pada Pasar Baruga untuk memberikan kemudahan bagi pengguna dan pengunjung dalam menjalankan aktivitasnya.

Adapun fasilitas penunjang Pasar Baruga antara lain, tempat parkir, toilet, kios, los/lapak, tempat wudhu/tempat ibadah, rambu dan marka.

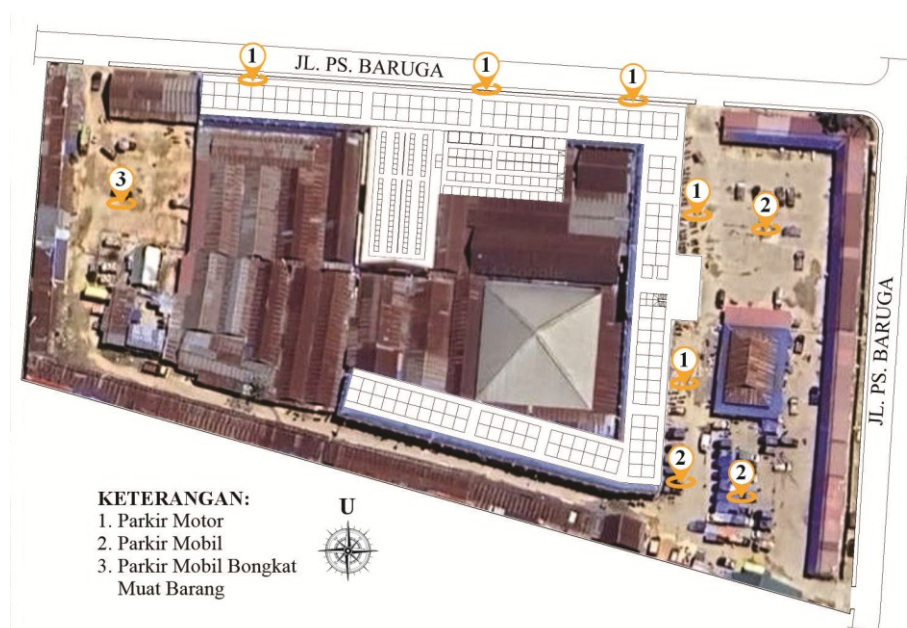
Tabel 72 Hasil observasi fasilitas penunjang Pasar Baruga

No.	Sirkulasi Vertikal	Pasar Baruga			
		Ukuran	Material	Area	Ket.
1	Tempat Parkir				
-	Motor	-	Rabat beton	Outdoor	Kondisi tempat parkir motor cukup teratur pada Pasar Baruga. Namun tempat parkir tidak memiliki marka atau garis parkir sehingga pengunjung harus diarahkan atau diatur oleh tukang parkir. Selain itu, tempat parkir tidak dilengkapi rambu parkir sehingga tidak diketahui area parkir motor atau mobil.
-	Mobil	-	Rabat beton	Outdoor	Kondisi tempat parkir mobil pada Pasar Sentral Baruga yaitu, tidak memiliki garis parkir, tidak dilengkapi dengan rambu atau papan penanda, tidak teratur sehingga dapat menyebabkan kemacetan, dan tidak memiliki tempat parkir khusus penyandang disabilitas. Area untuk tempat parkir cukup luas untuk pengunjung, namun perlu diatur untuk kelancaran aksesibilitas.
2	Ruang dagang				
-	Kios 1	3 x 3 m	Lantai keramik	Lantai 1	Kios 1 memiliki luas 9 meter persegi dengan jumlah 5 unit yang belum bisa menampung barang jualan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya barang dagangan di selasar yang menjadi hambatan pengunjung khususnya penyandang disabilitas
-	Kios 2	2,85 x 3 m	Lantai keramik	Lantai 1	Kios 2 dengan luas 8,55 meter persegi dengan jumlah 142 Unit, kios 2 juga masih belum bisa menampung barang dagangan penjual, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya barang dagangan di sepanjang selasar yang menjadi hambatan pengunjung khususnya penyandang disabilitas
-	Kios 3	2,8 x 2,8m	Lantai keramik	Lantai 1	Kios 3 dengan luas 7,84 meter persegi berjumlah 6 Unit yang digunakan sebagai ruang dagang buah, pisang, dan sayur. Posisi kios berada di lapak sayur.
-	Los / lapak sayur	P: 2 m L: 2 m T: 0,45 m Ket: P: panjang L: lebar T: tinggi	Lantai keramik	Lantai 1	Los/lapak sayur dengan model lesehan memiliki luas 4 meter persegi dengan tinggi 0,45 meter dari lantai dasar ± 0.00 yang berjumlah 72 Unit. Lapak sayur masih belum ramah terhadap semua orang karena akses yang sempit, tidak dilengkapi dengan papan informasi, ubin pengarah, dan banyak elevasi lantai yang dapat menghambat akses pengunjung khususnya penyandang disabilitas.
-	Los / Lapak ikan / daging	P: 1,2 m L: 1 m T: 0,85 m Ket: P: panjang L: lebar T: tinggi	Meja beton dengan lapisan keramik	Lantai 1	Los/lapak ikan/daging dengan model meja beton yang memiliki luas 1,2 meter persegi dengan tinggi 0,85 meter dari lantai dasar ± 0.00 yang berjumlah 92 Unit. Lapak ikan/daging masih belum ramah terhadap semua orang karena tidak dilengkapi dengan papan informasi, ubin pengarah, dan banyak elevasi lantai yang dapat menghambat akses pengunjung khususnya penyandang disabilitas.
3	Toilet Pria	1,5 x 3 m	Lantai keramik	Lantai 1	Toilet pria dilengkapi dengan kloset duduk dan wastafel. Pada area wastafel terdapat area bebas yang cukup untuk pengguna wastafel. Kondisi toilet
-	WC	1,5 x 1,5m			
-	Wastafel	T: 0,95 m			

No.	Sirkulasi Vertikal	Pasar Baruga			Ket.
		Ukuran	Material	Area	
		Ket: T: tinggi			masih belum ramah terhadap penyandang disabilitas, dari hasil observasi belum dilengkapi dengan ubin pengarah menuju lokasi toilet, belum ada papan informasi yang dapat diakses untuk menjelaskan lokasi toilet, pintu yang belum sesuai dengan standar, ruang gerak cukup sempit.
4	Toilet Wanita	1,5 x 3 m	Lantai keramik	Lantai 1	Untuk toilet wanita dilengkapi dengan wastafel dengan ukuran 0.3x0,45 meter dengan ketinggian 0,95 meter, hal tersebut sesuai dengan standar orang dewasa. Pada area wastafel terdapat area bebas yang cukup untuk pengguna wastafel. Kondisi toilet yang masih belum memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas, dari hasil observasi belum dilengkapi dengan ubin pengarah menuju lokasi toilet, belum ada papan informasi yang dapat diakses untuk menjelaskan lokasi toilet, pintu yang belum sesuai dengan standar, ruang gerak cukup sempit.
	WC	1,5 x 1,5m			
	Wastafel	T: 0,95 m Ket: T: tinggi			
5	Tempat wudhu	1,1x2,6 m	Lantai keramik	Lantai 1	Tempat wudhu memiliki lebar 1,1 m dan panjang 2,6 m. area wudhu/kran air berukuran 0,5 m sedangkan untuk area bebas (area untuk berdiri saat berwudhu) memiliki ukuran 0,6 m, sehingga ruang gerak sangat sempit. Dari tempat wudhu menuju mushola di lantai dua tidak memiliki ubin pengarah atau handrail bagi tunanetra, sehingga tempat wudhu belum ramah terhadap penyandang disabilitas.
6	Rambu & Marka	-	-	-	Pasar Baruga belum dilengkapi dengan rambu dan marka yang dapat diakses penyandang disabilitas baik sebelum masuk kawasan pasar maupun di dalam pasar.

Sumber: Analisis Penulis, 2024

A. Tempat Parkir



Gambar 92 Titik lokasi tempat parkir Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi, Kondisi tempat parkir mobil dan motor Pasar Baruga belum teratur karena tidak dilengkapi dengan marka parkir sebagai batasan kendaraan dan rambu parkir sebagai penanda area parkir roda dua, roda empat, dan tempat parkir penyandang disabilitas. Tempat parkir Pasar Baruga belum ramah terhadap penyandang disabilitas, karena belum dilengkapi dengan tempat parkir khusus penyandang disabilitas. Selain itu, belum dilengkapi dengan jalur pedestrian yang dapat menghubungkan antara tempat parkir dan jalur masuk bangunan yang dapat digunakan bagi penyandang disabilitas agar tidak mengganggu jalur kendaraan.



Gambar 93 Kondisi tempat parkir
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa tempat parkir pada Pasar Baruga belum memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas yang dapat memudahkan aksesibilitas mereka dengan aman tanpa hambatan.

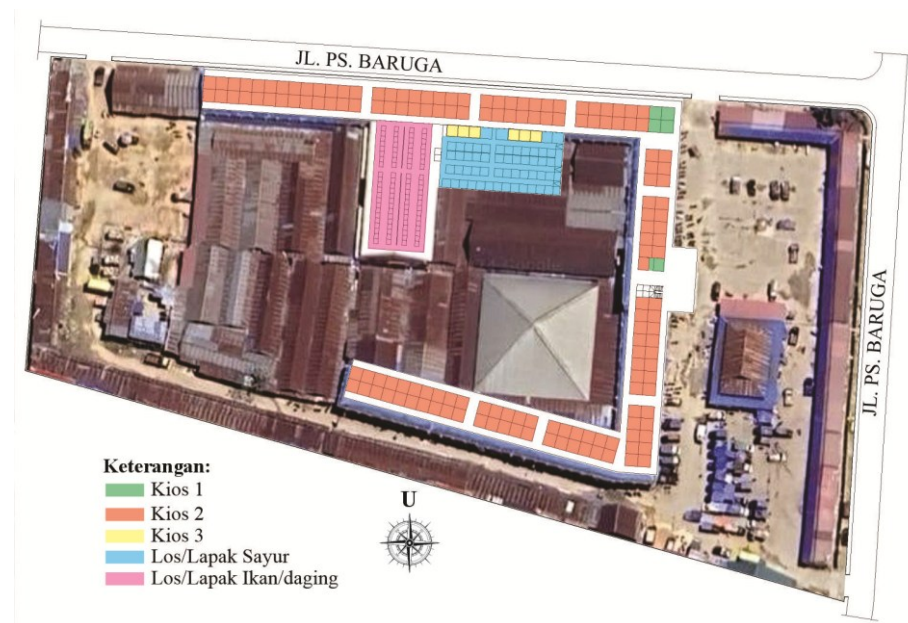
Tabel 73 Analisis inklusivitas tempat parkir

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	tidak dilengkapi dengan papan informasi khusus parkir mobil dan motor
Toleransi terhadap kesalahan	1	Tempat parkir yang tidak teratur dan belum dilengkapi jalur khusus untuk pejalan kaki dapat membahayakan pengunjung
Upaya fisik yang rendah	1	tempat parkir bagi penyandang disabilitas sebaiknya dekat dengan pintu masuk untuk meminimalkan jarak berjalan kaki yang dapat melelahkan mereka

Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Pasar Baruga memiliki area yang cukup luas untuk tempat parkir, namun belum dilengkapi dengan tempat parkir khusus penyandang disabilitas yang sesuai dengan standar
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tempat parkir belum memenuhi prinsip desain universal. Setiap prinsip memiliki skor 1 atau tidak memenuhi, sehingga tempat parkir memiliki total skor 7 yang menjelaskan bahwa Pasar Baruga belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

B. Ruang dagang



Gambar 94 Kios dan los/lapak Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Dari hasil observasi, Pasar Baruga terdiri beberapa tipe ruang dagang antara lain, kios, lapak sayur, dan lapak ikan/daging. Pasar Baruga memiliki tiga tipe kios yang terdiri dari kios tipe 1 berukuran 3x3 m, kios tipe 2 berukuran 2,85x3 m, dan tipe 3 berukuran 2,8x2,8 m. Sedangkan los/lapak terdiri dari lapak sayur berukuran 2x2 m dengan model lesehan, sedangkan lapak ikan/daging memiliki ukuran 1x1,5 m dengan model meja beton dengan ketinggian 0,85 m.

Berdasarkan hasil simulasi, informan masih kesulitan mengakses beberapa ruang dagang, seperti kios yang memiliki ruang gerak yang sempit untuk diakses informan. Akses menuju ke lokasi Los/lapak banyak hambatan,

seperti perbedaan elevasi lantai, selasar yang sempit dan dipenuhi dengan barang jualan.

Tabel 74 Hasil simulasi ruang dagang

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Dari hasil simulasi Informan (I1) membutuhkan bantuan untuk masuk ke area kios dan lapak. Informan (I1) cukup kesulitan untuk mengakses kios dan lapak karena tidak ada informasi atau ubin pengarah yang dapat digunakan.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Informan (I2) kesulitan mengakses kios dengan ruang gerak yang sempit dan banyak barang dagangan yang menjadi hambatan. Pada area los/lapak ikan/daging dapat diakses oleh informan (I2). Namun pada lapak sayur memiliki ruang gerak yang hanya bisa diakses satu pengguna kruk tanpa berpapasan
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Dari hasil simulasi, Informan (I3) kesulitan mengakses kios karena ruang gerak atau sirkulasi yang sempit dipenuhi dengan barang jualan. Selain itu, lapak sayur dengan lebar 1,35 dapat diakses satu pengguna kursi roda dan satu pejalan kaki tanpa membawa barang.
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti kesulitan untuk mengakses kios maupun lapak, karena tidak ada ubin pengarah atau informasi yang dapat diakses oleh peneliti untuk menuju ke area kios dan lapak.
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti kesulitan mengakses kios dengan ruang gerak atau sirkulasi yang terbatas. Barang dagangan yang tidak teratur dan tidak mempertimbangkan akses pengguna kursi roda di dalam kios. Peneliti dapat mengakses lapak sayur dan daging, namun ruang gerak pada lapak sayur cukup sempit jika diakses dengan satu pengguna kursi roda dan satu pejalan kaki.
			- Pengguna kruk	peneliti kesulitan mengakses kios karena sirkulasi yang sempit. Hal tersebut disebabkan karena tidak mempertimbangkan akses pengguna kruk. Pada area los/lapak ikan/daging memiliki ruang gerak atau sirkulasi yang cukup luas. Namun pada area lapak sayur memiliki ruang gerak yang hanya bisa diakses satu pengguna kruk tanpa berpapasan
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses area kios dan los tanpa hambatan.

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 95 Simulasi pada ruang dagang
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan informan untuk mengakses ruang dagang dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

“Informan (I1) mengatakan kesulitan mengakses ruang dagang, karena tidak dilengkapi dengan ubin pengarah dan informasi yang dapat diakses yang dapat mengarahkan masuk ke area ruang dagang. Informan (I1) menjelaskan bahwa ruang gerak ruang dagang seperti kios cukup sempit. Informan (I1) menjelaskan bahwa ruang dagang perlu dilengkapi dengan ubin pengarah dan papan informasi ruang untuk memudahkan untuk mengetahui lokasi ruang dagang dan jenis jualan”

“Informan (I2) mengatakan kesulitan mengakses ruang dagang, seperti kios yang memiliki ruang gerak yang sempit. Informan (I2) mengatakan bahwa ruang gerak tidak efektif untuk diakses. Informan (I2) menjelaskan bahwa ruang gerak atau sirkulasi dapat diperlebar agar memudahkan jalur akses”

“Informan (I3) mengatakan kesulitan mengakses ruang dagang, khususnya kios yang memiliki akses yang sempit. Informan (I3) mengatakan ruang gerak cukup sempit dan sulit untuk mengakses kios. Informan (I3) menjelaskan bahwa membutuhkan ruang gerak yang cukup luas untuk bergerak dan dapat berputar”

Dari hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ruang dagang/kios atau lapak pada Pasar Baruga belum memenuhi kebutuhan dan kemudahan informan dengan aman, nyaman, dan mandiri.

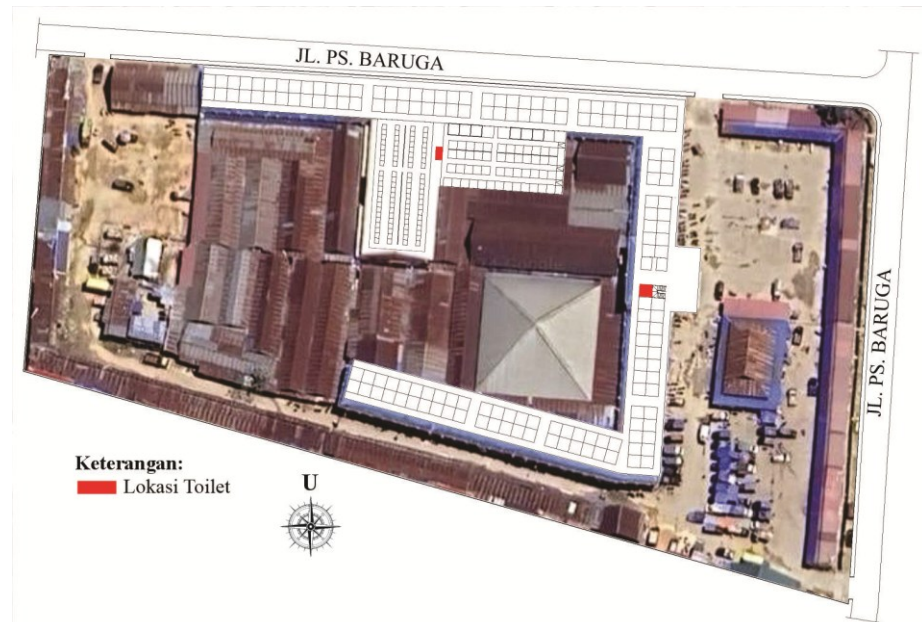
Tabel 75 Analisis inklusivitas ruang dagang

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Tidak dilengkapi dengan papan informasi dan pengarah mengenai lokasi ruang dagang sesuai dengan zonasi jenis jualan
Toleransi terhadap kesalahan	1	Penataan barang jualan menjadi hambatan bagi informan untuk mengakses kios. Sehingga ruang gerak bagi mereka yang menggunakan alat bantu untuk mobilitas cukup berbahaya.
Upaya fisik yang rendah	1	Papan informasi mengenai lokasi kios atau lapak sesuai dengan zonasi dapat mengurangi jarak pergerakan bagi informan yang mengalami gangguan fisik.
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Untuk memaksimalkan ruang gerak bagi mereka yang melakukan mobilitas dengan alat bantu perlu ruang dagang yang luas, sehingga dapat menampung barang jualan yang menggunakan koridor sebagai alternatif.
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan tabel di atas, ruang dagang belum memenuhi prinsip desain universal. Setiap prinsip universal desain memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ruang dagang Pasar Baruga belum inklusif

terhadap penyandang disabilitas, dapat dilihat dari total skor 7 atau tidak inklusif.

C. Toilet



Gambar 96 Titik lokasi toilet Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan gambar diatas, Pasar Baruga memiliki toilet yang tersebar di dua titik lokasi. Toilet 1 berukuran 3x3 m yang terdiri dari toilet pria dan toilet wanita. Toilet pria dan wanita masing-masing memiliki ukuran 1,5x3 m yang terdiri dari 1 WC (*water closet*) yang berukuran 1,5x1,5 dan 1 wastafel dengan ketinggian 0,95 m. Setiap toilet menggunakan pintu material kayu dengan lebar 0,75 m yang dilengkapi dengan *handle* pintu dengan ketinggian 1 m dan setiap toilet menggunakan material lantai yang tidak bertekstur.

Berdasarkan hasil kajian pustaka sebelumnya, toilet Pasar Baruga belum ramah terhadap semua orang, khususnya penyandang disabilitas. Dari hasil observasi, toilet belum memenuhi standar ruang gerak seperti, pintu dengan ukuran 0,75 m yang tidak dapat diakses pengguna kursi roda, tidak dilengkapi dengan papan informasi, *handrail* untuk membantu pengguna kursi roda untuk berdiri dan menjaga keseimbangan, ubin pengarah untuk menuntun tunanetra, dan sirkulasi atau ruang gerak yang sempit.

Berdasarkan hasil simulasi yang dilakukan Informan kesulitan mengakses toilet, karena informan memiliki hambatan seperti elevasi lantai,

pintu yang kurang lebar, dan ruang gerak yang terbatas khususnya informan yang menggunakan kursi roda.

Tabel 76 Hasil simulasi toilet

No.	Informan	Ket.	Peran Sebagai	Hasil simulasi
1	I1	Disabilitas	- Tunanetra	Informan (I1) kesulitan menemukan lokasi toilet sehingga informan (I1) membutuhkan bantuan orang lain untuk menuntun ke area toilet. Palang pada pintu masuk toilet yang memiliki tinggi 0,3 m menjadi hambatan bagi informan. Selain itu, toilet tidak menggunakan material lantai anti slip yang dapat membahayakan informan.
2	I2	Non Disabilitas	- Pengguna kruk	Lebar pintu 0,75 meter menjadi hambatan bagi informan mengakses toilet. Informan (I2) membutuhkan lebar 0,8 meter tanpa ruang gerak, sehingga tidak sesuai dengan lebar pintu toilet. Selain itu, Palang pada pintu masuk toilet dengan ketinggian sekitar 0,3 m juga menjadi hambatan bagi informan
3	I3	Non Disabilitas	- Pengguna Kursi Roda	Dari hasil simulasi Informan (I3) tidak dapat mengakses toilet karena adanya perbedaan ketinggian lantai 0,05 m dan lebar pintu 0,75 m. Selain itu, palang pada area pintu masuk memiliki ketinggian 0,3 m yang menghalangi akses informan
4	I4	Non Disabilitas/ Peneliti	- Tunanetra	Peneliti kesulitan mengakses lokasi toilet karena tidak dilengkapi dengan ubin pengarah atau informasi yang dapat diakses. Selain itu, belum dilengkapi fasilitas yang dapat diakses di dalam toilet, seperti ubin pengarah, handrail, ruang gerak atau sirkulasi yang luas, dan papan informasi.
			- Pengguna Kursi Roda	Peneliti tidak dapat mengakses toilet karena perbedaan elevasi lantai dan palang pintu dengan ketinggian 0,3 m.
			- Pengguna kruk	Lebar pintu 0,75 m dan palang pintu dengan ketinggian 0,3 m menjadi hambatan bagi peneliti. selain itu, lantai yang licin cukup berbahaya untuk diakses
			- Tunarungu	Peneliti dapat mengakses toilet tanpa hambatan

Sumber: Analisis Penulis, 2024



Gambar 97 Simulasi pada toilet
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil wawancara informan menjelaskan kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dapat memudahkan informan untuk mengakses toilet dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

“Informan (I1) mengatakan kesulitan menemukan lokasi toilet dan cukup kesulitan saat mengakses toilet yang tidak ada pengarah atau informasi yang dapat diakses saat di dalam toilet. Informan (I1) mengatakan bahwa untuk ruang gerak cukup efektif dan tidak ada kendala. Informan (I1) menjelaskan bahwa perlu ada ubin pengarah dan informasi baik sebelum masuk maupun di dalam toilet agar bisa mengetahui lokasi toilet”

“Informan (I2) mengatakan kesulitan mengakses toilet karena ada palang pada pintu masuk toilet dan cukup berbahaya, apalagi lantai cukup licin. Informan (I2) mengatakan bahwa ruang gerak toilet cukup sempit. Informan (I2) menjelaskan bahwa perlu ruang gerak yang lebih luas dan pintu yang lebar agar mudah dan nyaman diakses”

“Informan (I3) mengatakan tidak bisa mengakses toilet karena adanya perbedaan ketinggian lantai dan palang pada pintu toilet. Informan (I3) mengatakan ruang gerak agak sempit, khususnya jalur masuk. Informan menjelaskan bahwa perlu menghindari perbedaan lantai agar bisa masuk toilet, dan ruang gerak perlu diperluas agar bisa berputar dengan nyaman”

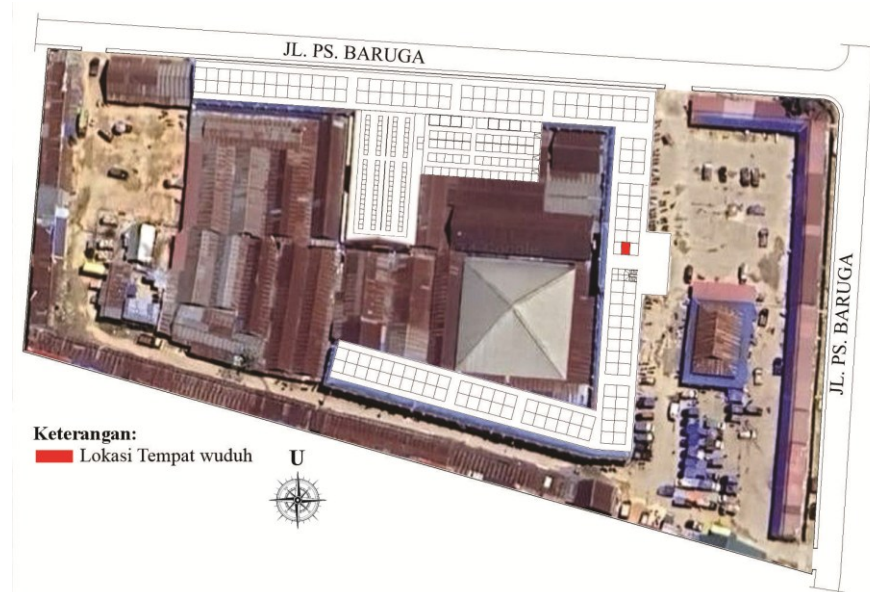
Berdasarkan hasil simulasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa Pasar Baruga belum memenuhi kebutuhan yang dapat memudahkan informan untuk mengakses toilet dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

Tabel 77 Analisis inklusivitas toilet

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Tidak dilengkapi dengan papan informasi dan pengarah mengenai lokasi toilet
Toleransi terhadap kesalahan	1	Ruang gerak yang sempit dapat mengganggu akses informan yang menggunakan alat bantu mobilitas, sehingga cukup berbahaya
Upaya fisik yang rendah	1	Belum dilengkapi dengan handrail di sekitar toilet untuk membantu pengguna dalam berpindah atau menopang tubuh.
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Standar ukuran dan ruang toilet belum sesuai dengan kenyamanan dan keamanan bagi informan. Lebar pintu dan ruang gerak belum sesuai dengan informan untuk melakukan mobilitas dengan alat bantu.
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan: (Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Dari hasil analisis pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa toilet belum memenuhi prinsip desain universal. Setiap prinsip desain universal memiliki skor 1 atau tidak memenuhi dengan total skor 7. Sehingga toilet pada Pasar Baruga belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

D. Tempat Wudhu



Gambar 98 Titik lokasi tempat wudhu Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan observasi, tempat wudhu berada dekat jalur masuk utama yang berukuran 1,1x2,6 m dengan kondisi tidak berfungsi. Tempat wudhu memiliki ruang bebas 0,6 m sebagai ruang untuk berdiri saat berwudhu, namun tidak memiliki ruang gerak atau sirkulasi bagi orang lain. Berdasarkan PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 tempat wudhu belum ramah terhadap penyandang disabilitas. Tempat wudhu belum dilengkapi dengan *handrail* sebagai pegangan untuk menjaga keseimbangan pada penyandang disabilitas. Selain itu, belum dilengkapi dengan tempat duduk yang dapat digunakan bagi mereka yang tidak bisa berdiri seperti lansia dan pengguna kruk, dan ruang gerak yang luas bagi pengguna kursi roda.



Gambar 99 Kondisi tempat wudhu Pasar Baruga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Berdasarkan hasil observasi, tempat wudhu pada Pasar Baruga tidak berfungsi dan memiliki lebar yang sangat sempit. Sehingga belum memenuhi kebutuhan aksesibilitas informan.

Tabel 78 Analisis inklusivitas tempat wudhu

Prinsip Desain Universal	Skor	Keterangan
Penggunaan yang adil	1	Tidak dapat diakses oleh semua informan
Fleksibel dalam penggunaan	1	Tidak mencakup semua kebutuhan informan
Penggunaan sederhana dan intuitif	1	Tidak tersedia fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan
Informasi yang dapat dilihat	1	Tidak dilengkapi dengan papan informasi dan pengarah mengenai lokasi tempat wudhu
Toleransi terhadap kesalahan	1	sirkulasi yang sempit dan ruang gerak yang tidak tersedia, sehingga informan tidak dapat mengakses tempat wudhu tersebut
Upaya fisik yang rendah	1	Tempat wudhu yang belum dilengkapi tempat duduk cukup kesulitan bagi informan dengan gangguan fisik seperti pengguna kruk, lansia, ibu hamil sehingga membutuhkan upaya fisik yang maksimal untuk menjaga keseimbangan.
Ukuran dan ruang untuk pendekatan dan penggunaan	1	Belum memenuhi standar ruang gerak informan bagi mereka yang menggunakan alat bantu untuk mobilitas.
Total Skor	7	Tidak Inklusif
<i>Keterangan: 2=Memenuhi, 1=Tidak Memenuhi</i>		
<i>Keterangan:(Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)</i>		

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tempat wudhu Pasar Baruga belum memenuhi tujuh prinsip desain universal. Dapat dilihat dari setiap prinsip desain universal memiliki skor 1 atau tidak memenuhi. Dengan total skor 7, Pasar Baruga belum inklusif terhadap penyandang disabilitas.

4.4 Inklusivitas Pasar Rakyat di Kota Kendari

Dari hasil observasi, simulasi, dan wawancara pada setiap studi kasus pasar rakyat di Kota Kendari, jika dilihat dari perspektif prinsip desain universal belum memenuhi inklusivitas bagi penyandang disabilitas. Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian antara lain, sirkulasi horizontal, sirkulasi vertikal, dan fasilitas penunjang. Setiap variabel memiliki indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa inklusif variabel tersebut.

Tabel 79 Inklusivitas Pasar Rakyat di Kota Kendari

Fasilitas	Pasar Sentral Kota Kendari		Pasar Sentral Wua-wua		Pasar Baruga	
	Total Skor	Keterangan	Total Skor	Keterangan	Total Skor	Keterangan
Sirkulasi Horizontal						
Jalur Masuk Kawasan/Entrance	8	Tidak inklusif	8	Tidak inklusif	8	Tidak inklusif
Jalur Masuk Bangunan/Teras	7	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif	8	Tidak inklusif
Pintu	10	Cukup inklusif	8	Tidak inklusif	-	-
Selasar	7	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif
Koridor	8	Tidak inklusif	8	Tidak inklusif	8	Tidak inklusif
Sirkulasi Vertikal						
Ram	7	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif
Tangga	8	Tidak inklusif	8	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif
Fasilitas Penunjang						
Tempat Parkir	7	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif
Ruang dagang/dagang	7	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif
Toilet	7	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif
Tempat Wudhu	7	Tidak inklusif	-	-	7	Tidak inklusif
Rambu & Marka	7	Tidak inklusif	7	Tidak inklusif	-	-
Keterangan: (Tidak Inklusif=Skor 7-9/Cukup Inklusif=Skor 10-12/Inklusif=Skor 13-14)						

4.4.1 Pasar Sentral Kota Kendari

Tabel diatas menjelaskan berbagai fasilitas Pasar Sentral Kota Kendari berdasarkan tingkat inklusivitas. Pada fasilitas sirkulasi horizontal yang terdiri dari jalur masuk kawasan (skor 8), jalur masuk bangunan/terras (skor 7), selasar (skor 7), dan koridor (skor 8) dikategorikan sebagai tidak inklusif, sedangkan pintu dengan skor 10 dianggap cukup inklusif. Pada kategori sirkulasi vertikal, ram (skor 7) dan tangga (skor 8) juga masuk dalam kategori tidak inklusif. Untuk fasilitas penunjang seperti tempat parkir, ruang dagang/dagang, toilet, tempat wudhu, dan rambu & marka, semuanya memperoleh skor 7, yang berarti tidak inklusif.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas fasilitas di Pasar Sentral Kota Kendari belum inklusif, dengan hanya pintu yang mencapai kategori cukup inklusif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas fasilitas pasar bagi berbagai kalangan pengguna.

4.4.2 Pasar Sentral Wua-wua

Tabel diatas menjelaskan berbagai fasilitas Pasar Sentral Wua-wua berdasarkan tingkat inklusivitas. Pada setiap sirkulasi horizontal, sirkulasi vertikal, dan fasilitas penunjang masing-masing indikator memperoleh skor 7 dan skor 8 yang dikategorikan sebagai tidak inklusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua fasilitas di Pasar Sentral Wua-wua belum inklusif.

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan aksesibilitas yang inklusif terhadap kenyamanan penyandang disabilitas.

4.4.3 Pasar Baruga

Tabel diatas menjelaskan bahwa setiap sirkulasi horizontal, sirkulasi vertikal, dan fasilitas penunjang masing-masing indikator memperoleh skor 7 dan skor 8 yang dikategorikan sebagai tidak inklusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua fasilitas di Pasar Baruga belum inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan penyandang disabilitas perlu adanya peningkatan aksesibilitas yang inklusif untuk mendukung haknya sebagai warga negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari tiga studi kasus pasar rakyat di Kota Kendari antara lain, Pasar Sentral Kota Kendari, Pasar Sentral Wua-wua, dan Pasar Baruga, masih jauh dari kata inklusif. Penerapan prinsip desain universal setiap pasar rakyat, hanya pada kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis pada fasilitas seperti, jalur masuk kawasan, pintu, koridor, dan tangga. Pasar rakyat yang inklusif minimal dapat memenuhi standar kemudahan dan kenyamanan fasilitas dan aksesibilitas yaitu sebagai berikut:

1. Jalur masuk kawasan sebagai jalur awal penyandang disabilitas bagi pengguna kendaraan umum.
2. Ram sebagai akses bagi pengguna kursi roda pada area yang memiliki perbedaan elevasi.
3. Pedestrian sebagai jalur penghubung antara jalur masuk kawasan dengan pintu masuk pasar
4. Koridor atau selasar sebagai akses utama dalam pasar yang sebagai penghubung antar kios
5. Rambu sebagai pengarah dan informasi ruang untuk penyandang disabilitas khususnya bagi tunanetra

BAB V

REKOMENDASI DESAIN

Hasil penelitian pasar rakyat menunjukkan bahwa fasilitas dan aksesibilitas seperti sirkulasi horizontal, sirkulasi vertikal, dan fasilitas penunjang belum memenuhi inklusivitas bagi penyandang disabilitas. Sehingga peneliti merekomendasikan desain fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas. Perencanaan pasar rakyat yang inklusif membutuhkan perhatian khusus terhadap berbagai aspek untuk memastikan semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, maupun anak-anak dapat mengakses dan menggunakan fasilitas dengan mudah dan nyaman tanpa hambatan.

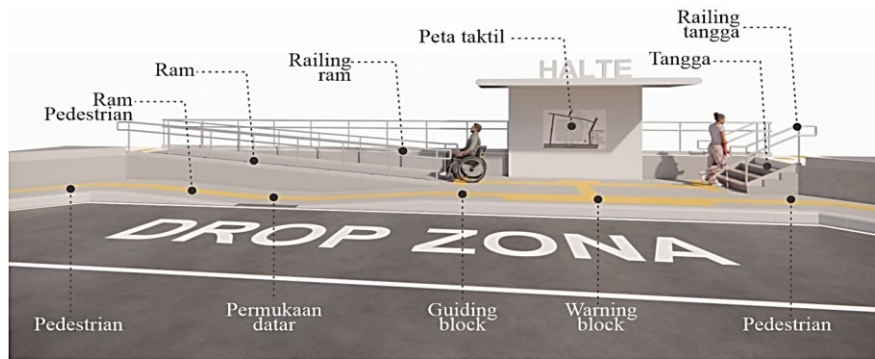
Dasar pertimbangan dalam rekomendasi desain berfokus kriteria fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat sesuai dengan standar ruang gerak penyandang disabilitas pada regulasi PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 mengacu pada prinsip desain universal sebagai persyaratan kemudahan bangunan gedung. Selain itu, mengacu pada standar desain universal pada studi literatur sebelumnya.

Perencanaan pasar rakyat harus memperhatikan efisiensi biaya dalam pembangunan, sehingga dengan biaya pembangunan yang terbatas dapat menjangkau semua kebutuhan penjual dan pengunjung, khususnya bagi mereka yang berkebutuhan khusus dan memprioritaskan aksesibilitas yang harus disediakan. Fasilitas dan aksesibilitas yang sederhana tanpa teknologi dengan biaya yang mahal, sehingga dapat menghasilkan desain yang dapat meminimalisir biaya perbaikan dan perawatan.

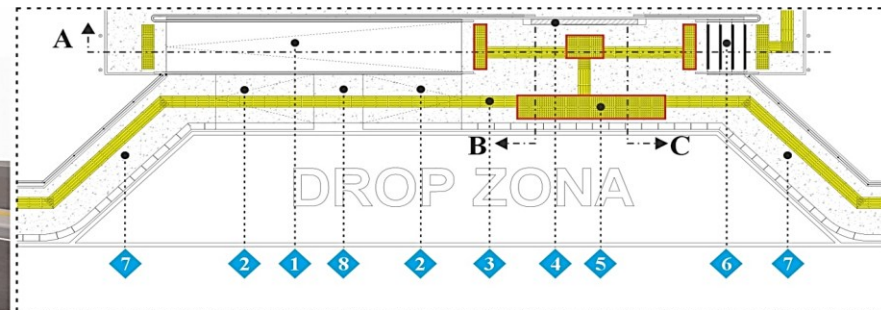
5.1 Sirkulasi Horizontal

5.1.1 Jalur Masuk Kawasan Pasar

Jalur masuk kawasan bangunan belum dijelaskan secara spesifik dalam regulasi baik pada PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 maupun SNI 8152:2021 pasar rakyat dalam peraturan BSN No. 2 Tahun 2023 mengenai fasilitas yang perlu disediakan untuk kemudahan dan kenyamanan bagi penyandang disabilitas yang menggunakan kendaraan umum atau berjalan kaki. Sehingga peneliti merekomendasikan jalur masuk kawasan pasar rakyat yang dilengkapi beberapa fasilitas yang dibutuhkan penyandang disabilitas.

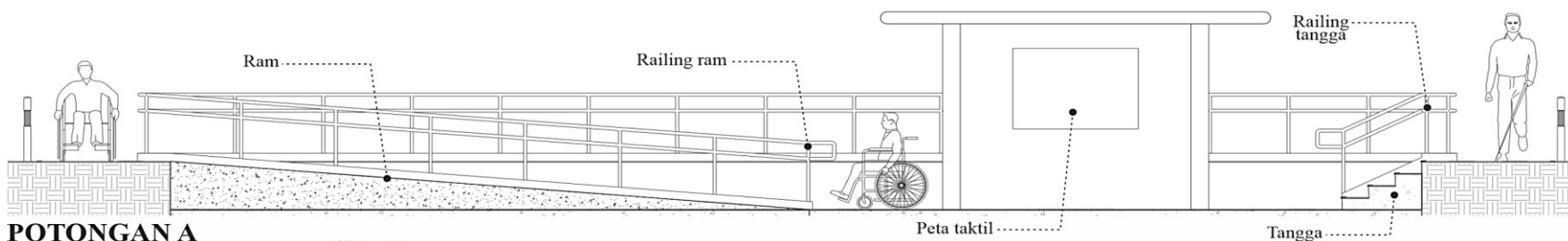


VISUALISASI POTONGAN A

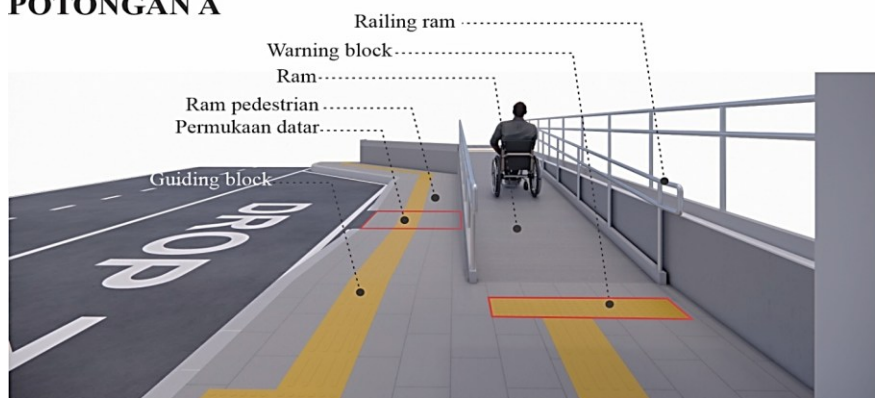


KETERANGAN: (1) Ram (2) Ram pedestrian (3) Guiding block (4) Halte (5) Warning block (6) Tangga (7) Pedestrian (8) Permukaan datar

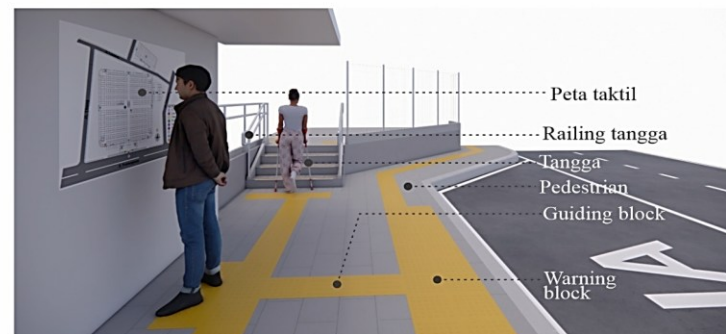
DENAH JALUR MASUK KAWASAN



POTONGAN A



VISUALISASI POTONGAN B



VISUALISASI POTONGAN C

Gambar 100 Rekomendasi desain jalur masuk kawasan pasar rakyat

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Jalur masuk kawasan pasar rakyat dilengkapi dengan jalur khusus pejalan kaki atau penyandang disabilitas sebagai jalur yang aman dari kendaraan. Jalur masuk kawasan pasar rakyat diletakkan pada jalur terdekat dengan pintu masuk pada bangunan gedung untuk meminimalkan pergerakan yang dapat melelahkan bagi mereka yang mengalami gangguan fisik. Sehingga perlu merencanakan jalur masuk pada kawasan pasar yang dapat mendukung kemampuan sesuai dengan kondisi penyandang disabilitas. Beberapa fasilitas yang perlu disediakan pada jalur masuk kawasan pasar antara lain:

a. Halte

Halte merupakan salah satu yang perlu disediakan pada area jalur masuk kawasan pasar sebagai tempat naik atau turun bagi penyandang disabilitas yang menggunakan kendaraan umum. Halte diletakkan pada area yang berdekatan dengan pintu masuk bangunan gedung, sehingga dapat meminimalkan pergerakan penyandang disabilitas.

b. Peta Taktil

Halte dilengkapi dengan peta taktil (Gambar 100) untuk pengunjung khususnya bagi tunanetra sebagai informasi lokasi pintu masuk. Site plan Taktil dilengkapi simbol timbul dan huruf *braille* yang dapat diraba oleh tunanetra.

c. *Guiding Block*

Ketika tunanetra mengetahui lokasi pintu masuk utama, kemudian *guiding block* dipasang sepanjang jalur yang dapat digunakan sebagai penuntun atau pengarah yang dapat diraba tunanetra menuju lokasi pintu masuk.

d. *Warning Block*

Warning block digunakan sebagai tanda berhenti, tanda peringatan, dan tanda belok arah. *Warning block* sebagai tanda berhenti diletakkan pada bagian peta taktil (Gambar 100) untuk memberikan informasi sebelum masuk ke kawasan pasar agar dapat menuju ke area yang diinginkan tanpa bantuan orang lain. *Warning block* sebagai tanda peringatan dipasang pada area sebelum naik atau turun tangga dan ram untuk memberikan informasi peringatan bahwa terdapat perbedaan elevasi. *Warning block* sebagai tanda belok arah yang digunakan untuk mengarahkan ke area tangga atau ram.

e. Tangga

Jalur masuk kawasan pasar dilengkapi dengan tangga sesuai dengan standar kenyamanan yang dapat digunakan oleh tunanetra, lansia, ibu hamil, pengguna kruk, dan anak-anak. Menggunakan tangga dapat meminimalkan jarak untuk berjalan ke pintu masuk dibandingkan dengan ram jika memiliki elevasi yang cukup tinggi.

f. Ram

Jalur masuk kawasan pasar dilengkapi dengan ram sesuai dengan standar yang dapat digunakan oleh pengguna kursi roda dan pengujung yang membawa kereta bayi.

g. Material Lantai

Material yang akan digunakan sebagai pelapis lantai dipilah berdasarkan kondisi kering atau basah. Penggunaan lantai anti slip untuk menghindari terjadinya bahaya pada pengguna khususnya penyandang disabilitas. Penggunaan material anti slip digunakan sepanjang jalur menuju ke pintu masuk untuk meminimalkan resiko terjatuh.

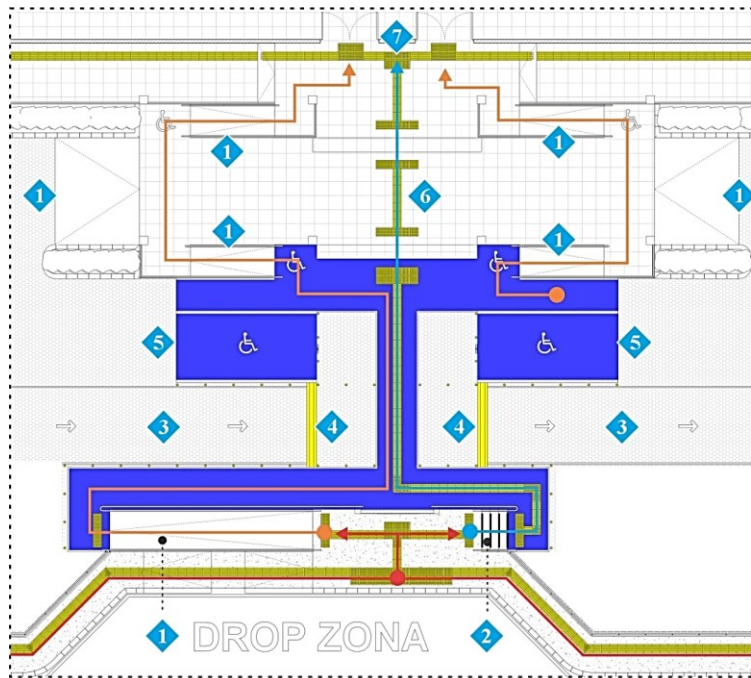
5.1.2 Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian telah dijelaskan dalam regulasi PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 mengenai ukuran standar yang dilengkapi dengan jalur pemandu. Sehingga lebar jalur pedestrian dapat diterapkan sesuai dengan intensitas pengunjung pada suatu pasar rakyat. Namun peneliti menjelaskan jalur pedestrian di luar kawasan dan di dalam kawasan pasar yang saling terhubung untuk memudahkan akses penyandang disabilitas saat berjalan.

Jalur pedestrian di luar kawasan pasar menjadi penghubung antara jalur masuk yang satu dengan jalur masuk yang lain (Gambar 101). Sehingga pengunjung yang berjalan kaki baik tanpa alat bantu maupun dengan alat bantu dapat mengakses jalur pedestrian yang dapat mengarahkan ke jalur masuk kawasan dengan aman dan nyaman tanpa gangguan dari kendaraan. Jalur pedestrian minimal 1,5 meter sehingga dapat dilewati satu penyandang disabilitas dan satu pejalan kaki ketika berpapasan atau berjalan bersamaan. Namun pasar rakyat merupakan bangunan publik dengan intensitas tinggi pengunjung, sehingga minimal lebar jalur pedestrian di luar kawasan pasar yaitu 1,8 meter sampai 2 meter.

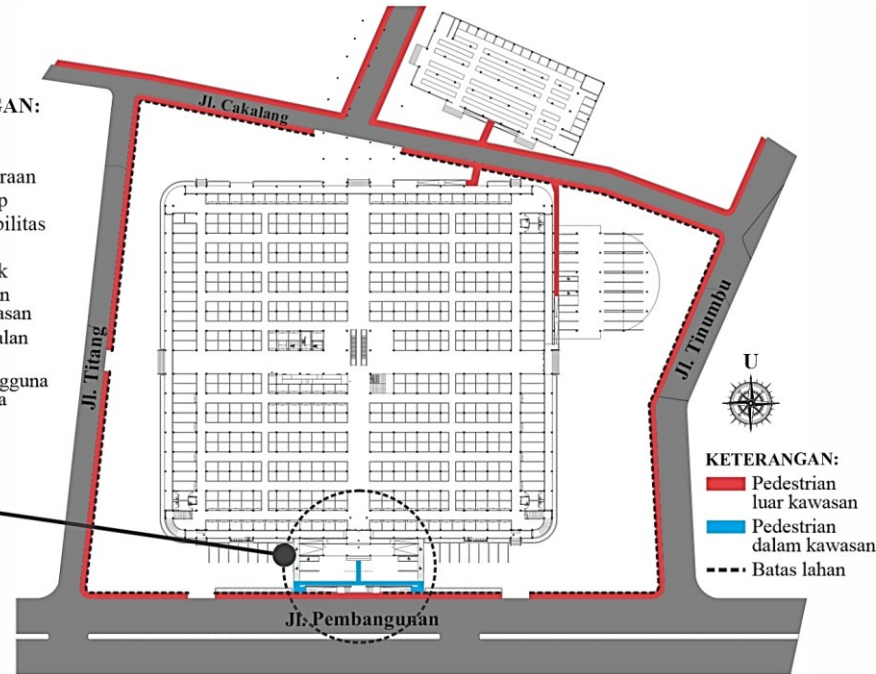
Jalur pedestrian dalam kawasan pasar rakyat khusus penyandang disabilitas, ibu hamil, dan lansia dapat meminimalkan jarak pergerakan untuk mengurangi kelelahan, sehingga jalur masuk kawasan penting menempatkan dekat dengan pintu masuk utama yang dihubungkan dengan jalur pedestrian (Gambar 101). Jalur pedestrian harus terpisah dari jalur kendaraan jika memungkinkan, sehingga mengurangi resiko kecelakaan. Beberapa fasilitas yang perlu disediakan pada jalur pedestrian baik yang di luar kawasan maupun di dalam kawasan pasar antara lain, *warning block*, *guiding block*, *speed bump*, *bollard*, dan ram. *Speed bump* berfungsi untuk memperlambat laju kendaraan pada area jalur pejalan kaki dalam kawasan pasar untuk meminimalisir terjadinya bahaya. Sedangkan *bollard* berfungsi sebagai pembatas jalur kendaraan dan tempat parkir penyandang disabilitas dan pejalan kaki.

Jalur kursi roda dengan lebar 1,5 meter dapat juga diakses satu pejalan kaki saat berpapasan. Pengguna kursi roda yang menggunakan kendaraan umum dapat mengakses jalur tersebut dari halte menuju ke pintu masuk utama yang dilengkapi dengan ram, marka, dan bollard. Ram berfungsi sebagai akses bagi pengguna kursi roda maupun kereta bayi yang memiliki perbedaan elevasi lantai. Pada area jalur masuk terdapat ram yang digunakan untuk masuk ke dalam kawasan pasar dan ram pada area *drop off* yang dapat diakses ke area *entrance* bangunan. Marka berfungsi sebagai penanda jalur yang dilengkapi simbol kursi roda atau warna kontras. Penggunaan *bollard* berfungsi sebagai pembatas antara jalur kendaraan dan jalur kursi roda untuk menghindari bahaya.



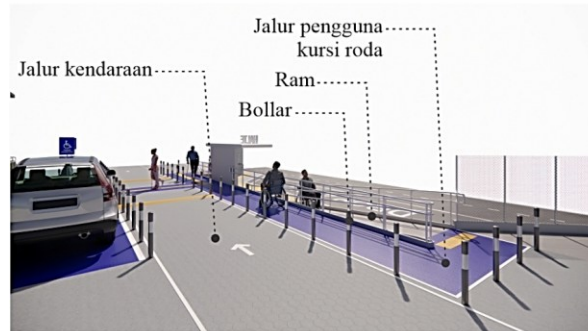
Denah Jalur Pedestrian

- KETERANGAN:**
1. Ram
 2. Tangga
 3. Jalur kendaraan
 4. Speed bump
 5. Parkir disabilitas
 6. Drop off
 7. Pintu masuk
- Pedestrian luar kawasan
 - Jalur pejalan kaki
 - Jalur pengguna kursi roda

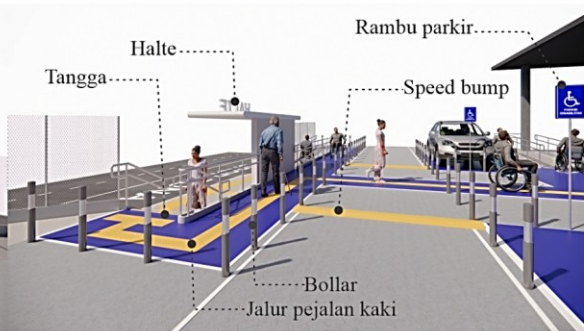


Denah Pasar Rakyat

- KETERANGAN:**
- Pedestrian luar kawasan
 - Pedestrian dalam kawasan
 - - - Batas lahan



Visualisasi Jalur Pengguna Kursi Roda



Visualisasi Jalur Pejalan kaki



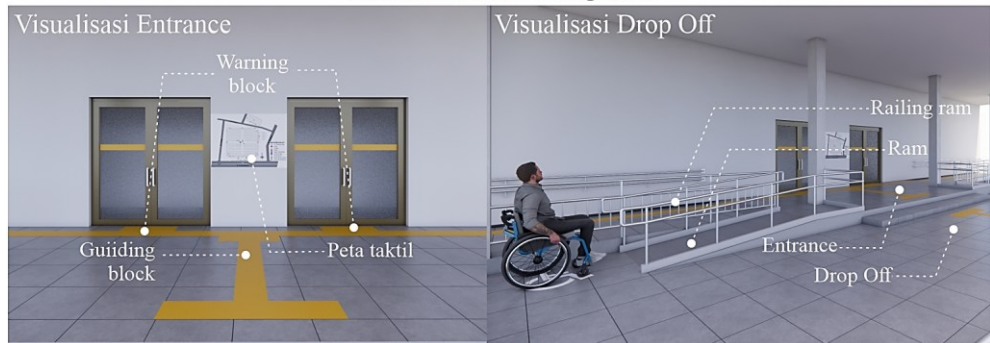
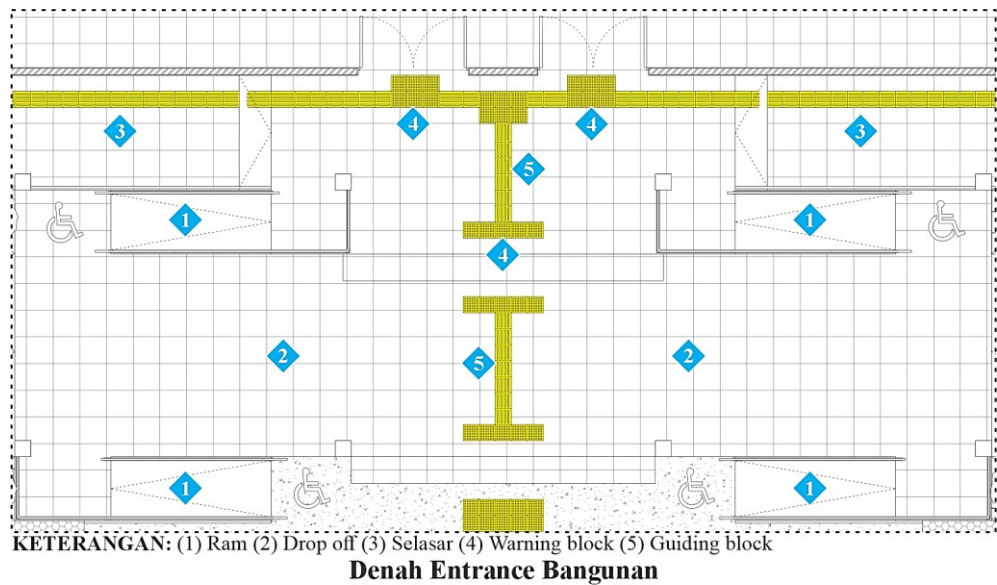
Visualisasi Pedestrian Luar Kawasan

Gambar 101 Rekomendasi jalur pedestrian pada pasar rakyat

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

5.1.3 Jalur Masuk Bangunan

Jalur masuk bangunan gedung belum dijelaskan secara spesifik dalam regulasi baik pada PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 maupun SNI 8152:2021 pasar rakyat dalam peraturan BSN No. 2 Tahun 2023 mengenai fasilitas yang perlu disediakan untuk kemudahan dan kenyamanan aksesibilitas bagi mereka dengan gangguan mobilitas. Sehingga peneliti merekomendasikan jalur masuk dalam bangunan gedung pasar rakyat yang inklusif untuk semua pengunjung khususnya penyandang disabilitas.



Gambar 102 Rekomendasi jalur masuk bangunan/entrance
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Perencanaan jalur masuk/entrance bangunan gedung pasar rakyat yang inklusif merupakan langkah penting untuk memastikan aksesibilitas bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, anak-anak, membawa barang, maupun mereka yang membawa kereta bayi. Jalur masuk/entrance bangunan gedung harus memperhatikan kebutuhan penyandang disabilitas agar mereka dapat mengakses dengan mudah dan nyaman secara mandiri. Adapun fasilitas yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Elevasi

Pada area jalur masuk/*entrance* bangunan antara teras dengan lobi memiliki ketinggian lantai yang sama, sehingga memudahkan pengguna kursi roda dan kereta bayi mengakses dengan mudah tanpa hambatan (Gambar 102). Jika memungkinkan harus adanya perbedaan ketinggian lantai, maka harus memiliki ram.

b. Denah /peta taktil

Pada area jalur masuk/*entrance* bangunan dilengkapi dengan denah taktil yang dapat membantu navigasi bagi orang dengan gangguan penglihatan. Denah/peta taktil memberikan informasi tentang lokasi ruang atau letak kios sesuai dengan jenis jualan, yang dapat dirasakan secara visual dan tekstual melalui sentuhan (Gambar 102)

c. Material Lantai

Penggunaan material lantai khususnya jalur masuk/*entrance* bangunan pasar yang berada di area luar/*outdoor* harus diperhatikan untuk keamanan pengguna, khususnya bagi mereka yang menggunakan alat bantu untuk mobilitas. Material lantai harus bertekstur atau anti slip untuk menghindari bahaya ketika lantai dalam kondisi basah.

d. Ram

Fasilitas ram sangat penting bagi pengguna kursi roda atau kereta bayi untuk mengakses jalur masuk/*entrance* bangunan. Perbedaan ketinggian lantai menuju jalur masuk bangunan perlu disediakan ram dengan kelandaian maksimal 1/12. Perbedaan ketinggian lantai 0,75 meter memiliki panjang ram 9 meter dengan kemiringan 4.76 derajat. Namun, jika lebih dari ketinggian lantai tersebut harus dilengkapi dengan permukaan datar sebagai area untuk meminimalkan kelelahan.

e. *Warning Block*

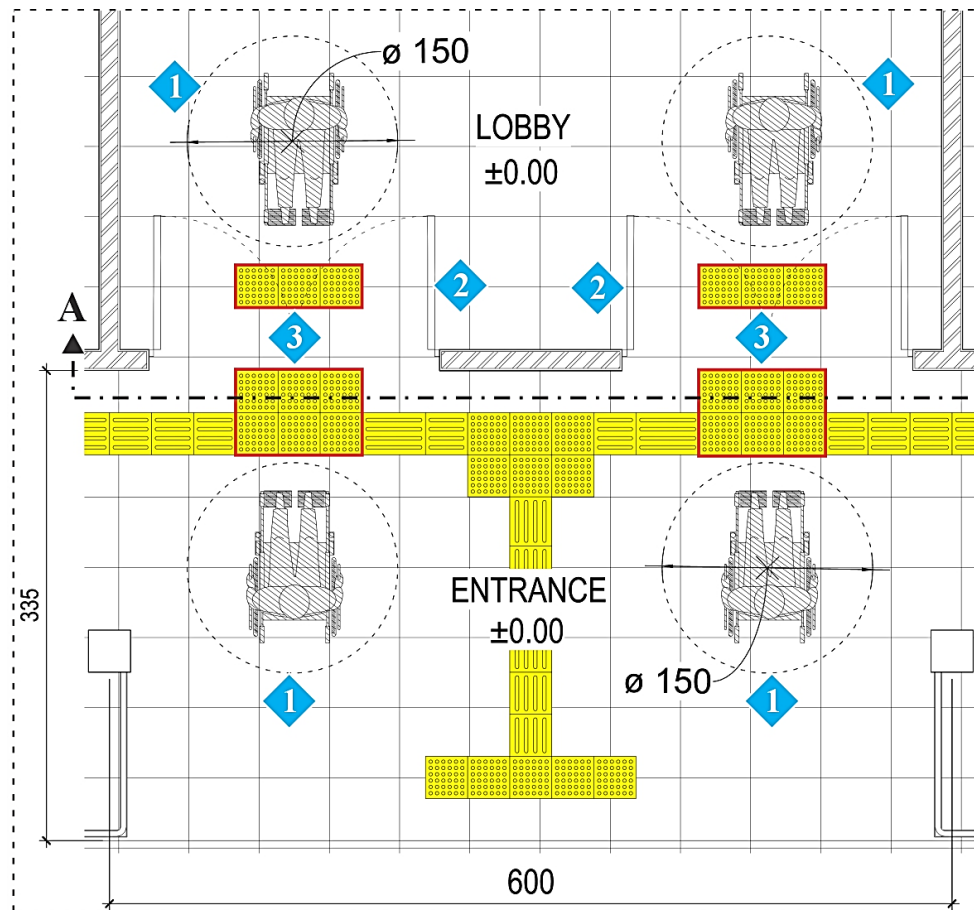
Pada area jalur masuk/*entrance* bangunan gedung lengkapi dengan beberapa warning block yang berfungsi sebagai tanda peringatan bahwa adanya perbedaan elevasi pada area naik/turun tangga dan di depan pintu. *Warning block* sebagai tanda berhenti dan tanda belok arah diletakkan pada bagian area denah taktik (Gambar 102) untuk memberikan informasi mengenai situasi di dalam pasar, kemudian dapat belok arah menuju pintu.

f. *Guiding Block*

Saat pengunjung tunanetra mengetahui letak atau lokasi kios dari denah taktil yang ingin dikunjungi, maka pengunjung tunanetra dapat menggunakan *guiding block* dengan cara meraba pakai tongkat atau kaki sebagai penuntun.

5.1.4 Pintu

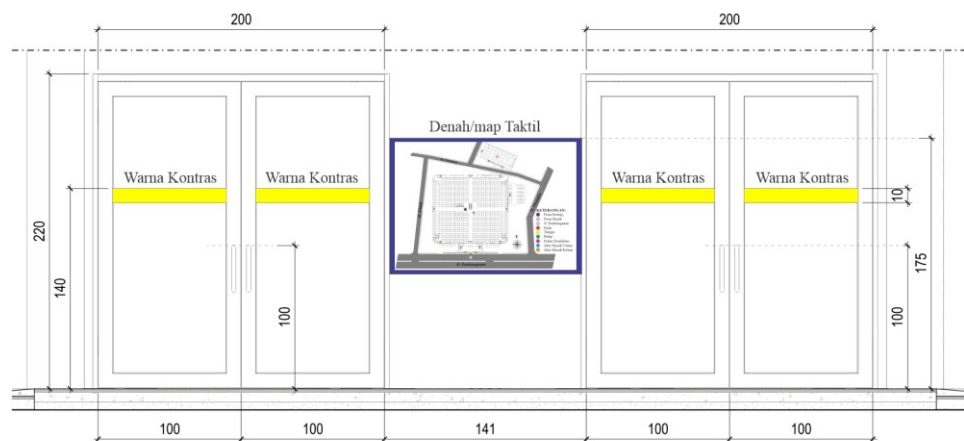
Standar pintu dalam regulasi PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 telah dijelaskan secara lengkap mengenai ukuran standar dan fasilitas yang perlu dilengkapi. Standar lebar pintu dan kelengkapan fasilitas pintu dapat diakses oleh penyandang disabilitas dengan aman dan nyaman. Namun saat ini belum diimplementasikan dengan maksimal, terutama penggunaan material yang ringan untuk meminimalkan kelelahan saat membuka pintu khususnya bagi pengguna kursi roda.



KETERANGAN: (1) Ruang gerak (2) Pintu masuk (3) Warning block

Gambar 103 Rekomendasi Ruang gerak pada area pintu masuk utama

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 104 Detail potongan A pintu masuk
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Desain pintu masuk utama pasar rakyat yang inklusif harus memastikan kenyamanan, aksesibilitas, dan kemudahan bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas, lansia, anak-anak, ibu hamil serta pengunjung dengan kereta bayi atau barang belanjaan. Perencanaan pintu masuk utama pada pasar rakyat harus memperhatikan fasilitas yang dapat mendukung mobilitas penyandang disabilitas. Adapun fasilitas yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Dimensi

Pintu masuk utama dapat menggunakan dua daun pintu dengan dimensi 2 meter yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas dengan alat bantu mobilitas, seperti pengguna kursi roda dan pengguna kruk. Sehingga dengan intensitas pengunjung yang tinggi aksesibilitas tetap nyaman dan aman bagi mereka.

b. Material

Penggunaan material yang ringan pada pintu masuk utama dapat meminimalkan upaya fisik secara maksimal. Pintu material kaca dengan tebal sekitar 5 mm atau 6 mm dengan menggunakan *frame* aluminium cukup ringan bagi pengguna kursi roda.

c. Warna Kontras

Pintu dengan material kaca pada ruangan dapat menggunakan warna kontras sebagai penanda bagi pengunjung dengan gangguan penglihatan dengan ketinggian sekitar 1,4 -1,6 meter (Gambar 104).

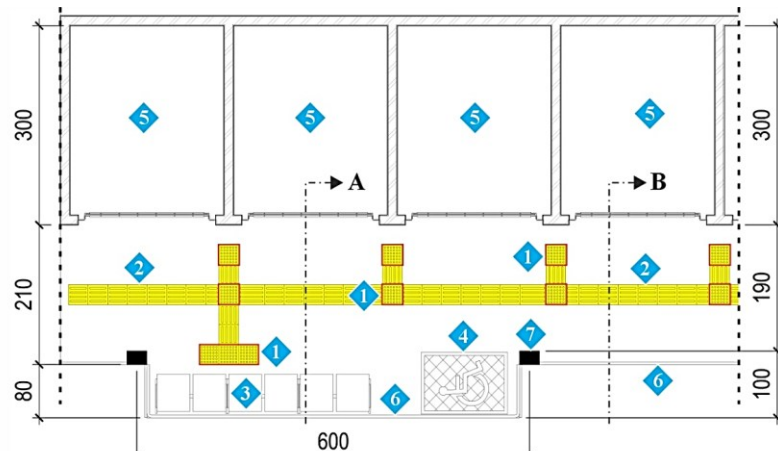
d. Ruang Gerak

Ruang gerak pada area depan pintu masuk pada pasar rakyat harus memiliki luas sesuai dengan standar, namun pintu masuk utama yang merupakan area yang padat pengunjung, sehingga ruang gerak akan terbatas atau akan mengalami hambatan. Dengan demikian jalur masuk harus lebih luas untuk kenyamanan dan keamanan bagi pengguna kursi roda atau individu dengan alat bantu mobilitas (Gambar 103).

5.1.5 Selasar

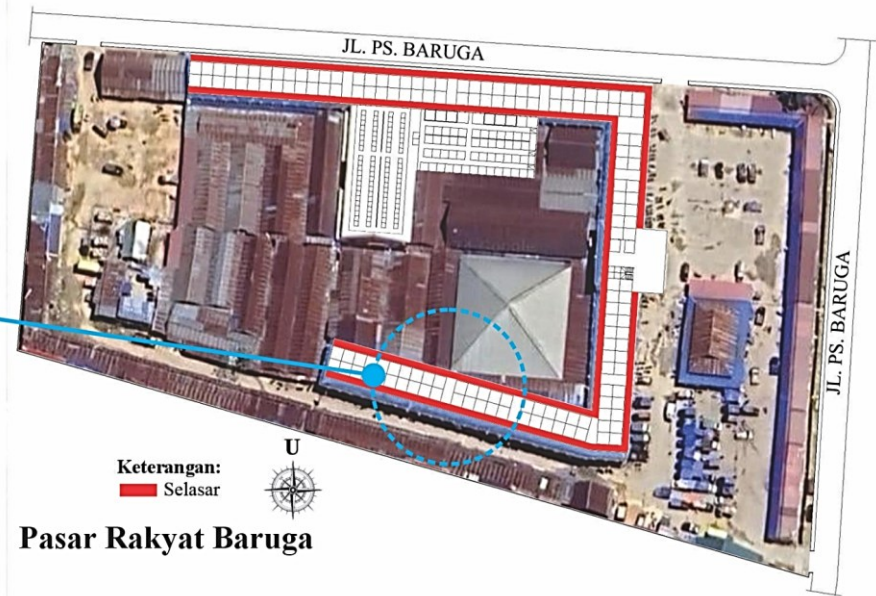
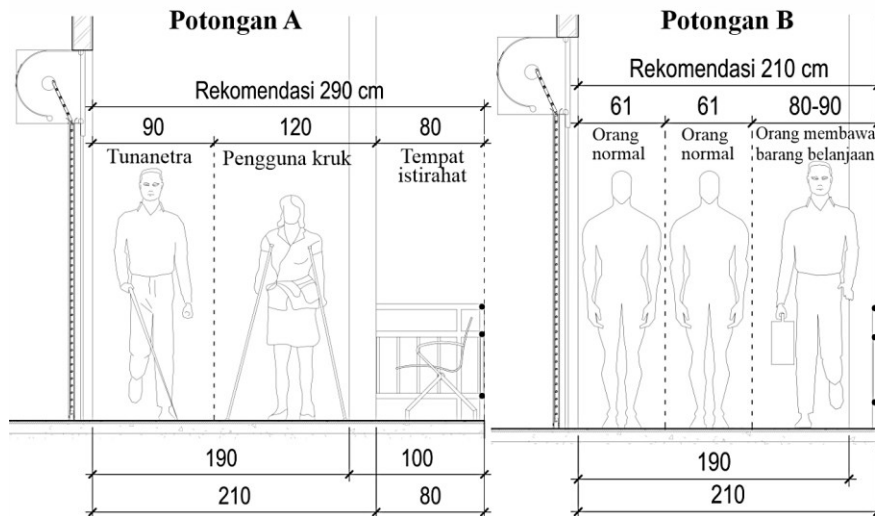
Selasar pada bangunan gedung belum dijelaskan secara spesifik dalam PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 mengenai fasilitas yang perlu disediakan untuk kemudahan dan kenyamanan aksesibilitas bagi mereka dengan gangguan mobilitas. Dalam regulasi tersebut hanya dijelaskan standar minimal ukuran selasar 1,4 meter yang dapat diakses oleh pengguna kursi roda atau dua orang berpapasan. Pasar rakyat yang merupakan fasilitas publik dengan intensitas pengunjung bagi masyarakat menengah ke bawah cukup sempit dengan ukuran lebar tersebut. Dengan demikian, peneliti merekomendasikan selasar untuk pasar rakyat yang inklusif untuk semua pengunjung, khususnya penyandang disabilitas.

Selasar pada bangunan pasar rakyat memiliki dua fungsi yaitu pertama selasar tipe 1 sebagai aksesibilitas utama untuk menghubungkan antara kios yang berada di luar bangunan seperti Pasar Baruga (Gambar 105), dan kedua selasar tipe 2 sebagai aksesibilitas penghubung antara jalur masuk dalam bangunan seperti Pasar Sentral Kota Kendari dan Pasar Sentral Wua-wua (Gambar 105), sehingga selasar memiliki lebar dan fasilitas yang berbeda.

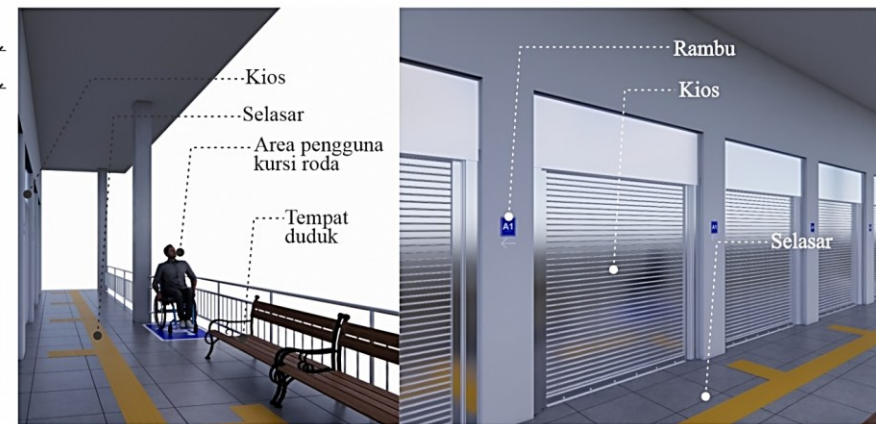


KETERANGAN: (1) Warning block (2) Guiding block (3) Tempat duduk (4) Ruang bebas kursi roda (5) Kios (6) Railing (7) Kolom

Detail Selasar Tipe 1



Keterangan:
█ Selasar
 U

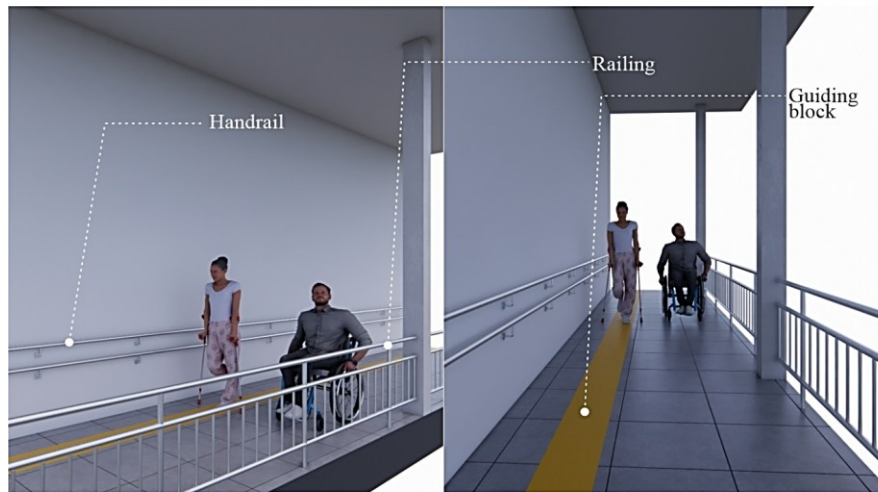
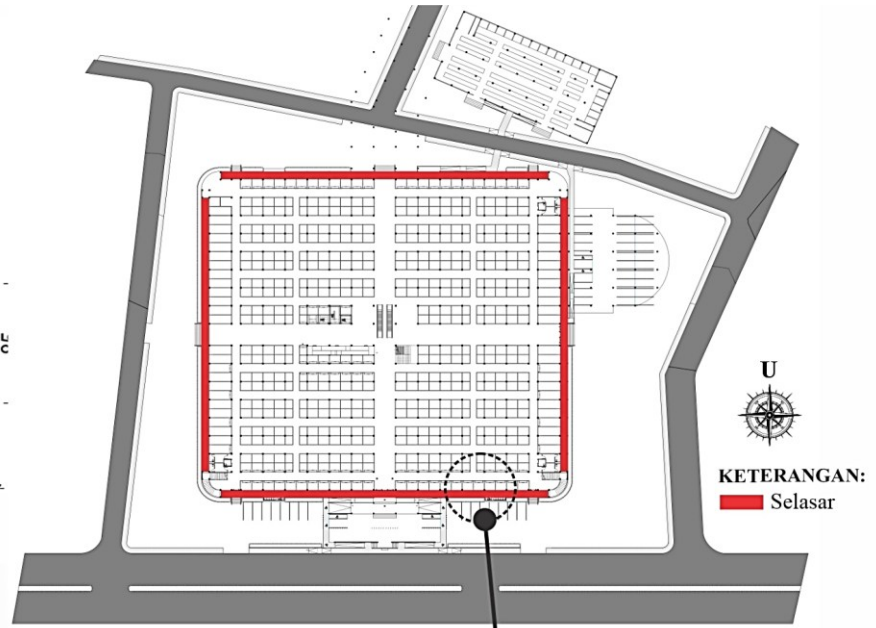
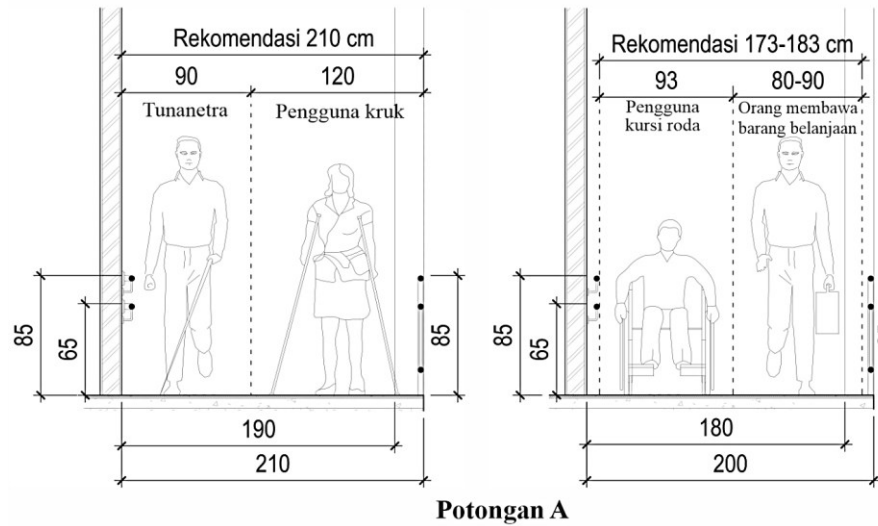


Visualisasi Selasar Tipe 1

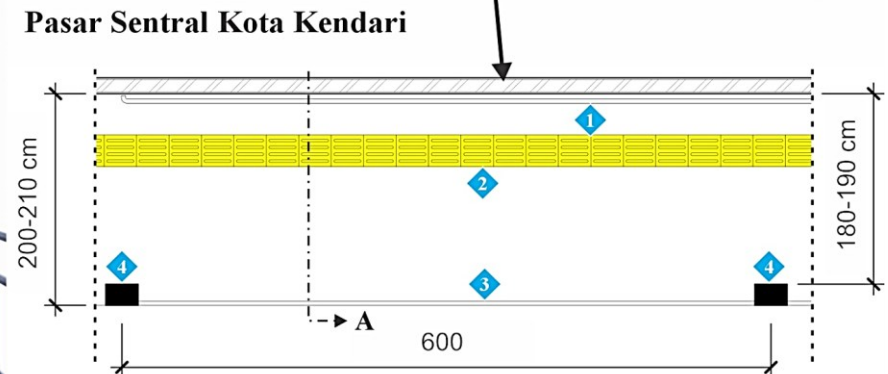
Gambar 105 Rekomendasi selasar tipe 1
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Selasar tipe 1 pada pasar rakyat harus memperhatikan fasilitas yang dapat mendukung mobilitas penyandang disabilitas seperti warning block, guiding blok, tempat duduk, ruang bebas, dan railing. Warning block sebagai tanda berhenti pada area tempat duduk dan depan kios, sedangkan warning block sebagai tanda belok arah ke kios dan tempat duduk. *Guiding block* sebagai pengarah yang dapat diraba dengan tongkat maupun kaki di sepanjang selasar untuk mengarahkan bagi pengunjung dengan gangguan penglihatan. Selasar tipe 1 dilengkapi dengan tempat duduk sebagai tempat untuk istirahat bagi mereka yang merasakan kelelahan dengan kemampuan fisik yang berkurang seperti lansia, ibu hamil, dan pengguna kruk. Ruang bebas sebagai tempat istirahat bagi pengguna kursi roda ketika kelelahan yang dilengkapi dengan simbol kursi roda. Sedangkan railing sebagai pengaman pada area sisi yang memiliki perbedaan elevasi.

Selasar tipe 1 pada pasar rakyat memiliki beberapa pertimbangan antara lain, dimensi peralatan mobilitas seperti pengguna kruk yang memiliki ruang gerak 120 cm dan tunanetra 90 cm. Sehingga lebar selasar yang direkomendasikan yaitu 210 cm tanpa hambatan seperti benda atau kolom yang menonjol yang dapat mempengaruhi ukuran kenyamanan selasar, namun jika tidak memungkinkan minimal lebar 190 cm. Selain itu, selasar dengan lebar 210 cm dapat diakses dua pejalan kaki dan satu orang dengan membawa barang belanjaan. Selasar tipe 1 yang merupakan akses utama yang menghubungkan antar kios yang memiliki jarak yang jauh dapat dilengkapi tempat istirahat (tempat duduk dan ruang bebas untuk pengguna kursi roda) dengan lebar 80 cm untuk meminimalkan kelelahan bagi pengunjung khususnya bagi yang mengalami gangguan fisik. Setiap jarak 10-12 meter dilengkapi dengan tempat istirahat.



Visualisasi Selasar Tipe 2

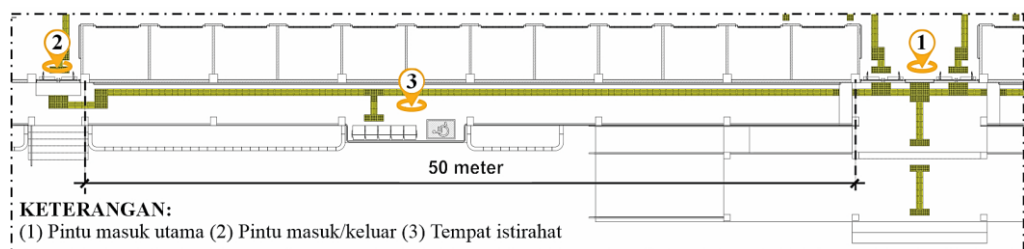


Detail Selasar Tipe 2

Gambar 106 Rekomendasi selasar tipe 2
Sumber: Rekomendasi Penelitian Penulis, 2024

Selasar tipe 2 pada pasar rakyat dilengkapi fasilitas seperti handrail, guiding blok, dan railing. Pada area dinding dilengkapi dengan pegangan tangan bagian atas (*top handrail*) dengan ketinggian 85 cm yang dapat digunakan sebagai pengarah bagi tunanetra atau sebagai pegangan bagi lansia dan ibu hamil untuk menjaga keseimbangan. Sedangkan pegangan tangan bawah (*bottom handrail*) dengan ketinggian 65 cm yang dapat digunakan untuk anak-anak (Gambar 106). *Handrail* dilengkapi dengan huruf *braille* untuk memberikan informasi pada area ruang bebas/tempat istirahat dan pada titik awal dan akhir. Selasar tipe 2 juga dilengkapi dengan *guiding block* sebagai pengarah yang dapat diraba dengan tongkat maupun kaki di sepanjang selasar untuk mengarahkan bagi pengunjung dengan gangguan penglihatan dan juga dilengkapi dengan railing untuk keamanan pada area sisi yang memiliki perbedaan elevasi.

Selasar tipe 2 pada pasar rakyat memiliki dua rekomendasi ukuran lebar dengan mempertimbangkan fasilitas seperti handrail atau kolom yang menonjol. Sehingga lebar selasar 210 cm yang dapat diakses dua penyandang disabilitas (tunanetra dan pengguna kruk). Sedangkan lebar selasar minimal 173-183 cm tanpa handrail dan kolom yang menonjol yang dapat diakses dengan satu penyandang disabilitas dan satu orang membawa barang belanjaan. Selasar tipe 2 tidak dilengkapi dengan area untuk istirahat, namun jika selasar memiliki jarak lebih dari 50 meter dapat dilengkapi satu tempat istirahat (Gambar 107).



Gambar 107 Tempat istirahat pada selasar
 Sumber: Rekomendasi Penelitian Penulis, 2024

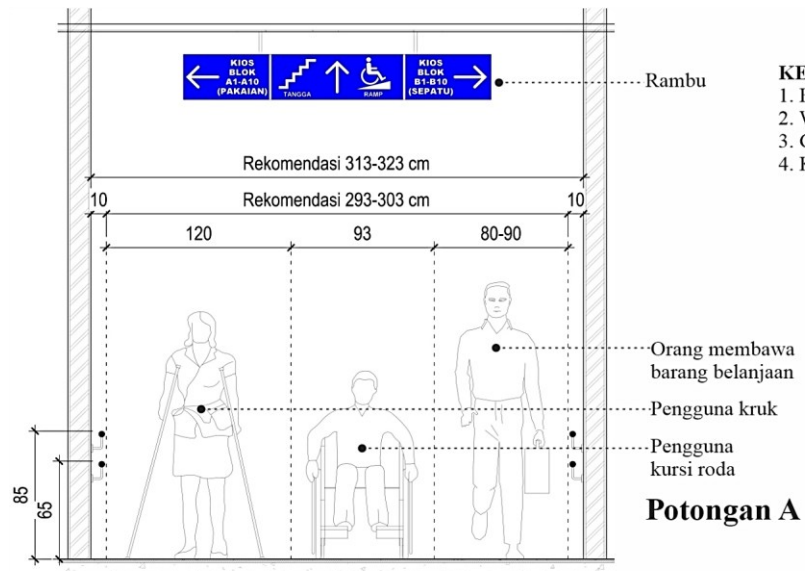
5.1.6 Koridor

Koridor pada bangunan gedung dijelaskan secara spesifik dalam PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 mengenai fasilitas dan standar ukuran yang perlu disediakan untuk kemudahan dan kenyamanan aksesibilitas bagi mereka dengan gangguan mobilitas. Standar koridor dalam regulasi tersebut memiliki lebar efektif koridor 1,84 meter yang dapat diakses oleh dua pengguna kursi roda yang berpapasan dan koridor dengan handrail memiliki lebar efektif 2,04 meter yang

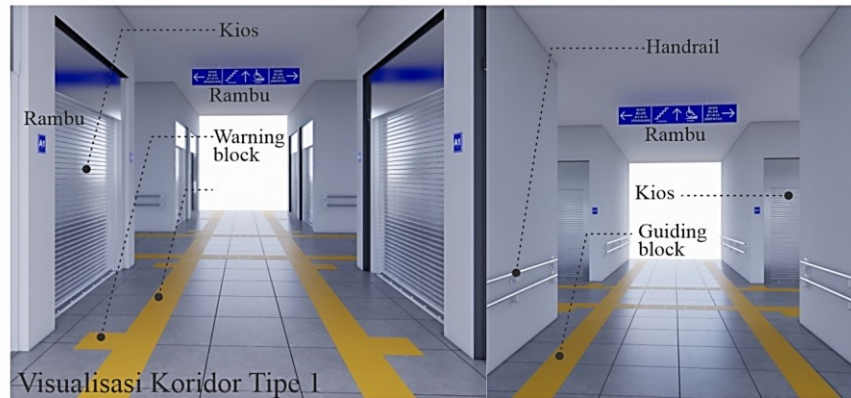
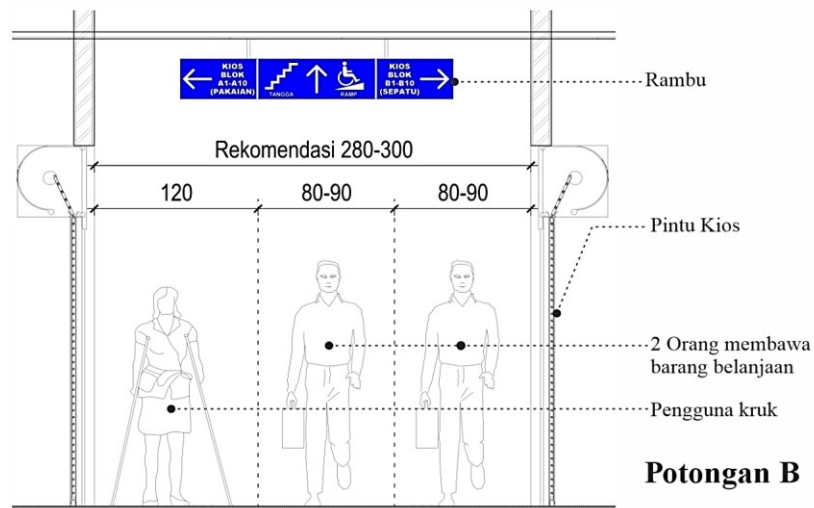
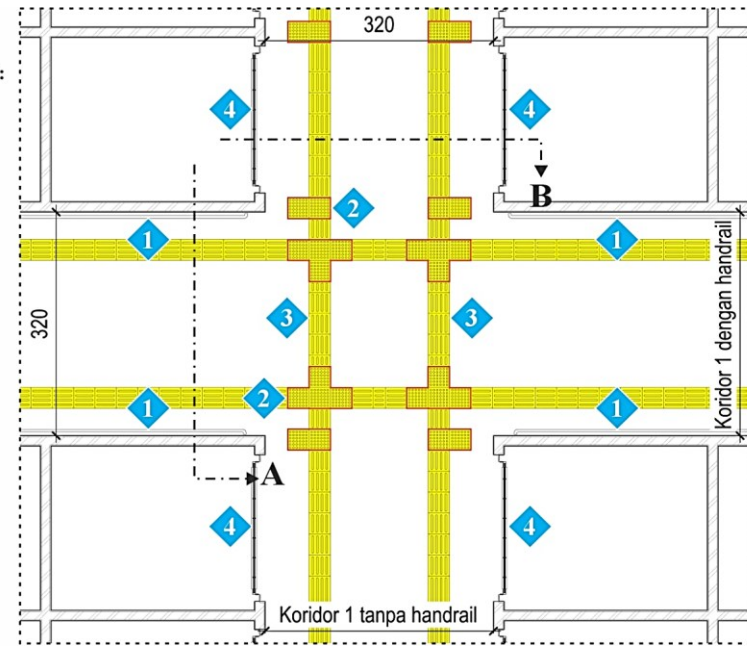
dapat diakses oleh dua pengguna kursi roda yang berpapasan. Sedangkan dalam pada SNI 8152:2021 pasar rakyat tipe A dalam peraturan BSN No. 2 Tahun 2023 koridor memiliki lebar minimal 1,8 meter yang tidak terlalu signifikan dengan PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017.

Standar koridor untuk pasar rakyat belum sesuai dengan standar kenyamanan pengunjung, khususnya bagi penyandang disabilitas. hal tersebut harus mempertimbangkan aksesibilitas ketika ramai pengunjung dan ruang gerak pengunjung ketika membawa barang dan ruang penyandang disabilitas saat berpapasan. Dengan demikian, peneliti merekomendasikan koridor untuk pasar rakyat yang inklusif untuk semua pengunjung, khususnya bagi penyandang disabilitas.

Koridor pada pasar rakyat memiliki dua fungsi yaitu koridor tipe 1 (Gambar 108) sebagai aksesibilitas utama dari pintu masuk yang menjadi akses sentral pada pasar rakyat, sedangkan koridor tipe 2 (Gambar 109) sebagai aksesibilitas penghubung antar kios maupun lapak sayur/daging, sehingga koridor memiliki lebar dan fasilitas yang berbeda.



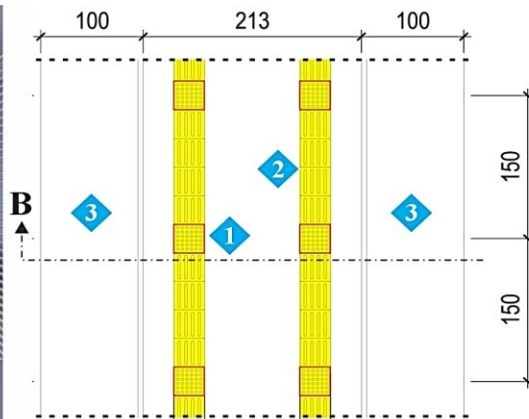
- KETERANGAN:**
1. Handrail
 2. Warning block
 3. Guiding block
 4. Kios



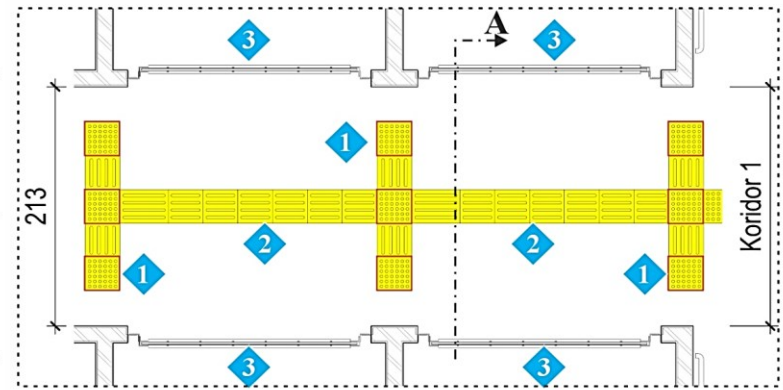
Gambar 108 Rekomendasi koridor tipe 1/utama
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Koridor tipe 1 pada pasar rakyat harus memperhatikan fasilitas yang dapat mendukung mobilitas penyandang disabilitas seperti warning blok, guiding blok, handrail, dan rambu. Warning block sebagai tanda belok arah ke koridor tipe dua sebagai penghubung antar kios. *Guiding block* sebagai pengarah yang dapat diraba di sepanjang koridor untuk mengarahkan bagi pengunjung dengan gangguan penglihatan. Koridor tipe 1 juga dilengkapi dengan rambu pengarah sebagai informasi lokasi suatu ruang (Gambar 108). Selain itu, koridor tipe 1 yang menjadi sebagai penghubung antar koridor dapat dilengkapi dengan handrail. Pada area dinding dilengkapi dengan pegangan tangan bagian atas (*top handrail*) dengan ketinggian 85 cm yang dapat digunakan sebagai pengarah bagi tunanetra atau sebagai pegangan bagi lansia dan ibu hamil untuk menjaga keseimbangan. Sedangkan pegangan tangan bawah (*bottom handrail*) dengan ketinggian 65 cm yang dapat digunakan untuk anak-anak (Gambar 108). *Handrail* dilengkapi dengan huruf *braille* untuk memberikan informasi pada area ruang bebas/tempat istirahat dan pada titik awal dan akhir. Sedangkan koridor tipe 1 yang menjadi penghubung antar kios tidak dilengkapi dengan handrail (Gambar 108).

Koridor tipe 1 pada pasar rakyat sebagai akses utama setidaknya dapat diakses tiga pengunjung secara berpapasan dengan mempertimbangkan dimensi peralatan mobilitas seperti pengguna kruk yang memiliki ruang gerak 120 cm, pengguna kursi roda dengan ruang gerak 93 cm, dan orang membawa barang belanjaan dengan ruang gerak 80-90 cm. Sehingga lebar koridor tipe 1/utama direkomendasikan 313-323 cm yang dilengkapi dengan handrail, sedangkan tanpa handrail memiliki lebar 293-303 cm. Koridor tipe 1 juga dapat mempertimbangkan dimensi peralatan mobilitas satu pengguna kruk yang memiliki ruang gerak 120 cm dan dua orang membawa barang belanjaan yang memiliki ruang gerak 80-90 cm. Sehingga lebar koridor tipe 1/utama direkomendasikan 300-320 cm yang dilengkapi dengan handrail, sedangkan tanpa handrail memiliki lebar 280-300 cm.

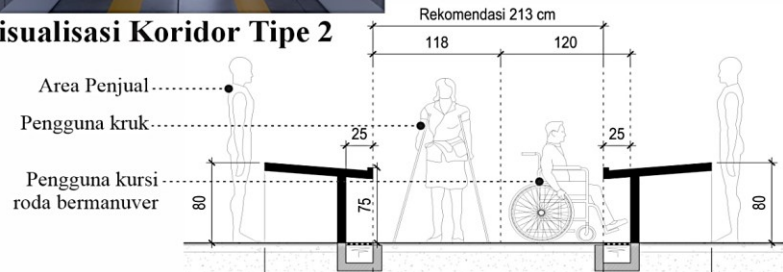


KETERANGAN:
 (1) Warning block (2) Guiding block (3) lapak
Koridor Tipe 2 Pada Area Lapak

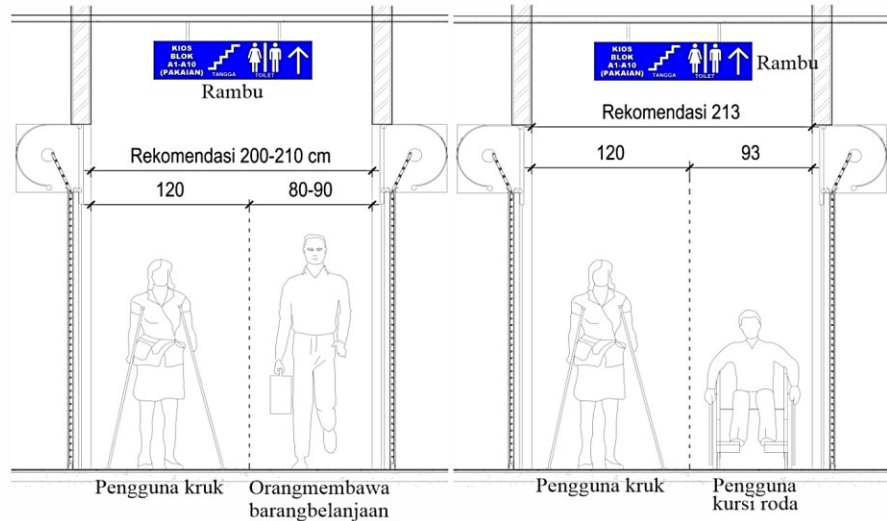
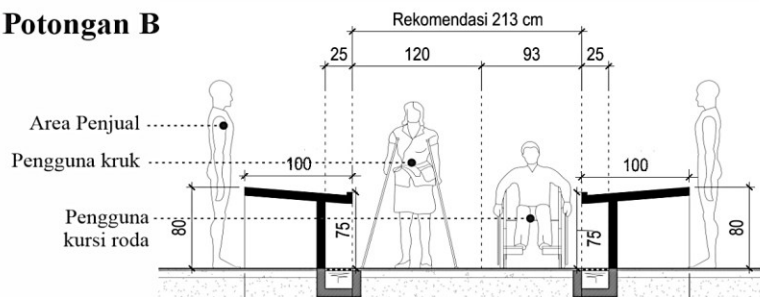


KETERANGAN:
 (1) Warning block (2) Guiding block (3) Kios
Koridor Tipe 2 Pada Area Kios

Visualisasi Koridor Tipe 2



Potongan B



Potongan A

Gambar 109 Rekomendasi koridor tipe 2
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Koridor tipe 2 pada pasar rakyat harus memperhatikan fasilitas yang dapat mendukung mobilitas penyandang disabilitas seperti warning blok, guiding blok, dan rambu (Gambar 109). Koridor tipe 2 dilengkapi dengan warning block sebagai tanda belok arah ke setiap kios dan warning block sebagai tanda peringatan untuk meraba papan informasi pada kios untuk mengetahui tipe blok. *Guiding block* sebagai pengarah yang dapat diraba di sepanjang koridor tipe 2 untuk mengarahkan bagi pengunjung dengan gangguan penglihatan ke setiap kios. Selain itu, koridor tipe 2 dilengkapi dengan rambu pengarah sebagai informasi lokasi suatu ruang (Gambar 109).

Koridor tipe 2 pada pasar rakyat setidaknya dapat diakses dua pengunjung secara berpapasan dengan mempertimbangkan dimensi peralatan mobilitas satu pengguna kruk yang memiliki ruang gerak 120 cm dan satu orang membawa barang belanjaan dengan ruang gerak 80-90 cm. Sehingga lebar koridor tipe 2 direkomendasikan 200-210 cm. Sedangkan untuk koridor yang dapat diakses satu pengguna kruk dan satu pengguna kursi memiliki lebar efektif 213 cm. Dua pertimbangan tersebut memiliki lebar yang tidak terlalu signifikan yaitu 3 cm (Gambar 109).

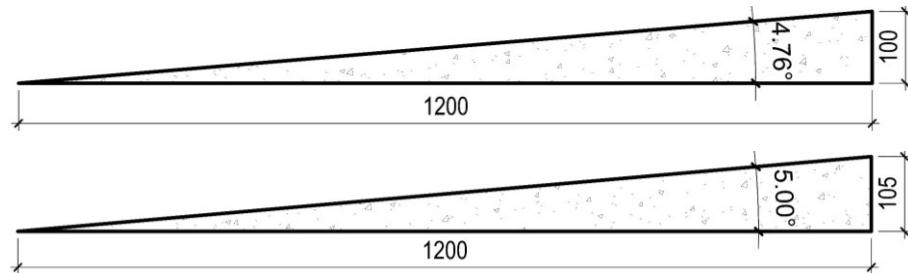
Koridor tipe 2 pada lapak harus memperhatikan fasilitas yang dapat mendukung mobilitas penyandang disabilitas seperti warning blok dan guiding blok (Gambar 109). Warning block sebagai tanda berhenti untuk memberikan informasi posisi lapak bagi tunanetra, sedangkan *guiding block* sebagai pengarah atau penuntun sepanjang koridor ke setiap lapak sayur/daging. Lebar koridor tipe 2 pada lapak sayur/daging dengan ukuran 213 cm dapat diakses dua penyandang disabilitas secara berpapasan yaitu satu pengguna kruk dengan ruang gerak 120 cm dan satu pengguna kursi roda dengan ruang gerak 93 cm. Selain itu, posisi pengguna kursi roda dengan ruang gerak 120 cm masih dapat akses satu pengguna kruk dengan ruang gerak 118 cm dibawah standar ruang gerak, namun masih dengan ruang gerak yang nyaman.

5.2 Sirkulasi Vertikal

5.2.1 Ram

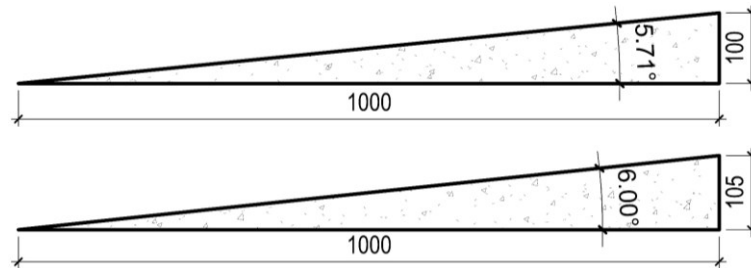
Standar ram dalam regulasi PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 telah dijelaskan secara lengkap mengenai ukuran standar dan fasilitas yang perlu dilengkapi. Hasil simulasi ram yang telah dilakukan pada pasar rakyat

sebelumnya dengan kemiringan 7 derajat dapat diakses oleh informan walaupun dengan kekuatan fisik yang maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam regulasi dengan kemiringan maksimal 5 derajat sama dengan panjang ram 1200 cm dengan tinggi 105 cm atau 1:12 sama dengan panjang ram 1200 cm dengan tinggi 100 cm memiliki kemiringan 4,76 derajat (Gambar 110).

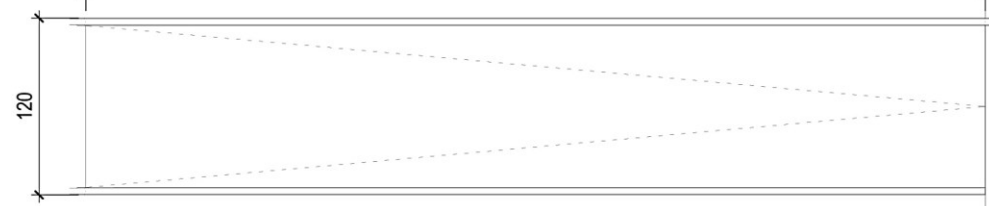
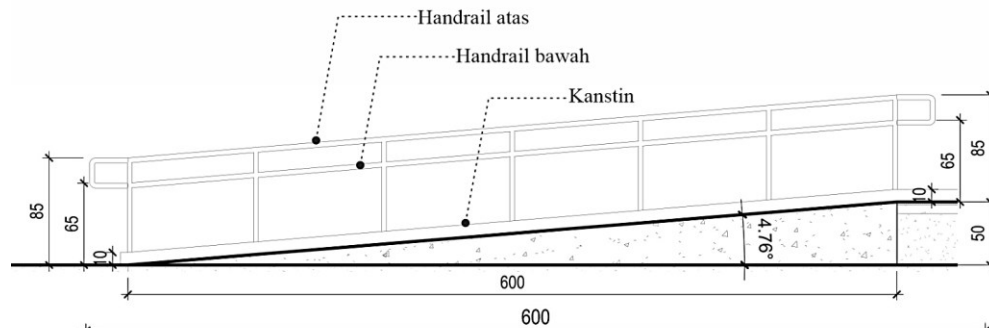


Gambar 110 Standar kemiringan ram luar bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

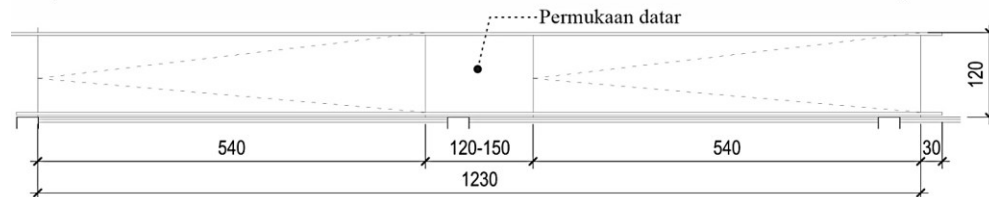
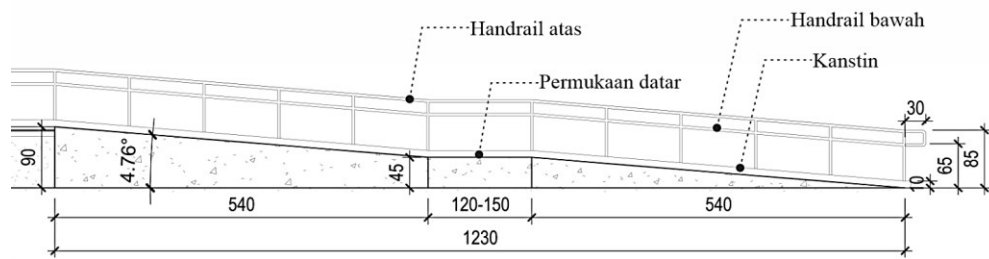
Standar kemiringan ram 6 derajat atau 1:10 dalam bangunan gedung sudah sesuai dengan standar kenyamanan pengguna kursi roda. Kemiringan maksimal 6 derajat sama dengan panjang ram 1000 cm dengan tinggi 105 cm atau 1:10 sama dengan panjang ram 1000 cm dengan tinggi 100 cm memiliki kemiringan 5,71 derajat (Gambar 111).



Gambar 111 Standar kemiringan ram dalam bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



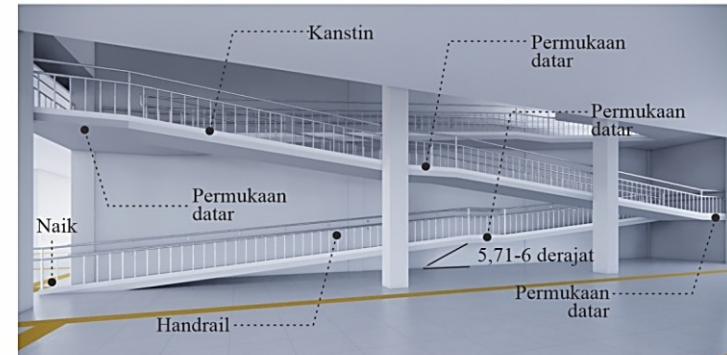
Ram tanpa permukaan datar



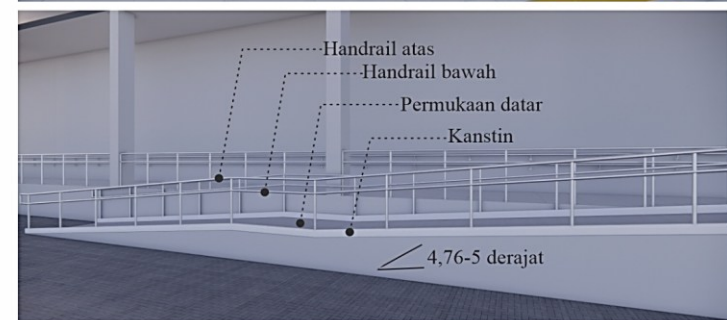
Ram dengan permukaan datar



Visualisasi ram tanpa permukaan datar



Visualisasi ram dalam bangunan (akses ke lantai 2)



Visualisasi ram dengan permukaan datar

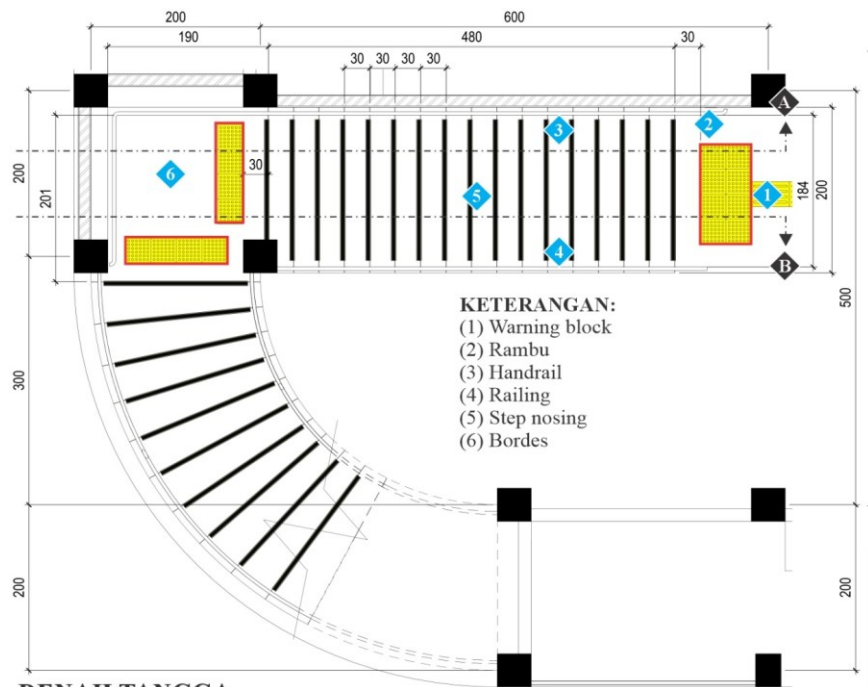
Gambar 112 Rekomendasi ram
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Ram yang memiliki panjang lebih dari 900 cm harus dilengkapi dengan permukaan datar 120-150 cm sebagai tempat beristirahat bagi pengguna kursi roda, sedangkan ram yang memiliki panjang kurang dari 900 cm tidak dilengkapi dengan permukaan datar (Gambar 112). Selain itu, ram dilengkapi dengan dua lapis pegangan tangan yang memiliki tinggi 65 cm untuk anak-anak dan 85 cm bagi orang dewasa untuk menjaga keseimbangan yang mengalami kemampuan fisik yang berkurang seperti lansia dan ibu hamil. Pada bagian awal dan akhir ram juga dilengkapi dengan permukaan datar sesuai dengan lebar ram sebagai area star untuk menanjak.

5.2.2 Tangga

Standar keamanan dan kenyamanan tangga dalam regulasi PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 telah dijelaskan secara lengkap mengenai ukuran standar dan fasilitas yang perlu dilengkapi. Hasil simulasi tangga yang sesuai dengan regulasi dilakukan pada pasar rakyat sebelumnya dapat diakses oleh informan dengan mudah, namun belum dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai dengan regulasi tersebut untuk keamanan pengguna.

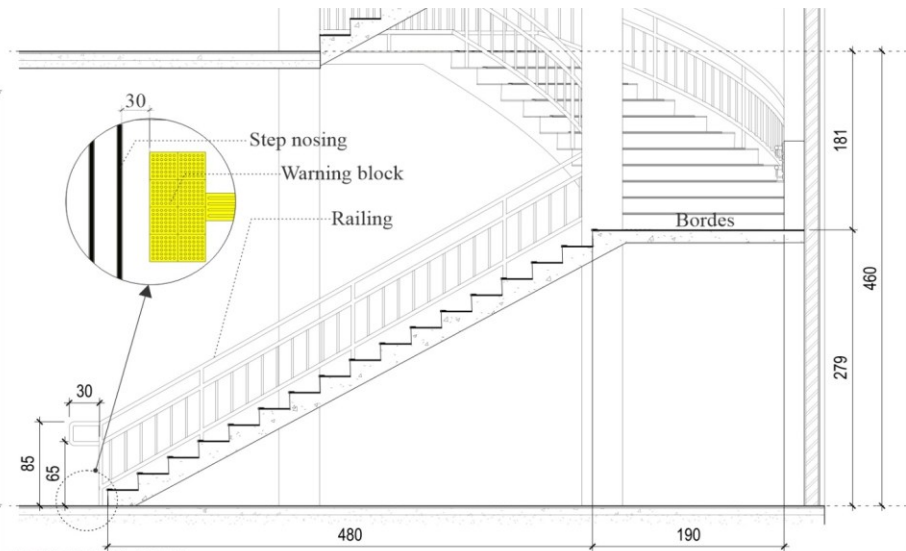
Fasilitas yang harus dilengkapi pada tangga antara lain, 1) Warning block sebagai tanda peringatan adanya perbedaan elevasi. 2) Bordes/permukaan datar berfungsi sebagai area untuk istirahat bagi pengunjung yang kelelahan seperti lansia atau ibu hamil. 3) Handrail dipasang pada sisi dinding untuk menjaga keseimbangan bagi mereka yang memiliki gangguan fisik seperti lansia, ibu hamil, atau anak-anak dan dilengkapi dengan huruf *braille* pada awal dan akhir handrail untuk menunjukkan posisi dan arah tangga bagi tunanetra 4) Step nosing dan material anti slip untuk meminimalisir bahaya ketika lantai basah. 5) Rambu informasi untuk memberikan informasi bagi pengunjung dan dilengkapi dengan huruf *braille* yang dapat diraba bagi yang mengalami gangguan penglihatan.



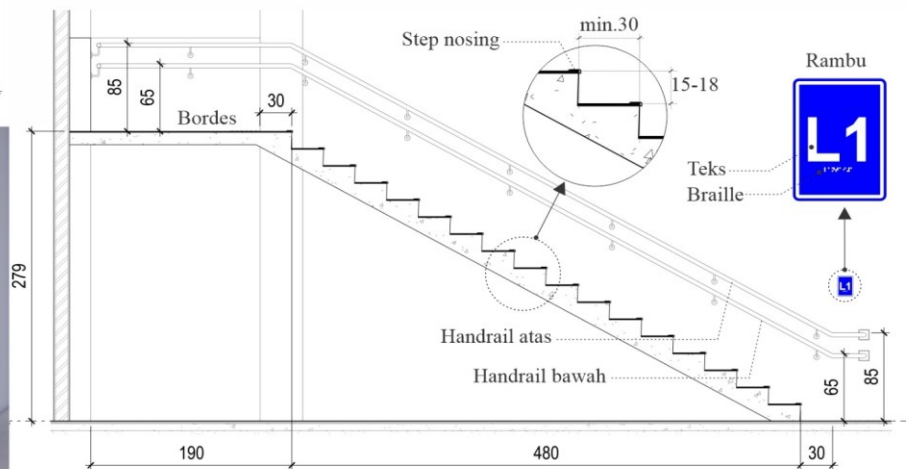
DENAH TANGGA



Visualisasi tangga



POTONGAN B



POTONGAN A

Gambar 113 Rekomendasi tangga
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

5.3 Fasilitas Penunjang

5.3.1 Tempat Parkir

Standar ukuran tempat parkir penyandang disabilitas dalam regulasi PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 telah dijelaskan secara lengkap mengenai ukuran standar dan fasilitas yang perlu dilengkapi. Hasil observasi yang dilakukan pada pasar rakyat sebelumnya belum dilengkapi dengan tempat parkir khusus penyandang disabilitas.

Tempat parkir penyandang disabilitas harus diletakkan pada area yang berdekatan dengan jalur masuk bangunan untuk meminimalkan pergerakan bagi mereka yang mengalami gangguan kemampuan fisik. Tempat parkir penyandang disabilitas harus memperhatikan fasilitas yang dapat memudahkan aksesibilitas dari tempat parkir ke pintu masuk tanpa hambatan. Adapun fasilitas yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Rambu dan marka

Rambu berfungsi sebagai penanda tempat parkir khusus penyandang disabilitas baik dalam bentuk simbol dan teks. Sedangkan marka parkir sebagai penanda batas parkir khusus penyandang disabilitas.

b. Warna Kontras

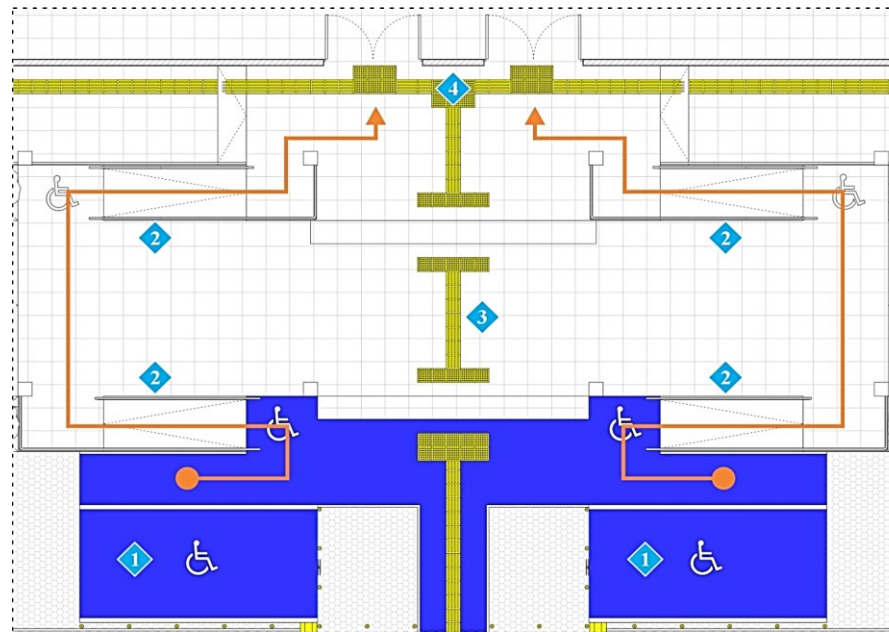
Tempat parkir penyandang disabilitas dapat menggunakan warna kontras seperti warna biru dan putih meningkatkan visibilitas, baik dalam bentuk simbol maupun teks.

c. Jalur pejalan kaki/kursi roda

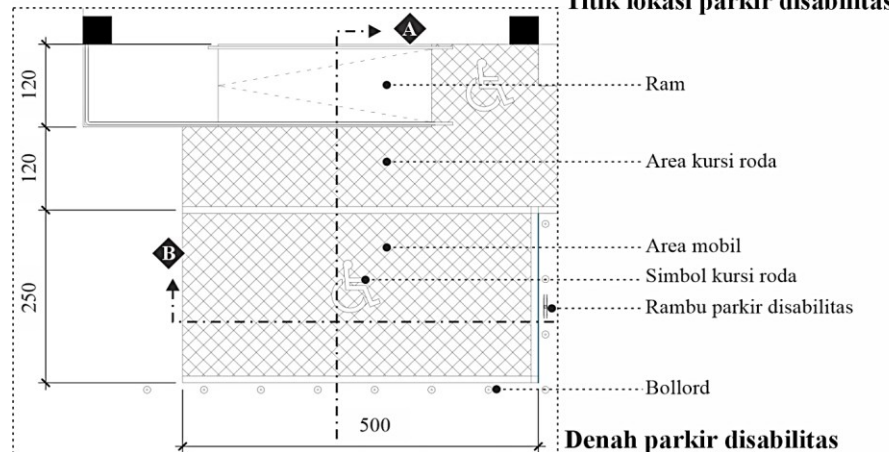
Tempat parkir harus dilengkapi dengan jalur pejalan kaki atau kursi roda dari tempat parkir ke pintu masuk dengan standar lebar minimal 0,9 meter. Namun disarankan 1,5 meter jika digunakan oleh pejalan kaki dan pengguna kursi roda, sehingga ketika berpapasan dapat diakses dengan aman dan nyaman

d. Bollard

Bollard Sebagai pembatas dan pengaman dengan jalur kendaraan untuk menjamin keamanan dan kenyamanan pengunjung khususnya bagi mereka dengan alat bantu mobilitas



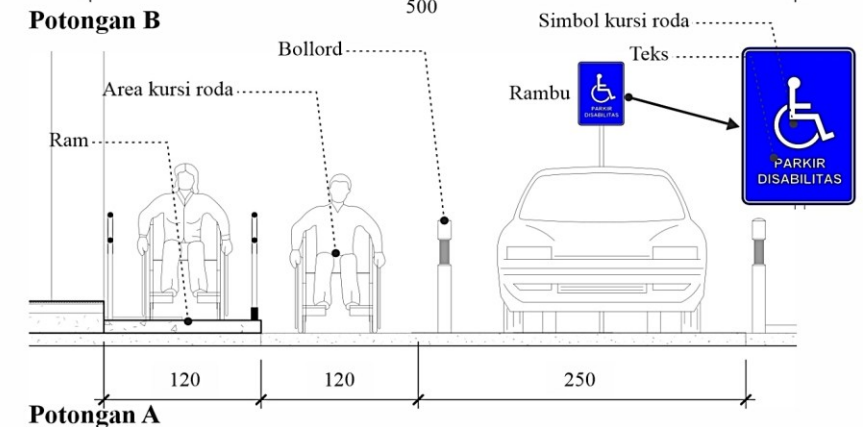
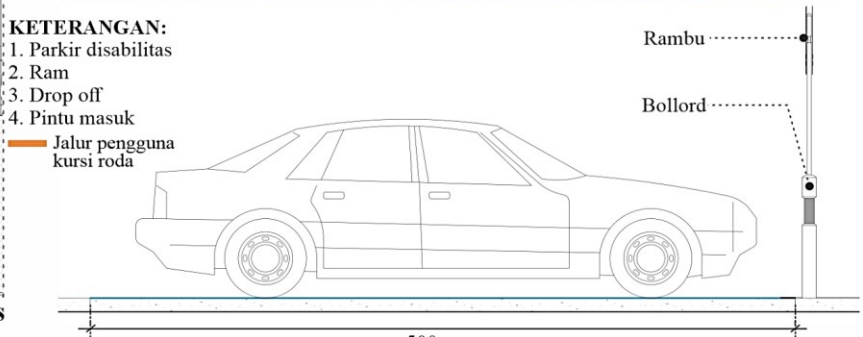
Titik lokasi parkir disabilitas



Denah parkir disabilitas



- KETERANGAN:**
- 1. Parkir disabilitas
 - 2. Ram
 - 3. Drop off
 - 4. Pintu masuk
- Jalur pengguna kursi roda



Gambar 114 Rekomendasi parkir penyandang disabilitas

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

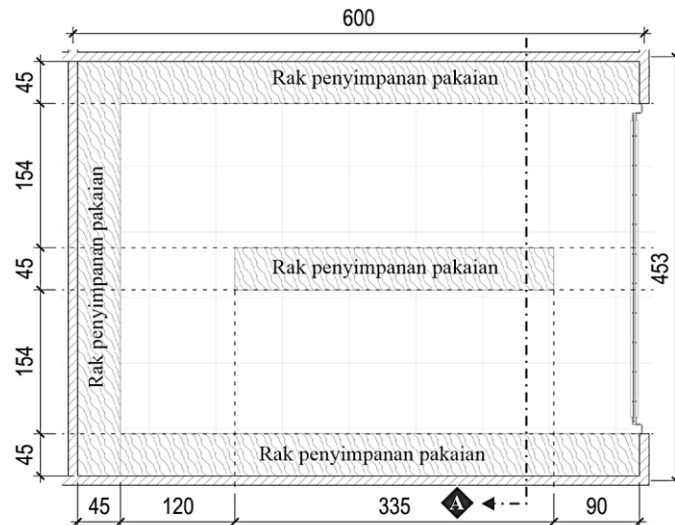
5.3.2 Ruang Dagang

Ruang dagang pada pasar rakyat berdasarkan SNI 8152:2021 dalam peraturan BSN No. 2 Tahun 2023 memiliki standar luas minimal 2 meter persegi untuk kios/toko dan 1 meter persegi untuk lapak/los. Sedangkan berdasarkan regulasi PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 belum dijelaskan standar luas ruang dagang. Dengan demikian, peneliti merekomendasikan ruang dagang untuk pasar rakyat yang inklusif bagi pengunjung maupun penjual khususnya bagi penyandang disabilitas. Kios dan lapak yang mudah diakses harus mempertimbangkan ruang gerak penyandang disabilitas dengan alat bantu mobilitas, sehingga kios harus memiliki ruang gerak yang luas untuk kenyamanan dan kemudahan bermanuver. Selain itu, penataan barang dagangan yang teratur dapat menghindari hambatan bagi pengunjung dengan alat bantu mobilitas seperti pengguna kursi roda.

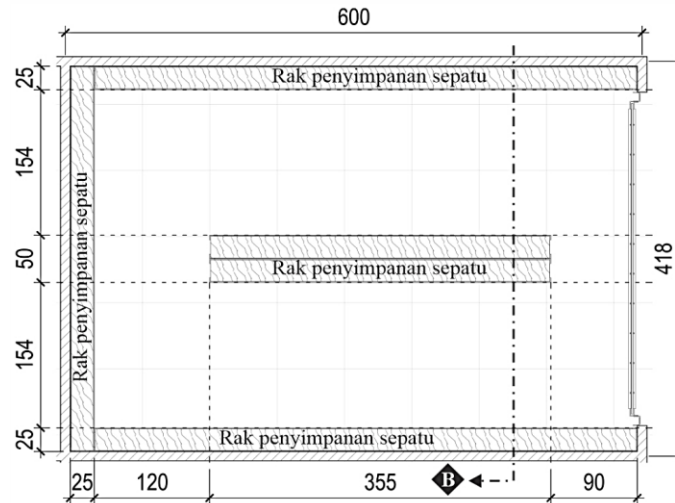
Kios tipe 1 dengan luas 27,18 meter persegi dan kios tipe 2 dengan luas 25,08 meter persegi mempertimbangkan ukuran rak penyimpanan dan ruang gerak yang dapat diakses satu penyandang disabilitas dan satu pejalan kaki normal saat berpapasan. Lebar sirkulasi 154 cm pada kios dapat diakses pengguna kursi roda dengan ruang gerak 93 cm dan orang normal dengan ruang gerak 61 cm (Gambar 115). Kios yang inklusif tidak hanya untuk pengunjung penyandang disabilitas, tetapi juga dapat digunakan penyandang disabilitas sebagai pedagang. Kios yang dapat digunakan penyandang disabilitas untuk berjualan dapat dilengkapi dengan area bebas dengan minimal luas dapat diakses satu pengguna kursi roda. Selain itu, dilengkapi dengan *guiding block* (ubin pengarah) yang dapat digunakan tunanetra dan juga dilengkapi rambu informasi yang dipasang di setiap rak penyimpanan untuk memberikan informasi posisi jenis barang dagangan ketika pengunjung bertanya mengenai harga suatu barang (Gambar 116).

Lapak sayur/daging dapat dirancang dengan overstek 0,25 meter untuk memudahkan jangkauan pengguna kursi roda. Selain itu, dapat membatasi pengguna kursi roda dari saluran air ketika mengakses koridor. Lapak sayur/daging memiliki tinggi 80 cm pada area penjual dan tinggi 75 cm pada area pengunjung/pembeli, sehingga lapak memiliki posisi miring yang dapat memudahkan jangkauan dan pandangan pengguna kursi roda (Gambar 115).

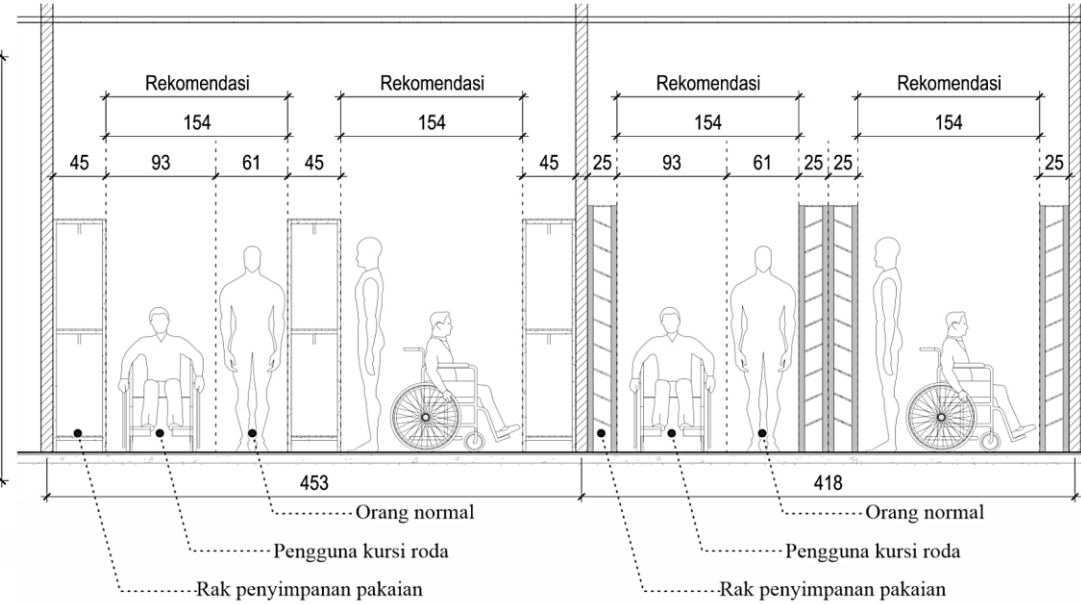
Lapak dapat digunakan bagi penyandang disabilitas untuk berjualan yang dilengkapi dengan tempat duduk bagi pengguna kruk dan ruang gerak untuk bermanuver bagi pengguna kursi roda. Pada area pedagang minimal ruang gerak 70-75 cm yang dilengkapi dengan tempat duduk dan minimal 120 cm untuk bermanuver. Lebar lapak maksimal 100 cm untuk memudahkan jangkauan bagi pengguna kursi roda dan tinggi lapak pada area penjual 80 cm, sehingga memiliki ruang bebas untuk pengguna kursi roda (Gambar 116).



KIOS TIPE 1

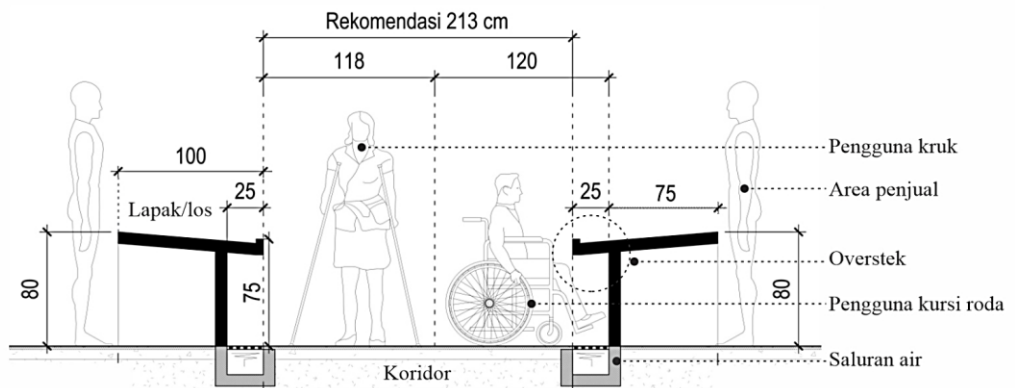


KIOS TIPE 2



POTONGAN A (KIOS TIPE 1)

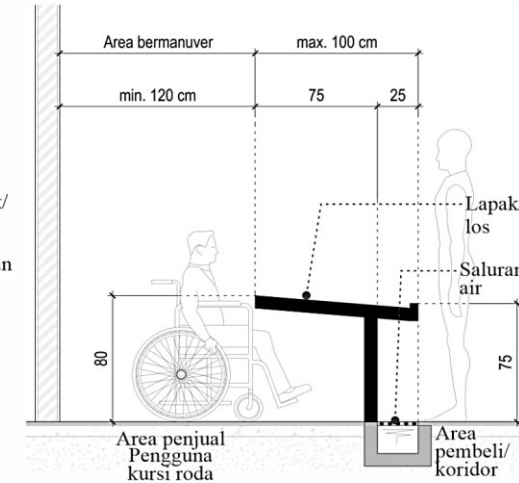
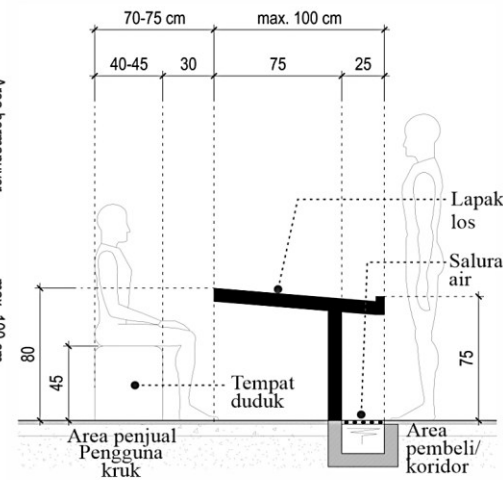
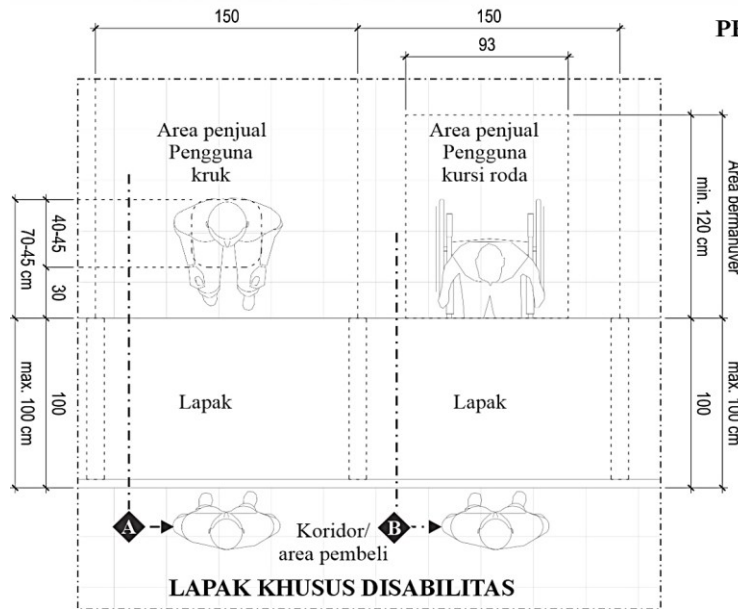
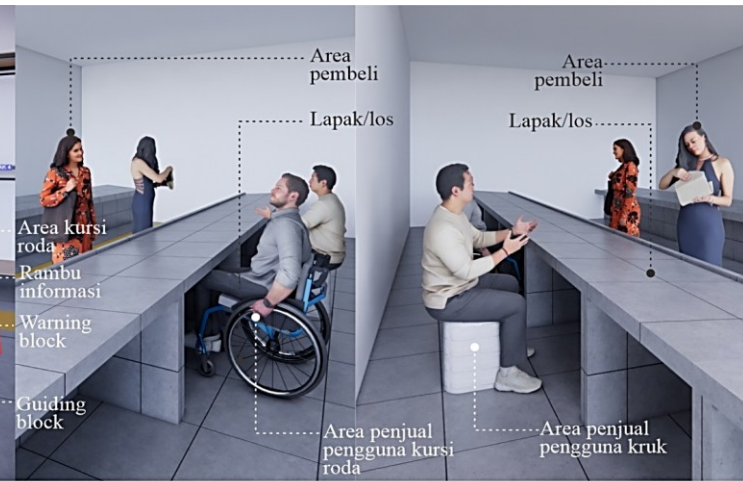
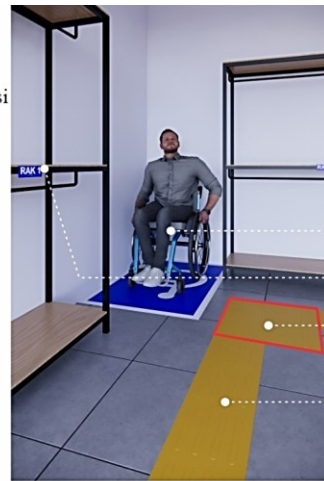
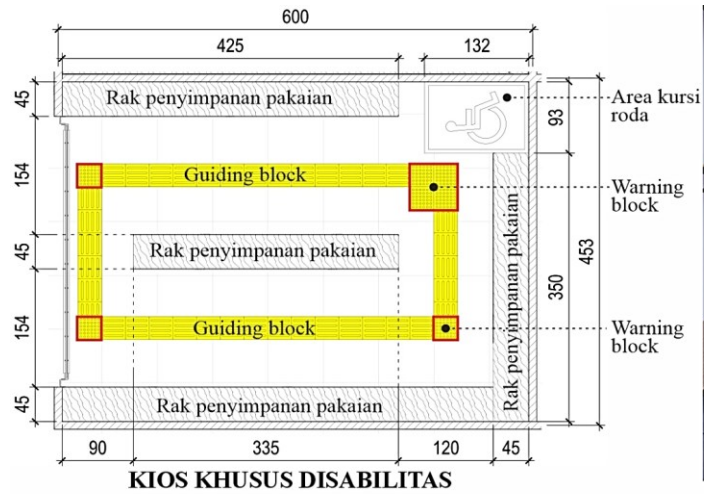
POTONGAN B (KIOS TIPE 2)



DETAIL LAPAK/LOS

Gambar 115 Rekomendasi kios dan lapak

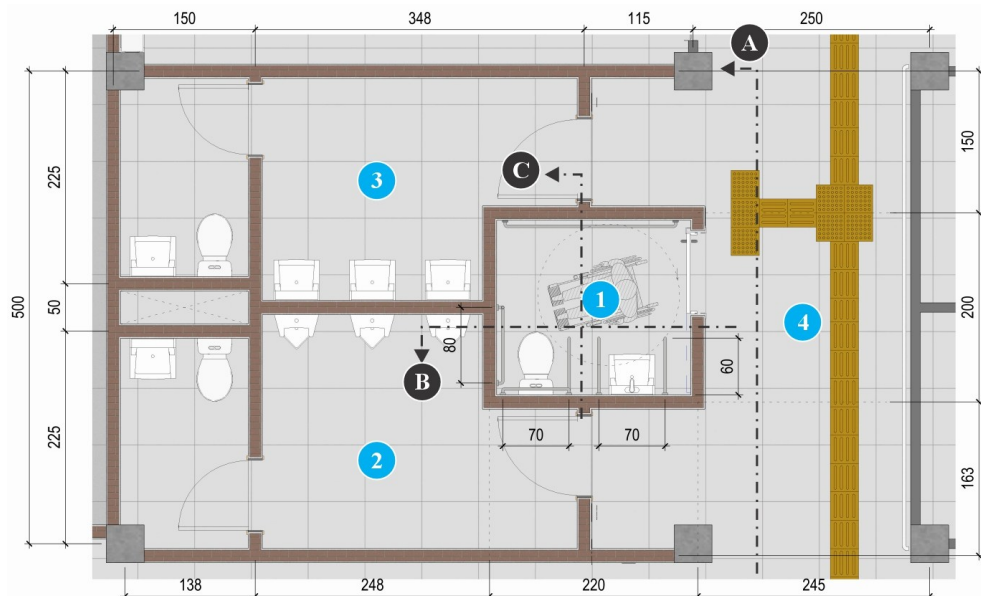
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 116 Rekomendasi kios dan lapak khusus penyanggah disabilitas
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

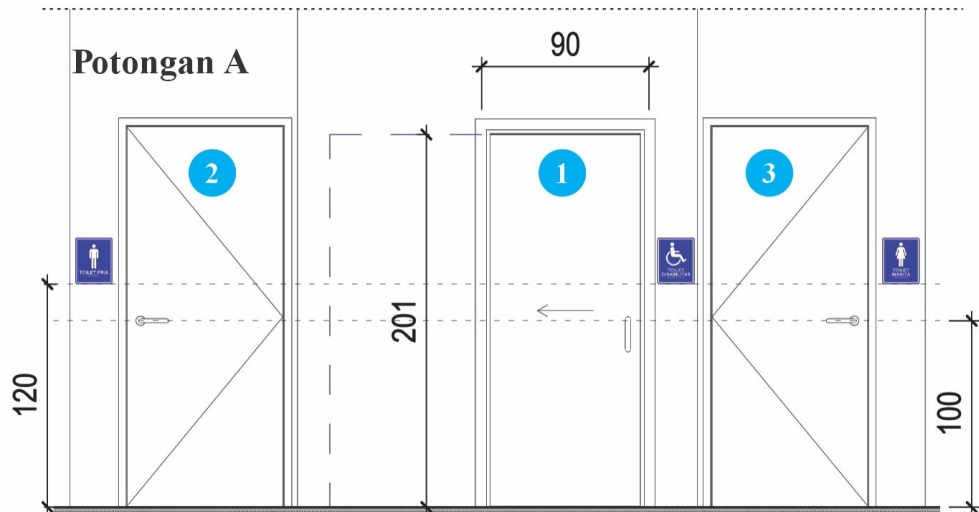
5.3.3 Toilet

Standar luas toilet penyandang disabilitas dalam regulasi PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 telah dijelaskan secara lengkap mengenai ukuran standar dan fasilitas yang perlu dilengkapi. Hasil observasi yang dilakukan pada pasar rakyat sebelumnya belum dilengkapi dengan toilet khusus penyandang disabilitas. Sehingga informan dengan alat bantu mobilitas tidak dapat mengakses toilet.

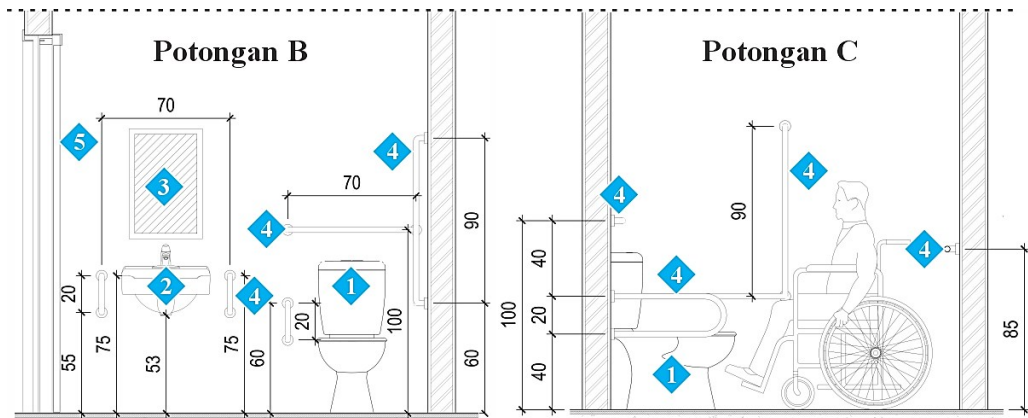


KETERANGAN:(A) Toilet penyandang disabilitas (B) Toilet pria (C) Toilet Wanita (D) Koridor

Denah Toilet



Gambar 117 Rekomendasi toilet penyandang disabilitas
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



KETERANGAN:(1) Closed (2) Wastafel (3) Cermin (4) Handrail (5) Pintu Geser



Visualisasi toilet disabilitas

Gambar 118 Detail potongan toilet penyangg disabilitas
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Toilet khusus penyangg disabilitas sebaiknya dapat digunakan bagi ibu hamil, lansia, dan bagi orang tua yang membawa bayi. Toilet penyangg disabilitas dan toilet umum sebaiknya dipisahkan untuk menghindari hambatan dari pengunjung lainnya sehingga aksesibilitas tidak terganggu. Toilet penyangg disabilitas harus memperhatikan fasilitas yang dapat memudahkan aksesibilitas bagi mereka yang menggunakan alat bantu untuk mobilitas. Adapun fasilitas yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Dimensi

Luas toilet penyangg disabilitas harus bisa mengakomodasi ruang gerak bagi mereka yang menggunakan alat bantu untuk mobilitas. Luas toilet harus mempertimbangkan kelengkapan fasilitas seperti *closed*, wastafel, dan handrail. Selain itu, harus mempertimbangkan ruang gerak pengguna

khususnya pengguna kursi roda dan orang yang membawa kereta bayi yang memerlukan ruang gerak yang luas untuk bermanuver.

b. Pintu

Standar luas minimum toilet penyandang disabilitas memiliki bukaan pintu keluar. Untuk toilet penyandang disabilitas dengan bukaan pintu ke dalam harus menyediakan ruang gerak yang nyaman bagi pengguna kursi roda. Toilet penyandang disabilitas direkomendasikan menggunakan pintu geser yang tidak memerlukan ruang tambahan untuk membuka atau menutup, sehingga ruang gerak lebih bebas dan pintu geser pada umumnya menggunakan material lebih ringan untuk dioperasikan oleh pengguna kursi roda atau individu dengan keterbatasan kekuatan fisik.

c. Handrail

Toilet penyandang disabilitas dilengkapi dengan handrail yang mudah dijangkau oleh pengguna kursi roda. Selain itu, handrail dipasang mulai dari pintu ketika masuk yang dapat dijangkau oleh tunanetra sebagai pengarah ke *closed*. Toilet dilengkapi dengan handrail vertikal dan horizontal yang dapat digunakan sesuai dengan kenyamanan dan kebutuhan penyandang disabilitas.

d. Material Lantai

Penggunaan material lantai anti slip atau bertekstur dengan permukaan rata, bebas hambatan, dan warna kontras untuk menghindari risiko terpeleset, terutama di lingkungan basah seperti toilet. Sehingga sistem kemiringan lantai juga harus diperhatikan agar tidak ada genangan air, dan lantai tetap nyaman bagi penyandang disabilitas, ibu hamil, lansia, anak-anak.

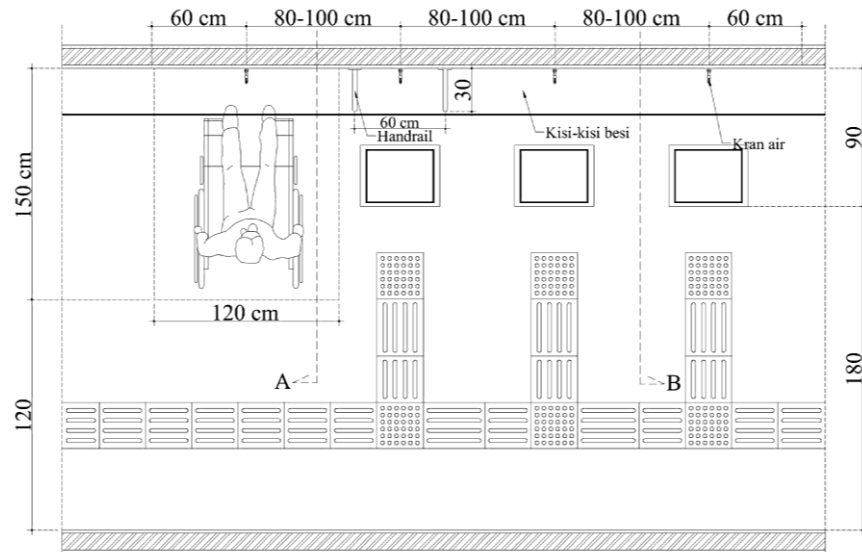
e. Papan Informasi

Toilet penyandang disabilitas harus dilengkapi dengan papan informasi yang dipasang pada dinding atau samping pintu sebelum masuk toilet yang dapat diraba oleh tunanetra dan dapat dilihat oleh penyandang disabilitas lainnya.

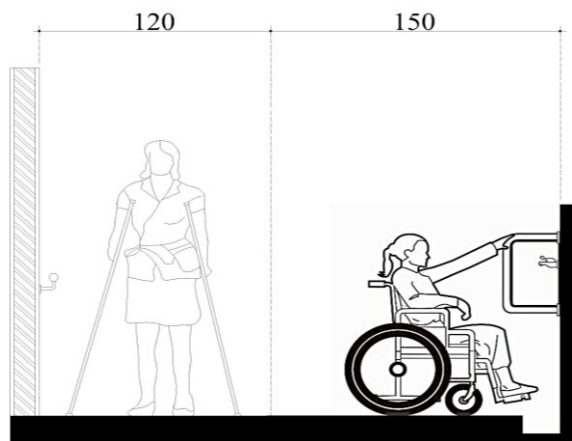
5.3.4 Tempat Wudhu

Standar tempat wudhu penyandang disabilitas dalam regulasi PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 telah dijelaskan secara lengkap mengenai ukuran standar dan fasilitas yang perlu dilengkapi. Hasil observasi yang dilakukan pada pasar rakyat sebelumnya belum dilengkapi fasilitas yang dapat memudahkan

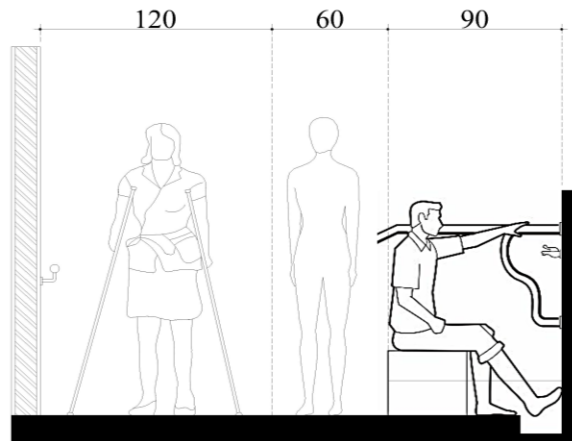
aksesibilitas informan. Sehingga informan dengan alat bantu mobilitas tidak dapat mengakses tempat wudhu.



Gambar 119 Rekomendasi tempat wudhu
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 120 Detail potongan A
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 121 Detail potongan B
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Tempat wudhu perlu dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka yang menggunakan alat bantu mobilitas seperti pengguna kursi roda, pengguna kruk, dan tunanetra. Tempat wudhu yang ramah terhadap penyandang disabilitas harus memperhatikan fasilitas yang dapat memudahkan aksesibilitas bagi mereka yang menggunakan alat bantu untuk mobilitas. Adapun fasilitas yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Ubin Pengarah

Penyandang disabilitas khususnya tunanetra membutuhkan pengarah yang dapat diraba seperti *guiding block* atau *handrail*. Ubin pengarah (*guiding block*) sangat diperlukan bagi gangguan penglihatan untuk mengarahkan ke area tempat wudhu dengan mudah tanpa hambatan.

b. Papan informasi

Papan informasi sangat penting bagi penyandang disabilitas khususnya tunanetra untuk mengetahui fungsi ruang atau lokasi ruang tanpa bantuan orang lain. Papan informasi dapat berupa teks atau simbol yang dilengkapi dengan huruf *braille* yang dapat diraba bagi tunanetra untuk memudahkan mengetahui fungsi ruang.

c. Elevasi

Tempat wudhu yang memiliki perbedaan ketinggian lantai harus dilengkapi dengan ram. Sehingga mereka yang menggunakan alat bantu mobilitas, khususnya pengguna kursi roda dapat mengakses tempat wudhu dengan mudah dan aman tanpa hambatan.

d. Tempat duduk

Tempat wudhu pada Pasar Sentral Kota Kendari belum dilengkapi dengan tempat duduk, sehingga pengguna kruk yang mengalami gangguan tumpuan kaki tidak dapat berwudhu. Tempat wudhu harus dilengkapi dengan tempat duduk bagi orang yang tidak dapat berdiri untuk berwudhu, seperti pengguna kruk, lansia, dan ibu hamil. Selain itu, disediakan area yang tidak memiliki tempat duduk yang dapat digunakan khususnya pengguna kursi roda.

e. Material lantai

Tempat wudhu merupakan area yang selalu terkena air, sehingga material lantai yang bertekstur dapat meminimalkan lantai licin dan sistem aliran bekas air wudhu yang lancar dapat menghindari genangan air.

f. Sirkulasi

Tempat wudhu yang ramah terhadap penyandang disabilitas harus mengakomodasi ruang gerak bagi mereka yang menggunakan alat bantu mobilitas. Jarak antara kran atau tempat duduk harus memiliki ruang gerak yang nyaman dan aman bagi penyandang disabilitas, sehingga tidak ada hambatan yang dialami. Selain itu, sirkulasi pejalan kaki juga dapat diakses bagi penyandang disabilitas dengan alat bantu mobilitas, sehingga aksesibilitas tetap lancar dan aman bagi mereka.

g. Handrail



Handrail salah satu fasilitas yang dapat membantu menjaga keseimbangan penyandang disabilitas bagi mereka yang memiliki gangguan fisik. Handrail dapat digunakan sebagai pegangan saat berdiri maupun ketika duduk, selain itu dilengkapi dengan pijakan kaki untuk memudahkan membasuh kaki bagi mereka yang tidak dapat membungkuk karena gangguan fisik.

5.3.5 Rambu & Marka

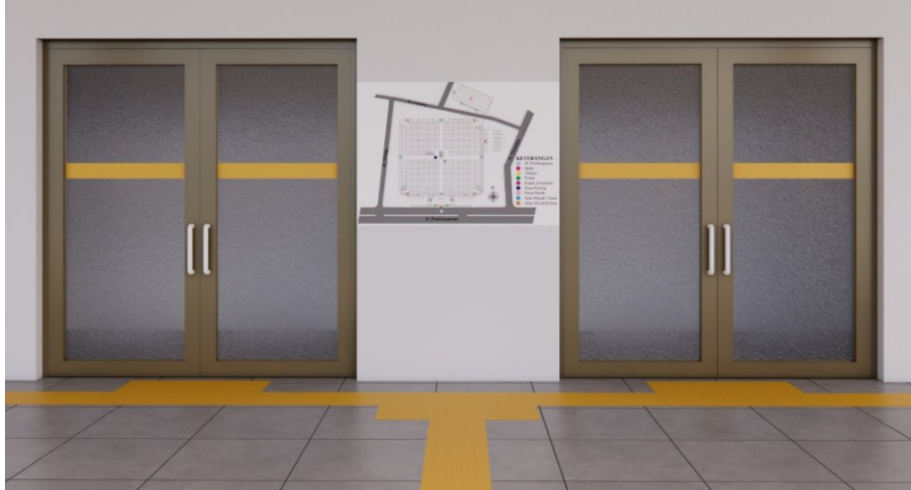
Rambu dan marka harus disediakan setiap area mulai dari masuk kawasan pasar, masuk ke dalam bangunan, dan dalam bangunan untuk memudahkan mendapatkan informasi setiap area yang ingin dikunjungi tanpa bantuan orang lain. Sehingga terdapat beberapa area yang perlu dilengkapi dengan rambu atau marka seperti, pada area halte, tempat parkir, entrance, kios, koridor, toilet, tempat wudhu, area tangga dan ram.

Rambu dan marka yang ramah terhadap semua orang khususnya penyandang disabilitas harus memperhatikan area yang dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat memudahkan aksesibilitas bagi mereka yang menggunakan alat bantu untuk mobilitas. Adapun rambu dan marka yang perlu diperhatikan antara lain:

Tabel 80 Rekomendasi rambu dan marka

Rambu dan Marka	Fasilitas	Keterangan
<p>Site plan/Map taktil</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Simbol 2. Huruf <i>braille</i> 3. Teks 	<p>Site plan/map taktil untuk memberikan informasi kepada tunanetra dan pengunjung lainnya. Mengenai lokasi pintu masuk dan jalur yang harus dilewati.</p>
<p>Rambu Parkir Disabilitas</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Simbol 2. Teks 3. Warna kontras 	<p>Sebagai penanda dan informasi area parkir penyandang disabilitas yang dilengkapi dengan simbol, teks, dan warna kontras</p>

Denah/Map taktil



1. Simbol
2. Huruf *braille*
3. Teks

Denah/map taktil untuk memberikan informasi kepada tunanetra dan pengunjung lainnya. Mengenai lokasi kios sesuai dengan zonasi atau jenis jualan.

Rambu Pengarah



1. Simbol
2. Huruf *braille*
3. Teks

Rambu pengarah sebagai petunjuk ke suatu lokasi. Sedangkan pada rambu pengarah pada dinding yang dilengkapi dengan huruf *braille* sebagai petunjuk untuk tunanetra sesuai dengan blok kios yang ingin dikunjungi.

Rambu Informasi



1. Simbol
2. Huruf *braille*
3. Teks

Rambu informasi sebagai informasi fungsi suatu ruangan seperti toilet penyandang disabilitas, toilet pria dan wanita Selain itu, pada area tangga dan kios dilengkapi dengan informasi sesuai dengan lantai dan nomor blok yang dilengkapi dengan huruf *braille* dan teks sebagai informasi untuk semua pengunjung.

5.4 Rekomendasi Standar Fasilitas dan Aksesibilitas Pasar Rakyat

Hasil rekomendasi desain fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat menunjukkan bahwa koridor, selasar, kios, dan lapak membutuhkan ruang gerak yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan aksesibilitas penyandang disabilitas. Sehingga direkomendasikan tambahan ukuran standar pada regulasi PMPU dan PRRI No. 14/PRT/M/2017.

Tabel 81 Rekomendasi standar ukuran fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat

No	Fasilitas & Aksesibilitas	Standar Ukuran Eksisting	Sumber	Rekomendasi Hasil Penelitian	Desain
1	Selasar	Min. 140 cm	PMPU dan PRRI No. 14/PRT/M/2017	<ul style="list-style-type: none"> - Selasar tipe 1 min. 210 cm - Selasar tipe 2 min. 173 cm 	<p>Selasar Tipe 1</p> <p>Selasar Tipe 2</p>
2	Koridor	Min. 180 cm	<ul style="list-style-type: none"> - PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017 - SNI 8152:2021 	<ul style="list-style-type: none"> - Koridor tipe 1 min. 280 cm - Koridor tipe 2 min. 200 cm 	<p>Koridor Tipe 1</p> <p>Koridor Tipe 2</p>

No	Fasilitas & Aksesibilitas	Standar Ukuran Eksisting	Sumber	Rekomendasi Hasil Penelitian	Desain
3	Kios	- Min. luas 2 m ²	SNI 8152:2021	<ul style="list-style-type: none"> - Kios tipe 1 min. 27,18 m² - Kios tipe 2 min. 25,08 m² - Kios khusus penyandang disabilitas 	<p>Kios Tipe 1</p> <p>Kios Tipe 2</p> <p>Kios Khusus Disabilitas</p> <p>Potongan Kios</p>
4	Lapak/los	- Min. luas 1 m ² - Tinggi min. 60 cm	SNI 8152:2021	<ul style="list-style-type: none"> - Lebar max. 100 cm - Tinggi min. 80 cm - Lapak/los khusus penyandang disabilitas 	<p>Denah Lapak/los</p> <p>Detail Lapak/los</p>

No	Fasilitas & Aksesibilitas	Standar Ukuran Eksisting	Sumber	Rekomendasi Hasil Penelitian	Desain
	Luas dan tinggi lapak dari hasil survei lapangan	<ul style="list-style-type: none"> - Lapak 1,5 m² - Lapak 1,44 m² - Lapak 1,2 m² - Tinggi 80 cm - Tinggi 85 cm 	Hasil survei lapangan		<p style="text-align: center;">Lapak Pengguna Kursi Roda Lapak Pengguna Kruk</p>

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian mengenai kriteria yang diperlukan dalam mendesain pasar rakyat yang inklusif, inklusivitas pasar rakyat di Kota Kendari, dan rekomendasi desain pasar rakyat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas dapat disimpulkan sebagai berikut:

6.1.1 Kriteria Fasilitas dan Aksesibilitas Pasar Rakyat

Berdasarkan literatur review, kriteria yang diperlukan untuk mendesain pasar rakyat yang inklusif antara lain, sirkulasi horizontal, sirkulasi vertikal, dan fasilitas penunjang. Kriteria tersebut mengacu pada prinsip desain universal untuk mengakomodasi ruang gerak yang aman dan nyaman bagi penyandang disabilitas.

6.1.2 Inklusivitas Pasar Rakyat Tipe A di Kota Kendari

Berdasarkan temuan di lapangan, pasar rakyat di Kota Kendari belum memenuhi inklusivitas terhadap penyandang disabilitas. Penelitian yang dilakukan dari tiga studi kasus pasar rakyat yaitu, Pasar Sentral Kota Kendari, Pasar Sentral Wua-wua, dan Pasar Baruga belum memenuhi prinsip desain universal. Temuan lapangan dari tiga pasar rakyat tersebut, hanya prinsip kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis (*Size and Space for Approach and Use*) yang diterapkan pada beberapa fasilitas dan aksesibilitas pasar seperti, jalur masuk kawasan, pintu, koridor, dan tangga. Sedangkan prinsip penggunaan yang adil (*Equitable Use*) dan upaya fisik yang rendah (*Low Physical Effort*) hanya diterapkan pada pintu masuk Pasar Sentral Kota Kendari. Pintu masuk tersebut dapat diakses dengan mudah oleh penyandang disabilitas seperti tunanetra, pengguna kruk, dan pengguna kursi roda dan penggunaan material yang ringan dapat dibuka tanpa upaya fisik yang maksimal.

6.1.3 Desain Pasar Rakyat Tipe A Yang Inklusif

1. Berdasarkan hasil rekomendasi desain fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat tipe A seperti koridor, selasar, kios, dan lapak/los membutuhkan ruang gerak yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan aksesibilitas

penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Lim & Lim, 2015 bahwa fasilitas di pasar rakyat perlu diperluas sesuai dengan desain universal.

2. Berdasarkan PMPU dan PRRI No. 14/PRT/M/2017 dan SNI 8152:2021 pasar rakyat (dalam peraturan BSN No. 2 Tahun 2023) mengenai standar ukuran dan kelengkapan fasilitas pendukung pada jalur masuk kawasan, jalur masuk bangunan, koridor, selasar, kios, lapak, dan rambu belum memenuhi standar kemudahan dan kenyamanan penyandang disabilitas.
3. Rekomendasi desain kios dan lapak untuk penyandang disabilitas sebagai pedagang dapat memberikan peluang bagi mereka menjadi pelaku ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hal tersebut dapat mengurangi prevalensi kemiskinan bagi penyandang disabilitas sebagai kelompok ekonomi terbawah.

6.2 Saran

Dalam proses perencanaan pasar rakyat harus melibatkan penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menghasilkan fasilitas dan aksesibilitas yang inklusif. Pemerintah daerah dan arsitek perencana memiliki peran penting untuk menciptakan fasilitas pasar rakyat yang inklusif. Sehingga pemerintah daerah harus tegas dalam penerapan standar yang telah ditetapkan dan arsitek atau konsultan perencana harus memiliki kesadaran tentang keadilan sosial, bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses fasilitas publik khususnya bagi penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian dari tiga pasar rakyat tipe A, peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat melakukan simulasi pada pasar rakyat tipe A yang inklusif untuk membandingkan hasil rekomendasi desain peneliti dengan hasil di lapangan. Selain itu, dapat melibatkan penyandang disabilitas yang mengalami gangguan fisik dan sensorik secara nyata dengan mempertimbangkan pengalaman, jumlah informan, dan jenis penyandang disabilitas.
2. Peneliti dapat melakukan penelitian pasar rakyat tipe lainnya, baik dalam konteks perkotaan maupun kabupaten.

3. Peneliti selanjutnya dapat melakukan simulasi yang berfokus pada peta taktil yang mudah dipahami bagi tunanetra
4. Peneliti selanjutnya dapat berfokus pada tunanetra sebagai pelaku ekonomi khususnya sebagai pedagang untuk melihat peluang dan cara mereka berjualan dengan fasilitas yang ada.

6.3 Implikasi Penelitian

Implementasi hasil penelitian pada fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat tipe A dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Teori

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pada regulasi mengenai standar minimal ruang gerak dan kelengkapan fasilitas pendukung yang dibutuhkan pada jalur masuk kawasan, jalur masuk bangunan, selasar, koridor, kios, lapak, dan rambu untuk memudahkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada desain pasar rakyat tipe A berdasarkan kebutuhan standar ruang gerak dan kelengkapan fasilitas pendukung yang dibutuhkan penyandang disabilitas untuk mobilitas.

3. Kebijakan

Hasil penelitian ini mengenai standar ruang gerak dan kelengkapan fasilitas pendukung yang dibutuhkan penyandang disabilitas dapat digunakan stakeholder sebagai acuan dalam perencanaan fasilitas dan aksesibilitas pasar rakyat tipe A

4. Sosial dan ekonomi

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial antara masyarakat dengan penyandang disabilitas tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan peluang terhadap penyandang disabilitas sebagai pelaku ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). Syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Adhiwibowo, K., Utama, G. A., Ruslam, & Fadillah, Z. N. (2020). Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan 2020. In *Badan Pusat Statistik*. BPS RI.
- Agboola, O. P., Azizul, M. F., Rasidi, M. H., & Said, I. (2018). The cultural sustainability of traditional market place in Africa: A new research agenda. *Journal of Rural Studies*, 62, 87–106. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.07.001>
- Ariyani, N. (2019). Penataan Pasar-Pasar Tradisional Di Indonesia Berdasarkan Teori “Von Stufenaufbau De Rechtsordnung.” *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 7(2), 1–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/justisi.v7i2.2667>
- BAPPENAS. (2015). RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH NASIONAL 2015-2019. In *BAPPENAS* (2).
- BPS Indonesia. (2023). *Penduduk Indonesia Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* (S. Wahyuni, U. Naviandi, D. Ikawati, D. Handiyatmo, E. Zoraya, & A. Purbowati, Eds.). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/07/18/4a49f846d0708c1fe1117b5f/penduduk-indonesia-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- BPS Kota Kendari. (2023). *Kota Kendari Dalam Angka Tahun 2023* (C. C. Suyadi, Ed.). BPS Kota Kendari. <https://kendarikota.bps.go.id/publication/2023/02/28/07a75f2275f1c4aa06ccc9d1/kota-kendari-dalam-angka-2023.html>
- BPS Provinsi Sulawesi Tenggara. (2023). *Penduduk Sulawesi Tenggara Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* (BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, Ed.). Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. <https://sultra.bps.go.id/publication/2023/07/14/4e3d6c3efccf784f8a23a209/penduduk-provinsi-sulawesi-tenggara-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- BSN. (2023). *Peraturan Badan Standarisasi Nasional Republik Indonesia*.
- Chaves, E. S., Boninger, M. L., Cooper, R., Fitzgerald, S. G., Gray, D. B., & Cooper, R. A. (2004). Assessing the influence of wheelchair technology on perception of participation in spinal cord injury. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, 85(11), 1854–1858. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2004.03.033>
- Cooper, R. A., Ferretti, E., Oyster, M., Kelleher, A., & Cooper, R. (2011). The relationship between wheelchair mobility patterns and community participation among individuals with spinal cord injury. *Assistive Technology*, 23(3), 177–183. <https://doi.org/10.1080/10400435.2011.588991>
- Council Of Europa. (2007, December 12). *Resolusi ResAP (2007)3 “Achieving full participation through Universal Design.”* Council Of Europa. https://search.coe.int/cm/Pages/result_details.aspx?ObjectID=09000016805d46ae#globalcontainer
- CRPD. (2006, December 13). *Article 9 - Accessibility | Division for Inclusive Social Development (DISD)*. United Nations. <https://social.desa.un.org/issues/disability/crpd/article-9-accessibility>
- Ekawati, J. (2017). The Relationship Between Physical and Environmental Quality of Traditional Market and The Coming Interest of Urban Community. *Dama*

- Fadjarwati, N., Midiyanti, R., Sastrawan, J., & Wulandari, D. (2021). Analisis Kinerja Aset Pasar Rakyat Kabupaten Bandung Berdasarkan SNI (Studi Kasus Pasar Rakyat Ciwidey). *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/j26151847.v5i1.8734>
- Government Of Dubai. (2021). Dubai Building Code 2021 Edition. In *Dubai Municipality* (2021st ed.). <https://www.dm.gov.ae/municipality-business/planning-and-construction/dubai-building-code-2/>
- Grey, T., Corbett, M., Sheerin, J., Heeney, T., Ring, E., & O’Sullivan, L. (2016). *Universal Design Guidelines for Early Learning and Care Settings: Literature Review*. Access & Inclusion Model. <https://aim.gov.ie/aim-supports/universal-design-guidelines/>
- Harahap, R. M., Gambiro, H., & Sanjaya, R. (2019). Studi Penerapan Desain Universal Pada Mesjid Manarul Amal Kampus Meruya Di Universitas Mercu Buana Jakarta Barat. *Jurnal Desain*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v7i1.4188>
- Harahap, R. M., Santosa, I., Wahjudi, D., & Martokusumo, W. (2019). Kajian Penerapan Desain Universal Pada Ruang Kuliah Bagi Penyandang Disabilitas Pendengaran Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Desain & Seni*, 6(1), 1–26. https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=9_7ys6oAAAAJ
- Hatchett, P., Requejo, P., Mulroy, S., Haubert, L., Eberly, V., & Conners, S. (2009). Impact of gender on shoulder torque and manual wheelchair usage for individuals with paraplegia: A preliminary report. *Topics in Spinal Cord Injury Rehabilitation*, 15(2), 79–89. <https://doi.org/10.1310/sci1502-79>
- Haubert, L. L., Gutierrez, D. D., Newsam, C. J., Gronley, J. A. K., Mulroy, S. J., & Perry, J. (2006). A comparison of shoulder joint forces during ambulation with crutches versus a walker in persons with incomplete spinal cord injury. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, 87(1), 63–70. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2005.07.311>
- Ihsandi, E. N., & Hidayati, R. (2023). Identifikasi Aksesibilitas Pasar Tanggul Surakarta Sebagai Bangunan Ramah Difabel. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 209–216. <http://siar.ums.ac.id/>
- Ikmal, Moh., & Alam, S. M. (2019). Kebijakan Zonasi Dan Tata Ruang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional Dan Toko Modern Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Imial Miqoddimah*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.31604/jim.v3i1.2019.20-28>
- Irfan, Izziah, & Anggraini, R. (2017). Kajian Aksesibilitas Kaum Difabel pada Gedung Pasar Aceh Berdasarkan Persepsi Masyarakat, Lansia dan Penyandang Cacat. *Jurnal Teknik Sipil*, 1(2), 533–542.
- Japan Association. (2022). Universal Design Guidelines for Facility Implementation. In *Expo2025*.
- Joo-hyung, L., Sun-hee, P., Song-i, H., & Min-soo, K. (2022). *Seoul Universal Design Guidelines*. Seoul Special Market.
- Karmarkar, A. M., Cooper, R. A., Wang, H., Kelleher, A., & Cooper, R. (2011). Analyzing wheelchair mobility patterns of community-dwelling older adults. *Journal of Rehabilitation Research and Development*, 48(9), 1077–1086. <https://doi.org/10.1682/JRRD.2009.10.0177>

- Lee, W., Lee, D., Cho, Y., Juhyeong, L., Sun-hee, P., Song-i, H., & Min-soo, K. (2023). *Seoul Universal Design Guidelines PUBLIC HOUSING*. Seoul Special Market.
- Lim, J.-H., & Lim, J. (2015). A Study on the Need to Apply Universal Design to the Traditional Market-Focusing on Namdaemun Market. *Journal of Korea Institute of Spatial Design*, 10(6), 111–119. <https://doi.org/10.35216/kisd.2015.10.6.111>
- Lissner, L. S. (2007). Universal Design in the Institutional Setting: Weaving a Philosophy into Campus Planning. In J. Nasar & J. Evans-Cowley (Eds.), *Universal Design and Visitability: from Accessibility to Zoning* (pp. 159–169). Ohio State University. <https://kb.osu.edu/items/46e3b1ea-5369-5ea6-951a-f6bf54177ac1>
- Lugasbaskoro, N. R., Hayati, A., & Dinapradipta, A. (2023). An Inclusive Design Criteria: Traditional Market Design for Social Equality. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 10(2), 141–153. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2023.10.02.2>
- Menendian, S., Elsheikh, E., & Gambhir, S. (2021). *2020 Inclusiveness Index Measuring Global Inclusion and Marginality*. <https://escholarship.org/uc/item/4vw5c7z0#author>
- Muhamad, N. (2023, July 4). *1,1 Juta Penyandang Disabilitas Sudah Tercatat di DPT Pemilu 2024*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/04/11-juta-penyandang-disabilitas-sudah-tercatat-di-dpt-pemilu-2024>
- Natawidjaja, R. S. (2005, May). Modern Market Growth and Changing Map of Retail Food Sector in Indonesia. *ResearchGate*, 1–11. <https://doi.org/10.13140/2.1.3018.2409>
- Noviana, M., & Hidayati, Z. (2020). Kajian Implementasi Desain Universal Pada Taman Samarendah. *ARSITEKTURA*, 18(1), 01–12. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.37343>
- Noviana, M., & Hidayati, Z. (2021). Evaluasi Purna Huni Terhadap Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Di Plaza Mulia Samarinda. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(3), 234–242.
- Novianti, Y., Aini, N., & Fahrizal, E. (2023). Evaluasi Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Rakyat Krueng Mane. *Arsir*, 7(1), 43–60.
- Nurjanah, N. (2018). Selamatkan Pasar Tradisional. *Umbara*, 3(2), 117–120. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.29639>
- Ostroff, E. (2011). Universal Design: An Evolving Paradigm. In W. F. E. Preiser & K. H. Smith (Eds.), *Universal Design Handbook* (Section Edition, pp. 1.3-1.11). McGraw-Hill.
- Oyster, M. L., Karmarkar, A. M., Patrick, M., Read, M. S., Nicolini, L., & Boninger, M. L. (2011). Investigation of factors associated with manual wheelchair mobility in persons with spinal cord injury. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, 92(3), 484–490. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2010.09.025>
- Permendag No. 21 Tahun. (2021). *Peraturan Menteri Perdagangan No. 21 Tahun 2021 Tentang Pedoman Pembangunan dan Pebgelolaan Sarana Perdagangan*.
- Pettersson, C., Brandt, Å., Lexell, E. M., & Iwarsson, S. (2015). Autonomy and housing accessibility among powered mobility device users. *American Journal of Occupational Therapy*, 69(5). <https://doi.org/10.5014/ajot.2015.015347>

- PMPU dan PRRI No.14/PRT/M/2017. (2017). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*.
- Pramashela, F. S., & Rachim, H. A. (2021). AKSESIBILITAS PELAYANAN PUBLIK BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 225–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.33529>
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books. <https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/Metode-Penelitian-Kuantitatif.pdf>
- Rasouli, F., & Reed, K. B. (2020). Walking assistance using crutches: A state of the art review. In *Journal of Biomechanics* (Vol. 98). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jbiomech.2019.109489>
- Sankarankutty, M., Stallard, J., & Rose, G. K. (1979). THE RELATIVE EFFICIENCY OF “SWING THROUGH” GAIT ON AXILLARY, ELBOW AND CANADIAN CRUTCHES COMPARED TO NORMAL WALKING. *Journal of Biomedical Engineering*, 1(1), 55–57. [https://doi.org/doi.org/10.1016/0141-5425\(79\)90011-6](https://doi.org/doi.org/10.1016/0141-5425(79)90011-6)
- Satudata. (2023, March 26). *Satudata Kemnaker | Portal Data Ketenagakerjaan RI*. Satudata.Kemnaker.Go.Id. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/1765>
- Schreuer, N., Plaut, P., Golan, L., & Sachs, D. (2019). The relations between walkable neighbourhoods and active participation in daily activities of people with disabilities. *Journal of Transport and Health*, 15. <https://doi.org/10.1016/j.jth.2019.100630>
- SNI 8152:2015. (2015). *Standar Nasional Indonesia Pasar rakyat*. www.bsn.go.id
- Story, M. F. (2011). The Principles of Universal Design. In W. F. E. Preiser & K. H. Smith (Eds.), *UNIVERSAL DESIGN HANDBOOK* (2nd ed., pp. 4.3-4.12). The McGraw-Hill Companies.
- Story, M. F., Mueller, J. L., & Mace, R. L. (1998). *The Universal Design File: Designing For People Of All Ages & Abilities* (Revised Edition). ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=ED460554>
- Suciati, N., Tanjungsari, T., Kurniasih, T., Fadillah, Z. N., & Adhiwibowo, K. (2023). *Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Rakyat, Di Kalimantan, Maluku, dan Papua* (E. Nuvitasari & L. I. Fadilah, Eds.; Tahun 2022). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/01/31/ecef9b85ffe433af12e860f1/profile-pasar-2022--analisis-dampak-revitalisasi-pasar-rakyat-di-kalimantan--maluku-dan-papua.html>
- Sudiro. (2019). Tingkat Aksesibilitas Bangunan Publik Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Bangunan Publik di Kota Surakarta). *Indonusa Conference on Technology and Social Science*, 364–373.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto, H., & Raden, I. (2022). Analisis Kesesuaian Kualitas Pasar Sni 8152 Pasar Rakyat Pada 3 Pasar Di Kutai Kartanegara. *JEMI*, 22(1), 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.53640/jemi.v22i1.1070>
- Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *INKLUSI*, 1(2), 1–22. <https://doi.org/doi.org/10.14421/ijds.010208>

- Syarifuddin, D. (2018). Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata (Studi Tentang Pasar Pagi Monju Kota Bandung). *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 15(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jurel.v15i1.11266>
- The BCA. (2019). Code on Accessibility in the Built Environment 2019. In *The Building and Construction Authority*. <http://www.friendlybuildings.sg/>
- The Center for Universal Design. (1997). *Center for Universal Design | College of Design*. Design.Ncsu.Edu. <https://design.ncsu.edu/research/center-for-universal-design/>
- The Tokyo Organising Committee of the Olympic and Paralympic Games. (2017). Tokyo 2020 Accessibility Guidelines. In *Olympic World Library*.
- Thohari, S. (2014). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 27–37. <http://IJDS.ub.ac.id>
- Tolerico, M. L., Ding, D., Cooper, R. A., Spaeth, D. M., Fitzgerald, S. G., Cooper, R., Kelleher, A., & Boninger, M. L. (2007). Assessing mobility characteristics and activity levels of manual wheelchair users. *Journal of Rehabilitation Research and Development*, 44(4), 561–571. <https://doi.org/10.1682/JRRD.2006.02.0017>
- U.A.E Universal Design. (2017). U.A.E UNIVERSAL DESIGN CODE. In *Arab Digital Inclusion Platform*. <https://e-inclusion.unescwa.org/resources/1936>
- United Nations. (2007). *Convention on the Rights for Persons with Disabilities*. <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-rights-persons-disabilities>
- UU. No. 8 Tahun. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*.
- Vavik, T., & Gheerawo, R. (2009, December 1). *Inclusive Buildings, Products & Services: Challenges in Universal Design*. Academia.Edu. https://www.academia.edu/79062455/The_Challenges_in_Universal_Design
- WHO. (2023, March 7). *Disability*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>
- Wiriantari, F., Adhimastra, I. K., & Yulianasari, A. A. A. S. R. (2019). Pasar Tradisional Badung Dalam Kajian Aksesibilitas Bagi Pengguna Dan Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan (SEMARAYANA #1)*, 109–122.
- Wong, L. (2016). *UNIVERSAL DESIGN GUIDE for PUBLIC PLACES* (J. Keung, Ed.). Building and Construction Authority.
- World Bank Group. (2019, December 3). *Disability Inclusion Matters to Achieve an Accessible Future for All*. Worldbank.Org. <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2019/12/03/disability-inclusion-matters-to-achieve-an-accessible-future-for-all>
- World Bank Group. (2022). *Disability Inclusion and Accountability Framework*. www.worldbank.org
- World Bank Group. (2023, April 3). *Disability Inclusion Overview*. Worldbank.Org. <https://www.worldbank.org/en/topic/disability#1>
- Yusof, M., & Jones, D. (2014). Universal design practice in malaysia: Architect's perceptions of its terminology. *Assistive Technology Research Series*, 35, 347–355. <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-403-9-347>